Laiqa

Sebuah Novel Remaja Islami

Kita Terlalu Muda untuk Jatuh Cinta

AIU AHRA

KITA TERLALU MUDA UNTUK JATUH CINTA

KITA TERLALU MUDA UNTUK JATUH CINTA

AIU AHRA

Penerbit PT Elex Media Komputindo

UCAPAN TERIMA KASIH

SELALU ADA perasaan-perasaan yang tidak menentu setiap kali aku menuliskan ucapan terima kasih dalam novelku yang akan terbit. Yang pastinya, itu adalah perasaan-perasaan yang positif dan juga menggelitik.

Aku teringat kenapa akhirnya bisa menuliskan cerita ini. Saat itu, aku berpikir bahwa banyak sekali remaja yang kemudian salah dalam mengartikan perasaan yang ada dalam hati mereka. Mereka berpikir bahwa mereka benar-benar sudah mengerti apa itu cinta, hingga kemudian berani mengorbankan hal-hal yang tidak sepatutnya dikorbankan.

Adapun cerita ini hadir karena aku melihat bagaimana remaja yang kehilangan bagian terpenting dalam hidup mereka, terkhusus perempuan. Walau sebenarnya cerita ini sama sekali tidak bisa menjadi sebuah solusi, sebab cerita ini tetaplah sebuah fiksi. Tapi aku tidak berhenti berharap agar cerita yang hanya fiksi ini bisa memberikan sedikit pelajaran yang bermanfaat.

Berhasilnya novel ini ditulis dan juga terbit tentu saja tidaklah hanya karena usaha sendiri dan juga orang lain, akan tetapi karena peran Allah Yang Maha Kuasa. Maka yang pertama dan yang selalu menjadi yang utama dalam doa adalah terima kasihku kepada Allah SWT, yang tak henti-hentinya memberikan kejutan-kejutan dalam hidupku hingga detik ini. Bahkan, ketika akhirnya aku kembali menulis lagi dikarenakan kemudahan yang telah Allah berikan padaku.

Selanjutnya kepada kedua orangtuaku yang pada detik ini selalu kudoakan semoga dalam keadaan sehat dan sabar dalam menghadapi segala ujian-ujian hidup. Kepada saudara-

saudaraku yang selalu meneror minta ditraktir kalau sudah dengar novel akan terbit, hehehe. Kak Novi, Kak Lely, Tika, Putri, Putra, Rina, dan Ayong. Juga keponakan gemay-ku, Syifa dan Askari.

Kepada orang-orang yang turut memberikan dukungan kepada novel ini: Alin yang sudah mau direpotkan untuk membuat ilustrasi dalam cerita ini. Maaf kalau sering sekali meneror, maaf juga kalau cenderung rewel atau membuat Alin jadi susah. Semoga cepat sembuh dari sakitnya dan juga selalu dimudahkan rezekinya oleh Allah SWT. Dan mimpi-mimpinya bisa terwujud, aamiin.

Kepada sahabat-sahabat, saudara seiman di Komunitas Muslimah Kaffah yang sudah mendoakan dan memberikan dukungan selama ini. Juga telah mengisi ruang kosong hatiku yang selama ini pesimistis akan makna sebuah ikatan bernama persahabatan. Semoga ke depannya bisa semakin erat dalam *ukhuwah* dan saling menasihati dalam kebaikan.

Kepada tim Penerbit Elex Media yang sudah berkenan untuk menerima naskah ini, semoga nggak kapok untuk menerima naskahku yang selanjutnya, hehehe. Juga untuk Dion dan tim editor yang sudah berkenan mengedit naskah ini, maaf kalau terkesan cerewet dan keras kepala.

Terakhir, kepada pembaca, aku tahu betapa nggak sempurnanya cerita ini. Sebab yang sempurna hanyalah Sang Pencipta. Tapi tidak hilang harapanku agar cerita ini mampu menyampaikan pesan-pesan kebaikan kepada kalian. Semoga kalian menyukai cerita ini. Ambil hal baik, buang hal yang buruk di dalamnya.

Aiu Ahra

PROLOG

Sebuah Alasan untuk Tidak

Azna

dulu, aku melihat dunia dengan kacamata yang polos.
terpikir, bahwa apa yang ada dalam pikiranku sudah pasti benar.
pilihan yang kuambil, jalan yang kutempuh, serta pemikiran yang kuyakini.
namun ... nyatanya waktu senantiasa membawa perubahan.
tak hanya pada dunia, dewasanya aku, dan ...
perasaan yang kemudian bersarang dalam hatiku.

Reksa

saat ini, aku masih mencari-cari sumber kekosongan dalam hatiku.
mencari kekurangan yang memberikan celah dalam hidupku.
cinta katanya mampu menyembuhkan
namun cinta yang kudapatkan semakin melemahkanku.
ketika kemudian aku menemukan cinta yang baru
mengapa yang hadir dalam hatiku justru ragu?

aZNa

Karena Setiap Pilihan Perlu Alasan

KEJADIAN itu masih membekas dengan jelasnya dalam ingatanku. Bagaimana teman sekelasku menjerit kesakitan di lantai, tak ubahnya orang yang kerasukan. Peluh membanjiri wajahnya yang memucat. Dia menangis dengan kedua kaki menggeliat tak karuan. Tidak hanya suaranya yang terdengar, tetapi juga suara kehebohan yang menjadikannya bahan tontonan pada jam istirahat. Guru yang datang tak kuasa menahan keterkejutan dan kepanikan yang sama.

Sebab, di depan kami ... seorang gadis berusia lima belas tahun itu tengah melahirkan. Ketika seorang bayi berlumur darah keluar dari sela-sela kakinya, di situlah jeritan teman-teman sekelas terdengar memekak. Termasuk dari mulutku.

Sejak itu, ketakutan menyisakan trauma dalam diriku. Hingga saat ini.

"Kan, udah kubilang. Dia memang hamil. Aku sendiri pernah lihat pacarnya nginap di rumahnya."

"Ih, apaan sih, pacarannya nggak sehat banget. Dia nggak mikir apa, kita udah mau UN?"

Begitulah kira-kira omongan yang terdengar pasca kejadian itu. Teman sekelasku itu menjadi bahan gosip di seluruh sudut sekolah. Dia tidak masuk sekolah lagi. Karena membuat nama sekolah tercoreng, dia di-*drop out.* Saat rapat dengan orangtuanya pun, kepala sekolah tidak bisa menolerir

perilaku teman sekelasku itu. Tidak ada pilihan lain bagi orangtuanya, selain membiarkan masa depan anaknya berakhir hari itu juga.

Satu peristiwa dalam hidup, mampu membuatmu mendapatkan pemikiran baru. Itulah yang kupikir ada dalam kepalaku saat ini. Bahwa pacaran itu hanya menjerumuskan orang ke dalam lubang kesengsaraan. Maka, atas dasar pemikiran itulah, kini, di sekolah baruku, aku menggagas ide untuk membuat klub antipacaran, yang saat ini sedang kuajukan kepada wakil kepala sekolah.

Bu Sukma sedang membaca proposalku dengan wajah seriusnya. Mata di balik kacamata minus itu bergerak meneliti setiap kata yang tertulis di lembar proposal. Sementara di depannya, aku berdebar-debar menantikan reaksi serta keputusan darinya.

Lalu, beliau menatapku. Wajahku seketika menegang.

"Ravatul Azna, ya? Anak kelas 10?"

Basa-basi, nih, tetapi aku mengangguk. "Iya, Bu."

"Isi proposal yang kamu ajuin ini bagus. Banyak poin-poin yang bisa dipertimbangkan. Tapi kembali lagi, keputusan nggak sepenuhnya ada di tangan Ibu, tapi juga dewan guru, Kepala Sekolah dan orang-orang dari Yayasan."

Pundakku terasa merosot. Namun, setidaknya hatiku lega setelah menyampaikan aspirasi ini.

"Tapi, bisa diusahakan diterima nggak, Bu?"

Bu Sukma tersenyum. "Insyaallah, berdoa aja ya, Azna."

Dan aku pun ikut tersenyum.

***

DI LUAR ruang guru, Ratih dan Farah menunggu. Keduanya tampak sedang mengobrol. Begitu melihatku, mereka pun lantas menghampiri.

"Gimana? Diterima proposalnya?" tanya Ratih penasaran.

Dia memiliki tubuh yang sedikit lebih tinggi dariku. Mungkin sekitar 158 cm. Wajahnya berbentuk oval dengan bentuk bibir yang mudah sekali tersenyum. Sejak awal masuk sekolah, dia sudah menjadi teman yang mudah berbaur dengan yang lain, termasuk denganku.

"Masih nunggu jawaban dari pihak yayasan, bakal dirapatin lagi mungkin. Tapi, ya, semoga aja."

Ratih dan Farah tersenyum. "Kita sudah usaha, tinggal berdoa aja, Na."

Aku mengiakan dengan anggukan.

Kami pun melangkah menuju kelas ketika dering bel masuk berbunyi. Di depanku, Farah dan Ratih asyik dengan obrolan mereka tentang idol yang belakangan populer di kalangan remaja seusia kami. Sedangkan aku fokus dengan layar ponsel, membaca ulang visi dan misiku dalam proposal yang kuajukan tadi.

Terlalu larut dengan bacaan, aku baru sadar suara Farah dan Ratih tak terdengar lagi. Maka, aku pun mengangkat kepala. Menyadari kalau langkahku sejak tadi tidak mengikuti keduanya. Aku terpaku. Bukan karena tidak tahu di mana keberadaanku saat ini. Namun, di depanku ada pemandangan yang tidak kuduga sama sekali.

Seorang cowok. Berdiri di lapangan hijau dengan posisi menyamping. Tangan kanannya menahan busur, sedangkan tangan kirinya menarik anak panah. Pandangan matanya lurus pada target yang jauhnya mungkin sekitar belasan meter.

Anak panah itu memelesat dari busurnya.

Blas! Sepertinya begitu bunyi yang tertangkap telingaku. Anak panah berhasil mendarat di papan target, walau bukan nilai yang sempurna.

Sesaat, aku jadi memperhatikan cowok itu. Seolah-olah ada magnet yang memaksa mataku untuk tertuju ke arahnya. Dia salah satu murid di sekolah ini, anak klub panahan—yang memang sudah berdiri sejak tiga tahun lalu kalau tidak salah, itu informasi yang kudapat untuk saat ini.

Tunggu ... apa pentingnya informasi itu? Aku mengembalikan fokus. Seharusnya, aku lekas kembali ke kelas kalau tidak ingin Pak Yunus menyuruhku ke luar seandainya terlambat sepuluh menit di kelasnya.

Aku melanjutkan langkah. Namun, entah mendapat dorongan dari mana, kepalaku menoleh ke belakang. Ke arah lapangan itu. Ke arah cowok itu. Dan, dia tersenyum. Bukan ke arahku. Bukan untukku.

Tetapi ... ada sesuatu yang aneh, yang kemudian membuat detak jantungku menjadi lebih cepat dari yang kurasakan biasanya.

Dan, aku tidak tahu itu pertanda apa. []

reksa

Pilihan yang Hadir Tanpa Alasan

DIA marah lagi pagi ini.

Memang salahku, terlambat bangun pagi ini. Padahal, Ummi sudah bilang jangan tidur sehabis subuh.

Ngomong-ngomong, dia yang kumaksud adalah Kakek. Kakekku. Ya, kasar mungkin mengatakan "dia" sebagai kata ganti. Tapi aku memang sedang kesal sekarang. Kakek selalu tahu bagaimana membuatku nggak selera menghabiskan sarapanku.

"*Mbok,* ya, kalo jadi anak itu yang disiplin. Gimana mau jadi orang sukses kalau bangun aja kesiangan."

Dan, kakek selalu paling bisa membesarkan masalah sepele. Padahal, aku hanya telat bangun lima menit dari jadwal yang sudah ditentukan kakek dengan seenaknya. Ya, Kakek bosnya di sini. Aku bisa apa sebagai orang termuda di rumah, sebagai cucunya.

"Udah, *toh*, Pak. Biar Reksa-nya sarapan dulu. Kalau Bapak marah-marah terus, nanti dianya malah telat ke sekolah." Ummi membelaku, dan seringnya dia memang membelaku. Kadang aku kasihan pada Umi yang terlihat serba salah kalau Kakek sudah marah-marah.

Ah, temperamennya memang jelek.

Setelah amarahnya mereda, Kakek akan diam. Menikmati kopi pahitnya tanpa sepatah kata pun. Dan aku memilih waktu

itu untuk beranjak, menghampirinya untuk pamit pergi. Kakek hanya berdeham.

"Reksa berangkat, Kek. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam," balasnya pendek.

Aku menghampiri Ummi, mencium tangannya. Usapan lembut mendarat di rambutku. Hangat. Menenangkan. Aku membalas dengan senyuman kecil. Ummi balas dengan isyarat agar aku lekas pergi.

Setiap orang punya pilihan-pilihan dalam hidupnya. Aku yakin, Sang Maha Pencipta pun memang menciptakan manusia dengan potensi memilih dalam hidup mereka. Seperti pilihanku pergi ke sekolah menggunakan sepeda—yang mana untuk anak seusiaku di sekitar, mereka sudah menggunakan sepeda motor.

Ah, sebenarnya ini termasuk paksaan, karena Kakek pelit nggak membiarkanku menaiki sepeda motornya ke sekolah.

"Nanti kamu bawa ngebut, terus kecelakaan."

Kakek memang paling bisa memberikan persepsi negatif padaku. Tetapi, kadang aku berpikir apa setiap pilihan yang kujalani benar-benar murni lahir dari dalam hatiku? Bukan semata-mata karena "paksaan" Kakek. Seperti halnya sekolah tempatku menuntut ilmu. Jurusan yang kuambil. Ekskul memanah yang kujalani.

"Oi, Reksa! Terlambat, ya, hari ini." Seorang teman membuyarkan lamunanku. Hampir-hampir aku jatuh dari sepeda karena dia memukul pundakku cukup kuat.

Bukannya merasa bersalah, dia malah tertawa hingga gigi kelincinya terlihat. Dia kemudian ngebut bersama motornya, memasuki gerbang lebih dulu.

"Duluan, bro!" Teman yang diboncengnya meledek.

Aku memarkir sepeda, tepat di sebelah motor temanku itu.

Ayo berkenalan dulu dengannya. Si gigi kelinci itu bernama Frizi. Teman yang diboncengnya bernama Gunawan, tapi kami memanggilnya Gun. Kadang-kadang ada yang iseng memanggil Gan.

"Mukamu kusut amat, Sa. Mau kupanasin pake kenalpot? Masih panas, nih."

Aku nggak menanggapi. Frizi kalau bicara memang suka seenaknya.

"Disembur lagi sama si Kakek, ya?" Gun menanggapi.

Bukan rahasia lagi kalau aku punya kakek yang galak, karena aku sering menjadikan Kakek sebagai topik pembicaraan—atau alasan *mood*-ku yang jelek.

Kami berjalan menuju kelas. Kelas anak sepuluh ada di lantai pertama. Kelas kami paling mudah ditemukan karena langsung dapat begitu mendekati gedung sekolah. Suasana ramai menyambut. Murid perempuan sibuk dengan gosip dan ocehan mereka. Murid laki-laki seperti kami pun sibuk dengan *gadget* masing-masing. Frizi dan Gun lantas menghampiri tim *gamer* untuk bergabung. *War* dulu, katanya.

Terserahlah, bukan duniaku.

Aku memilih menyudut di mejaku. Nggak salah menyebut *nyudut* karena meja yang kupilih memang meja paling belakang dan di sudut kelas. Bagiku, itu posisi paling nyaman. Bukan untuk tidur atau menyontek saat ujian, tapi untuk mengamati apa yang dilakukan teman-teman sekelasku.

Ya, aku suka mengamati. Kurasa, itu satu-satunya alasan yang membenarkan pilihanku masuk ekskul memanah—selain karena paksaan Kakek. Karena bagiku, menarik apabila bisa

menebak apa yang sedang dilakukan ataupun dipikirkan orang lain.

Aku menoleh ke samping. Pemandangan di luar kelas tampak jelas dari jendela kaca. Langit tampak dari sela-sela ranting pohon kersen. Angin berembus samar. Ada aroma sejuk, yang membuatku ingin cepat-cepat masuk jam ekskul.

Aku ingin memanah.

* * *

JAM istirahat, Frizi dan Gun bertahan di kelas. Bermain *game* dengan yang lain. Aku sendiri kabur ke lapangan belakang sekolah. Lapangan nggak begitu luas yang digunakan sebagai tempat aktivitas ekskul memanah.

Sesampainya di sana, aku menemukan Dani sudah lebih dulu latihan bersama senior. Dia mengangkat dagunya begitu tahu aku datang.

"Frizi sama Gun main *game* lagi?"

Aku mengiakan dengan gumaman. Lekas menghampiri senior yang membawa peralatan. Membantunya membawa sebagian busur dan tas anak panah ke tengah lapangan.

"Anak kelas sepuluh semangat banget, ya," kata Wildan, sang ketua ekskul.

"Yang satu itu semangat supaya bisa gaet cewek-cewek," tukas yang lain.

Yang dimaksud oleh si senior adalah Dani.

Aku tertawa. Dani menoleh dengan wajah lugu, tanpa dosa.

Sebenarnya, yang dikatakan senior itu tidak benar sama sekali. Dani ikut ekskul memanah atas dasar suka, sama seperti-ku. Dia tertarik dengan panahan karena melihatku yang sering dilatih Kakek sejak kecil. Ngomong-ngomong, Dani adalah

temanku sejak kecil. Rumah kami juga lumayan dekat. Jadi kami juga tetangga. Boleh dibilang, dia adalah sahabatku. Hanya saja, di SMA ini kami nggak sekelas.

Info lainnya, Dani adalah siswa yang mendadak populer semenjak kedatangannya ke sekolah ini. Aku ingat benar banyak senior perempuan yang berbisik-bisik, mengatakan dia ganteng, keren dan semacamnya, saat kami menjalani masa orientasi. Dan sebenarnya nggak ada yang bisa menampik hal tersebut. Sebagai teman, aku mengakuinya serta tahu benar kalau Dani nggak begitu suka dengan peringkat keren yang dinobatkan orang-orang kepadanya.

"Jadi populer itu nggak enak, Sa. Repot," katanya, terdengar seperti mengeluh.

Aku, sih, tertawa saja.

"Buruan latihan, deh, Sa. Kamu tahu, kan, jam istirahat kita nggak lama."

Aku mendecak, lalu mengambil busur serta anak panah, kemudian mengambil posisi di sebelahnya.

"Yang berhasil skor sempurna sampai tiga kali harus ditraktir makan, ya, siang nanti."

"Ck, itu sih maumu aja."

Giliran Dani yang tertawa. Dia pun memelesatkan anak panah dari busurnya. Suara anak panah yang membelah angin selalu saja membuatku terpesona.

Skor sempurna didapatkan Dani. Menyebalkan, bukan? Aku yang lebih dulu belajar dengan Kakek, tapi justru Dani yang lebih mahir dalam hal ini.

"Dua skor lagi, aku menang," ucapnya percaya diri.

"Terserah, lah." Aku lantas menarik busur panah. Membidik target dengan sebelah mata. Aku menyesuaikan ujung anak

panah pada target di depan. Lalu kulepaskan anak panah begitu sudah yakin.

Nilai sempurna. Aku menoleh pada Dani, meminta pengakuannya.

"Ya, satu nilai sempurna dari Antariksa."

Kutanggapi dengan senyum bangga.

Lima belas menit jam istirahat rasanya nggak cukup untuk memuaskan diri berlatih panahan. Ketika bel masuk berbunyi, aku enggan beranjak. Sekalipun Dani menyudahi latihannya dan memberesi peralatan.

"Hei, udah bel. Jangan sampai bolos gara-gara panahan, ya? Ekskul bisa kena tegor."

Teguran Wildan sama sekali kuabaikan. Sebab, aku sedang fokus dengan target di depan mata.

"Sa, aku bercanda kali soal traktirannya. Jangan nggak mau kalah gitulah."

Anak panahku memelesat terlalu cepat. Akibatnya meleset dari nilai sempurna.

"Tuh, kan. Kalau kalah mah, kalah aja." Dani malah memanasi.

Tapi aku tertawa kecil.

"Buruan, bawa peralatan ke gudang. Terus cepat masuk kelas. Telat dikit nggak apa-apa, kali." Wildan ngacir duluan.

Mencari aman dia. Teman akrabnya tadi menyusul seraya melambai-lambai.

Dani menghampiri usai kembali dari gudang. Aku masih belum beranjak dari posisi sebelumnya.

"Kemaren ada kakak kelas yang nembak aku, Sa." Suara serius Dani mengejutkanku.

"Terus?"

"Belum kujawab."

"Maunya kamu gimana? Nolak atau mau dipertimbangin?"

"Sebenarnya, aku males banget di posisi begini, Sa." Kegundahan mengisi wajah Dani. Risiko orang populer, pasti ada satu dua perempuan yang berani PDKT sama dia.

"Kamu sendiri mau pacaran?" tanyaku.

"Aku malas begituan."

"Ya, udah, tolak."

Dani mendecak. "Kamu sih, *es kering*. Mana ngerti."

Hampir-hampir aku melempar busur ke arahnya kalau bukan karena ingat dia sahabatku. Sebutan es kering itu agaknya cukup menyakitkan. Es kering yang dimaksud Dani adalah orang yang nggak mudah empati pada masalah orang lain.

"Kamu suka juga, tapi nggak mau pacaran?"

Dani nggak menyahut. Artinya terkaanku benar.

"Apa alasan kamu nggak mau pacaran selain malas?"

Dani mengedikkan bahu. "Entahlah, kayaknya cuma malas aja. Repot juga, kan?"

"Pilihan yang hadir tanpa alasan itu mudah tergerus, Dan."

Dani menatapku serius. "Terus apa alasan kamu juga nggak mau pacaran, atau dekat sama cewek-cewek?"

Aku tersenyum. "Aku sayang Ummi, dan Ummi nggak mau aku pacaran. Itu udah cukup jadi alasanku."

"Ck, aku lupa ada anak mami di sini," ledeknya, lalu terkekeh.

Aku benar-benar ingin melempar busur ke kepala Dani. []

aZNa

Teman Si Populer

SEMINGGU telah berlalu sejak aku mengajukan proposal pada wakil kepala sekolah. Belum ada kabar lagi setelah kali terakhir Bu Sukma bilang proposalku masih diajukan ke kepala sekolah. Dan aku tahu betapa banyak pekerjaan kepala sekolah, selain proposalku itu. Sepertinya aku harus menunggu lebih lama lagi.

"Wajar proposalmu lama, Na. Kamu, kan, nggak ada ngusulin guru pembimbing. Dan, kita memang nggak kepikiran nyari guru pembimbing dulu," ujar Ratih.

Ya, itu satu alasan tepat yang membuat kemungkinan proposalku akan ditolak. Aku tidak mengajukan guru pembimbing.

"Lagian, kita juga masih kelas sepuluh? Baru semester satu, kan? Tahu-tahu ngusulin proposal ekskul baru. Kalau kata orang, sih, itu namanya anak baru nggak sadar posisi."

Ucapan Ratih terdengar menyakitkan, tapi itu fakta. Anak baru mana yang berani-beraninya menyuarakan ide "aneh" mendirikan ekskul baru, yang mungkin isinya nggak jauh beda dengan kegiatan rohis atau sukarelawan.

Aku menghela napas, lalu menyeruput es teh manis di meja kantin. Farah di depanku sedang asyik dengan mangkuk basonya. Sedangkan Ratih kembali bermain ponsel. Tidak lama kemudian cewek itu menoleh, seperti dapat ide.

"Eh, pulang sekolah nanti lihat latihan panahan yok."

Kukira ide apaan. Ratih malah mengusulkan melihat latihan

memanah yang setiap pulang sekolah dilakukan. Kudengar, sekitar dua bulan lagi akan ada kompetisi antarsekolah. Olahraga panahan mulai populer belakangan ini. Namun, sayang, ekskul masih dikhususkan untuk murid laki-laki karena keterbatasan perlengkapan. Dan Ratih ini memang tertarik sekali dengan panahan. Mungkin karena sangat tren di kalangan muda.

"Boleh, deh. Dani, kan, juga main panahan, ya." Farah menimpali.

Dani, ya, teman kelas kami. Yang namanya cukup santer dibicarakan siswi-siswi sekelas, kelas lain, bahkan kakak kelas. Apa lagi kalau bukan karena ganteng, keren, dan pintar. Dengar-dengar juga rajin salat. Idaman cewek-cewek katanya. Errr.... Dan perlu digarisbawahi, kalau Farah katanya ngefans sama Dani. Lucu, ya, ngefans sama teman sekelas. Yaaa ... semoga cuma ngefans, nggak sampai naksir.

Ratih mengangguk sebagai jawaban untuk Farah. Kini keduanya menoleh padaku, meminta jawaban.

"Daripada suntuk mikirin proposal kamu yang belum jelas, kan nggak ada salahnya nonton latihan panahan?" Ratih kukuh ingin menonton.

Farah menggoyang-goyang tanganku. "Iya, nih. Lagian, habis sekolah kamunya juga nggak ada kegiatan, kan? Nanti kita balik naik taksi *online*, aku sama Ratih yang bayar."

"Ha? Kok seenaknya bikin keputusan?" Ratih malah protes, yang malah membuatku tertawa. Terlebih ketika Farah malah membujuk untuk patungan.

"Iya, iya, deh. Aku ikutan, nggak perlu sampai berantem gara-gara bayar taksi *online* deh. Nanti aku ngabarin ayah aja kalau pulang telat, tapi kalian bantu jawab, ya, kalau ayah *video call*."

Serentak, Ratih dan Farah melakukan gerakan hormat.

* * *

AKU tidak mengira kalau akan seramai ini. Memang tidak sampai memadati lapangan belakang sekolah, tapi tetap saja jumlah penonton acara latihan panahan ini terbilang ramai. Sebagian besar yang menonton memang para siswi.

Ratih dan Farah menarikku cepat supaya kami bisa dapat posisi yang bagus. Aku perlu bertepuk tangan untuk mengakui cara mereka berdua membantuku menembus pagar betis lain hingga mendapatkan posisi menonton yang pas.

Kami dapat tempat persis di depan. Ratih dan Farah sudah tidak sungkan sama sekali, bahkan mereka berkata, "Itu teman sekelas kami," seolah-olah itu menjadikan kami bertiga spesial hingga tidak salah duduk di depan. Biarlah, aku cuma bisa menurut untuk saat ini.

Latihan panah sudah dimulai sejak tadi. Aku baru fokus setelah Ratih dan Farah selesai tertawa-tawa karena "ulah" mereka. Satu per satu anggota melepaskan anak panah lewat busur-busur mereka. Ketika tiba giliran Dani, mendadak semua heboh. Ya, mungkin tidak semuanya. Paling tidak, telingaku sempat tuli sesaat. Farah dan Ratih ikut menyemangati.

Aku yakin, Dani malah nggak fokus.

Blast!

"Yaaah...." Suara desahan kecewa terdengar dari penonton.

Tuh, kan, jadi nggak fokus dianya. Namun, Dani tetap memasang wajah tenang sambil menoleh ke arah temannya. Temannya itu mengangguk-angguk seraya mengatakan sesuatu yang membuat Dani meninju ringan bahunya. Temannya itu lalu tertawa kecil.

Kini gantian giliran temannya itu. Dia cowok sama yang kulihat seminggu lalu. Berbeda dengan Dani yang punya

fisik serta wajah mencolok, temannya ini terlihat biasa saja. Tingginya mungkin sama dengan Dani. Yaaa ... mungkin lebih tinggi sekitar beberapa senti.

Dia mengambil posisi di lapangan. Tangannya merenggang, menarik anak panah pada celah busur. Matanya fokus menatap ke depan. Dia tertawa sebentar, mungkin Dani mengatakan sesuatu untuk meledeknya. Namun, ekspresinya setelah itu kembali serius. Sorot matanya menajam. Lurus pada target di depan.

Anak panah memelesat kencang. Bukan nilai sempurna, tetapi skornya tetap tinggi. Dia lantas menoleh pada Dani, lalu sudut bibirnya terangkat, seperti mengejeknya. Dani manggut-manggut sambil tersenyum, mungkin mengamini ucapannya.

"Si kurus itu boleh juga, ya."

Ucapan Ratih mau tidak mau membuatku tertawa. Si kurus, katanya, padahal temannya Dani itu tidak begitu kurus sebenarnya. Mungkin karena dia memang sedikit lebih tinggi dari Dani.

"Itu sohib kentalnya Dani, kalau nggak salah. Tetanggaan juga, sih, kayaknya." Farah memberi info, yang seketika membuat Ratih ber-oh-ria.

"Eh, Dani ngelihat ke sini...." Terdengar perkikan dari siswi di dekatku yang membuatku refleks menoleh ke arah lapangan. Bukannya bertemu pandang pada Dani, aku malah tanpa sengaja melihat temannya itu. Yang juga melihat ke arah kami. Dani sepertinya mengatakan sesuatu, yang jika kulihat dari gesturenya seolah mengatakan tiga orang konyol di tepi lapangan adalah teman sekelasnya. Ditambah lagi Dani tersenyum, melihat ke arah Farah yang melambai singkat.

Dering ponsel mengejutkanku. Nama ayah tertera di layar. *Video call.* Aku lantas memberi kode pada Ratih dan Farah untuk membantuku menjawab telepon sesuai perjanjian.

"Ayah!"

"Assalamuaalaikum, Om!" Ratih dan Farah melambai sok akrab.

"Oh, waalaikumsalam. Ramai, ya. Ayah sampai nggak bisa lewat."

Ha? Aku menajamkan penglihatan. Ayah mengganti mode kamera menjadi kamera utama, hingga kutemukan barisan siswa-siswi di lapangan. Ayah sudah di sini rupanya.

Aku lalu bangkit, pamit pada Ratih dan Farah untuk menghampiri Ayah di belakang. Namun, tidak sampai belakang, aku sudah menemukan Ayah di ujung lapangan. Beliau melambai-lambai. Aku tersenyum sambil menghampirinya.

Ayah mengakhiri panggilan. Aku lantas memasang wajah cemberut.

"Dih, Ayah. Kan, tadi Azna bilang pulangnya agak telat."

"Iya, tapi, kan, nggak salah kalau Ayah ikut nonton latihan panahannya juga."

Aku tertawa. "Ayah cuma takut kalo anaknya diculik."

"Enggak, ah, mana ada yang mau nyulik anak gadis yang makannya banyak kayak anak Ayah."

Tawaku kian melebar, sedangkan Ayah mengusap kepalaku yang berbalut kerudung.

"Balik aja, yuk. Bundamu katanya masak semur ayam loh. Ayah sudah lapar."

Aku lantas mengangguk, lalu melambai sejenak ke arah Ratih dan Farah. Namun, keduanya tidak melihat ke arahku saking fokusnya menonton Dani. []

reksa

Sesuatu yang tak Kumiliki

SETIAP orang punya ruang kosong dalam hatinya.

Nggak terkecuali aku.

Begitu sampai di lapangan, aku sedikit kaget karena yang menonton terlihat ramai. Suara-suara saling bertabrakan di udara. Sebagian di antara suara-suara itu mengucapkan nama Dani. Orang yang mereka sebut-sebut itu sendiri tampak cuek. Dia baru saja mengenakan *arm guard* di lengan dan *finger tab* di jarinya.

Aku menghampiri. Dani menoleh sembari menyapa, "Yo." Dia kemudian mengecek kenyamanan tali pada busurnya.

"Kakak kelas itu datang, nggak?"

Dani mendecak. "Kenapa kamu jadi penasaran, sih?"

Aku balas mendecak pula. "Ya, aku kan cuma nggak mau kamu jadi kepikiran terus."

Dani kembali mengecek kenyamanan pada busurnya. Para kakak kelas telah memulai latihan lebih dulu di bawah intruksi guru pelatih, Pak Hanggono. Pria berkumis tebal dengan suara nyaring yang saat ini sedang mencatat keakuratan dari setiap anggota.

"Udah kutolak."

"Alhamdulillah," ucapku, tulus.

Dani tertawa. "Udah puas?"

"Aku nggak mau kamu ngambil jalan yang salah." Aku mengambil perlengkapan di atas meja dan mengenakannya. Seorang kakak kelas memberikan busur dan *quiver* berisi anak-anak panah. Dani sendiri baru memasang *quiver* di pinggangnya. Giliran kami sebentar lagi tiba.

"Coba kasih satu cara efektif untuk orang jatuh cinta selain nikah?!"

Pertanyaan Dani kedengaran seperti tantangan. Aku tersenyum samar, membuat raut serius langsung mengisi wajah Dani.

"Kita terlalu muda untuk nikah sekarang, kan? Gila aja," sambungnya lagi.

"Pertanyaannya, apa kita benar-benar butuh cinta yang kayak gitu untuk sekarang?" Aku balas dengan pertanyaan. Seorang yang bertanya tetapi dibalas dengan pertanyaan balik pasti jadi berpikir. Begitu pula dengan Dani. Akhirnya, dia hanya menghela napas.

"Susah, deh, diskusi beginian sama es kering."

Aku tertawa menanggapinya.

Kini giliran kami tiba. Pak Hanggono menyuruh kami untuk berdiri di posisi yang sudah ditentukan. Yang pertama memanah adalah Dani. Pak Hanggono memperhatikan detail dari postur berdiri serta bagaimana cara Dani menempatkan tangannya dalam memegang busur dan anak panah. Nggak hanya itu, beliau juga memperhatikan fokus di wajah Dani lewat pandangan matanya.

"Dani! Dani! Dani!" Kehebohan itu sepertinya mengacaukan konsentrasi Dani. Hal itu terbukti karena tembakannya meleset. Suara kecewa terdengar dari arah penonton. Wajah Dani tampak tenang, tapi aku yakin dia kesal dalam hati.

"Makanya jangan populer," ledekku. Dani pun menghadiahkan tinju ringan di bahuku.

"Nggak ada niatan, ya."

Aku tertawa lagi. Sekarang giliranku. Sebenarnya memang mengganggu sekali memanah dan dilihat banyak pasang mata. Namun, ini juga bagian dari latihan konsentrasi. Sebab, pada saat turnamen pun akan lebih banyak pasang mata yang menyaksikan. Belum lagi keberadaan jurinya.

Aku sudah bersiap pada posisi. Masih membidik ke arah target.

"Nggak usah sok serius, nilaimu pasti di bawahku."

Ucapan Dani membuatku tertawa sebentar. Namun, aku kembali fokus. Anak panah meluncur dari belakang. Mendarat di papan target. Bukan nilai sempurna, tapi skorku masih lebih tinggi dari Dani. Aku pun menoleh, menunggu pengakuan darinya.

"Mana yang sombong tadi?"

Dani manggut-manggut. "Ya ... ya, kali ini aku mengalah aja, sih."

Aku dan Dani bergeser untuk memberikan giliran pada anggota lain. Aku kembali ke barisan belakang.

"Beneran, deh, Dan. Kamu harus bubarin barisan fansmu itu."

"Ngiri karena nggak populer, ya?"

Pengin kutinju mukanya, tapi yang ke luar dari mulutku hanyalah desisan. "Itu anak-anak dari kelasku pada ngumpul di sana," ucapku sambil menunjuk dengan dagu.

"Dari kelasku juga ada kali, yang itu." Dia ikut menunjuk ke arah teman sekelasnya.

Yang kudapati di sana adalah tiga orang perempuan duduk paling depan. Dua di antaranya tampak heboh, yang satu lagi cuma diam memperhatikan. Tapi kemudian perempuan yang diam saja itu menoleh, disusul dengan dua lainnya.

"Yang paling pinggir itu ketua kelas."

"Ha? Ketua kelas kalian cewek?" Aku menahan tawa. "Udah hilang ke mana jiwa kepemimpian anak laki-laki, Dan? Kamu masih laki, kan?"

"Asem nih, anak. Aku juga kepikiran mau nyalonin diri. Tapi, kan, udah aktif di ekskul."

"Ngeles."

Dani kehabisan kata. Aku puas karena menang. Mataku mengarah pada ketua kelas Dani itu. Dia sedang menerima telepon, terlihat heboh sembari melihat ke sana kemari. Nggak lama dia pun beranjak. Wajahnya berubah cerah begitu menemukan orang yang dicarinya. Seorang pria paruh baya.

"Aku ngerasa sifatmu rada mirip sama dia, Sa. Sama-sama *es kering*."

Aku nggak menghiraukan ucapan Dani karena terlalu fokus pada interaksi si ketua kelas itu dengan pria paruh baya yang dihampirinya. Melihat bagaimana pria paruh baya itu berbicara dengan si ketua kelas membuatku terpaku. Ada perasaan aneh yang menyusup dalam benakku. Rasa yang nggak mengenakkan. Karena ... terasa sakit. Dan semakin sakit ketika kulihat usapan yang didapatkan gadis itu di atas kepalanya. Serta rangkulan akrab, yang kemudian membawanya pergi dari keramaian.

"Oi, Sa. Giliran kita."

Dan latihanku selanjutnya mendapatkan skor yang jauh dari nilai sempurna.

* * *

AKU mengayuh sepeda dalam diam. *Earphone* yang biasanya memutarkan lagu di telingaku kini beralih fungsi jadi sekadar penutup telinga dari angin. Adegan singkat yang kusaksikan tadi terputar bagai tayangan iklan yang berulang-ulang. Sementara itu, hatiku bertambah kosong.

Manusia nggak mungkin merindukan apa yang nggak pernah mereka miliki. Namun, justru karena nggak memiliki itulah kerinduan muncul begitu saja. Rasa ingin. Rasa penasaran. Bagaimana rasanya seandainya aku memiliki apa yang orang lain punya.

Sepedaku menepi begitu sampai di pekarangan rumah. Bangunan bernuansa etnik jawa dengan dominan kayu serta atap berbentuk limasan. Kakek bilang, rumah ini adalah hasil desainnya. Kakek cukup paham ilmu arsitek walau beliau seorang pensiunan PNS.

Ummi berada di halaman samping yang mudah terlihat dari posisiku menghentikan sepeda. Aku terpaku memandangnya. Ummi sedang memilih pakaian kering di jemuran. Tanpa melihat lebih dekat, aku tahu kalau di kening dan sekitar wajahnya dibasahi oleh keringat. Ujung kerudung cokelatnya tertiup samar oleh angin.

Ada sesuatu yang nggak kumiliki, tapi aku sangat merindukannya.

Ummi menoleh, serta-merta sedikit kaget. Kemudian beliau tersenyum, yang selalu mampu menenangkan. Aku lantas membalas senyumnya lebih lebar. Sebagai topeng untuk menutup kemuramanku.

"Pulang telat, Le."

Aku menghampiri dan membantunya memilih pakaian kering. "Iya, latihan panah."

"Memangnya kamu jadi ikut turnamennya?"

"Yah, masih diseleksi. Ummi, doain, ya."

"Selalu Ummi doakan."

Aku tersenyum, lalu menyusulnya masuk ke rumah. Kekosongan rumah menyambutku seperti biasa. Kadang, rumah bisa menjadi tempat yang paling menyesakkan bagiku. Karena aku tahu ada kejanggalan di sana.

Pada dinding-dinding yang terpasang pigura lukisan Kakek, serta foto-foto yang ada, nggak ada satu pun bingkai yang memuat fotonya.

Foto yang berkaitan dengan seseorang yang nggak kumiliki itu.

Ayah. []

aZNa

Biarkan Aku Cerita Sedikit Tentang Diriku

AYAH benar-benar langsung menuju ruang makan sesampainya kami di rumah. Bunda yang melihat tingkah kekanakan Ayah, hanya bisa menggeleng heran. Namun tetap menyiapkan piring serta menuangkan nasi ke atasnya. Ayah lantas menghadiahkan senyum terbaiknya pada Bunda.

Bagiku, itu adalah bingkai yang amat sempurna. Jika aku menceritakan sedikit tentang diriku, maka kalian akan dapati aku adalah anak perempuan yang bahagia. Walau hanya anak tunggal—yang mudah kesepian karena tidak punya teman di dalam rumah—aku selalu merasakan ketenangan di rumah.

Ayah suka bercanda. Bunda sangat serius. Namun, keduanya saling melengkapi satu sama lain. Ketika melihat mereka, aku dapat melihat bagian diriku yang berasal dari keduanya. Secara fisik, aku mewarisi wajah Ayah, sayangnya tidak untuk tinggi badannya karena tinggiku berasal dari Bunda. Makanya aku pendek. Namun, dari segi sifat, kurasa aku mewarisi sifat serius Bunda, karena kuakui aku tidak punya selera humor seperti Ayah, ataupun sifatnya yang mudah tersenyum dan ceria.

Aku menghampiri meja makan. Meraih tangan Bunda untuk menciumnya.

"Katanya pulang telat?"

Aku memasang wajah pura-pura sebal ke arah Ayah. "Ayah jemputnya kecepetan, padahal baru juga lihat berapa menit."

"Kan, Ayah takut anak Ayah ini diculik."

"Dih, tadi katanya nggak ada yang bakal nyulik Azna karena doyan makan?"

Ayah terbahak, sebelum melanjutkan. "Ayah sebenarnya lapar. Udah kebayang semur ayam."

Aku medecak, lalu melirik bunda. "Doyan makannya aku pasti nurun dari Ayah, ya."

"Lah, iya." Ayah menjawab dengan santainya.

Usai makan siang, aku langsung ganti baju di kamar. Aktivitasku sehari-hari selain sekolah adalah mendekam di kamar. Kalau tidak tidur, baca buku, aku pasti berada di depan meja belajar. Entah itu sebatas bermain *game* ringan, membaca berita *online*, melihat postingan orang di sosial media, atau sekadar mencoret-coreti buku.

Kali ini, aku melihat kembali proposalku. Aku menghela napas panjang. Nyatanya, mendirikan ekskul baru bukan hal mudah. Memang aku yang tidak membuat persiapan dengan matang.

Pintu kamarku diketuk. Suara Ayah terdengar, meminta izin untuk masuk. Aku menyahut agar beliau masuk. Tidak lama kemudian, Ayah sudah berjalan ke arahku.

"Gimana sekolahnya?" Pertanyaan yang cukup rutin ditanyakan Ayah padaku.

"Ya, gitu, deh, Yah. Belajar."

Ayah tertawa sambil mencubit ringan pipiku. Mukaku lantas memberengut, aku paling tidak suka dicubit.

"Kamu ini jawabnya gitu amat. Ayah, kan, pengin tahu apa aktivitas kamu di sekolah. Bunda bilang kamu ngajuin proposal ekskul baru. Gimana kabarnya?"

"Ah itu...." Mataku melirik proposal di atas meja. Ayah ikut melihat ke sana. Tangannya mengambil proposal untuk membaca isinya.

"Oooh, ekskul anti pacaran." Ayah tertawa kecil, lalu menatapku.

"Anak Ayah ini memang serius, ya, nggak mau pacaran?"

Mataku membesar. "Memangnya Ayah mau aku punya pacar?"

Ayah terbahak. "Nggak mau lah. Enak aja, anak Ayah dipacarin sama anak orang." Setelah itu Ayah serius membaca proposalku. "Gimana respons sekolah?"

"Masih mau dipertimbangkan. Ratih bilang, kami butuh guru pembimbing tapi masih belum ketemu yang pas dan komitmen."

"Anggotanya sendiri ada berapa?"

"Hem, masih tiga orang. Azna, Ratih, sama Farah."

Ayah tersenyum sembari meletakkan proposal ke atas meja. "Menurut Ayah, kamu masih butuh anggota yang lebih banyak untuk meyakinkan sekolah, kalau ekskul ini pantas didirikan dan diperjuangkan."

"Tapi, kan, kalau ekskul udah ada, nyari anggota bisa lebih mudah."

"Saran Ayah, kamu bikin komunitas dulu. Nggak perlu izin siapa-siapa, kan? Coba dekatin anak-anak seusia kamu dan ajak mereka diskusi tentang sisi negatif pacaran. Bisa jadi, kan kamu dapat teman dan calon anggota baru."

Aku tidak menyahut. Ayah tahu sekali kelemahanku. Aku ... tidak pandai bergaul. Bahkan kalau kuingat lagi, ketika pertama kali masuk SMA, Ratih dan Farah-lah yang pertama kali mengajakku berbicara dan berteman. Ah, ini sulit.

Ayah mengusap rambutku lembut. “Nggak ada yang gampang dari memperjuangkan sesuatu, Na. Semua butuh proses dan pengorbanan. Apalagi yang kamu lakukan sekarang ini, kan niatnya mau menolong teman-teman seusia kamu supaya nggak terjerumus dalam pacaran.”

Ucapan Ayah memang selalu benar. Kepalaku menunduk. Benar, terlalu dini untukku memutuskan membuat ekskul baru di sekolah. Ini memang menunjukkan ketidakmampuanku bergerak seorang diri. Ayah benar, aku butuh dukungan yang lebih banyak lagi.

“Dari poin yang Ayah baca, visi misinya juga nggak jauh beda sama yang dilakuin anak-anak rohis. Nah, kamu coba aja gabung dan dekatin anak-anak rohis. Sambil cari teman baru juga, kan.”

Aku tidak mengiakan, tidak pula menggeleng. Hanya diam, berpikir apakah aku mampu berinteraksi di luar kegiatan kelasku.

“Coba ajak Ratih dan Farah juga, kalian bisa diskusikan dulu.”

Tangan Ayah turun ke bahuku, menepuk-nepuknya seolah mentransfer keberanian yang dia punya. Dan sesaat aku merasakan kekuatan yang lebih dalam diriku.

“Ayah yakin Azna bisa.”

Aku mengangkat kepala. Menemukan keyakinan dalam bola mata Ayah yang memandangku hangat. Akhirnya aku tersenyum dan menganggukkan kepala.

* * *

KETIKA kukatakan saran dari Ayah pada Ratih dan Farah, mereka meresponsnya dengan semangat. Hatiku pun jadi lega. Tiba-tiba saja dalam benak aku bersyukur mengenal mereka.

Ratih punya sifat yang terbuka. Dia mudah menerima nasehat dan ide-ide baru. Aku beruntung karena Ratih sepemikiran denganku, menolak aktivitas pacaran. Alasan yang kudapatkan darinya dulu adalah, Ratih melihat sendiri dampak pacaran yang membuat remaja rusak dan jauh dari keluarga mereka.

Sedangkan Farah, dia tipe yang akan ikut keputusan teman. Aku belum tahu banyak tentang Farah selain dia ngefans berat sama Dani dan *boyband* korea.

Siang ini, seusai salat zuhur di masjid sekolah, kami mendatangi ketua rohis untuk bergabung sebagai anggota. Kami mendapatkan respons yang baik dari ketua rohis itu. Namanya Haikal, sudah kelas 12. Dari perawakannya yang kalem, Haikal mungkin tipe orang yang lurus. Aku merasa simpati dengan pemikirannya yang berkata bahwa anak-anak seusia kami cenderung menjauh dari nilai-nilai moral dan agama. Terlebih lagi ada yang paham ilmu agama, tetapi tetap memilih pacaran. Yang mereka sebut itu pacaran syari.

"Iya, aku ada teman, mantan anak rohis. Ibadah, ya, rajin, cuma masih pacaran. Akhirnya, yah, karena sibuk sama kegiatan pacarannya, kegiatan rohis jadi terabaikan. Aku masih lihat dia suka mampir ke masjid sekolah, tapi nggak tahu kalau di luar aktivitas sekolah."

Aku hanya diam. Merasa miris dalam hati.

"Oh, ya, kalau mau *sharing*, kalian bisa kontak Diva. Untuk jadwal kegiatan juga dia yang urus." Lalu Haikal pamit karena ini sudah jam pulang sekolah.

Kami pun juga harus pulang karena sekolah sudah mulai sepi. Ratih dan Farah pulang naik taksi *online* karena rumah mereka searah. Sedangkan aku menunggu jemputan Ayah di depan gerbang. Ketika aku mengirimkan pesan, Ayah bilang mungkin akan sedikit lama karena ada tambahan pekerjaan di kantornya. Aku mengusulkan agar naik ojek *online* saja, tapi Ayah lantas mengirimkan *emoticon* marah. Aku malah tertawa.

"Nunggunya di tempat ramai, ya," pesannya, yang kemudian kuiakan dengan *emoticon* senyum.

Namun, aku tetap tidak beranjak dari gerbang sekolah. Tempat ramai yang masuk kategori Ayah adalah toko di seberang, sementara aku sedang malas menyebrang. Lagi pula, nanti Ayah bakal repot juga kalau harus menyeberang dengan motornya ke arah toko itu. Dan sebenarnya banyak lalu lalang orang-orang di depan sekolahku. Seingatku juga masih ada murid-murid yang beraktivitas hingga sore nanti.

Selagi menunggu, aku larut dalam lamunan. Memikirkan ide-ide yang ingin kusalurkan di rohis nanti. Semoga Kak Diva bisa diajak diskusi tentang hal pacaran juga. Aku juga berpikir bagaimana membuat publikasi yang menarik untuk mengajak anak-anak di sekolahku untuk ikut kegiatan kajian rohis.

Tak ingin ideku terbuang begitu kupikirkan, aku lekas menulisnya di catatan ponsel. Tiba-tiba suara terdengar dari arah gerbang di sebelahku. Kepalaku menoleh dengan spontan. Aku kaget. Jenis kaget yang lain dari biasanya.

Teman Dani di ekskul panah terlihat bersama sepeda yang dikendarainya. Mungkin, dia satu-satunya yang menaiki sepeda ke sekolah karena ini kali pertama aku melihatnya. Sepertinya dia juga kaget karena menemukanku di balik gerbang. Tanpa mengatakan apa-apa—ya, memangnya dia harus berkata apa

juga padaku—dia melajukan kembali sepedanya. Mengayuh melewatiku.

Tiba-tiba saja aku jadi seperti batu yang diembus angin berdebu. Berdiri mematung. Namun, begitu dia pergi, kepalaku menoleh ke arahnya. Sepedanya melaju cukup kencang. Keterkejutanku tadi masih terasa. Menyisakan sesak yang sangat tak mengenakkan.

Tin!

Aku tersentak lagi. Kali ini karena sepeda motor yang dikendarai Ayah berhenti di depanku. Ketika menoleh, kudapati senyum iseng Ayah di balik helm.

"Kan, tadi Ayah bilang nunggu di tempat ramai."

Aku mengambil helm yang disodorkan ayah. "Ini juga masih ramai, kok, Yah."

Ayah tidak membantahku. Aku pun naik ke atas motor, memegang erat pinggangnya. Ayah selalu menyuruhku begitu supaya aku tidak jatuh, karena Ayah nyaris selalu ngebut.

Motor Ayah mulai melaju. Teman Dani tadi masih di jalan yang sama. Aku bisa melihatnya dari balik tubuh Ayah. Aku memperhatikannya sekilas ketika melewatinya. Lagi-lagi, kejutan itu muncul dalam hatiku. Aku setengah menunduk, larut dalam diam. Ketika Ayah mengoceh di depan, aku sama sekali tidak menyimaknya.

Ada gemuruh yang lebih ribut dalam hatiku. []
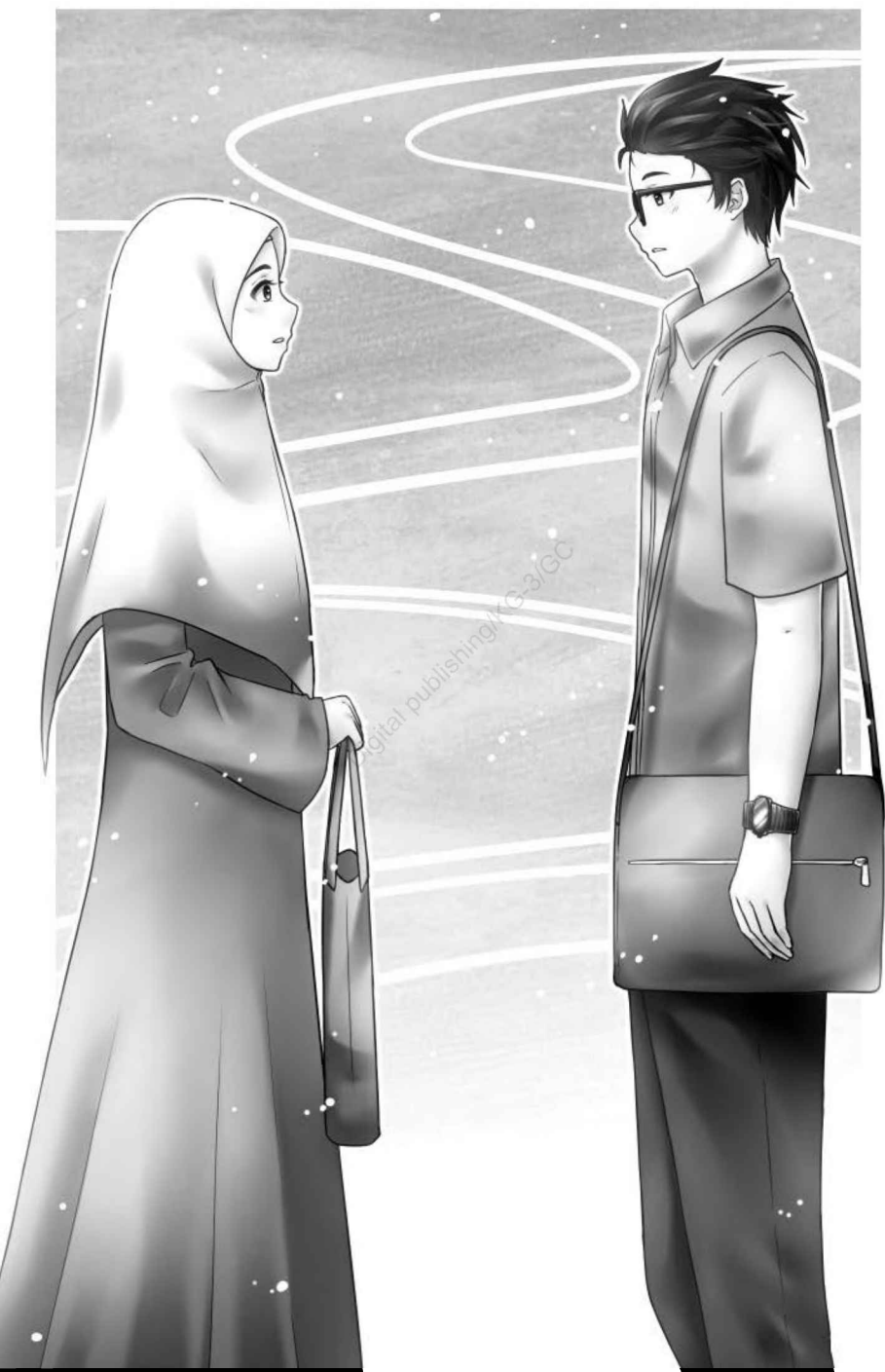
reksa

Jika Kuceritakan Tentang Diriku

HARI-HARIKU berjalan seperti biasa. Nggak ada yang benar-benar istimewa. Duduk di dalam kelas dengan guru yang menjelaskan materi di depan. Sesekali obrolan super pelan Frizi dan Gun terdengar. Keduanya membahas *game* ataupun rencana sepulang sekolah. Sepertinya aku belum menceritakan soal bagaimana aku bisa berteman dengan sepasang sahabat konyol ini.

Jadi, waktu itu hari pertama sekolah, semua anak baru sibuk memilih meja mereka masing-masing. Karena aku dan Dani nggak sekelas, jadi aku cukup bingung di kelas baruku. Aku lantas memilih meja paling belakang. Namun, belum lama aku duduk, dua murid laki-laki mendatangiku dengan wajah kurang mengenakkan.

"Hei, itu meja kami." Begitu katanya, wajahnya menunjukkan sisi arogan, yang di mataku terlihat dipaksakan. Sementara murid yang lebih kurus di sebelahnya seperti menahan tawa, entah untuk alasan apa.

"Kapan ini jadi meja kalian?" tanyaku.

"Hah, kapan?" tanya murid kurus itu ke arah temannya yang bicara tadi.

"Sejak sebelum bel, itu udah jadi meja kami."

"Tapi tas kalian masih di situ." Aku menunjuk ke arah punggung mereka yang masih menggendong ransel.

Mata si juru bicara itu membesar. Temannya yang nggak kuasa menahan tawa itu akhirnya tertawa juga. Menepuk-nepuk pundak teman bicaranya seolah sadar apa yang mereka lakukan itu aneh—atau konyol tepatnya.

"Hehe, kayaknya nggak berhasil, ya," ujar si kurus. Wajah si juru bicara pun berubah lunak—sebenarnya dia nggak seram sama sekali walau berusaha mencobanya.

"Maaf, ya, nggak maksud ganggu, kok. Iseng aja." Dia jadi ramah. Aku menanggapi dengan senyum kecil.

"Depan kosong, kan?" Mereka menunjuk meja di depanku, lalu aku mengangguk.

Sebelum meletakkan tas ke meja itu, mereka lantas mengajakku berkenalan.

"Aku Frizi Hariawan. Panggil aja, Frizi," kata si juru bicara.

"Aku Gunawan Rahadi. Panggil Gun aja." Temannya yang kurus menyambung.

Aku tersenyum lagi. "Aku Reksa."

"Reksa Rahadian?" timpal Frizi.

"Itu Reza, oi!" sambung Gun.

Garing. Tapi mereka tertawa.

Singkatnya, begitulah pertemanan kami dimulai. Aku nggak begitu tahu kenapa Frizi dan Gun sering menyapa atau menghampiriku. Setelah kupikirkan, apa karena beberapa kali aku pernah membiarkan mereka menyontek PR-ku? Atau karena mereka memang tipe yang supel pada semua orang, termasuk pada manusia introver sepertiku.

"Hei, Sa. Turnamen panahanmu kapan?" Gun bertanya tanpa menoleh. Dia hanya bersandar di kursi agar aku dapat mendengar suaranya.

"Bulan depan."

Akhirnya aku masuk sebagai perwakilan panahan bersama Dani. Sebenarnya cukup adil karena dari setiap tingkatan kelas diikutkan. Aku dan Dani mewakili anak kelas 10.

"Kita mau nonton turnamennya."

"Biar sekalian bolos kelas, kan?" timpal Frizi.

"Iya." Gun terkekeh. Namun, nggak cukup pelan sebab kini guru menegur kami. Aku kena juga jadinya. Beruntung tidak sampai dihukum—atau dilempar spidol.

Bukannya berhenti mengulangi kesalahan, Frizi dan Gun tetap berceloteh dengan suara lebih pelan. Tapi aku masih bisa mendengar—dan cukup jengkel karena konsentrasiku terganggu. Walaupun bukan mata pelajaran kesukaan, tetap saja aku harus mendengarkan.

Samar-samar, aku dengar Frizi dan Gun menyebut nama seseorang. Pembicaraan mereka seperti biasa, nggak ada faedahnya. Tadinya ingin kuabaikan saja dengan menajamkan telinga untuk mendengarkan guru di depan. Tapi usahaku gagal saat pembicaraan keduanya malah membuatku tertarik mendengar.

"Jangan coba-coba deketin Azna, deh. Anaknya sensian sama cowok."

"Heh, Gundul. Aku, kan cuma bilang Azna cantik."

"Yaelah, soal cantik, semua juga kamu bilang cantik. Ibu kantin bedakan dikit aja kamu rayu."

"Kan, supaya bisa ngutang lagi."

"Parah kamu, Friz."

Keduanya terkekeh lagi.

"Kalau nitip salam dulu gimana, ya? Kan, temen sekelas Dani."

"Kamu nggak ada harapan, Dani juga pasti nggak mau."

“Kalau kusamperin minta nomor hapenya, Gun?”

“Syukur-syukur nggak kena gampar, Friz.”

“Dih, kayak sinetron aja.”

Lagi-lagi mereka tertawa.

“Itu yang di belakang mau sampai kapan ribut?”

Sekejap Frizi dan Gun terdiam saat guru menegur.

Aku tersenyum di belakang. Rasain....

* * *

AKU sudah sangat terbiasa dengan jalan hidupku bersama kakek galak yang disiplin dan tegas, bersama Ummi yang penyabar. Terbiasa diskusi masalah sepele dan berat bersama Dani, sahabatku. Semakin terbiasa dengan ocehan Frizi dan Gun yang nggak ada habisnya. Dua sahabat ini, selain main *game*, hal yang akan mereka lakukan bersama-sama adalah ngobrol nggak berfaedah, mengganggu ibu kantin supaya dikasih ngutang atau bonus bakwan, juga berlama-lama di kantin bahkan sampai jam istirahat selesai. Namun, terlepas karena sifat mereka yang seperti itu, keduanya adalah teman yang baik. Setidaknya, ucapan-ucapan mereka nggak kasar dan kotor, dan kudengar mereka juga nggak merokok. Jadi, sejauh ini ... aku nyaman berteman dengan mereka.

Kantin nggak pernah sepi pada jam istirahat, kecuali jika sekolah memberikan makan siang gratis untuk murid-muridnya. Dan sepertinya itu pun nggak lantas menjadikan tempat ini sepi.

Frizi dan Gun memesan menu, sambil merayu ibu kantin yang terlihat sebal dengan kedua murid tukang ngutang itu.

Tiba-tiba saja Gun menepuk pundak Frizi. “Hei, tuh Azna-nya. Berani nyamperin, nggak?”

Frizi menoleh ke arah yang ditunjuk Gun. Aku juga melakukan hal sama. Di salah satu meja, berkumpul tiga orang murid perempuan. Tiga orang yang sama saat latihan panahan waktu itu. Satu orang berkacamata, wajahnya ramah dan mudah senyum. Aku seperti melihat figur Frizi versi perempuan dalam dirinya. Satu lagi sedikit lebih tinggi dari si kacamata. Kerudungnya diberi aksen pin bunga sebelah kanan. Wajahnya cenderung kalem, tapi ada keramahan juga di sana. Yang satu lagi, nggak terlihat karena membelakangi arah kami. Salah satu di antara mereka ada yang bernama Azna.

"Apa ini yang namanya jodoh?" Frizi malah nyeletuk konyol.

"Jodoh nggak datang sesimpel itu," timpalku.

Gun melihatku dengan ekspresi nggak setuju. "Sa, jangan bikin kawan kita ini *down.* Soalnya kalau disandingkan sama Azna pun, mukanya nggak nyambung sama sekali, sih."

Frizi lantas menghadiahkan pukulan di bahu Gun. Yang dipukul malah tertawa. Dia sendiri yang menjatuhkan mental temannya. Aku ikut tertawa.

Kami menuju meja setelah dapat pesanan. Sepertinya semesta sedang mempermainkan Frizi. Kami mendapatkan satu-satunya meja kosong yang letaknya tepat di belakang meja tiga murid perempuan yang kami bicarakan.

"Tuh, udah di depanmu." Gun berbisik.

Frizi langsung gugup. "Udah, ah makan dulu."

Gun puas banget mengganggu Frizi.

Selagi makan dan mendengar obrolan keduanya yang kali ini membahas *game* yang nggak terlalu kumengerti, samar-samar aku mendengar obrolan dari belakang.

"Aku udah saranin tentang peraturan rohis ke Kak Diva, tapi responsnya kurang kayaknya."

“Kamu udah nyaranin apa aja, Na?” temannya bertanya.

“Selain bikin target supaya ada kegiatan kajian rutin bulanan, aku juga minta supaya anggota itu dilarang pacaran. Aku lihat faktanya ada anak rohis tapi pacaran. Terus, ke rohis itu buat apa coba?”

Temannya tadi menghela napas panjang.

“Tapi untuk nerapin hal itu, kan, nggak gampang, Na. Semua orang pasti berproses. Dari yang tadinya pacaran terus mau ninggalin pacarnya.” Temannya yang satu lagi menyahut.

“Aku, tuh, pengin rohis ini jadi sarana untuk mereka komitmen ninggalin pacaran.”

“Azna, jangan buru-buru. Kita masih anggota baru loh. Belum juga seminggu, kan? Kita lihat dulu keadaannya. Kamu nggak bisa maksain pemikiran kamu ke orang lain, sementara mereka belum paham. Kita deketin dulu mereka pelan-pelan. Jangan asal konfrontasi.”

Jadi yang bicara sedikit maksa tadi itu Azna. Sepertinya dia tipe orang yang teguh dan keras kepala. Aku nggak mendengar gadis bernama Azna itu merespons ucapan temannya, mungkin dia juga cukup terbuka dengan pendapat orang lain.

Setelah itu mereka nggak bicara soal kegiatan ekskul rohis lagi.

Aku menyelesaikan makanku lebih cepat dari Frizi dan Gun. Bukan karena kelaparan, tapi sejak tadi kedua manusia konyol ini sibuk bermain *game* di sela-sela makan mereka. Sementara aku nggak pernah berlama-lama makan karena didikan Kakek. Jadi, aku pamit kembali ke kelas lebih dulu. Mereka masih asyik dengan kegiatan mereka.

Saat aku beranjak dan berbalik. Mataku bertemu dengan gadis bernama Azna itu. Dia melihat ke arahku, dengan wajah

kaget. Wajah kaget yang sama seperti saat aku bertemu dengannya di depan gerbang pekan lalu. Mungkin karena sebegitu sensitifnya dia pada laki-laki hingga berekspresi seperti itu saat melihatku.

Aku nggak tersenyum—untuk apa juga. Aku menghindari tatapannya, kemudian melanjutkan langkah meninggalkan kantin.

Kalau aku bercerita mengenai diriku, sebenarnya nggak ada yang menarik untuk didengar. Karena kehidupanku sejauh ini masih biasa saja. Nggak tahu kalau besok, atau besoknya lagi. []

azna

Yang Kulihat pada Dirinya

TIDAK ada hal yang benar-benar mudah untuk dijalani. Selalu ada tantangan untuk niat yang baik. Terhitung seminggu aku dan teman-teman bergabung di ekskul Rohis, tetapi tidak ada sambutan baik mengenai saran yang kuberikan. Pada akhirnya, aku menjadi sedikit patah semangat. Apakah yang ingin kuperjuangkan ini akan jadi hal yang sia-sia?

Di tengah keramaian kantin siang ini, aku berdiskusi lagi dengan Ratih dan Farah. Kesimpulan yang kudapatkan adalah ... aku memang cenderung terburu-buru. Tak sabaran menuai hasil yang kuharapkan.

"Nggak semua orang berpikir sesimpel kita, Na. Apalagi kondisinya pacaran itu udah lumrah banget zaman sekarang di usia kita, kan? Dan mereka selalu punya dalih untuk membenarkan diri mereka sendiri."

Ucapan Ratih lagi-lagi membungkamku.

"Aku rasa anak-anak di rohis juga nggak bakal suka dapat nasehat dari orang yang mereka kenal lurus dan sama sekali nggak punya pengalaman pacaran—sampai sanggup vonis pacaran itu bahaya buat mereka."

Saran Farah kali ini seperti tamparan keras bagiku. Walau tak bisa memungkiri, hatiku tetap tidak terima. Tapi tidak ada kata yang tepat untuk menyangkal ucapan Farah.

Seolah belum cukup menjatuhkanku, Farah menambahkan, "Kamunya sendiri, sih, Na, nggak pernah suka seseorang. Jadi kurang paham kondisi kenapa temen-temen seusia kita pada pacaran."

Ratih menegur Farah pelan. Namun Farah seperti tidak merasa bersalah—sebenarnya memang tidak ada yang salah dari ucapannya. Karena itu fakta, yang sama sekali tak bisa kutampik.

Meja kami berubah hening untuk sejenak. Ratih terlihat kurang nyaman, maka dia mengalihkan topik pada tugas makalah kelompok kami. Aku begitu tidak menyimak karena larut dalam lamunan. Bahkan suara-suara obrolan lain tak lagi terdengar dalam kepalaku.

Apa orang yang tidak pernah pacaran berhak menyuarakan bahayanya pacaran, yang hanya dilihatnya berdasarkan data survei dan fakta aborsi yang dilakukan remaja? Isi kepalaku jadi rumit, seperti tersumbat oleh gulungan benang yang semrawut.

Derit bangku yang bergeser dari arah meja di belakang kami membuyarkan lamunanku. Ketika pandanganku mengarah pada sumber suara, tampaklah sosok itu. Teman Dani, yang juga melihat ke arahku, hanya sekilas. Tapi sanggup menjejakkan rasa kaget luar biasa dalam diriku.

Dia melangkah pergi. Namun tak urung membawa pergi sisa debaran yang bergemuruh dalam hatiku. Aku yakin, dia bukan jelmaan setan hingga sanggup membuatku kaget setengah mati. Tapi yang tak kumengerti, kenapa ... wajahku jadi menghangat seperti ini?

***

SAAT seseorang menyakini bahwa yang terjadi dalam hidupnya bukanlah suatu kebetulan, maka dia sudah pasti yakin bahwa itu adalah takdir.

Temannya Dani itu berada dalam radius sepuluh meter dari keberadaanku. Dari sekian banyak orang-orang yang salat berjemaah Zuhur di masjid sekolah, kenapa mataku justru menemukannya pada titik ini?

Dia sedang mengenakan sepatunya di tangga teras masjid. Tak lama kemudian, dua temannya mendatangi, ikut duduk di sebelahnya dan mengenakan sepatu. Mereka mengobrolkan sesuatu entah apa, tapi terkesan seru.

"Azna."

Aku menoleh saat dipanggil dari belakang. Farah menghampiriku dengan seulas senyum. Ratih tidak bersama kami karena sedang datang bulan.

"Oh, udah, ya? Yuk, balik ke kelas," ucapku, tetapi Farah menahanku sebentar. Raut wajahnya tampak gelisah.

"Aku ... mau minta maaf karena kata-kataku waktu itu, Na." Bola mata Farah tidak menatapku langsung. Namun, raut menyesal tetap dapat kulihat dengan jelas. Jadi masalah waktu itu—

Jujur, sebenarnya aku terus memikirkan kata-kata Farah sampai sekarang. Tentang pantas tidaknya aku menyuarakan penolakan pada pacaran, sedangkan aku bukan orang yang berpengalaman pada ranah itu. Aku hanya menggunakan traumaku sebagai alasan. Apa yang kulihat pada temanku saat SMP dulu. Tiba-tiba saja terlintas dalam pikiranku, apakah sebenarnya aku hanya membuat benteng untuk diriku sendiri?

"Kata-kata kamu nggak salah kok, Far. Walaupun aku kesal, tapi itu faktanya, kan? Aku memang nggak begitu mengerti

perasaan orang lain, karena aku nggak pernah ada di posisi itu."

Farah tersenyum. Dia menggandengku. "Jangan patah semangat, ya," ucapnya, tulus.

Hatiku menghangat, dan langsung saja kuanggukkan kepala.

Sepulang sekolah, hujan mengguyur deras. Karena sudah berada di gerbang, mau tak mau aku harus berlari ke arah toko dekat sekolah. Berteduh bersama orang-orang yang sedang menunggu sepertiku di terasnya.

Semua mengeluh karena datangnya hujan yang tiba-tiba. Aku pun ingin mengeluh, tapi aku suka hujan yang turun di siang hari. Ah, sebenarnya aku suka hujan. Suaranya menyamarkan suara lain, tetapi tetap memperdengarkan suara hati.

Satu per satu orang datang untuk berteduh. Termasuk dia, teman Dani itu. Dia memarkir sepedanya sembarangan, lalu bergabung di bawah kanopi teras toko. Sama seperti di kantin tempo lalu, pandangan kami bertemu, dan aku kaget lagi.

Dia membelakangi toko, berdiri sedikit jauh di depanku, tapi aku masih bisa melihat tiga per empat wajahnya. Dia sedang menatap lurus ke arah hujan. Sementara mataku melirik padanya.

Jika bukan kebetulan, maka ini adalah takdir. Hari ini aku bertemu dengannya di sini karena campur tangan Tuhan. Tapi, setiap pertemuan pun pasti ada makna dan alasannya, bukan? Jadi, aku memikirkan apa alasan Dia membuatku bertemu dengannya di sini? Namun, bukan itu yang kulakukan kemudian, melainkan memperhatikannya.

Tubuhnya tak sekurus yang dikatakan orang-orang, dugaanku tepat, itu hanya karena dia sedikit lebih tinggi dari Dani.

Rambutnya hitam, bervolume—tapi menjadi agak lepek karena terkena air hujan.

Hujan turun lebih lama dari yang kuperkirakan. Ayah mengirimkan pesan bahwa beliau pun kesulitan menembus hujan yang deras ini. Tak ada pilihan selain menunggu lebih lama.

Ponsel temannya Dani itu berdering. Sebuah panggilan masuk. Dia mengusap layar sebelum meletakkan ponsel di telinga kanannya.

"Ya, Ummi?"

Untuk pertama kali aku mendengar suaranya. Tidak begitu berat dan tenang.

Dia tertawa kecil. "Iya, waalaikumsalam."

Mungkin dia lupa membalas salam ibunya.

"Ini masih berteduh, kok. Iya, aman. Jangan nelpon lama-lama, Mi, takut petir. Iya, iya. Waalaikumsalam."

Hujan berangsur reda. Satu per satu orang yang berteduh kembali melanjutkan langkah. Termasuk dia.

Dia menghampiri sepedanya. Hujan telah menyisakan gerimis, tetapi tak urung menghentikan niatnya untuk pulang. Sedangkan aku bertahan, menunggu jemputan Ayah. Dia pergi tanpa menoleh sedikit pun—yah kupikir untuk apa dia harus menoleh? Kami tidak saling mengenal.

Namun, mataku tak lepas melihat kepergiannya. Bahkan, setelah sadar bahwa dia sudah menjauh.

Gerimis tak lagi turun. Tak menyisakan suara rintik pada atap kanopi tempatku berteduh. Tapi sekali lagi, gemuruh menyesaki dadaku.

Dan aku tak bisa menerjemahkan apa itu.... []
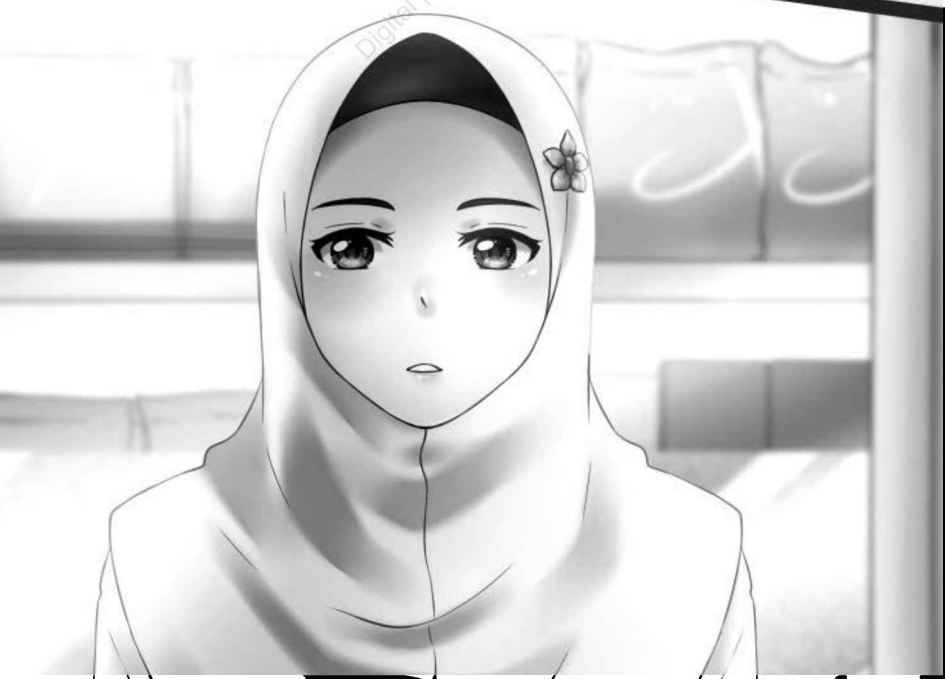
reksa

Aku, Kakek, dan Impianku

SETELAH menepikan sepeda di depan, aku melangkah masuk ke rumah. Ummi sedang menjahit di ruang tengah. Begitu mendapatiku sedikit basah oleh sisa hujan, beliau lantas mengambilkan handuk. Sekalipun aku sudah menolaknya. Ummi membantu mengeringkan rambutku, seolah aku ini masih bocah.

Terkadang, aku cukup heran dengan cara Ummi memperlakukanku. Sebab, caranya tidak berbeda dari yang kuterima sejak aku kecil. Ummi masih selalu rewel kalau aku terlambat pulang. Selalu khawatir kalau aku kehujanan. Selalu mengecek keadaanku bahkan ketika akan tidur.

"Ummi masakin air, ya, biar kamu mandi air hangat."

Aku menggeleng. "Ganti baju aja udah, Mi."

Ummi nggak setuju. Ya, mendebatnya untuk urusan kesehatanku sama sekali bukan ide bagus. Ummi selalu menang dengan menunjukkan ekspresi keras kepalanya. Satu-satunya hal paling kontras yang diturunkan kakek pada Ummi—dan juga padaku.

Jadi, aku mengiakan. Sebelum beliau pergi ke dapur, aku bertanya di mana Kakek. Katanya Kakek ada di teras belakang, jadi aku langsung pergi ke sana.

Kakek sedang menyesap kopi pahitnya sembari memperhatikan tanaman hias di area belakang rumah. Aku menyapa beliau sebelum mencium tangannya.

"Kehujanan kamu tadi?" tanya Kakek kemudian.

Aku duduk pada kursi kosong di sebelahnya. Aroma kopi Kakek yang khas merasuk ke dalam hidungku. Wangi kopi selalu identik dengan Kakek.

"Iya, Kek," jawabku pendek.

"Sekolahnya gimana hari ini?"

"Lancar-lancar aja. Bulan depan ada turnamen panahan antarsekolah."

Beliau berdeham saja. Dengan sikap keras kepalanya itu, jangan harap Kakek akan memberikan pujian. Beliau tidak akan memuji anak atau cucunya di depan orang yang bersangkutan, tetapi kudengar dari Ummi, Kakek membanggakanku di depan tetangga dan kenalannya. Ya, keras kepala sekaligus gengsian, sifat itu sangat mencerminkan kepribadian Kakek.

"Sudah ada gambaran mau jadi apa nantinya?"

Kakek mengajakku berdiskusi tentang masa depan. Belum ada yang benar-benar tergambar dalam pikiranku. Aku hanya sebatas suka memanah, berpikir untuk menjadi atlet panahan seperti bukan ide buruk. Namun, aku nggak yakin akan menggelutinya lebih dalam—hanya untuk sebuah kompetisi tingkat nasional ataupun internasional. Jadi, aku beralih pada kesukaanku pada nilai-nilai seni sebuah bangunan. Arsitektur bangunan sering membuatku takjub, jadi kurasa aku akan belajar lebih banyak ke arah sana.

"Reksa tertarik sama arsitektur, Kek."

"Hem, berarti kamu bisa coba ke UGM nanti, nggak perlu merantau jauh-jauh."

Aku nggak segera menyahut. Kakek membaca sikapku. Beliau menoleh, pandangan kami bertemu dan aku lekas berpaling.

"Kamu mau merantau?" tanyanya, menebak isi pikiranku.

Aku menjawab dengan anggukan.

"Nggak sedih ninggalin ummimu?"

"Ya, sedih. Sedih juga kalau ninggalin Kakek, tapi kan ... Reksa laki-laki."

"Memangnya kenapa kalau laki-laki? Harus merantau?"

Aku langsung terbata. Berdebat dengan Kakek selalu bisa membuatku gugup. Jadi aku agak lama menjawab pertanyaannya.

"Reksa pernah dengar, seseorang nggak akan bisa memaknai hidup sebelum dia merantau, jauh dari keluarganya."

Kakek mendecak meremehkan. "Ya di UGM nanti, kamu boleh ngekos. Biar jauh dari keluarga."

Dan solusi yang diberikan beliau membuatku nggak senang. Jadi aku hanya bungkam saja untuk waktu lama.

"Memangnya kamu mau ke mana?" Kakek bertanya lagi, sepertinya dia tahu aku kesal.

"Bandung," jawabku.

Kakek terdengar menyeruput kopinya. "Kalaupun Kakek ngasih, paling ummimu yang nggak ngizinin."

Aku nggak menanggapi. Kenyataannya, Ummi pasti nggak memberiku izin pergi jauh dari rumah. Aku ingat sekali dulu saat masih SMP, ada *study tour* ke Semarang. Nggak henti-hentinya Ummi menelepon selama perjalanan hingga aku nggak bisa menikmati kegiatan. Aku tahu kekhawatiran seorang ibu sama besar seperti rasa sayangnya mereka pada anak-anaknya. Tetapi tetap saja, suatu saat, si anak akan pergi, mencari dan menjalani pilihan hidup mereka sendiri.

Obrolanku dengan Kakek nggak berlanjut, sebab Ummi memanggil. Air untuk mandiku sudah siap. Bahkan Ummi

membawanya langsung ke kamar mandi. Mengukur tingkat panas yang pas untuk tubuhku.

"Nanti habis mandi, langsung makan siang, ya. Biar Ummi siapin dulu."

Aku menahan Ummi sejenak dengan bertanya, "Mi, kalau misalnya setelah lulus SMA aku merantau gimana?"

Air muka Ummi lantas berubah. Seperti kaget, tapi hanya sesaat karena kini beliau tersenyum tipis.

"Kalau bisa lanjutin sekolah di sini, ngapain jauh-jauh, *le*."

Itu adalah penolakan halus darinya.

* * *

HUJAN kembali berlanjut hingga sore hari. Aku jadi betah di atas tempat tidur bersama majalah arsitek yang kudapat di pasar obral. Terlepas dari keinginan untuk mempelajari arsitektur, ada hal yang paling kuinginkan saat ini.

Aku ... sangat ingin tahu siapa ayahku.

Mungkin saat kecil aku pernah mempertanyakan itu pada Ummi maupun Kakek, tapi aku nggak pernah ingat apa jawaban mereka. Setelah dewasa ini, aku berpikir bahwa mungkin saja itu bukan jenis pertanyaan yang mudah mereka jawab. Terlebih dengan tidak adanya petunjuk sama sekali. Aku bahkan nggak pernah melihat foto Ummi dengan laki-laki—semisal foto pernikahan saja. Nggak ada juga pembicaraan yang membahas hal itu saat kami bicara tentang keluarga. Aku hanya sebatas tahu kalau Kakek hanya punya anak tunggal, yaitu Ummi, lalu nenek yang meninggal sebelum aku ada dalam kandungan Ummi. Perihal siapa ayahku, nggak pernah jadi topik yang bisa kami bicarakan.

Sejujurnya ... aku takut bertanya. Takut mengetahui kemungkinan terburuk—yang aku sendiri nggak bisa prekdisikan itu apa.

Namun, rasa penasaran selalu menuntut untuk mencari tahu kebenaran.

Aku beranjak dari tempat tidur. Berjalan menuju kamar Ummi. Tadinya ingin kuketuk pintu kamarnya, tapi pintu itu sedikit terbuka. Aku menahan gerakan untuk mendorong pintu ketika kulihat Ummi sedang menangis dalam diam.

Kakiku tertahan di tempatku berdiri. Nggak jadi masuk ke dalam, tapi juga nggak lekas beranjak pergi. Hujan yang turun mungkin menyamarkan suara tangis Ummi, tapi sama sekali nggak mampu menutupi kesedihan yang tampak pada wajahnya.

Kesimpulan yang kudapatkan ada dua. Pertama, Ummi menangis karena aku punya keinginan pergi dari rumah setelah lulus sekolah.

Kedua, Ummi menangisi seseorang ... yang mungkin adalah ayahku. []

aZNa

Yang Kini Terlihat di Depanku

HARI demi hari berlalu mengikis waktu. Membawaku beranjak dari kelas sepuluh menjadi kelas sebelas.

Apakah aku telah melewatkan banyak hal untuk diceritakan? Kurasa tidak juga, sebab tidak banyak yang bisa dibicarakan saking biasanya. Hari-hari itu berlalu, begitu saja, tanpa banyak arti. Aku tetap aktif di rohis, yang mana kegiatannya ada tartil Al-Quran, acara kajian (kami berhasil menyelenggarakannya walau baru sekali) dan penggalangan dana untuk korban bencana alam. Hingga saat ini, kegiatan rohis belum sepenuhnya seperti yang aku mau. Terlebih, perihal aturan dilarang pacaran itu.

Hari pertama sekolah selalu heboh. Sekolah kami membuat peraturan yang mengharuskan kelas berubah di masa naik kelas sebelas. Artinya, teman di kelas sebelas akan menjadi teman sekelas kami hingga kelas dua belas nanti. Peraturan yang aku tidak tahu apa maksudnya. Aku hanya berharap tak berpisah kelas dengan Ratih dan Farah.

Namun, keinginanku tidak sepenuhnya terwujud. Aku dan Ratih sekelas, sedangkan Farah di kelas lain. Walau sedih, Farah tetap berkata, "Nanti aku bakal sering-sering main ke kelas kalian. Kalian juga main ke kelasku, ya?" Aku dan Ratih mengiakan sambil tersenyum tidak enak, karena seolah *meninggalkannya*.

Dari yang kulihat di dalam kelas baruku, ada cukup banyak wajah-wajah asing. Sepertinya pihak sekolah mengacak-acak seluruh murid hingga yang tampak di depanku adalah wajah-wajah random yang tak kukenali. Persis seperti kali pertama masuk sekolah.

Dua orang cowok berwajah konyol memasuki kelas. Mereka tampak mencari meja. Saat bertemu pandang denganku, salah satu dari keduanya tampak kaget, lalu bersikap malu-malu yang membuatku tak mengerti. Aku lekas memalingkan pandangan dari mereka.

"Sepi, deh, nggak ada Farah." Ratih terdengar mengeluh.

Aku menoleh ke arahnya. "Kita, kan, masih bisa ketemu di rohis," kataku, mencoba menghibur. Walau rasanya kalimat itu tidak terdengar seperti hiburan yang bisa membuatnya tenang.

Ekspresi di wajah Ratih berubah, sebelum dia berkata, "Eh, Dani sekelas bareng kita lagi."

Aku pun menoleh ke arah pintu masuk kelas. Di sana, tampaklah Dani yang baru saja masuk. Matanya mencari-cari meja kosong. Dia menoleh ke belakang, yang membuatku ikut melihat ke arah pintu.

Teman Dani itu muncul dari pintu yang sama yang sedang kulihat. Menghampiri Dani, lalu turut mencari meja.

"Oh, temannya itu jadi sekelas juga," gumam Ratih.

Aku tidak menggubris. Mataku terpaku ke arah teman Dani itu.

"Oi, Sa! Dani! Belakang kosong loh. Aman-aman!" teriak salah satu cowok konyol tadi dari arah belakang.

Dani dan temannya itu pun menuju ke sana. Letak meja yang mereka tuju berada pada baris horizontal yang sama dengan mejaku dan Ratih. Berjarak satu meja di samping kanan.

Karenanya, aku bisa mendengar percakapan mereka walau tak begitu jelas.

Temannya Dani itu tidak banyak bicara. Suara yang terdengar dari arah mereka lebih dominan pada suara dua cowok konyol tadi dan Dani. Apa temannya Dani itu anak yang pendiam? Sebentar, kenapa aku penasaran?

Selesai upacara, kelas yang tadinya kosong kini terasa sesak. Setiap meja dan kursi telah menemukan pemilik masing-masing. Suasana kelas yang belum didatangi guru pun terdengar berisik. Ratih di sebelahku sedang mengobrol dengan teman di depannya. Sedangkan aku diam saja. Namun, ekor mataku menangkap gerakan dari kanan. Dari arah meja Dani dan temannya itu. Obrolan mereka tak terdengar karena suara berisik di sekitar. Hatiku lantas berubah kesal. Aku ingin mendengar *suaranya*.

Tidak lama kemudian, guru masuk. Kelas yang berisik langsung berubah hening. Di depan, Pak Wahyu berdiri, mengenalkan diri sebagai wali kelas kami untuk setahun ke depan.

"Sebelum Bapak bagikan jadwal belajar, kita absen dulu."

Mendadak, jantungku berdebar. Seolah momen ini lebih mendebarkan ketimbang pembagian hasil ujian ataupun raport kelas.

Sebentar lagi ... aku akan tahu siapa namanya. Fakta itu membuatku tak sabar.

"Adinda Maharani?"

"Hadir, Pak!"

"Anjani Gisella?"

"Hadir, Pak!"

"Antariksa Rafiiandra?"

"Hadir, Pak!"

Aku termangu. Suara itu menyahut. Aneh. Ini kedua kalinya aku mendengar suaranya. Namun, aku seperti sudah mendengarnya berkali-kali. Ingatan tentang suaranya begitu lekat dalam ingatanku.

Antariksa Rafiiandra. Dalam hati, aku melafalkan namanya. Nama yang bagus. Sesuai untuknya.

Usai mengabsen, Pak Wahyu membagikan jadwal mata pelajaran. Kami mencatatnya di buku. Setelah itu, beliau membahas struktur organisasi kelas. Ah, ini bagian yang paling dihindari semua orang—termasuk aku. Walau kelas sepuluh kemarin menjadi ketua kelas, jujur aku tidak mau lagi berurusan dengan bagian struktur organisasi kelas.

Namun, ketika Pak Wahyu bertanya siapa yang mau jadi ketua kelas, salah satu teman sekelasku saat kelas sepuluh mengusulkan namaku. Hingga Pak Wahyu memanggilku.

"Azna bisa jadi ketua kelas lagi?"

Lidahku terasa berat untuk mengatakan "ya" karena aku memang enggan menjadi ketua kelas lagi. Alasannya, itu pekerjaan berat, mengatur murid-murid di kelas. Menjadi "suruhan" guru. Menjadi orang yang bertanggung jawab jika ada apa-apa di kelas. Alasan lainnya karena aku perempuan. Aku tidak mau memerintah anak laki-laki juga.

"Pak." Suara milik teman Dani itu terdengar. Seisi kelas, termasuk aku, menoleh ke arahnya.

"Ya?"

"Kenapa harus perempuan jadi ketua kelas, di sini masih banyak laki-laki, kan? Bapak bisa tunjuk nama-nama murid laki-laki," katanya.

Aku langsung setuju dalam hati. Apalagi melihat jumlah murid laki-laki di kelas yang tak kalah banyak dengan perempuan.

Pak Wahyu menganggguk-angguk. "Ya, sudah. Kalau begitu kamu ketua kelasnya, yang sebelah kamu wakilnya."

Wajah temannya Dani itu kaget. Ekspresi lucu itu singgah di wajahnya, yang mau tak mau membuatku tersenyum dengan hati menghangat.

Dia tidak bisa mengatakan apa pun, dan Dani terlihat menertawakannya. Dia terlihat kesal karena itu.

"Nah, Azna jadi sekretaris dan teman sebangkunya bendahara." Pak Wahyu membuat keputusan *asal* lagi, yang kini berhasil mengejutkanku dan Ratih.

"Hah? Kok gitu, Pak?" protes Ratih.

"Yah, begitulah." Pak Wahyu menyahut enteng.

* * *

JAM istirahat pertama. Penghuni kelas langsung menyerang pintu untuk menyerbu kantin—atau mungkin ke toilet. Aku dan Ratih masih di dalam kelas. Barusan, Ratih mengajakku pergi mencari Farah, melihat di kelas mana dia berada. Aku sudah bertanya pada Farah lewat WhatsApp tapi masih centang satu, mungkin dia tidak punya kuota untuk membuka pesan.

"Belum selesai juga, ya?" tanya Ratih padaku yang sedang menuliskan data teman-teman sekelas di buku absen.

"Untuk nomor hape sama WhatsApp belum lengkap semua."

Ratih melihat buku absen. "Yang cowok-cowok masih pada kosong, ya?"

Aku mengiakan dengan gumaman.

"Serahin ke ketua kelas aja, Na."

Seketika aku kaget. Rasa tak mengenakkan muncul dalam hatiku. Belum sempat aku menanggapi ucapan Ratih, dia sudah lebih dulu memanggil.

"Eh, Ketua Kelas!" teriaknya pada teman Dani yang kulihat baru saja akan pergi ke luar bersama Dani.

"Sini sebentar!"

Keduanya menurut. Mereka berjalan ke arah meja kami.

Aku berusaha tampak setenang mungkin ketika kini Dani dan temannya itu sudah berada di depan kami.

"Ada apa?" tanya temannya Dani itu.

Ratih mengambil buku absen dariku dan memberikannya pada teman Dani.

"Ini, mau minta tolong. Nomor hape anak-anak cowok belum lengkap, jadi kamu yang mintakan, ya."

"Oh, boleh." Dia mengambil buku absen itu dari Ratih.

"Eh, ngomong-ngomong dia punya nama loh, bukan ketua kelas." Dani berkata begitu tiba-tiba.

Ratih cengengesan.

"Panggil aja Reksa," kata teman Dani.

Oh, panggilannya Reksa.

"Oke, Reksa," respons ratih.

Mereka tak berlama-lama karena mungkin mau pergi ke kantin atau apa. Samar-samar, terdengar obrolan ringan keduanya menuju pintu kelas.

"Cie, yang jadi ketua kelas."

Reksa—mulai sekarang, aku akan menyebutnya begitu, bukan lagi dengan "temannya Dani"—mungkin sedang memasang muka masam akibat ledekan Dani. Sebab kulihat setelahnya, dia meninju ringan bahu Dani. Cowok itu malah tertawa puas.

"Jadi ke kelas Farah?" Ratih menyadarkanku dari arah pintu—yang sudah lengang.

Aku menoleh, agak terbata. "Ah, iya. Ayo."

Kurasa ... hari-hari yang kujalani selanjutnya tak akan mudah. []

reksa

Yang Kini Kuhadapi

MANUSIA benar-benar nggak bisa memprediksi apa yang akan terjadi dalam hidup mereka. Termasuk aku dan hidupku saat ini. Di tahun kedua SMA ini, aku sekelas dengan Dani, dan masih dengan dua sahabat konyolku, Frizi dan Gun. Dan ada satu kejadian nggak terduga hari ini, dilanjutkan dengan aku yang dijadikan ketua kelas dengan gampangnya oleh wali kelas, Pak Wahyu.

Ya, salahku yang protes kalau ketua kelas kami perempuan. Selain karena bagiku itu tidak tepat—aku menganut paham bahwa laki-lakilah yang pantas memimpin organisasi (ya, kecuali itu organisasi khusus perempuan.) Aku pun melihat keengganan di mata gadis bernama Azna itu. Aku kasihan saja kalau dia dipaksa melakukan apa yang dia nggak suka.

Berkat aksi "superhero" yang kulakukan, kini malah jadi aku ketua kelasnya. Gara-garanya, Dani belum juga berhenti menertawakanku di perjalanan kami menuju lapangan memanah.

"Rasanya udah lama aku nggak ketawa gini, Sa." Begitu katanya.

Ya, mungkin karena akhirnya sahabat yang suka menentangnya ini bisa kelihatan konyol, jadi dia senang sekali.

Aku biarkan saja Dani puas tertawa. Kalau didiamkan, dia pasti akan berhenti dengan sendirinya. Nggak butuh waktu lama, dia sudah serius lagi. Entah karena kami melewati kelas

anak sepuluh. Bisa saja Dani ingin menjaga wibawa di depan adik-adik kelas. Supaya dia dihormati mungkin. Dan seperti reaksi orang baru melihat Dani, mereka berdecak kagum dalam suara berbisik. Wajah Dani jadi mengeras, nggak begitu senang.

"Kamu jadi makin populer," ucapku, niatnya sebagai balasan ledekannya tadi.

"Makin repot, iya."

Aku tertawa.

Hari ini, ekskul belum berjalan sebagaimana biasa, sebab sekolah masih menjalankan masa orientasi untuk murid-murid baru. Jadi, aku dan Dani hanya duduk di lapangan memanah tanpa aktivitas apa-apa. Kami menikmati minuman dan makanan ringan yang sempat kami beli di kantin.

"Udah punya gambaran buat masa depan, Sa?" tanya Dani.

Aku melirik sambil meneguk *orange water* dari botol. Setelah itu aku menghela napas panjang.

"Ini soal cita-cita?"

"Ya, apa lagi memangnya?"

Aku menutup botol minumanku, menatap lurus ke depan. Dari sini, pemandangan murid-murid kelas sepuluh yang sedang diorientasi terlihat cukup jelas. Mereka sedang melakukan games dengan para senior yang kebanyakan murid kelas sebelas.

"Aku udah bilang ke Kakek soal keinginan kuliah arsitek."

"Responsnya?"

"Ya, Kakek, sih, ngasih izin kalau aku milih universitas di Bandung itu. Tapi—"

"Ummimu, ya, yang nggak ngasih?"

Dani menebak dengan tepat. Aku mengangguk.

"Kamunya ngotot banget mau ke Bandung. Kita punya UGM di sini, loh." Tawa Dani terdengar puas.

"Kamu nggak ngerti, Dan. Coba kalau kamu punya ibu overprotektif kayak Ummi, pasti kamu semakin ingin pergi dari rumah."

"Menurutku, ummimu nggak seoverprotektif yang kamu pikirkan, Sa. Dia cuma khawatir, kamu kan anak satu-satunya."

"Khawatirnya berlebihan." Sisi keras kepalaku seketika muncul.

"Namanya juga Ibu, Sa. Justru aneh, kan, kalau nggak khawatir sama sekali."

"Kalau sampai larang anaknya pergi jauh, itu artinya Ummi adalah ibu yang nggak bisa percaya anaknya bisa mandiri."

Dani tertawa. Sepertinya hari ini dia akan terus menertawakanku, seolah aku tidak sedang serius membicarakan hal ini.

"Terserahlah, Sa. Kamu susah kalau udah didebat."

Aku jadi membisu, tetapi nggak lama.

"Aku mau minta pendapat, Dan."

"Soal apa?"

Aku nggak lekas bersuara. Karenanya, Dani pun menoleh. Memandang dengan serius.

"Menurutmu, gimana kalau aku tanya soal ayahku ke Ummi dan Kakek?"

Nggak ada tanggapan dari Dani. Namun, di wajahnya ada gurat bingung. Kurasa, dia pun nggak tahu harus bereaksi apa jika dihadapkan pada pertanyaan ini. Dia menghela napas panjang. Pandangannya kembali lurus ke depan. Aku menunggu tanggapannya.

"Kamu siap nggak untuk kemungkinan terburuknya?"

Aku diam. Menelan ludah yang terasa kesat. Merasakan ada gelap yang menyelimuti hatiku. Kegelapan yang membawa nyeri. Sakit.

"Siap nggak siap, itu kan konsekuensi dari kenyataan. Entah itu pahit atau enggak."

Dani mendecak. "Kamu gampang bilang itu sekarang, Sa. Nggak tahu kalau kamu tau apa rahasia yang ditutupi Ummi dan Kakek."

Ucapan Dani benar. Aku tahu sekali bahwa mungkin aku menggampangkan semuanya untuk saat ini. Namun, bagaimana bila aku mengetahui kebenarannya. Alasan yang membuat ayahku seolah dirahasiakan.

"Ada rahasia yang sebaiknya jadi rahasia selamanya."

"Tapi selalu ada hati yang nggak tenang karena rahasia itu, Dan. Kamu pun tahu sendiri manusia nggak tahan sama yang namanya rahasia."

Dani nggak menyahut. Dia nggak mendebatku lagi. Karena selalu begitu, pernyataan keras kepalaku akan berhenti padaku. Dani nggak bisa menghalangiku.

"Kayaknya kamu nggak benar-benar minta pendapatku, Sa. Kamu cuma ingin membenarkan keinginanmu saja."

Gantian aku yang bungkam. Karena Dani benar. Aku hanya ingin membenarkan keinginanku, untuk tahu ... siapa ayahku sebenarnya.

* * *

SESEORANG nggak akan bisa tenang sebelum menuntaskan rasa ingin tahunya. Sepertinya itulah yang menuntutku untuk melakukan hal ini sekarang. Mengendap ke kamar Ummi di saat beliau sedang pergi ke pengajian tetangga. Kakek pun nggak lagi di rumah. Beberapa menit lalu, beliau pamit ke luar untuk membeli pupuk untuk tanaman hias yang baru dibelinya kemarin.

Aku yakin, Ummi pasti punya petunjuk di kamar ini. Rasanya nggak menyenangkan saat aku harus membuka lemari pakaian ibuku sendiri. Namun, rasa ingin tahu ini amat mendesakku. Jadi aku menangkis semua perasaan dalam hati.

Namun, aku nggak menemukan apa-apa pada setiap lipatan baju Ummi. Maka, aku beralih pada rak-rak buku yang Ummi punya. Ada beberapa buku lama tentang pola jahit dan sulaman. Aku mencari di sela-sela buku. Di dalam kotak perhiasan. Di dalam laci meja nakas. Nggak ada hasil.

Rasanya ingin menyerah. Terlebih, ketika melihat jarum jam sudah menghilangkan waktu yang kupunya. Sebentar lagi Ummi pulang.

Baru saja aku akan bergegas keluar—dengan niat untuk melanjutkannya di kesempatan lain—pandanganku terbentur pada kotak hitam di kolong tempat tidur. Instingku mengatakan, ada yang mencurigakan dari kotak hitam itu. Maka, aku membungkuk dan mengambilnya.

Kotak itu sedikit berdebu. Melihat bentuknya yang sudah cukup tua, aku yakin, Ummi sering membersihkannya. Sebab, debu yang menempel pada permukaan kotak itu cukup tipis. Artinya, Ummi pernah membukanya baru-baru ini.

Dengan nggak sabaran, aku membuka kotak itu. Isinya semrawut. Majalah-majalah lama berserta kertas-kertas surat yang kosong—yang desainnya sudah kuno. Semuanya bercampur dengan foto-foto lama. Foto Kakek dan Nenek saat muda. Foto Ummi saat kecil. Foto kelulusannya dari UGM. Foto SMA-nya. Foto ... dia bersama seorang pria.

Jantungku berdebar kencang. Apakah foto ini akan menjawab pertanyaanku?

"Assalamualaikum." Suara Ummi terdengar dari luar. Disusul suara pintu depan yang dibuka.

Panik, aku lekas memberesi kotak hitam itu. Mengembalikannya ke kolong tempat tidur. Ketika aku keluar dari kamar, Ummi tahu-tahu sudah di depanku. Aku tersentak. Ummi pun sama kagetnya.

"Ah, tadi Reksa nyari kain sarung," jelasku asal dan terbata.

Sebelum diinterogasi, aku lekas pergi. Ummi nggak menahanku. Saat aku sampai di depan pintu kamarku, aku menoleh ke arahnya. Ummi terpaku di depan pintu, matanya melihat ke arah tempat tidur. Ke arah kolong. Ke arah kotak itu.

Dan aku yakin, Ummi tahu apa yang berusaha aku cari sebenarnya.

* * *

INFORMASI yang kudapatkan masih sebatas ini saja. Sebuah foto yang memuat Ummi dan seorang pria. Kupikir, dialah orangnya. Ayahku itu mungkin saja pria yang ada dalam foto. Namun, pertanyaannya, siapa dia? Apa dia masih hidup atau sudah tiada?

Pertanyaan-pertanyaan dalam kepalaku lekas buyar ketika Ummi masuk ke dalam kamarku. Aku hampir lupa kebiasaannya mengecekku sebelum tidur. Untung saja Ummi nggak pernah menanyakan perihal apa pun sejak aku kepergok keluar dari kamarnya. Namun, aku tetap waswas. Ummi paling pandai mencium gelagat aneh padaku.

Ummi duduk di tepi ranjang, sedangkan aku melihatnya dengan posisi tidur yang menyamping. Tadinya aku sedang membuka majalah—sambil berpikir keras.

“Ummi, kan, udah bilang, Le. Kalau baca jangan di tempat gelap-gelap.”

“Ini cuma lihat gambar, Mi,” tunjukku pada gambar-gambar bangunan pada majalah.

Ummi mengusap kepalaku. Afeksi yang selalu berhasil membuatku mengantuk.

“Masih pengin kuliah di Bandung?” tanya Ummi tiba-tiba.

“Hem,” sahutku.

“Serius mau jadi arsiteknya?”

“Ya, mungkin aku bisa bangun rumah untuk Ummi.”

Rambutku mendapatkan acakan dari Ummi. Aku tertawa tanpa suara.

“Apa Ummi terlalu berlebihan kalau melarang kamu pergi, Le?” Suara Ummi mendadak sendu. Aku beranjak duduk. Ummi menghindari tatapanku. Mungkin nggak mau kalau aku melihat wajah sedihnya.

“Bagiku iya, tapi aku yakin, Ummi punya alasannya.”

Ummi tersenyum samar dengan mata muramnya. “Udah ada konsultasi sama pihak sekolah?”

Biasanya, sekolahku sudah melakukan konseling untuk para murid dan orangtua mengenai ke mana rencana setelah lulus SMA. Ini guna mendapatkan jalur undangan serta kemudahan untuk masuk universitas negeri ataupun beasiswa luar negeri.

“Apa yang mau didiskusikan kalau aku belum dapat izin dari Ummi?”

“Ummi cuma punya kamu aja sekarang, Le. Ummi nggak tahu gimana jadinya kalau kamu pergi jauh, gimana nanti Ummi memantau kamu.”

Emosi dalam diriku terpancing. “Tapi aku bukan anak kecil lagi, Mi,” ucapku dengan suara yang lebih tinggi. Ketika

Ummi nggak membalas ucapanku, aku jadi merasa jahat telah menentangnya seperti itu.

"Aku yakin ada alasan lain yang Ummi takutkan kalau aku pergi."

Ummi membisu dengan wajah muramnya.

"Boleh aku tanya sesuatu sama Ummi?"

Ummi mengiakan dengan gumaman berat.

Hampir-hampir aku nggak tega menanyakannya, tapi aku nggak bisa menahan ini lebih lama lagi.

"Apa aku masih belum cukup dewasa untuk tahu kebenarannya? Alasan kenapa Ummi dan Kakek merahasiakan keberadaan ayah."

Aku bisa lihat reaksi terkejut pada Ummi. Namun, bibirnya tetap bungkam. Air mata kemudian jatuh ke pipinya. Sebelum wajah itu kian basah oleh air mata, Ummi mengusapnya, lalu beranjak.

"Jangan bahas ini, Le. Terutama sama Kakek. Kakekmu nggak akan suka."

Beliau berkata tanpa menoleh ke arahku. Jika Ummi melihatku, maka aku pasti akan dapati wajahnya yang memerah oleh kesedihan.

"Apa karena ayahku bukan orang yang baik?" tanyaku, berkeras menuntut jawaban.

Ummi menggeleng, sebelum akhirnya menoleh ke arahku. Matanya sembap.

"Bukan, tapi karena sejak awal ... nggak ada ayah untuk kamu, Le."

Ummi keluar dari kamarku. Tanpa usapan dan kecupan sebelum tidur. Dia pergi meninggalkan bongkahan batu besar yang kemudian meremukkan hatiku. []

azna

Ada Sendu di Wajah itu

HARI ini Farah tidak ikut kegiatan rohis. Dari pesan Whats-App yang kuterima, dia berkata kalau siang ini harus pulang lebih cepat. Ya, mungkin ada urusan yang penting di rumah-nya.

Namun, minggu depan alasan yang sama juga dia ucapkan hingga aku dan Ratih berpikir, apa yang terjadi sebenarnya. Maka, siang ini aku dan Ratih menyambangi kelas Farah. Kami dapati Farah sedang mengobrol dengan teman sekelasnya. Dia agak kaget ketika melihat kami datang. Tapi tidak urung bibirnya tersenyum dengan tangan melambai ringan.

Setelah dibuka dengan basa-basi sedikit dari Ratih, aku pun bertanya mengapa belakangan ini Farah jarang ikut kegiatan rohis.

"Ah, itu ... sebenarnya aku bingung."

Alisku mengerut. "Bingung kenapa, Far?"

Ada gundah di wajah Farah. Bola matanya bergerak ke samping, menghindari tatapanku dan Ratih.

"Sebenarnya, sejak dua minggu lalu, aku ikut latihan tim voli. Pak Anto bilang aku punya potensi jadi pemain inti seko-lah." Farah mengembalikan pandangannya pada kami.

"Aku bingung, kalau aku pilih jalani dua-duanya, rohis sama voli rasanya nggak sanggup membagi waktu. Jadi—"

“Kamu mau milih keluar dari rohis?” potongku.

Farah tak segera menjawab, tapi kemudian kepalanya mengangguk pelan.

“Sebenarnya, aku udah mau bilang dari kemarin-kemarin, tapi aku takut kalian ... marah.”

Aku terdiam. Jadi, Ratih yang akhirnya menanggapi.

“Ya ... ngapain marah? Ini, kan, pilihan kamu. Asalkan kita nggak berhenti komunikasi, ya, nggak apa-apa, kok. Nanti kita lihat Farah latihan juga, deh, atau pas tanding.”

Farah menatapku dengan ekspresi merasa tak enak. Dia lalu meraih tanganku.

“Maaf, ya, Na. Aku pasti bikin kecewa, kita bahkan belum ngelakuin setengah dari target-target kamu di rohis.”

Aku tidak bisa memungkiri rasa kecewaku pada situasi ini. Namun, seperti kata Ratih, Farah berhak menentukan pilihannya, dan aku tak boleh memaksanya untuk tinggal. Terlebih lagi, dulu aku pernah dengar dari Farah ketika awal masuk sekolah, dia ingin masuk voli jika ada celah. Soalnya, ekskul voli masih ramai hingga sekarang.

Aku tersenyum kecil. “Ya udahlah, nggak apa-apa. Tapi nanti kalau ada kajian, kamu ikut, ya. Kami akan kabari.”

Farah menanggapi dengan anggukan.

* * *

AKU dan Ratih berpisah di lorong kelas karena aku menolak pergi ke kantin dengannya. Mendadak, aku tidak berselera untuk makan. Pikiranku dipenuhi rencana-rencana untuk rohis ke depannya. Aku dan Kak Diva sudah berdiskusi untuk merekrut anggota baru. Miris sekali, saat awal tahun ajaran

baru, ekskul rohis hanya mendapat lima orang anggota baru. Sisanya, masuk ke dalam ekskul lain dan tidak bergabung di ekskul sama sekali.

Setelah kupikir-pikir, tujuanku belum ada kemajuan sedikit pun. Masih mudah menemukan murid laki-laki dan perempuan duduk berduaan di taman sekolah. Juga obrolan-obrolan teman tentang pacar mereka. Padahal, ada sebagian dari mereka yang sudah ikut kajian di rohis—yang mana membahas tentang haramnya pacaran. Namun, tak ada yang berubah tentang itu.

Apa ... semua ini sia-sia? Ataukah caraku yang belum benar dan maksimal?

Langkahku terhenti begitu mendengar suara dari arah lapangan memanah yang kulewati. Reksa dan Dani ada di sana, bersama senior dan adik kelas yang baru masuk ekskul memanah. Seperti tahun lalu, belum disediakan untuk murid perempuan. Kurasa, alasan sebenarnya dari guru pembimbing adalah, beliau tidak ingin murid laki-laki dan perempuan jadi bercampur baur dalam ekskul ini. Apalagi kulihat beliau cukup religius.

Aku termangu di tempatku berdiri. Di depan sana Reksa sedang menarik anak panahnya. Sedangkan Dani dan para senior sibuk memberikan arahan pada adik kelas.

Mataku fokus pada Reksa. Beberapa anak panah yang dilepaskannya sama sekali tidak menyentuh papan target. Kalaupun berhasil, nilai yang didapat terbilang rendah. Beberapa kali kulihat dia seperti menggerutu dengan mulut rapat. Sepertinya, dia gagal memusatkan konsentrasi hingga anak panahnya memelesat tak terarah.

Kesal dengan kegagalan, dia memilih menepi ke pinggir lapangan. Duduk, kemudian meneguk air mineral dari botol. Dia termangu. Matanya lurus pada rerumputan di depannya.

Jarak yang ada di antara kami cukup jauh, tetapi aku bisa melihat ada kesenduan di wajahnya. Dia seperti memikirkan sesuatu dalam kepalanya. Mungkin itu yang mempengaruhi buruknya permainan panahnya hari ini.

Aku tidak tahu pernah membaca di mana, tetapi seseorang bilang kalau orang yang kamu sukai sedang bersedih, maka itu akan turut mempengaruhi perasaanmu. Tampaknya, ungkapan itu ada benarnya. Melihat muramnya Reksa saat ini turut membuatku menjadi lebih muram lagi. Kira-kira, masalah seperti apa yang sedang dipikirkannya.

Sebentar...

Apa aku baru saja mengakui kalau aku ... menyukainya? []

reksa

Kegelisahan di Wajah itu

"... sejak awal ... nggak ada ayah untuk kamu, Le."

Anak panah yang kulepaskan meleset. Tertancap jauh dari papan target. Kata-kata Ummi bagai rekaman yang berputar berulang-ulang. Sebanyak apa pun terulang dalam ingatanku, sebanyak itu pulalah rasa nyeri yang menyesaki dada.

Pikiranku lantas nggak fokus. Pertanyaan-pertanyaan mengisi kepalaku. Apa maksud dari ucapan Ummi malam itu? Apa maksudnya kalau sejak awal tidak ada ayah untukku? Apa aku nggak pantas untuk punya Ayah? Isi kepalaku jadi ngawur dan semrawut.

Rasa marah akan ketidakjelasan yang dipaparkan Ummi membuatku nggak bisa memanah dengan baik. Maka, kuputuskan menyudahi latihan. Menepi ke pinggir lapangan dan meneguk air dengan cepat.

Apa kondisinya memang seburuk itu, sampai Ummi mengatakan hal itu padaku? Apa di mata Kakek dan Ummi, ayahku seenggak layak itu? Tanganku mengepal kuat, sampai-sampai botol kemasan air mineral yang kupegang jadi remuk.

"Kan aku sudah bilang, Sa. Kamu pasti nggak akan siap dengar kenyataannya." Dani tahu-tahu saja berdiri di depanku.

Aku nggak menoleh dan memilih nggak menyahut. Dani pun duduk di sebelahku. Dia baru selesai memberikan arahan pada adik kelas.

“Tapi lebih baik tahu walau itu pahit, daripada nggak tahu selama-lamanya,” ucapku, lagi-lagi sebagai pembelaan.

“Aku mana pernah bisa menang kalau debat sama kamu.”

Jika ini bukan situasi serius, mungkin aku sudah menertawakannya. Aku hanya menggeser pandanganku ke sisi lain lapangan. Mataku melihat sosok Azna di koridor. Gadis itu terpelongo ke arah kami. Sebelum akhirnya dia kaget dan memilih pergi, ke arah kelas.

Aneh sekali.

Dani menepuk pundakku. “Apa pun jawabannya, jangan kalah ya, Sa.”

Aku menoleh heran. Dani tersenyum simpul.

“Karena kalau kamu kalah dari egomu, kamu nggak akan bisa ngontrol diri.”

Aku menganggguk pelan. Dani benar, aku harus lebih mempersiapkan diri untuk kemungkinan—yang kini kutahu sangat buruk.

* * *

“Diumumkan pada ketua dan sekretaris kelas untuk berkumpul di ruang OSIS karena ada rapat. Sekali lagi untuk ketua dan sekretaris seluruh kelas diharapkan berkumpul di ruang OSIS. Ada rapat. Terima kasih.”

Setelah pengumuman itu diperdengarkan, baik Frizi dan Gun mendorong-dorong punggungku agar aku lekas beranjak. Dani pun sempat-sempatnya meledek.

“Uhuk ...uhuk, rapat pertama, nih. Selamat berjuang, Pak.”

Rasanya ingin kutempeleng saja mukanya, tapi urung karena bisa saja aku diamuk massa penggemarnya.

"Jangan macam-macam sama sekretaris ya, Pak. Kasihan Frizi." Gun menimpali dengan suara berbisik. Frizi langsung menghadiahkan tinju di lengannya. Gun malah terbahak.

Aku menoleh ke arah bangku Azna. Gadis itu baru saja membawa buku dan alat tulisnya—ah, iya ... dia, kan, juru tulis. Aku menunggu sampai Azna sampai di depanku. Wajahnya terlihat tegang. Tapi aku nggak ambil pusing, kami pun keluar kelas.

Azna nggak berjalan di sebelahku. Tidak juga di belakangku. Posisinya di sebelah kananku, tapi lebih ke belakang. Langkahnya nggak menyamai langkahku. Entah karena langkahku terlalu besar untuk ukuran kaki pendek gadis itu, atau karena dia menjaga jarak. Teman-temanku pernah bilang kalau dia cukup sensi dengan laki-laki? Dan, aku laki-laki.

Di dalam ruang OSIS yang nggak begitu besar, semua perwakilan kelas telah berkumpul. Rapat yang dilakukan pagi ini membahas rencana ulang tahun sekolah yang ke-57. Ketua OSIS memberikan idenya mengenai acara yang akan dilangsungkan pada hari H. Hari itu jatuh pada hari Minggu, sebulan mendatang. Dari apa yang telah dijelaskan, aku menangkap bahwa acara yang digelar berkonsep pagelaran seni tradisional dan seni modern yang meliputi, tarian adat, musik tradisional, lagu-lagu daerah, *modern dance*, menyanyi—seperti band dan lain sebagainya.

Masing-masing perwakilan kelas memberikan pendapat dan kritikan mereka. Ada yang menyarankan untuk menambahkan acara teater untuk memberikan variasi dalam acara. Ketua OSIS tampak terbuka menampung ide itu. Sekretaris OSIS pun mencatat.

Di sebelahku, Azna mencoret-coret bukunya. Mungkin dia juga ada ide. Eh, sebentar ... dia tidak mengajakku diskusi dulu

kalau memang ada ide? Dan tahu-tahu saja dia mengangkat tangan untuk memberikan pendapatnya.

"Kak, saya mau kritik sedikit. Sebaiknya *modern dance*-nya ditiadakan. Dari konsep yang dipaparkan, kayaknya *modern dance* nggak etis dilakukan di sekolah kita yang berbasis sekolah agama."

Ketua OSIS menganggguk-angguk, dan langsung setuju dengan pendapat Azna.

"Terus, kita mungkin bisa buat acara kajian singkat untuk lebih memotivasi dari segi agama."

Nggak ada yang menyela pendapat Azna. Pemikiran gadis ini memang kritis, sepertinya. Dan dia belum selesai menyuarakan pendapatnya.

"Satu lagi, saya mengusulkan supaya area murid laki-laki dan perempuan dipisahkan."

Aku terkejut. Bukan hanya aku, tapi semua peserta rapat pun sama kagetnya. Ide yang satu ini nggak mendapatkan sambutan baik. Alasan dari mereka, katanya terlalu berlebihan. Ada pula yang bilang untuk apa harus dipisahkan, bikin repot dan sebagainya.

Kalah debat, Azna memilih diam. Setelah itu, rapat berjalan lagi hingga selesai di jam istirahat pertama. Satu per satu kami keluar dari ruang rapat.

Langkah Azna lebih lambat dari ketika kami pergi tadi. Begitu aku noleh ke belakang, dia memang sedang melamun dengan wajah serius. Mungkin memikirkan penolakan para anggota rapat pada sarannya tadi. Aku tahu dia punya niat baik, nggak ingin terjadi campur baur dalam acara itu. Namun, perihal itu nggak semua orang bisa menerimanya.

Aku menunggu sejenak agar bisa menyamai langkahnya. Dia kaget begitu sadar aku ada di sampingnya. Matanya menghindariku.

"Bukannya kalau sekretaris ada ide, dia harus diskusikan juga ke ketua kelas?" tanyaku.

"Aku ... lupa. Idenya muncul gitu aja," jawabnya kemudian.

"Tapi tetap aja kamu harus ngasih tahu. Jadi, aku nggak cuma pelanga-pelongo pas kamu bicara. Kesannya aku kayak ketua kelas abal-abal." Ya, memang bisa dibilang abal-abal karena ini pengalaman pertamaku jadi ketua kelas.

Azna nggak membantah. Dia cuma menanggapi dengan permintaan maaf yang sangat pelan, yang malah membuatku jadi merasa nggak enak.

Kami berjalan lagi, dengan langkah yang dibuat berjarak oleh Azna. Dia tahu batasan antara laki-laki dan perempuan. Kayaknya itu pula yang menjadi alasan kenapa dia menyarankan agar saat acara nanti, murid laki-laki dan perempuan dipisahkan.

"Susah, ya," ucapku yang ternyata nggak dia sahuti, "memaksakan kehendak kita ke orang lain."

"Iya."

"Tapi walaupun begitu, bukan berarti apa yang kita suarakan itu salah. Cuma mungkin pemahaman mereka belum sampai sana." Aku menambahkan lagi.

"Iya."

Langkahku terhenti sebelum kami sampai di kelas. "Ngomong-ngomong, kamu bisa pergi duluan, nggak harus balik ke kelas bareng-bareng, kan?"

Dia tersentak, lalu tampak terbata. "I ... iya."

"Oh ya, maaf kalau sok tahu, aku dengar kamu anti sama cowok, tapi menurutku kamu jangan terlalu waswas dan tegang begitu. Ya, aku sih nggak apa-apa, tapi kalau kamu begitu ke orang lain, mereka bisa salah paham dan nggak nyaman." Ucapanku kedengaran berlebihan untuk kutujukan padanya. Sebab, yang kemudian kulihat, dia jadi memeluk erat buku dalam dekapannya. Ekspresi di wajahnya terlihat semakin nggak nyaman. Dia selalu menghindari kontak mata.

"Uhm, maaf. Aku nggak maksud apa-apa." Aku jadi merasa nggak enak. "Ya udah, aku ke sana dulu. Kamu balik aja ke kelas." Aku putuskan untuk berbelok ke arah kantin, walaupun nggak berencana ke sana. Sebentar saja aku melirik Azna yang masih membeku di tempatnya berdiri sebelum matanya mengarah padaku.

Dia kaget, lalu memilih pergi.

Aneh banget. []

aZNa

Apa yang Terjadi Padaku?

ADA yang salah dengan diriku. Itulah kesimpulan yang kudapatkan atas keanehan yang terjadi dalam hatiku saat ini. Kenapa hatiku tiba-tiba saja mengaku kalau aku menyukainya. Menyukai teman Dani itu. Menyukai Reksa.

Mengulang-ngulang pernyataan yang sama seperti itu membuat perutku jadi mulas. Wajahku jadi menghangat. Dan keresahan kian menyesakkan dadaku.

Seolah itu belum cukup, tiba-tiba saja pengumuman rapat OSIS diperdengarkan. Yang kemudian "menjebakku" berada dalam jarak superdekat bersamanya. Ketika dia berjalan di depanku, sebisa mungkin aku tidak terlalu dekat dengannya. Namun, yang terlihat olehku justru punggungnya yang tiba-tiba menarik untuk diperhatikan.

Astaghfirullah....

Pandanganku lekas berpaling. Aku ingin hari ini berjalan lebih cepat, agar keanehan ini segera berakhir.

Tidak ada yang kami bicarakan sepanjang jalan menuju ruang rapat dan saat rapat dilangsungkan. Aku tidak berani memulai pembicaraan, bahkan untuk sekadar memberitahukan ideku padanya. Dia sepertinya kurang senang. Sebab, saat akan kembali ke kelas, dia tiba-tiba saja menghentikan langkahnya, lalu mendebatku.

Aku tak bisa menampik setiap ucapannya. Dia tegas. Kurasa, sebenarnya tidak salah menjadikannya ketua kelas kami. Dia punya pemikiran kritis. Sejak dia protes jika ketua kelas adalah perempuan, di situ aku terpikir bahwa dia tipikal yang akan menyampaikan sesuatu yang dirasanya benar. Atau paling tidak, mengatakan hal yang mengganjal pikirannya. Seperti ketika dia mengatakan hal ini padaku....

"Oh ya, maaf kalau sok tahu, aku dengar kamu anti sama cowok, tapi menurutku kamu jangan terlalu waswas dan tegang begitu. Ya, aku sih nggak apa-apa, tapi kalau kamu begitu ke orang lain, mereka bisa salah paham dan nggak nyaman."

Pernyataannya itu membuat kaget. Pertama, karena dia bilang aku anti dengan cowok. Pernyataan itu mungkin ada benarnya, karena aku memang menjaga interaksi dengan murid laki-laki. Namun, aku tidak sebegitu antinya dengan para cowok. Mungkin dia berpikir begitu karena sikapku yang kelihatan kurang nyaman saat di dekatnya.

Bagaimana tidak aku kurang nyaman, setiap kali dia bicara, hatiku langsung bergemuruh seperti diterjang ombak. Telapak tanganku jadi berkeringat. Aku bahkan tak bisa memandangnya seperti biasa aku memandang orang lain.

Ketika akhirnya dia memilih pergi usai minta maaf—karena dia pikir kata-katanya itu membuatku tersinggung—aku hanya terpaku di tempatku berdiri. Ada rasa tak ingin dia pergi begitu saja. Namun, dengan dia berada di dekatku pun, membuatku tidak tenang. Perasaan dalam hatiku terasa seperti perang tiada akhir. Melumpuhkan kinerja otakku.

Mau kupertanyakan sebanyak apa pun, sebenarnya aku tahu sekali jawaban keresahanku ini.

Aku jatuh cinta.

Perasaan yang selalu kuhindari, akhirnya mendatangiku tanpa pernah kuminta.

* * *

AKU sama sekali tidak memperhatikan latihan voli perempuan di lapangan. Aku tenggelam dalam lamunan. Padahal, di sebelahku, Ratih menyemangati Farah yang sedang unjuk kebolehan menservis bola. Lamunanku buyar saat Ratih menyenggol lenganku dan membuatku kaget.

"Eh, apa?" tanyaku. Ratih menoleh dengan wajah bingung.

"Hah, apa?" Dia balik bertanya. Aku jadi tersenyum aneh. Ratih memandang heran. Kini dia mengamati wajahku seperti aku baru melakukan dosa besar.

"Kamu melamun, ya, dari tadi?"

"Ah, iya." Aku tak bisa berbohong.

"Mikirin apa?" tanya Ratih.

Aku menggeleng. "Enggak ada, kok. Cuma melamun aja." Kalau perkara ini, entah kenapa aku tak mau jujur. Mana mungkin aku dengan entengnya berkata bahwa aku sedang memikirkan cowok, memikirkan Reksa. Aku merasa jengkel juga karena cowok itu selalu hadir dalam pikiranku.

Ratih hanya menyahut dengan tawa, sebelum akhirnya mengembalikan pandangan ke arah lapangan. Pandanganku pun ikut mengarah ke sana. Farah dan timnya lebih unggul. Mereka tampak senang. Di tepi lapangan, pelatih memperhatikan. Mungkin Farah akan jadi pemain inti untuk turnamen yang akan datang. Semoga saja.

"Farah semangat banget, ya, di voli," ucapku.

Ratih menyahut dengan gumaman yang kedengarannya janggal. Saat aku menoleh, kudapati wajah Ratih yang tampak

sedikit muram. Untuk seorang Ratih yang selalu ceria, memasang wajah muram begitu langsung membuatku bertanya-tanya.

Aku baru saja ingin bertanya, tetapi Farah tiba-tiba mendatangi kami. Aku menyodorkan air mineral kepadanya. Farah meneguknya sambil berdiri. Hal itu lantas membuatnya mendapatkan teguran dari Ratih.

"Minumnya sambil duduk, dong."

Farah tersadar dan langsung duduk setelah cengengesan. "Lupa," katanya.

"Tanding volinya kapan?" tanya Ratih kemudian.

"Dua bulan lagi. Pak Candra masih mau seleksi tim inti, doakan aku masuk, ya." Farah tampak penuh harap. Aku dan Ratih mengaminkan. Ratih jadi ceria kembali.

Farah dipanggil lagi karena akan latih tanding sekali lagi. Dia pamit pada kami dan kembali ke lapangan. Setelah itu, aku dan Ratih hanya berdiaman melihat pertandingan voli di depan. Mataku melirik, kembali menangkap ekspresi muram di wajah Ratih.

"Ratih." Saat kupanggil, dia tidak menyahut. Sepertinya gantian dia yang melamun. Jadi kusentuh lengannya. Barulah Ratih menoleh, kaget.

"Eh, apa, Na?"

Aku tersenyum. "Kamu ngelamunin apa?"

Ratih kelabakan. "Ah, enggak ada."

Aku tak percaya. "Cerita aja, mana tahu aku bisa ngasih solusi."

Ratih agak ragu, tetapi akhirnya buka suara. "Ini tentang Farah, Na."

"Sebenarnya, aku belum lihat kepastian berita ini, tapi temanku bilang alasan kenapa Farah semangat masuk voli karena Kak Satria yang ngajak."

"Kak Satria?" Aku tidak kenal siapa Satria ini, sebab lingkaran pergaulanku tidak seluas teman-temanku yang lain.

"Ketua ekskul voli cowok, Na. Dia itu dulu satu SMP sama Farah, dan kudengar ... mereka kayak pernah saling suka gitu.

"Aku takut kalau nantinya Farah jadi balik dekat sama Kak Satria itu dan ... bisa aja, kan, Farah jadi terbawa perasaan. Kamu tahu sendiri gimana Farah. Dia mudah banget baperan."

Aku terdiam. Selain bingung memberikan tanggapan, aku pun memikirkan diriku sendiri.

"Untuk sekarang, kita husnuzan dulu, Rat. Semoga apa yang kita takutkan nggak terjadi. Kita cuma harus lebih gencar ajak Farah ikut kegiatan rohis atau sering-sering ketemu dia."

Ratih menghela napas lelah. "Kita doakan dia supaya nggak terbawa pergaulan teman-temannya di voli, ya, Na."

Aku mengangguk. Ratih menepuk-nepuk tanganku, tampaknya dia sudah lega setelah mengatakan masalah yang menyesakkan pikirannya.

"Dan semoga kita juga nggak ikut baperan ya, Na."

Aku tersenyum, lalu mengangguk. Namun, ucapan itu telah menamparku secara tidak langsung. []
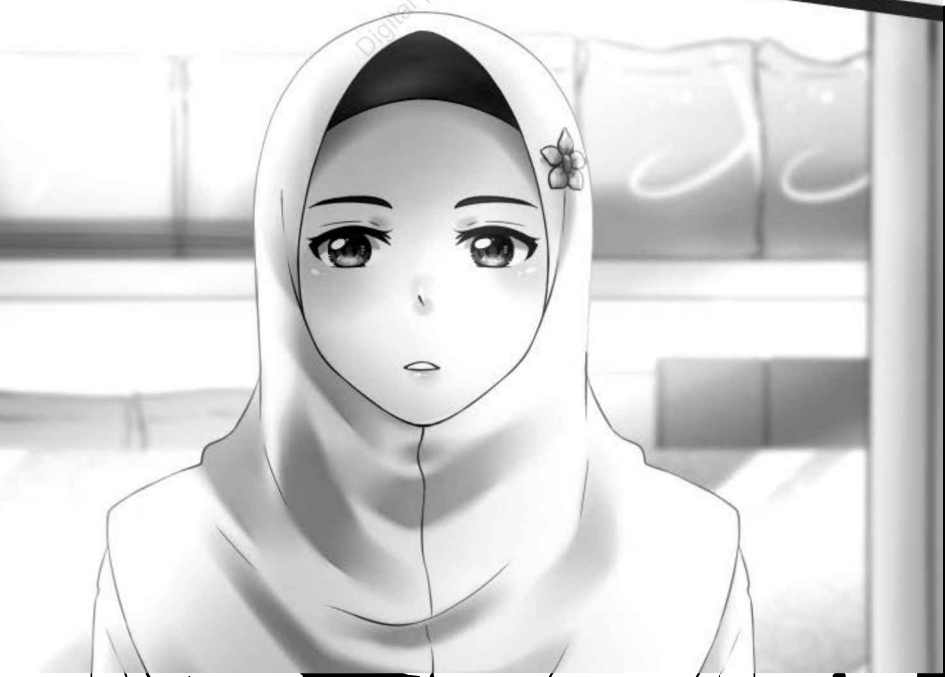
reksa

Ketidakmampuanku (I)

TIDAK ada yang berubah dari Ummi setelah percakapan kami waktu itu. Ummi tetap membangunkanku dengan sayang, membuatkan sarapan, menyiapkan seragam sekolah dengan rapi di atas tempat tidur. Ummi memperlakukanku seolah nggak terjadi apa pun di antara kami.

"Hari ini Reksa pulang terlambat," ucapku di sela-sela makan. Aku mendapatkan perhatian dari Kakek maupun Ummi.

"Kenapa? Sekolah ada les tambahan?" tanya Kakek dari balik koran yang dibacanya.

"Bukan, hari ini milad sekolah. Reksa panitianya."

Ummi tersenyum—yang kuterjemahkan sebagai senyuman bangga. Ummi selalu mudah merasa bangga pada hal-hal yang padahal sepele kulakukan. Mungkin fitrahnya seorang ibu.

Aku meneguk susu murni dari atas meja sebelum beranjak dari meja makan. Aku pamit pada Kakek dan Ummi. Seperti biasa, Ummi memberikan usapan lembut ke kepalaku, yang kutanggapi dengan senyuman tipis.

Seperti sebelum-sebelumnya, aku bersepeda ke sekolah bersama embusan angin pagi yang sejuk. Jalanan yang sama yang kulalui. Hari-hari yang berlalu seperti biasa. Dan rasa ingin tahu yang masih tertinggal di dada. Aku nggak tahu bisa bertahan seberapa lama aku melakukan aktivitas monoton ini.

Sebenarnya, aku masih ingin bertanya pada Ummi mengenai hal yang sama. Namun, larangan Ummi yang kemudian dihubung-hubungkan dengan Kakek membuat nyaliku agak menciut. Kakek pasti marah. Dan, ketahuilah ketika sedang marah, Kakek punya ekspresi yang menyeramkan. Sekalipun aku anak laki-laki, tapi aku tetap nggak berani berhadapan dengan Kakek yang marah.

Sesampainya di sekolah, aku menepikan sepeda di area parkir. Suasana ramai sudah terlihat di pekarangan. Panggung di tengah lapangan sedang dipasangi *sound system* untuk acara hari ini. Aku lekas menuju kelas untuk mengisi absen, sebelum nanti berkumpul ke ruang panitia.

Kelas ramai seperti pasar. Aku menghampiri Dani dan yang lain di meja. Sebentar mengobrolkan hal nggak penting, hingga suara dari operator sekolah terdengar. Pengumuman agar panitia milad berkumpul di ruang rapat, guna mengkoordinasi tugas masing-masing.

Aku menoleh ke arah meja Azna. Tanpa perlu menunggu lama, dia datang menghampiri untuk pergi bersama. Seperti sebelumnya, dia menjaga jarak dan kali ini aku nggak komplain sama sekali.

Di ruang rapat, masing-masing panitia diamanahi tugas. Aku, Azna, dan sekitar empat orang lainnya bertanggung jawab dalam pembagian konsumsi. Maka, di sinilah kami sekarang, menyusun makanan di meja-meja guru. Serta di atas panggung untuk pengisi acara.

Selesai menjalankan tugas, aku melihat ke sekitar. Pekarangan sekolah telah ramai. Panitia penanggung jawab acara sibuk mengarahkan pengisi acara di belakang panggung. Guru-guru sudah duduk di tempat yang disediakan. Berikut dengan

para murid di area belakang. Sebagian yang nggak kebagian tempat duduk, mereka berinisiatif mengambil kursi dari kelas masing-masing.

Ponselku berdering singkat. WhatsAap dari Dani.

Masih lama di panitia?

Aku membalas, *ya*.

"Tim Konsumsi! Tolong ke sini, ada kerjaan." Salah seorang guru memanggil dari arah panggung.

Aku segera menuju ke sana berbarengan dengan Azna. Gadis itu agak kaget, tetapi kuabaikan.

"Oh, pas berdua. Tolong bawa ini ke pantri, terus konsumsinya ditambahin ya, Nak. Kalau nggak salah ada buah juga, kan. Bawakan ke meja-meja guru ya." Begitu yang diintruksikan beliau sembari menunjuk boks es berukuran cukup besar. Mustahil bisa membawanya sendirian.

Aku dan Azna nggak punya pilihan selain membawa boks es tersebut bersama-sama. Dia memegang sisi kanan, sedangkan aku sebaliknya. Kami berjalan menuju pantri dalam diam. Aku sama sekali nggak mau menciptakan pembicaraan, meskipun mungkin aku bisa. Seperti berkomentar kalau hari ini cuacanya cukup terik, padahal masih pukul sembilan pagi. Atau mungkin nyeletuk kalau *sound system*-nya kurang bagus, karena *bass*-nya terasa bindeng.

Itu bukan kata-kata yang penting untuk dibicarakan. Jadi kubiarkan saja diam menemani kami hingga sampai ke ruang pantri.

"Buahnya nggak ada di sini," ucap Azna.

Saat aku memastikan, karena mungkin saja dia kurang teliti, memang nggak ada buah yang dimaksud oleh guru tadi.

“Coba aku tanya ke panitia lain, mungkin kamu bisa periksa ruangan lain. Siapa tahu ada yang lupa bawa ke pantri.”

Azna menurut. Dia menuju ruangan kosong di dekat pantri, sementara aku menghubungi salah satu panitia.

“Oh, buahnya ada di balik lemari. Belum dibongkar dari keranjang. Kemarin kita kelupaan. Cuci dulu, terus dilap, ya,” jelasnya kemudian.

Aku melihat ke belakang lemari. Karena posisinya terlihat menipu, seperti rapat ke dinding, aku sama sekali nggak menduga ada ruang kecil di sana. Aku menemukan keranjang berisi buah apel, pir, dan jeruk.

Kutolehkan pandanganku ke arah Azna pergi tadi. Dia sudah nggak terlihat. Jadi aku melihat ke luar. Dia sama sekali nggak ada. Tadinya ingin kuhubungi, tapi nggak jadi karena panitia lain baru saja tiba.

“Buahnya ada, kan?”

Akhirnya, aku dan dialah yang menanganinya. Sedangkan Azna nggak juga muncul. Aku nggak melihatnya kembali ke pekarangan sekolah. Bahkan, hingga jarum jam di pergelangan tanganku sudah menunjukkan pukul sebelas lewat. Mungkin dia sudah bersama teman-temannya.

“Reksa, Azna di mana?” Ratih tiba-tiba mendatangiku bersama Farah dengan pertanyaannya yang membuat kaget.

“Aku kira dia bareng kalian,” balasku.

Ratih menggeleng. “Dari tadi aku telepon nggak diangkat. Pas kutanya sama panitia, mereka nggak lihat Azna sejak pergi bareng kamu tadi.”

Jadi Azna belum kembali sejak itu? Apa terjadi sesuatu?

“Coba kita cari di dekat pantri, tadi sih terakhir kami di sana.”

Aku, Ratih, dan Farah pergi ke pantri, mencari Azna, barangkali gadis itu pingsan karena kelelahan. Bisa saja dia punya penyakit maag, lupa sarapan karena terlalu sibuk dengan acara.

Kami memilih berpencar. Farah dan Ratih ke arah ruang kelas. Sedangkan aku menuju arah gudang sekolah. Sesekali, aku menghubungi nomor WhatsAap-nya. Panggilanku masuk, tapi nggak dijawab.

Aku semakin jauh ke area gudang sekolah. Di sana terdengar samar-samar suara dering ponsel. Teleponku masih menyambung ke nomor Azna. Kupikir itu adalah dia. Jadi aku menuju ke belakang gudang. Tebakanku benar, Azna di sana. Namun aku nggak segera menghampiri. Sebab, yang kutemukan adalah gadis itu terduduk dengan kedua tangan menutup setengah wajahnya. Dari arahnya, terdengar isakan yang ditahan. Seperti tangisan yang sangat menyakitkan untuk diperdengarkan pada orang lain.

Aku mematung. Melihatnya menangis dalam ketakutan yang nggak kupahami.

Aku mengirim pesan kepada Ratih. Memberitahukan keberadaan Azna. Nggak lama kemudian mereka datang, langsung mendatangi Azna tanpa mengulur waktu. Saat itu Azna semakin kuat menangis. Ratih dan Farah yang khawatir, mengusap-usap punggungnya.

Setelah itu, semuanya berlangsung cepat. Azna dibawa ke kelas. Ditanyai guru perihal apa yang terjadi. Namun, dia nggak mengatakan apa-apa. Dia hanya terisak dengan pandangan kosong.

"Tadi sudah hubungin keluarganya?" tanya guru pada guru yang lain.

"Sudah, Bu. Ayahnya segera datang."

Ayah, ya....

* * *

AYAHNYA datang nggak lama kemudian. Seperti superhero yang ditunggu-tunggu, dia mendatangi Azna. Gadis itu lantas memeluknya erat. Suara tangisnya terdengar tumpah di dada ayahnya.

"Semua keluar, ayo-ayo...!" Guru mengintruksikan agar semua penonton keluar dari kelas. Meninggalkan pasangan anak dan ayah itu. Beberapa masih menunggu di depan kelas, ada yang mencoba mengintip apa yang akan terjadi. Sebagian lain memilih pergi.

Aku termasuk dari mereka yang menunggu. Ratih dan Farah juga. Keduanya terlihat cemas dengan keadaan teman mereka.

"Dia nggak cerita apa-apa ke kalian?" tanyaku.

Ratih menggeleng. "Dia cuma nangis tadi. Aku sama Farah sampai kaget, nggak tahu dia kenapa."

"Nggak mungkin, kan, dia lihat penampakan?"

Ratih memukul pelan lengan Farah. "Ih, jangan sampe, lah." Gadis itu cemberut.

Pintu kelas dibuka dari dalam. Ayah Azna keluar, menghampiri guru untuk mengatakan sesuatu. Yang sepertinya meminta izin agar Azna diperbolehkan pulang lebih awal. Guru menyetujui, demi kebaikan Azna.

Nggak lama setelah itu, Azna dan ayahnya keluar. Gadis itu menggenggam erat tangan ayahnya. Kepalanya menunduk. Tangisannya sudah reda, menyisakan sembap di mata dan merah di wajahnya. Keduanya masih jadi pusat perhatian,

hingga sampai di gerbang. Termasuk aku, yang nggak lepas memandang ke sana.

Ada ngilu yang menusuk dadaku saat melihat sosok yang dipanggilnya ayah itu merangkul Azna, menguatkannya, melindunginya.

Aku nggak bisa untuk nggak merasa iri pada gadis itu.

Pada keberadaan ayah di sisinya. []

aZNa

Ketidakmampuanku (2)

JATUH CINTA katanya mampu mengubah sesuatu yang biasa menjadi istimewa. Kurasa kalimat itu tidak sekadar kata-kata biasa. Seperti yang kurasakan saat ini. Berjalan menuju pantri bersama Reksa, membawa boks es yang cukup berat. Sekalipun tidak ada percakapan di antara kami, tapi entah kenapa hatiku merasa senang. Aku senang karena bisa melihatnya pada jarak sedekat ini.

Bisa memperhatikannya. Mengamati setiap kedipan matanya, ataupun tatapannya yang serius ke depan. Gemuruh di hatiku memang meresahkan. Namun ... aku menikmati hangat yang tercipta dari sana. Lalu, tanpa sadar bibirku tersenyum, merasa malu sendiri.

Waktu terasa singkat ketika tahu-tahu saja kami sudah sampai di pantri. Reksa menaruh boks es di tempatnya, sedangkan aku mencari di mana buah-buahan yang tadi dipesankan guru untuk dibawa. Namun aku tidak menemukannya.

"Buahnya nggak ada di sini," ucapku. Reksa memastikan sekeliling kami. Dia terlihat tidak yakin. Jadi dia menyarankan agar aku mencari dulu ke ruangan lain, sementara dia menghubungi panitia.

Aku menurut. Aku segera mengecek ruangan-ruangan di dekat ruang pantri. Beranggapan bahwa pasti ada yang salah

meletakkan. Namun nihil. Setiap ruangan kosong, hanya diisi peralatan olahraga dan semacamnya.

Tadinya aku akan kembali ke pantri, barangkali Reksa sudah dapat informasi dari panitia lain. Namun, langkahku tertahan oleh suara samar dari arah ruangan yang memang belum sempat kubuka—karena kupikir buah-buahan itu tidak mungkin ada di sana.

Aku mendekati pintu. Suara samar itu terdengar lagi. Rasa ingin tahu mendesakku untuk membuka pintu. Maka tanganku lantas memutar kenop. Tidak terkunci. Kudorong pelan pintu itu dan...

Mataku menemukan sepasang remaja di sudut ruangan. Jantungku berdebar kencang diserang ketakutan. Sebab, yang kutemukan mereka berdua sedang melakukan perbuatan yang tidak etis dilakukan oleh remaja seharusnya.

"Aaaa!!!" Aku berteriak kaget. Keduanya menoleh ke arahku, panik. Jantungku terasa berhenti. Tubuhku panas dingin. Mataku mulai terasa penuh. Kakiku terasa lemas, seperti tak sanggup menahan beban tubuhku. Tapi ... aku bergerak mundur.

Air mataku jatuh. Tubuhku menggigil oleh rasa takut. Aku berlari ke sembarang arah. Tak menoleh ke belakang lagi. Aku tak peduli apa pun saat ini. Aku takut.

A ... aku takut.

...

...

takut...

Ya, Allah ... aku takut.

Detik selanjutnya, aku tidak mendengar apa pun lagi kecuali suara tangisku sendiri.

* * *

DULU, aku pernah cerita tentang teman SMP-ku yang melahirkan di sekolah. Hal itulah yang menjadikanku trauma pada hubungan bernama pacaran. Aku benci melihat hubungan itu. Aku waswas melihat lawan jenisku. Aku menjaga jarak dari mereka. Tapi yang sebenarnya terjadi ... tak hanya itu.

Yang membuatku takut, hingga detik ini bukan hanya itu. Bukan hanya karena melihat temanku yang melahirkan itu. Tetapi karena...

Aku melihat mereka. Dia bersama pacarnya, mengendap-endap ke gudang sekolah. Aku saksinya. Aku melihat mereka di sana—yang dengan polosnya berpikir "mereka nggak ngapa-ngapain di sana." Namun ternyata, beberapa bulan kemudian, temanku itu justru melahirkan anak hasil dari apa yang mereka lakukan di gudang.

Dan sebenarnya ... hari setelah temanku melahirkan itu, aku tak bersekolah selama seminggu. Aku ketakutan. Memikirkan kalau apa yang terjadi pada temanku itu adalah karena aku tidak segera melaporkan mereka ke guru. Barangkali, semua itu bisa dicegah. Barangkali, hal yang menakutkan itu tak akan terjadi kemudian.

Setiap kali aku mengingat kejadian itu, semakin aku melihat ketidakmampuan pada diriku. Apa yang baru saja kulihat tadi, seolah jadi tamparan bahwa aku belum juga berhasil melawan ketakutanku. Aku justru berlari seperti orang bodoh ketika memergoki mereka melakukan perbuatan itu. Harusnya ... aku melaporkan mereka ke guru. Bukannya berada di sini, di belakang sekolah. Duduk sambil menutup setengah wajah dan menangis seperti orang bodoh.

Ponselku sudah berdering sejak tadi, tetapi tak kugubris. Aku masih menangis. Sesenggukan. Aku tidak mau siapa pun melihatku saat ini. Bahkan teman-temanku. Tidak pula Reksa.

Namun, Ratih dan Farah menemukanku. Tak tahu bagaimana caranya.

"Azna, kamu kenapa?"

"Kenapa kamu nangis?"

Aku tidak mengatakan apa pun, selain tetap mengeluarkan air mata pedih. Baik Ratih dan Farah, mereka memelukku. Membiarkanku untuk menangis sejenak.

Semuanya terasa berjalan cepat. Ratih dan Farah membawaku ke kelas. Aku jadi pusat perhatian, yang membuatku merasa malu sekali. Mungkin Reksa juga sedang melihatku seperti ini. Hatiku mencelus, bisa-bisanya aku memikirkannya di saat aku sedang begini.

"Ada apa, Nak? Kamu barusan lihat apa?" Satu per satu guru menanyakan. Namun tak kujawab. Aku hanya menggeleng.

"Udah, Bu. Jangan ditanyai dulu. Biarkan dia tenangin diri dulu. Mungkin kaget," ujar guru yang lain.

"Tadi sudah hubungi keluarganya?"

"Sudah, Bu. Ayahnya segera datang."

Ayah ... cepatlah datang.

* * *

AYAH tidak langsung membawaku pulang ke rumah. Saat beliau menjemputku tadi, aku kembali menangis kencang. Menumpahkan ketakutanku dalam pelukannya. Ayah tidak mengatakan apa pun, kecuali mengusap pelan kepalaku dan menepuk-nepuk pundakku.

Ayah mengajakku ke taman kota. Kami duduk bersebelahan di salah satu bangku taman. Ayah membeli dua gelas es dawet. Namun, aku belum menyentuh minumanku.

"Belum mau cerita ke Ayah?" Ayah mulai bersuara.

Aku cuma melirik sebentar, lalu kembali menunduk diam.

"Kalau kamu pendam terus, nggak cuma kamu, Ayah juga jadi merasa terbebani."

Mataku mulai menggenang lagi. "Apa cinta sekotor itu, Yah?"

Ayah tidak mengerti maksudku. Aku menyadarinya karena kini ayah menatapku serius.

"Apa cinta sekotor itu, sampai harus dilampiaskan dengan cara begitu?" Gigiku saling beradu, menahan takut, sedih, dan kesal. Semua perasaan teraduk-aduk dalam benakku. Menghasilkan perasaan yang membuat ngilu.

Ayah menyentuh bahuku. Menepuknya pelan-pelan. Air mataku tumpah lagi, tetapi tak sederas tadi.

"Apa yang mereka lampiaskan itu bukan cinta namanya, Na. Mereka cuma berdalih kalau itu cinta. Mereka menjadikan cinta sebagai alasan untuk pembenaran tindakan kayak gitu. Allah nggak menciptakan cinta untuk membenarkan perbuatan seperti itu."

Aku menyimak dalam diam. Sesekali mengusap mataku yang basah. Aku tidak mau menangis lagi karena aku yakin, mataku pasti sudah sangat bengkak.

"Anak Ayah jangan sampai jadi pesimistis sama cinta. Mereka cuma belum mengerti hakikat cinta yang diturunkan Allah untuk manusia. Mereka cuma belum paham, kalau cinta yang benar itu seperti apa."

"Kamu boleh nolak pacaran, itu memang nggak dibenarkan dalam agama kita, tapi jangan menolak cinta. Karena cinta itu datangnya dari Yang Maha Menciptakan."

Aku mengangguk pelan. Sakit di hatiku perlahan luruh walau belum sepenuhnya menghilangkan beban sakit.

"Suatu saat, Azna juga pasti akan suka sama seseorang."

Aku sedang menyukai seseorang....

"Azna nggak bisa menghindar dari perasaan itu, karena dia adalah naluri yang memang sudah Allah tanamkan pada setiap manusia."

"Tapi, bukan berarti perasaan itu harus dipenuhi, apalagi sampai dengan cara yang salah."

Dalam diamku, wajah Reksa bermunculan. Hatiku berdesir. Menyisakan nyeri. Sepertinya Ayah menangkap ekspresi lain di wajahku, sebab setelah itu Ayah bertanya.

"Apa anak Ayah lagi suka sama seseorang?"

Kurasa itu hanya candaan, sebab ayah tertawa kemudian. Akan tetapi, aku tidak bisa merespons pertanyaannya dengan pukulan ringan atau barangkali dengan ekspresi cemberut dan decakan. Jadi, kurasa Ayah bisa menyimpulkan dengan mudah.

Dia tahu, aku sedang menyukai seseorang.... []

reksa

Sikap yang Aneh

DIA bersikap aneh. Gadis itu. Azna.

Ketika aku muncul di depannya, dia seperti terkejut dengan cara yang berlebihan. Sehingga aku terpikir apa mungkin wajahku baru saja menjelma jadi wajah setan? Saat aku berkaca lewat jendela kelas, aku nggak menemukan sedikit pun keanehan di wajah maupun seragamku. Jadi kusimpulkan, dialah yang aneh. Gadis itu.

Namun ... keanehannya nggak berhenti sampai di situ saja. Kali ini, saat kami akan pergi ke ruang OSIS untuk rapat penutupan panitia milad kemarin, Azna nggak hanya menghindari jarak denganku. Namun juga dengan sengaja memalingkan wajah dariku. Saat aku melakukan kontak mata untuk menanyakan pendapatnya mengenai acara, dia hanya mengiakan setiap ucapanku.

Aku nggak mengatakan apa pun, merasa nggak punya hak untuk menanyakan apa pun padanya. Meskipun begitu, aku merasa penasaran mengenai kejadian tempo lalu. Alasan apa yang menjadikan gadis itu menangis di tengah-tengah berlangsungnya acara milad sekolah. Ya, sekalipun aku penasaran, aku nggak mungkin bertanya hal itu padanya. Jadi, aku akan membiarkan rasa penasaranku membusuk dengan sendirinya.

"Ratih, boleh aku lihat pembendaharaan kelas?"

Pada jam istirahat, aku menyambangi meja Ratih. Azna yang duduk di sebelah gadis itu kaget—lagi-lagi dengan cara kaget yang sama.

"Oh, boleh, tapi kenapa tiba-tiba?" Ratih bertanya sembari mengaduk isi tasnya. Tipe seleboran, mungkin isi tasnya nggak ubahnya kapal pecah.

"Pak Wahyu yang minta, kayaknya mau mastikan berapa anggaran kelas. Karena beliau mau mengajukan wisata sekolah ke kepala sekolah."

"Wah, beneran tuh?! Wuiiih, asyik dong!" responnya, sedangkan Azna di sebelahnya hanya tersenyum, melirik sebentar saja pada Ratih yang heboh.

Ratih berbeda sekali dengan Azna. Sepertinya, mereka memang saling melengkapi sebagai sahabat. Ratih punya karakter ceria, mudah tersenyum, tipe mudah heboh, cerewet (makanya dia pantas jadi bendahara kelas), selebor dan kurang mencintai kerapian. Bahkan, aku mendapati buku kas kelas yang lecek darinya. Berbeda dengan Azna. Aku jadi melirik karena menelitinya sesaat. Wajahnya kaku sekali. Ya, ya, aku nggak akan lama, ingin kukatakan hal itu.

Di mataku, Azna adalah gadis pendiam. Dia bicara seperlunya, kritis, disiplin, dan mencintai kerapian. Aku bisa lihat buku di atas mejanya saja tertata rapi. Ah, tulisannya juga rapi. Aku bisa dengan mudah membaca tulisannya di buku laporan kelas. Jangan lupa satu hal yang penting, dia aneh. Aku cukup sebal saja dengan sikapnya itu.

"Rencananya mau ke mana?" tanya Ratih, dia masih ingin membahas tentang rencana wisata sekolah.

"Belum tahu pasti, tapi kayaknya mau ambil daerah yang berhutan gitu. Wali kelas kita, kan, suka alam."

Ratih mengangguk-angguk sembari menyebut deretan hutan yang ada di Yogjakarta dan sekitarnya. Dia meminta pendapat Azna, yang hanya ditanggapi gadis itu dengan reaksi biasa dan senyum kaku.

Aku mengembalikan buku kas pada Ratih. "Makasih, ya. Aku mau ngabarin Pak Wahyu dulu."

Ratih mengiakan.

"Kenapa nggak tanya lewat WhatsApp aja untuk urusan sepele begini?"

Pertanyaan itu muncul dari Azna, yang seketika membuatku dan Ratih tampak bodoh.

Mataku menyipit. "Keuangan kelas bukan hal sepele yang bisa dibicarakan lewat WhatsApp," ucapku.

Azna nggak menyahut. Entah karena nggak punya dalih atau karena kata-kataku kedengarannya terucap dengan nada meninggi.

Aku pamit, nggak perlu berlama-lama. Saat aku sampai di mejaku, aku menoleh sebentar ke meja Ratih dan Azna. Aku melihat Azna dengan raut wajah yang tampak tertekan. Aku nggak tahu apa masalahnya, tapi ... aku tiba-tiba saja ingin tahu.

* * *

DI TENGAH-TENGAH berlangsungnya mata pelajaran yang dibawakan Pak Wahyu, Azna mengangkat tangannya, padahal tidak ada sesi tanya jawab saat itu.

"Ya, ada apa, Azna?"

Wajah gadis itu menegang sesaat sebelum dia berkata, "Saya mau mengundurkan diri jadi sekretaris, Pak."

Raut wajah Pak Wahyu lantas menjadi bingung. Bahkan Ratih pun sama bingungnya. Sepertinya gadis itu nggak henti-hentinya bersikap aneh sejak tangisan di acara milad waktu itu. Dia benar-benar berada dalam kondisi yang tidak bisa dipahami siapa pun—kecuali ayahnya, mungkin.

Pak Wahyu berdeham pelan. "Azna, Bapak kira kita bisa bahas ini di luar jam kelas, ya."

Azna mengiakan, dan lagi-lagi menyisakan tekanan di wajah-nya.

Pada jam istirahat, gadis itu menghadap Pak Wahyu di ruang guru. Aku nggak punya aktivitas siang ini. Tidak pergi ke kelas ekskul karena lapangan sedang digunakan anggota tari adat. Jadi aku terjebak bersama duo berisik, Frizi dan Gun yang sibuk dengan ponsel mereka. Dani masih belum kembali sejak pergi ke kantin untuk membeli minuman yang kami pesan. Mungkin dia dicegat para penggemarnya.

Kukira suara dari arah pintu itu berasal dari kedatangan Dani, tapi ternyata datangnya dari siswi yang memberitahukan bahwa aku dipanggil Pak Wahyu ke ruang guru.

"Hayoo ... mungkin kamu dituduh menjahati sekretaris, Sa," komentar Gun. Frizi menyahuti dengan tawa pelan.

Selama perjalanan menuju ruang guru, aku menebak-nebak alasan kenapa Pak Wahyu memintaku datang ke ruang guru. Sesampainya di sana, aku masih melihat Azna di dalam ruangan yang sama.

"Duduk, Reksa." Pak Wahyu menyilakan.

Aku duduk di bangku kosong di sebelah Azna. Namun, melihat jarak yang cukup dekat, aku pun memberikan ruang dengan bergeser lebih dekat dengan Pak Wahyu.

"Eh, kalian berantem?" tanya beliau tiba-tiba.

Aku lantas kaget. "Ah, enggak, Pak. Enakan begini."

Pak Wahyu nggak mengatakan apa pun walaupun tatapan matanya tampak menyelidik.

"Jadi, Bapak cuma mau mencari tahu saja kenapa Azna mau mengundurkan diri sebagai sekretaris. Bapak berpikir, barangkali kalian ada ketidakcocokan dalam berpendapat atau apa, jadi Bapak mau meluruskan duduk permasalahan kalian di sini."

Alisku mengerut. "Azna sendiri ngasih alasan apa ke Bapak?"

Pak Wahyu menghela napas. "Dia cuma bilang pengin berhenti aja. Bagi Bapak, itu nggak cukup jadi alasan."

Aku melirik pada Azna. Dia diam saja.

"Nggak ada masalah antara kami, Pak. Tapi ya ... mungkin Azna sejak awal, kan, memang kurang suka diamanahi jadi sekretaris, sama ketika dia ditunjuk jadi ketua kelas sama teman-teman lain." Kuharap, ucapanku ini nggak menimbulkan pemikiran lain di kepala Pak Wahyu. Jujur saja, aku dan Azna nggak ada masalah apa-apa.

Pak Wahyu mengangguk-angguk. "Ya sudah, tapi Azna masih harus jadi sekretaris sampai kita punya penggantinya, ya."

Azna tampaknya nggak setuju, tapi dia nggak mengatakan apa pun.

* * *

KETIKA aku kembai ke kelas, aku temukan Dani sudah bergabung dengan Frizi dan Gun. Mereka menyambutku layaknya wartawan yang baru meliput kejadian heboh. Azna nggak menyusul ke kelas, kayaknya dia bertemu dulu dengan temannya di kantin.

"Gimana, kamu dapat teguran?" tanya Dani penasaran.

Aku meninjunya sebelum menerima minuman yang dia belikan.

"Enggak lah, aku nggak ada salah. Cuma Pak Wahyu ngira aku ada masalah sama Azna. Aku nggak habis pikir aja sih sama dia. Kayaknya isi kepalanya benar-benar rumit."

Dani dan Gun tertawa. Frizi nggak bersuara karena sedang meneguk minumannya.

"Kayaknya dia cuma nggak nyaman karena harus terus bareng cowok pas rapat. Aku, kan, cowok, dan dia pasti risi." Aku berpendapat, membuat Dani mendecak.

"Simpel banget perkiraanmu."

Aku menatap Dani nggak senang.

"Aah, kamu ini nggak peka apa bego?" Dani tampaknya sedang mengejekku.

"Hah?"

"Azna itu suka sama kamu, Sa."

Ucapan Dani sepertinya keterlaluan untuk dijadikan bahan bercandaan.

"Hah?" Kayaknya cuma aku yang bodoh di sini, sebab pada wajah Dani, Gun, dan Frizi, mereka terlihat serius.

Frizi mendengkus, lalu tertawa pelan. "Dia boleh pintar matematika, tapi kalo soal beginian, otaknya nggak nyampe."

Dani dan Gun tertawa, menertawakanku tepatnya. Aku nggak sempat mengupas pernyataan mereka yang tidak jelas itu karena bel masuk telah berbunyi.

Azna masuk ke kelas bersama Ratih dan murid-murid lain.

"Azna itu suka sama kamu, Sa."

Ketika kata-kata Dani terngiang bersamaan dengan bertemunya pandanganku dengan Azna, di situlah aku merasakan.

Ada perasaan nggak mengenakkan yang muncul dalam hatiku.

Entah apa. []

aZNa

Sebaiknya Begini

"**AYAH** *nggak akan marah kalau memang kenyataannya anak Ayah suka sama seseorang. Nggak ada yang berhak marah untuk itu karena ... itu, kan, nalurinya manusia. Allah menciptakan kita dengan naluri tertarik sama lawan jenis. Yaa ... kalau enggak, mana mungkin Ayah dan Bunda menikah terus punya kamu sekarang.*

"Tapi pertanyaannya, anak Ayah mau ambil cara mana menghadapi masalah ini?"

Kata-kata Ayah masih membekas dalam ingatanku. Sejak hari itu, aku terus berpikir, langkah apa yang akan kuambil untuk memecahkan masalah ini. Setelah kejadian milad waktu itu, aku seakan berperang dengan diriku sendiri. Apa yang kulihat adalah wujud dari cinta yang disalahgunakan oleh remaja seusiaku.

Ketika aku melihat kejadian itu ... aku membayangkan ... barangkali aku akan mengalami hal seperti itu bila aku membiarkan diriku tenggelam jauh dalam perasaan ini. Dan aku tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Ayah di kemudian hari.

Aku menelan ludah. Rahangku langsung mengeras. Rasa sakit tidak hanya hadir di sana, tetapi juga dalam hatiku. Kata orang, cinta adalah pisau bermata dua. Di satu sisi ada kehangatan, kebahagiaan, tetapi di sisi lain ... dia candu yang menyakitkan.

Reksa muncul di depanku. Aku lantas membenci diriku sendiri karena debaran jantungku masih sama kagetnya ketika melihatnya. Dia hanya berlalu begitu saja setelah menatapku heran. Ketika mendengar suaranya, aku merasa senang, tapi di satu sisi aku merasa sedih.

Kini, di dalam ruang rohis yang sepi, aku duduk sendirian. Ratih pergi ke kelas Farah. Tadinya dia mengajakku, tapi aku menolak. Aku bersyukur karena hari ini Ratih tidak rewel memaksaku untuk ikut.

Ponselku berdering singkat. WhatsApp dari Ayah yang isinya mau tak mau membuatku tertawa. Ayah mengirimkan selfie wajahnya yang sangat dekat dengan efek-efek lebay.

Ayah bikin kaget, tulisku sebagai balasan.

Biar anak Ayah nggak sedih.

Jangan sampai kalah ya, nduk.

Kata-kata Ayah membuat hatiku menghangat tetapi mataku menggenang.

Azna sayang Ayah.

Tidak lama kemudian Ayah membalas.

Ayah lebih sayang lagi, jauuuuuuh ... jauh sebelum kamu lahir dalam hidup Ayah.

Air mataku mulai mengalir deras. Hingga wajahku benar-benar basah dan rahangku mengeras.

Ya Allah, aku tidak mau kalah dengan perasaan ini....

* * *

SAAT aku mengangkat tangan di tengah-tengah penjelasan Pak Wahyu mengenai mata pelajaran hari ini, semua mata kemudian tertuju ke arahku. Namun, hal itu tidak menyurutkan niatku.

“Saya mau mengundurkan diri jadi sekretaris, Pak.” Yang terang saja membuat raut wajah Pak Wahyu berubah kaget. Ratih di sebelahku pun sama kagetnya seperti teman-teman yang lain.

“Azna, kok tiba-tiba? Kenapa mau ngundurin diri?” tanya Ratih, yang kuabaikan.

Aku menunggu tanggapan Pak Wahyu. Beliau berdeham sejenak sebelum menjawab.

“Azna, Bapak kira kita bisa bahas ini di luar jam kelas, ya.”

Aku mengiakan dengan anggukan.

Jam istirahat Pak Wahyu memintaku untuk berbicara dengannya di ruang guru. Beliau menatapku penuh selidik.

“Apa kamu ada masalah sama struktur kelas kita?”

“Sama sekali enggak, Pak. Saya cuma mau ngundurin diri aja.”

“Bukan karena ada konflik sama yang lain? Semisalnya sama ketua kelas atau bendahara?”

Aku menggeleng. “Enggak ada, Pak.”

Suasana kemudian hening. Pak Wahyu tidak berusaha menanyaiku lagi. Namun kemudian beliau meminta seorang murid yang baru melintas dari ruang guru untuk memanggil Reksa. Jantungku berdetak kencang. Dia akan dilibatkan juga.

Tak lama kemudian Reksa datang. Dia memasuki ruangan setelah mengetuk pintu dan diizinkan masuk oleh Pak Wahyu. Dia duduk di bangku kosong di sebelahku. Mungkin dia sadar kalau jarak kami cukup dekat, maka dia menggeser bangkunya menjauhiku.

“Eh, kalian berantem?” tanya beliau tiba-tiba.

“Ah, enggak, Pak. Enakan begini,” jawabnya terbata.

Aku menemukan ekspresi kaget di wajahnya.

Pak Wahyu tidak mengatakan apa pun walau tatapan matanya tampak menyelidik ke arah Reksa.

"Jadi, Bapak cuma mau mencari tahu saja kenapa Azna mau mengundurkan diri sebagai sekretaris. Bapak berpikir, barangkali kalian ada ketidakcocokan dalam berpendapat atau apa, jadi Bapak mau meluruskan duduk permasalahan kalian di sini."

Alisnya yang ternyata nggak terlalu tebal itu mengerut. Kurasa, ini kali pertama aku melihatnya dalam jarak sedekat ini. Hatiku kemudian menyesali apa yang sedang kupikirkan sekarang.

"Azna sendiri ngasih alasan apa ke Bapak?"

Pak Wahyu menghela napas panjang. "Dia cuma bilang pengin berhenti aja. Bagi Bapak itu nggak cukup jadi alasan."

Dia sepertinya melirik ke arahku. Beruntung tatapan kami tak sempat bertemu karena aku buru-buru mengalihkan.

"Nggak ada masalah antara kami, Pak. Tapi ya ... mungkin Azna sejak awal, kan, memang kurang suka diamanahi jadi sekretaris, sama ketika dia ditunjuk jadi ketua kelas sama teman-teman lain."

Pak Wahyu tampak mengangguk-angguk. "Ya sudahlah, tapi Azna masih harus jadi sekretaris sampai kita punya penggantinya, ya."

Aku ingin protes, tetapi urung. Mana mungkin aku mengedepankan egoku untuk saat ini, terlebih bukan perihal mudah mendapatkan pengganti setelah aku mengundurkan diri. Jadi aku memilih pasrah. Tapi semoga masa itu tidak akan lama.

Karena alasan sebenarnya kenapa aku mengundurkan diri adalah Reksa. Aku tidak mau terlalu "dekat" dengannya. Jika ku-

biarkan berlama-lama, maka aku pasti kalah dengan perasaan ini.

Reksa kembali ke kelas lebih dulu, sedangkan aku masih bersama Pak Wahyu.

"Nanti Bapak akan usahakan cari pengganti sekretaris secepat mungkin, tapi nggak sekarang. Karena Bapak baru mengusulkan wisata sekolah ke kepala sekolah. Bapak sudah dapat izinnya, jadi sementara sampai wisata sekolah bulan depan, Bapak mau kamu yang mengurus persiapan lainnya bersama yang lain. Bisa, kan, Azna?"

Hatiku terasa berat, tetapi tidak ada pilihan selain mengiakan. []
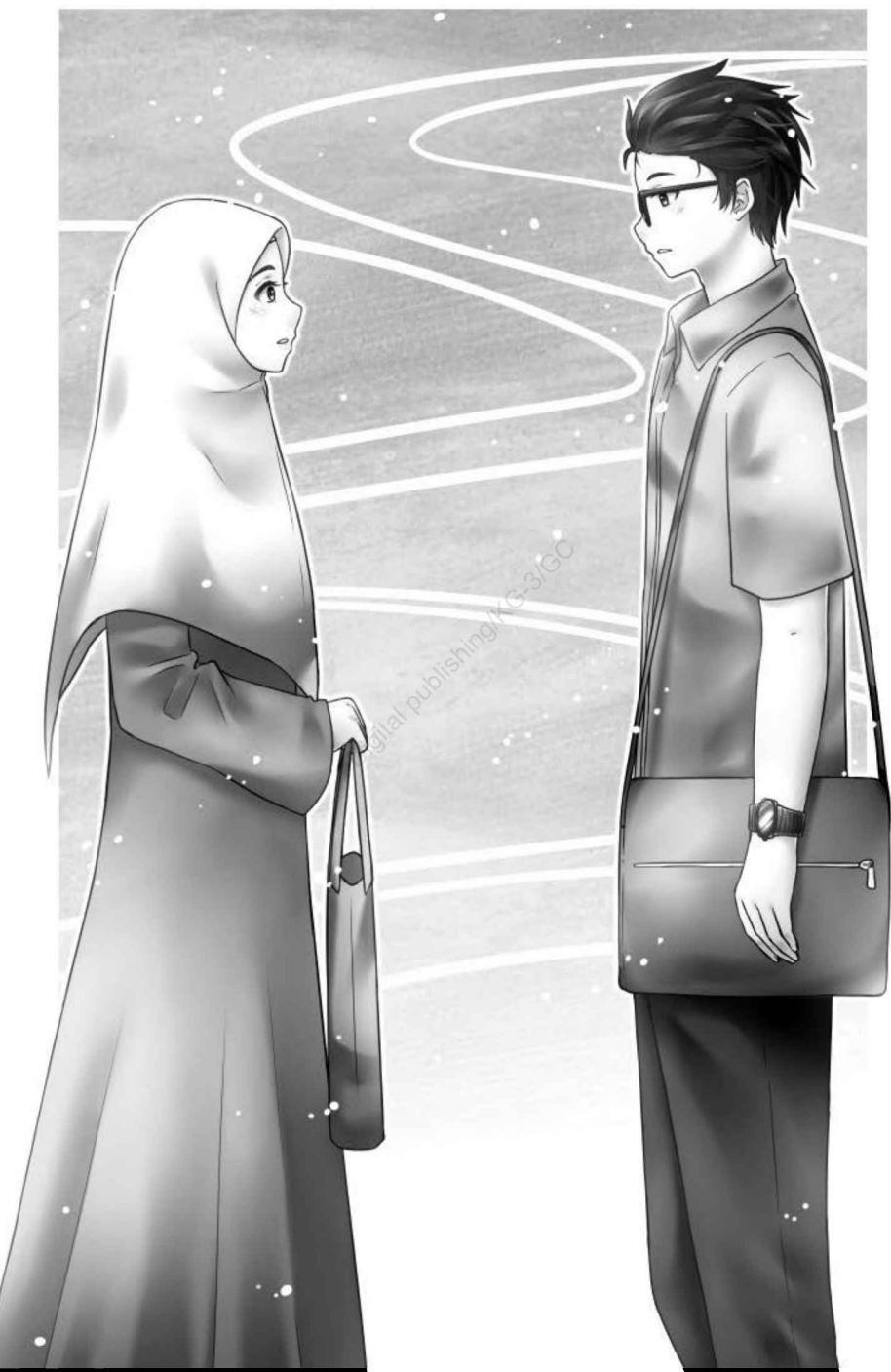
reksa

Perasaannya

"**AZNA** *itu suka sama kamu, Sa.*"

Aku nggak tahu kebenaran dari pernyataan itu. Namun, kata-kata itu nggak urung membuat perasaanku jadi nggak nyaman. Pikiranku pun jadi ikut terganggu. Sampai-sampai, aku lupa menyuap sarapan nasi goreng yang dibuatkan Ummi pagi ini. Kalau bukan karena Ummi yang membuyarkan lamunanku, mungkin aku nggak akan menyentuh sarapanku.

"Ya Allah, Le. Pagi-pagi udah melamun aja kamu."

Ucapan Ummi disambut pula dengan dehaman Kakek.

Aku tersenyum aneh. Mungkin tepatnya nyengir. Aku mengabaikan perkataan Ummi dan memilih menuntaskan sarapanku. Namun, anehnya aku kehilangan selera makan di suapan ketiga. Lagi-lagi perutku tergelitik ketika mengingat kalimat itu.

"Oh, ya, Mi. Hari ini mungkin Reksa pulang telat."

Mata Ummi melebar. "Ada rapat OSIS atau latihan panahan?" terkanya. Tahu benar dua hal itu yang menyita kesibukanku di tahun kedua SMA.

"Nggak dua-duanya, Mi. Pak Wahyu, guru wali kelas minta diskusi aja soal wisata sekolah bulan depan."

Sepasang mata Ummi kian membesar. Ah, aku lupa. Ummi selalu berlebihan menanggapi perihal wisata sekolah yang mau nggak mau membuatku pergi ke luar tanpa pengawasan-

nya. Aku benar-benar sulit membayangkan bagaimana Ummi tanpaku, nanti. Bahkan soal keinginanku kuliah di Bandung itu pun mungkin harus kupikirkan lagi bagaimana caranya.

"Ke mana itu wisata sekolahnya?"

"Lokasi masih dicari, tapi insyaallah nggak jauh-jauh, Mi. Sekitaran Jogja, kok." Aku berusaha menenangkan. Namun tetap saja ekspresi cemas itu masih terlihat di wajahnya.

Kakek mendecak. "Oalah, *nduk*. Ya biarin aja lah, Reksa pergi. Nanti kalau dia dewasa, dia, kan juga berhak punya jalan hidupnya sendiri. Mana mungkin selamanya kamu kontrol dia," katanya pada Ummi.

Aku melirik Ummi. Ucapan Kakek barusan semakin membuat muram menyelimuti wajah Ummi. Namun setelah itu Ummi memaksakan senyum. Ada ketidakrelaan di sana.

Karena nggak mau membiarkan suasana sarapan berubah suram, aku lekas pamit sekalipun sarapanku belum habis. Sebelum Kakek protes karena makananku bersisa, aku cepat-cepat mengucap salam dan lari ke arah sepedaku. Dari depan, samar-samar kudengar omelan Kakek.

Sebelum sepeda yang kukendarai sampai di mulut gerbang sekolah, aku melihat sosok itu. Azna dan ayahnya, yang baru sampai di depan gerbang. Jika sebelumnya aku hanya tertarik melihat bagaimana interaksi ayah dan anak itu, kini ketertarikanku beralih pada Azna saja. Desir pelan hadir dalam dadaku. Rasanya benar-benar aneh.

Azna mencium tangan ayahnya sebelum dia pergi. Saat tubuhnya berbalik, pandangan kami bertemu. Sama-sama kaget. Aku merasa konyol karena seperti kepergok melakukan dosa besar. Aku segera mengayuh sepedaku, meninggalkan

area gerbang tanpa menoleh sedikit pun. Hampir-hampir aku terjatuh karena detak jantungku yang seperti baru dikejar anjing galak.

Perasaan aneh ini bikin repot banget.

* * *

KURASA bukan hanya perasaanku saja yang berubah aneh. Sikapku pun jadi sama anehnya. Tanpa sadar, mataku jadi sering mengamati Azna. Saat pelajaran sedang berlangsung, mataku melirik ke arah mejanya. Di sela-sela kesibukan guru menjelaskan di depan kelas, aku memperhatikan Azna. Aku baru tahu kalau dia gadis yang tekun saat belajar. Dia memperhatikan setiap penjelasan yang disampaikan guru. Ketika sedang berpikir, akan ada kerutan kecil di keningnya. Dia juga sering mengetuk-ngetukkan pena ke atas mejanya ketika sedang fokus.

Saat di kantin—bisa-bisanya aku jadi lebih mudah menemukan keberadaannya—dia makan dengan tenang. Dia tipe pendengar yang baik. Dia sanggup menghadapi ocehan Ratih. Ah, dia selalu memesan menu yang sama kayaknya. Sebab kulihat dia sering makan bakso, dengan dua sendok sambal dan sedikit kecap manis.

Apa aku terlalu detail memperhatikannya?

"Hei." Lenganku disenggol Dani. Sekejap saja lamunanku buyar. Kutemukan Dani mendecak pelan.

"Tumben kamu melamun, Sa."

Aku tersadar. "Ah, enggak. Cuma nggak fokus aja, mungkin karena belum makan."

"Ha?" Gun kaget, lalu terbahak. "Itu piringmu udah kosong. Belum makan apa lagi memangnya? Piringnya?" Tawanya meruak keras sekali setelah itu.

Aku teringat ketika menemukan piring di mejaku sudah kosong, hanya ada sisa tulang ayam dan sambal. Bahkan gelasku saja sudah kosong, apanya yang belum makan? Aku jadi malu sendiri, tapi hanya bisa tersenyum kering.

"Merhatiin Azna?" tebak Dani.

"Ha? Enggaklah!" Aku nggak tahu kenapa bisa kehilangan kontrol begini. Nada suaraku yang tinggi barusan jelas menjadi jawaban bagi mereka bertiga. Aku juga lupa kalau Frizi ada di depanku. Aku hampir melupakan kenyataan kalau dia menyukai Azna.

Gun merangkul bahu Frizi yang sedang menyeruput jus jeruknya. "Kasihan sahabatku ini, dia ditikung."

Dani kaget. Mungkin dia yang satu-satunya belum tahu perihal Frizi suka sama Azna.

"Frizi suka sama Azna?"

Gun mengiakan dengan wajah sok sedih. Frizi mendorong Gun agar nggak merangkulnya sedekat itu.

"Jauh-jauh oi, entar kamu disangka homo," ucapnya, yang membuat Gun merinding lalu menjauh.

"Najis."

"Eh, beneran? Kamu suka Azna, Zi?"

"Ah, itu sih cerita lama. Sekarang udah biasa aja. Ya, sejak aku sadar, kayaknya Azna sering merhatiin Reksa."

Perasaan aneh itu datang lagi seperti gigitan semut yang tiba-tiba. Lucunya, entah kenapa itu terasa menyenangkan.

"Apa segampang itu ngelupainnya?" tanyaku, tiba-tiba penasaran.

Baik Dani maupun Gun menertawakanku. Hingga aku berpikir apa yang lucu dari pertanyaanku.

"Kamu jadi suka, ya, Sa setelah kami bilang Azna suka sama kamu?" tanya Gun.

"Gampang banget nyimpulinnya," balasku.

Frizi mendecak. "Gampanglah, orang yang terjangkit virus ini sih gampang bacanya."

Virus, katanya. Sepertinya ini memang virus yang bisa membuat orang jadi aneh. Seperti yang kurasakan sekarang. Sebentar, aku tidak menyukai Azna. Aku hanya sekadar memperhatikannya, hanya karena teman-temanku ini bilang gadis itu menyukaiku. Aku hanya penasaran.

Ya, kayaknya begitu. []

aZNa

Selalu Menemukan Keberadaannya

AKU tidak pernah tahu kalau melupakan tidak semudah itu diaplikasikan ke dalam kehidupan. Manusia mudah terjebak dalam kenangan. Tapi pertanyaannya, apa ingatan tentang laki-laki itu pantas disebut sebagai kenangan? Sementara selama ini hanya aku saja yang memerangkapnya dalam ingatan. Hanya aku yang diam-diam mengawasi dan memperhatikannya. Jadi, kupikir itu hanya kenangan yang kubuat-buat, kuada-adakan sebagai dalih bahwa dia pernah ada dalam hidupku.

Namun, sekuat apa pun tekad dalam hatimu untuk melupakan seseorang, ketika dia tiba-tiba saja muncul di depanmu, maka yang terjadi adalah ... kamu akan kembali tenggelam. Seperti yang terlihat saat ini tidak jauh di depanku. Ayah baru saja menurunkanku di depan gerbang sekolah. Usai mencium tangan Ayah, pandanganku bertemu dengan dia. Dengan Reksa, yang entah sejak kapan berada pada radius sekitar lima meter lebih dari keberadaanku. Seperti biasa, dia mengendari sepedanya. Tas selempang hitam tersampir di bahu kanannya. Dia menatap ke arahku, dengan wajah kaget.

Dia cukup lama terdiam, hingga kemudian kembali mengayuh sepedanya. Mendahuluiku masuk ke area sekolah. Langkahku tak beranjak. Ayah masih di sebelahku, seolah menyaksikan apa yang baru saja terjadi. Dan kurasa, mudah bagi Ayah menyadari situasi barusan. Sebab kemudian Ayah bertanya.

"Dia, ya, orangnya?"

Pertanyaan itu tidak bisa kujawab dengan mudah. Walau begitu, Ayah tahu benar apa jawabanku.

"Kelihatannya anak yang baik, ya."

Aku masih membisu. Tidak berani melihat Ayah karena bagiku keberadaan Reksa tadi seperti dosa yang tak mampu aku tutupi.

"Galau lagi?"

"Apa mau Ayah susul dia terus sekalian Ayah lamarkan untuk kamu?"

Aku spontan mengangkat kepala karena kaget. Ayah tertawa puas melihat ekspresi wajahku. Dia menepuk-nepuk kepalaku pelan.

"Ayah becanda, kok. Tetap semangat ya, *Nduk*."

Aku tersenyum setelah mendecak pelan. Ayah menanggapi dengan tawa ringan.

Sesampainya di kelas, aku melihat Ratih sudah berada di meja kami. Dia melambai heboh melihat kedatanganku. Aku tersenyum sembari melangkah ke arahnya.

"Aduh, aku nggak sabar nunggu bulan depan. Akhirnya bisa jalan-jalan, deh."

"Iya," ucapku singkat.

"Coba, ya, Farah sekelas sama kita, pasti dia bisa ikutan." Ratih kedengarannya menyesal karena Farah tak bersama kami di wisata sekolah.

"Iya, tapi kudengar kelas dia bakal ngadain juga, kok." Aku mencoba menghibur, tapi wajah Ratih tak lantas berubah ekspresi. Jadi kurasa memang aku sama sekali tidak berbakat menghibur orang lain.

"Eh, Na. Tau, nggak? Farah beneran jadi dekat lagi sama Satria," ucap Ratih kemudian. Raut sendu menghiasi wajahnya.

Aku jadi merasakan hal yang sama.

"Apa kamu pikir Farah bakal terbawa perasaan lamanya?" tanyaku.

Ratih tak segera menjawab. Namun sebuah helaan pelan keluar dari mulutnya.

"Kita benar-benar butuh benteng yang kuat supaya nggak terbawa perasaan, ya, Na."

Ucapan Ratih terdengar membutuhkan pembenaran. Maka, aku mengiakan sembari menyentuh bahunya. Aku tahu kekhawatiran Ratih pada Farah—yang terasa jauh dari kami, dan justru dekat dekat orang lain, dengan laki-laki pula. Sisi hatiku pun merasakan kesedihan yang sama.

Aku ... juga butuh benteng yang benar-benar kuat.

* * *

KETIKA aku dan Ratih datang ke kelas Farah, gadis itu terlihat kurang senang. Sebab ada senyum kaget dan terpaksa di wajahnya. Namun, tak urung dia menyambut kami dengan baik. Farah pamit pada teman-teman sekelasnya, untuk berbicara dengan kami di luar kelas. Aneh, padahal baik aku dan Ratih ingin mengobrol di kelasnya sambil berkenalan juga dengan teman-temannya yang lain.

"Ada apa nih? Tumben main ke kelasku?" Dari cara bicaranya, aku bisa melihat Farah tidak ingin kami berlama-lama dengannya.

Ratih berkacak pinggang, mulut tipisnya dibuat cemberut. "Kamunya susah diajak komunikasi belakangan ini. WA-ku juga cuma di-*read*. Kalaupun dibalas singkat gitu aja."

Farah tersenyum miring, lalu tertawa aneh.

"Yaa ... aku kecapean aja, Rat. Latihan volinya sampai sore banget, sih."

"Selain karena kamu jarang balas *chat*, kami juga penasaran apa kamu lagi dekat-dekatnya sama Satria," ucapku langsung mengonfrontasinya.

Ratih menatapku kaget karena tidak menduga aku bicara langsung ke intinya. Baik aku dan Ratih pun mendapati wajah terkejut Farah dan sikapnya yang tak tenang.

"A ... apa, sih, kok nuduh begitu. Pasti karena Ratih cerita kalau dulu aku pernah dekat sama Satria pas SMP, kan?" Dia kelihatan panik hingga mudah sekali ditebak.

Ratih jadi sedih karena Farah seakan-akan menyalahkannya.

"Aku nggak ada apa-apa sama Satria, kita kelihatan dekat karena kebetulan aja perwakilan tim voli."

"Ya, kami bukannya mau curiga apa sama kamu, Far. Cuma karena kesannya kamu sering menghindar, jadi kami kira kamu sembunyiin sesuatu dari kami," ucapku menengahi.

Ratih tampaknya tak bisa berkata apa-apa berkat ucapan Farah sebelumnya.

"Udahlah, aku kira kalian datang mau bicarain apa." Farah hendak pergi, tetapi Ratih menahannya sejenak.

"Minggu ini jalan bareng kita yuk, Far. Ada acara bagus di alun-alun. Kita udah lama nggak main bareng."

Bagiku, ucapan Ratih kedengaran seperti bujukan sedih. Namun, sayangnya Farah tak menangkap makna sedih dalam

nada suara Ratih, karena yang dilakukan oleh Farah adalah menepis tangan Ratih.

"Aku sibuk latihan sampai turnamen selesai." Lalu Farah pergi, meninggalkan kami begitu saja.

Aku melirik Ratih yang menatap muram ke arah pintu kelas Farah. Kini, jarak itu benar-benar nyata di depan kami. Farah menjauh, demi sebuah alasan yang kami belum benar-benar tahu.

Tanganku menyentuh bahu Ratih. Muram di wajahnya belum juga pudar.

"Untuk sekarang, kita biarin gini dulu, Rat. Kalau udah mendingan, kita bisa ajak dia ngobrol lagi."

Lambat-lambat kepala Ratih mengangguk, seolah tidak yakin dengan saranku. Dan, aku sendiri pun tidak yakin apakah Farah masih akan mau menemui kami lagi nanti.

* * *

AKU benci jam olahraga, terlebih saat praktik. Guru akan mengajak seluruh murid ke lapangan untuk bermain bola. Untuk laki-laki dipersilakan main futsal, sedangkan perempuan disuruh bermain voli. Aku tidak ingat sudah berapa kali bola yang kuservis hanya mampu terlempar sejauh dua meter, tidak sampai net, apalagi melewatinya. Maka yang akhirnya kuterima adalah hardikan sebal dari Pak Rudi.

Ah, aku jadi membencinya kalau begini. Padahal, beliau dikenal baik oleh semua orang di kelas.

Namun, sekalipun aku dimarahi karena tak bisa menservis bola, aku tetap saja dimainkan di lapangan. Sekarang, aku pun jadi sama sebalnya dengan guru olahragaku itu.

Bola berwarna biru-kuning itu bergulir dari tiap pemain satu ke pemain lain. Aku baru tahu kalau Ratih, yang beda tim denganku, cukup andal bermain voli. Dia bahkan bisa servis jauh dan beberapa kali memberikan skor pada timnya. Aku jadi kagum. Ratih yang mungil jauh lebih baik daripada aku yang hanya sedikit lebih tinggi darinya.

"Oi, Sa. Bawa ke depan bolanya!" Dari lapangan futsal yang jaraknya tak jauh dari lapangan voli, aku mendengar samar-samar suara keseruan permainan di sana. Saat rotasi pemain, aku menyempatkan mata menoleh ke arah lapangan futsal.

Mataku masih saja mudah menemukan keberadaannya, seolah-olah antara pupil mataku dan keberadaannya telah terpasang magnet yang akan mengikat satu sama lain.

Dia sedang berlari menggiring bola. Mengopernya pada teman, lalu dikembalikan padanya lagi hingga kemudian dia mencetak gol yang sempurna. Ternyata selain panahan, dia juga andal bermain futsal. Aku mendengar namanya dielu-elukan teman setimnya. Dia hanya tertawa singkat, yang kemudian menjadikan hatiku riuh.

"Azna, fokus!"

Aku disentak ucapan Pak Rudi. Bola yang mengarah padaku tak sempat ku-*passing*. Kini bola itu memantul di lapangan dan berputar ke luar area permainan.

Peluit dibunyikan, sengaja dikuatkan. Pak Rudi menatapku sebal, lalu menyuruhku mengambil bola. Aku hanya memberengut tetapi tak bisa menolak perintahnya. Sialnya, bola menggelinding cukup jauh hingga mau tak mau membuatku berlari kecil untuk mengejarnya. Ketika bola sudah berhasil kudapatkan, aku berdiri tegak.

Ah!

Reksa berdiri tepat di depanku, dan tak hanya itu ... dia memandang ke arahku. Untuk beberapa saat, kupikir itu hanya bagian dari imajinasi, tetapi sosoknya nyata. Menatapku dengan heran.

"Bola, bola!" Semua orang di lapangan meneriakkan hal sama. Membuatku tersadar kalau baik aku dan Reksa sama-sama memegang bola. Bedanya, Reksa "memegang" bola dengan kakinya.

"Azna, bolanya!" Pak Rudi lagi-lagi marah.

Aku pun berlari ke arah lapangan bersama degup jantung yang sangat kencang. Padahal, aku hanya berlari-lari kecil.

Di sela-sela permainan voli yang berlangsung, lagi-lagi mataku mencuri pandang ke arah lapangan. Melihat Reksa dengan kaki yang berlari membawa bola. Melihat ekspresi di wajahnya yang sebenarnya terlihat samar, melihat bagaimana dia tertawa.

Lalu, aku kembali mendapati diriku ... yang belum benar-benar mau melupakannya. []
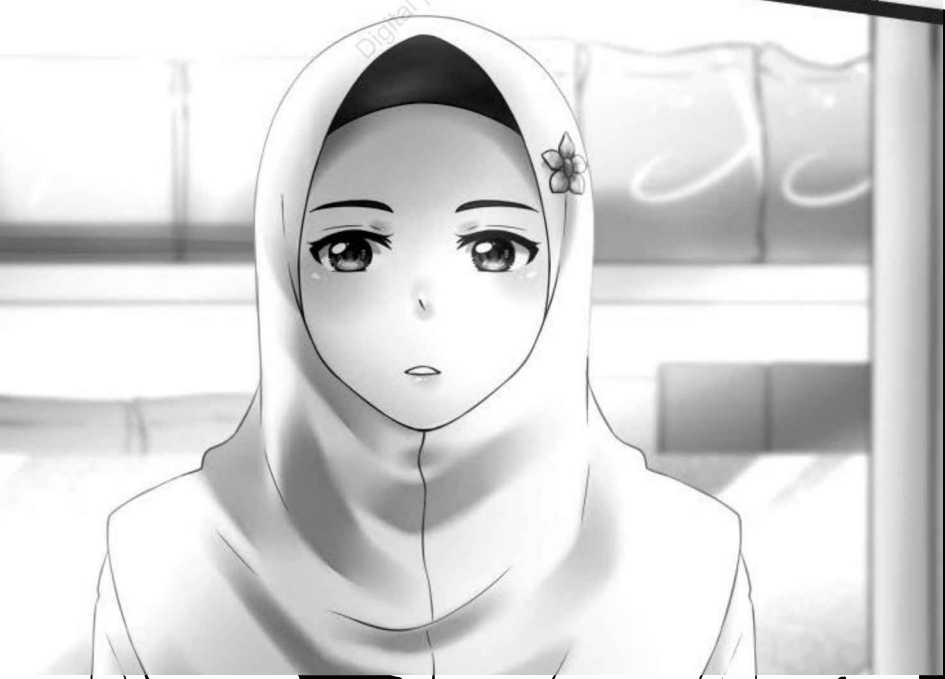
reksa

Lambat Laun Aku Memikirkannya

AKU jadi punya kebiasaan baru, yaitu memperhatikan Azna. Sebenarnya, aku nggak benar-benar tahu bagaimana ini bisa jadi kebiasaan baruku di sekolah.

Pagi menjelang siang hari ini diisi kegiatan olahraga. Praktik di luar kelas. Aku dan murid laki-laki bermain futsal, sedangkan semua murid perempuan bermain voli.

Aku melirik ke lapangan voli sesekali. Mendapati fakta kecil bahwa gadis itu payah banget dalam olahraga. Aku nggak tahu sudah berapa kali dia kena teguran dari Pak Rudi. Wajahnya lantas memerah setelah dimarahi. Namun, aku justru ingin tertawa karena melihat ekspresi lucu di wajah itu. Kayaknya aku benar-benar jahat karena tertawa di atas penderitaan orang lain.

Bola voli yang harusnya dia terima berakhir dengan memantul di lapangan. Lagi-lagi namanya digerutukan Pak Rudi. Aku jadi ikut kesal melihat Pak Rudi. Kenapa beliau memaksakan seseorang untuk melakukan hal yang nggak dia sukai?

Azna disuruh mengambil bola yang menggelinding, ke arah lapangan futsal. Langkah gadis itu menuju tempat aku berdiri. Tapi dia nggak sadar. Jadi aku bisa memperhatikannya lebih detail. Dia membungkuk untuk mengambil bola, lalu berdiri tegak.

Dia kaget saat mata kami bertemu. Ekspresi kagetnya itu benar-benar seperti orang yang melihat hantu. Hingga kupikir aku memang hantu sekarang.

"Bola, bola!"

Baik aku dan dia sama-sama tersadar. Bola di kakiku sudah menantikan jalannya kembali permainan. Azna pun sama. Namanya diteriakkan oleh Pak Rudi untuk kesekian kalinya.

Azna kembali ke lapangan voli. Aku juga kembali fokus pada permainan futsal. Saat itu aku tersadar, bahwa keterkejutan yang tampak pada wajah Azna, juga terjadi padaku. Wajah dan tubuhku menghangat, serta-merta jantungku berdebar-debar.

Aku yakin, hatiku sedang diselimuti parasit. Lucunya, parasit ini memberikan sensasi aneh yang menyenangkan.

* * *

AKU masih terjaga ketika jarum jam telah menunjukkan pukul sebelas malam. Bukan kebiasaanku tidur larut, sebab Kakek dan Ummi pasti akan memarahi. Tapi malam ini aku harus menuntaskan tugas menggambar. Sebenarnya ini bukan tugas, tapi keharusanku sebagai latihan menggambar bangunan. Aku baru saja menuntaskan contoh perspektif yang kupelajari dari buku maupun video di youtube. Hasilnya nggak buruk, walaupun terlalu dini menyebutnya bagus. Setidaknya, ini adalah usahaku untuk benar-benar mendalami seni arsitektur.

Pandanganku mengarah pada langit yang terlihat lewat jendela di depanku. Langit benar-benar gelap di luar sana. Dari posisi dudukku di depan meja belajar, aku sama sekali nggak bisa melihat apa pun kecuali titik-titik cahaya samar. Kosong-nya pikiran mengantarkanku pada lamunan. Wajah Azna

muncul bagai ingatan yang terekam berulang-ulang. Dan setiap kali wajahnya hadir dalam kepalaku, maka dadaku berubah riuh. Ada desir yang mengganggu, tetapi aku menyukainya. Tanpa sadar, ada senyum yang terbit di bibirku.

Apa aku jatuh cinta?

Ketika pertanyaan itu kulontarkan dalam hati, aku merasa malu sendiri. Malu mengakui kalau memang hal itu yang tengah kualami. Serta-merta aku mengingat sebutan Dani padaku, es kering, yang mungkin nggak tahu seperti apa cinta itu sendiri.

Oh, begini rasanya.... Aneh, menggelikan, lucu, tapi entah kenapa ingin tahu lebih banyak lagi.

"Sa?"

Aku tersentak ketika mendengar suara Ummi. Aku baru sadar ketika Ummi menggoyang-goyang bahuku. Kepalaku menoleh ke belakang. Ummi menatapku heran.

"Melamun, Le? Sudah malam begini, ayo tidur. Bukannya besok mau berangkat wisata sekolah?"

"Ah, iya, Mi. Ini barusan latihan gambar." Aku berniat menunjukkan hasil gambarku, tapi urung. Aku nggak ingat kapan aku nulis nama Azna di sana. Jadi kututup saja buku gambarku. Sayangnya, gelagat anehku itu sempat terbaca Ummi hingga beliau menatapku dengan ekspresi curiga.

Ceroboh. Aku tahu nggak akan pernah bisa mengelak dari Ummi. Maka, saat Ummi minta agar aku menunjukkan buku gambarku, aku persis anak kecil yang ketahuan mencuri. Aku nggak bisa menolaknya.

Ummi membuka buku gambarku, berpikir aku pasti menyembunyikan sesuatu yang nggak seharusnya dia ketahui. Ummi nggak menemukan apa pun di sana. Ya, kalau Ummi peka mungkin akan menemukannya, sih.

Dan ... ternyata Ummi peka. Beliau berhenti di gambar terakhir, di mana aku menuliskan nama Azna dengan huruf yang cukup besar. Entah Ummi akan paham atau tidak, aku nggak tahu. Aku hanya berharap Ummi nggak menanyakan banyak hal tentang itu karena aku sendiri nggak tahu jawabannya.

"Azna?"

Jantungku berdesir, antara kaget dan takut.

"Siapa, Le?" Ummi menginterogasi.

Aku nggak mampu membalas tatapan Ummi, jadi aku memilih nggak memandangnya sama sekali.

"Teman sekelas." Itu faktanya, kan? Aku nggak berbohong. Kecuali kalau Ummi tanya kenapa aku menulis namanya di buku gambarku.

Ummi nggak mengatakan apa-apa, tapi aku yakin beliau nggak puas hanya mendapatkan info kecil itu.

"Kenapa kamu tulis namanya di sini?"

Pertanyaan bagus. Sebab aku nggak tahu kenapa aku bisa secara nggak sadar menuliskan namanya di sana. Jadi, aku gelagapan, benar-benar seperti orang yang dipergoki berbuat dosa besar.

"Ah, itu ... cuma—" Aku nggak bisa mengarang alasan sekalipun diberi waktu semalaman untuk menjawab. Maka kuputuskan untuk nggak menjawabnya. Lidahku nggak menemukan kata-kata yang tepat untuk diucapkan.

"Perempuan yang kamu suka?" tuduh Ummi tepat.

Dadaku seketika bergemuruh. Kali ini, aku bungkam. Nggak ada jawaban pasti untuk itu. Namun, kurasa Ummi menemukan jawaban versinya sendiri, kalau nama yang tertulis di buku gambarku adalah nama gadis yang aku sukai.

Ummi nggak mengatakan apa-apa setelah tuduhannya nggak kujawab. Namun, ekor mataku melihat ketidaksenangan di wajahnya. Namun beliau nggak bisa mengekspresikannya lewat kata-kata. Aku hanya mendapati tangan Ummi gemetar. Kepalaku lantas mendongak untuk memandangnya. Lalu kudapati muram menghiasi wajahnya.

Mulutku terbuka setelah merasakan ada gejolak emosi yang bermain dalam benakku.

"Apa jatuh cinta seburuk yang Ummi pikirkan?"

Kini, Ummi yang bungkam atas pertanyaanku. Hingga kupikir Ummi memang berpikir betapa jatuh cinta bukanlah perihal baik untuk kami bahas.

"Bukannya manusia punya naluri itu? Guru di sekolah juga pernah bilang kalau setiap manusia punya naluri itu."

Ummi masih bungkam, tetapi keresahan semakin terlihat di wajahnya. Wajah yang lagi-lagi membuatku marah karena ketidaktahuan alasan, kenapa Ummi seolah menyembunyikan banyak hal dariku.

"Kamu belum cukup dewasa untuk tahu tentang itu, Sa."

Jawaban Ummi selalu saja nggak bisa memuaskanku. Maka emosiku semakin membesar.

"Kapan aku jadi dewasa di mata Ummi? Mau sampai kapan Ummi menganggap aku anak kecil yang harus berlindung selamanya di belakang Ummi? Mau sampai kapan aku jadi anak yang menuruti semua permintaan ibunya tanpa tahu kenapa aku harus menurutinya?"

Ekspresi wajah Ummi berubah kaget mendengar pemberontakanku. Melihatnya memasang wajah seperti itu membuatku terluka. Melukai orang yang kita cintai seperti melukai diri sendiri. Bahkan mungkin jauh lebih sakit.

“Aku nggak akan pacaran seperti yang Ummi minta, tapi tolong kasih aku alasan kenapa aku belum cukup dewasa untuk suka sama seseorang.”

Ummi nggak bisa menjawabku lagi.

“Apa yang sebenarnya Ummi takutkan?”

Dan malam itu aku nggak mendapatkan jawaban apa-apa. Ummi meninggalkanku bersama tangis yang berusaha ditahannya.

* * *

NGGAK ada percakapan berarti ketika aku pamit pergi ke sekolah hari ini. Ummi hanya mengatakan hati-hati dan jangan lupa makan padaku. Kami seolah nggak ingat perselisihan tadi malam.

Di dalam bus wisata yang melaju, aku memikirkan kejadian kemarin malam. Sikap Ummi makin nggak bisa kumengerti. Sudah cukup lama aku nggak memikirkan tentang ayahku, tapi karena sikap Ummi kemarin, aku jadi memikirkannya lagi. Aku yakin, semua ini berhubungan. Ketakutan Ummi, rasa sayangnya yang berlebihan, serta masa lalu Ummi dulu, pasti saling berkaitan.

Dani menyodorkan kacang polong kemasan besar yang dia bawa ke arahku. Sepertinya dia sadar kalau sejak berangkat aku belum makan sedikit pun camilan yang dibawanya.

“Kamu jadi doyan melamun belakangan ini,” katanya.

Aku menyambar kemasan kacang polong darinya dan mengunyah kesal.

Perjalanan menuju Puncak Becici di daerah Bantul masih sekitar dua jam lagi. Selama perjalanan, aku memang melamun.

Ya, sesekali melihat Azna yang duduk di barisan bersebrangan denganku. Dia repot mengurus Ratih yang mabuk darat. Kudengar beberapa kali Ratih mengeluh mulutnya masam dan lain-lain.

"Tadi malam aku berantem sama Ummi."

"Hah? Terus gimana, marahan?"

Kekanakan banget. Namun, yang terjadi memang seperti itu. Aku marah pada Ummi.

"Masalah apa?" tanya Dani.

Aku malu mengatakan masalah yang membuatku bertengkar dengan Ummi. Maka kuputuskan untuk nggak membahasnya. Terlebih lagi, mungkin saja Azna akan dengar. Aku bisa lebih malu lagi.

"Aku benar-benar pengin ketemu ayahku, Dan."

"Hem?" Reaksi Dani heran.

"Kalau aku berantem sama Ummi kayak gini, aku bisa cerita ke dia. Aku bisa cari solusi bareng dia, dengan begitu kami bisa membujuk Ummi supaya nggak marah lagi."

Saat jawaban itu keluar dari mulutku, di situ aku tersadar, sebenarnya aku masih belum cukup dewasa menerima kenyataan bahwa ... nggak ada ayah dalam hidupku. []

aZNa

Dugaan yang Ingin Kubenarkan

BUS yang membawa kami menuju Puncak Becici di Bantul, akhirnya berhenti. Kami telah sampai di tempat tujuan. Satu per satu murid turun. Sementara itu, aku dan Reksa mendata mereka semua.

Ratih yang tadinya berjongkok di sebelahku, berdiri dan menepuk pundakku. Ketika aku menoleh, kudapati wajahnya semakin pucat. Dia benar-benar mabuk.

"Aku duluan, ya, Na. Mau ke toilet," ucapnya kemudian.

Aku tidak berhak menahannya untuk berlama-lama bersamaku, jadi aku biarkan dia pergi. Maka tinggallah aku berdua dengan Reksa. Kami sama-sama sedang mendata murid-murid serta jadwal kegiatan hari ini.

"Ratih mabuk darat, ya?"

Aku tersentak karena Reksa mengajakku bicara.

"Iya," jawabku akhirnya. Menyesali hanya sepotong kata itu yang kujadikan jawaban.

Reksa tidak mengatakan apa-apa setelah itu. Mungkin dia berpikir betapa tidak mudahnya berbicara denganku. Namun, asumsiku salah ketika dia kembali membuka mulut.

"Tempatnya bagus, ya."

Aku memperhatikan sekelilingku. Pepohonan pinus mengelilingi kami. Suasana teduh yang berpadu dengan sejuknya

udara. Terasa dingin, sekalipun matahari cukup terik di atas langit.

"Iya." Jawaban singkatku membuatku ingin mengutuk diri sendiri. Padahal, aku bisa saja memberikan tanggapan yang lebih baik seperti, "udaranya sejuk dan sehat" atau apalah, agar aku bisa lebih menghargainya yang mengajakku bicara.

"Tapi kayaknya Pak Wahyu ceroboh, dia ngajak kita jalan-jalan sementara sebentar lagi ujian semester."

Tidak kusangka dia malah bicara lagi. "Ya, mungkin beliau mau kita lebih santai sebelum ujian, supaya nggak tegang."

Dia tertawa kecil. "Kita cuma murid kelas sebelas yang harusnya dinomorduakan dari kakak-kakak di kelas dua belas. Mereka yang butuh santai sebelum ujian."

"Pak Wahyu tahu kalau kita sudah kelas dua belas, kita nggak akan punya waktu luang kayak gini untuk jalan-jalan," responsku.

Reksa menyisakan senyuman di bibirnya. Namun, ekspresi itu kontras dengan matanya yang muram. Aku tak memperhatikannya lama-lama karena setelah itu, dia menoleh padaku. Daripada aku salah tingkah, maka cepat kualihkan pandangan.

"Kayaknya semua udah terdata."

Dia kemudian mendahului langkahku. Berjalan cepat ke arah Pak Wahyu untuk memberikan laporan. Sedangkan aku mencari-cari Ratih. Aku menemukannya di antara siswi lain. Aku tersenyum, Ratih tampaknya sudah lebih baik dari saat di dalam bus tadi. Dia bahkan sudah bisa mengobrol dengan yang lain.

"Udah enakan, Rat?"

“Iya, alhamdulillah.” Ratih pun sudah bisa tersenyum. Dia bahkan menghampiriku untuk bermanja-manjaan. Aku mencium bau minyak angin menguar dari bajunya.

“Minyak angin nenek-nenek,” ucapku.

Dia malah tertawa. “Ini yang paling ampuh untukku, Na.”

Aku menoleh pada sekitar, niatnya menikmati suasana. Namun, pandanganku terbentur pada Reksa. Aku kaget. Dia yang tidak jauh di depanku pun kaget, dan lekas membuang pandangan. Dia mengajak Dani mengobrol, yang malah ditimpali oleh Gun dan Frizi. Yang kemudian membuatku bingung adalah ketika Dani, Gun, dan Frizi melihat ke arahku. Reksa tak menoleh sama sekali, dia seperti menyembunyikan diri—entah kenapa.

Instingku kemudian menyimpulkan bahwa mungkin mereka ... membicarakanku.

* * *

KAMI memulai perjalanan usai makan siang. Tempat yang kami tuju adalah puncak Becici yang katanya menyuguhkan panorama yang indah. Aku dan Ratih berjalan bersebelahan. Mengikuti rombongan di depan. Ratih yang sudah sehat, tak henti-hentinya mengambil foto lewat kamera ponselnya. Dengan jail dia mengambil fotoku, lalu menertawakannya.

“Ih, hapus, ah, jelek,” ucapku, tapi dia bilang itu bagus, sebagai kenang-kenangan.

“Oh, ya, Na. Semisalnya kita kirim foto bareng ke Farah gimana, ya, kira-kira tanggapannya?”

Aku berpikir sejenak. "Yaa ... nggak tahu sih, aku juga nggak mau suuzan dia nggak suka. Tapi, kita mau nunjukin kalau kita masih temannya, kan?"

Ratih diam agak lama sebelum mengiakan ucapanku. "Ya udah, kita foto bareng." Tanpa aba-aba, Ratih menjepret kamera ponselnya. Aku bahkan tak sempat melihat ke sana. Ratih pun tertawa melihat wajahku.

"Aku kirim yang ini, ya? Lucu, deh."

Aku mendecak pelan. "Ya, udah, deh. Mana tahu Farah jadi senang."

Ratih terkekeh, lekas mengirimkan gambar itu lewat WhatsApp.

Sepanjang jalan di tengah hutan pinus menuju puncak, aku melihat bangku-bangku yang dibuat dari batang pohon pinus. Beberapa pengunjung duduk di sana untuk istirahat atau sekadar berfoto. Aku melihat Reksa dan teman-temannya sedang berfoto di salah satu spot di depan sana. Gun dan Frizi yang paling konyol karena memeluk pinus, sedangkan Dani merangkul Reksa dengan senyum tipis.

Reksa meminta kamera dari orang yang mereka mintai tolong. Keningnya mengerut, sepertinya tidak puas dengan foto yang diambil. Dia menoleh ke arah Frizi dan Gun. Keduanya tertawa. Mungkin Reksa tak suka dengan pose aneh dua orang konyol itu. Tapi Dani tampaknya lebih senang dengan aksi itu.

"Azna." Dani memanggil, yang mau tak mau membuatku menghentikan langkah. Aku kebetulan baru melewati mereka. Ratih di sebelahku ikut berhenti, menoleh dengan wajah bingung.

"Kenapa?" tanyaku.

Dani menyodorkan kamera ke arahku. "Bantu fotoin kita, bisa?"

Aku menangkap reaksi kaget di wajah Reksa. Yang diikuti dengan tawa tertahan dari Frizi dan Gun. Aku benar-benar tidak mengerti apa maksud dari mereka berempat. Namun, aku tak menolak permintaan tolong itu.

"Kali ini yang waras, ya, nanti Reksa ngamuk lagi," ledek Dani. Dia mengatur posisi.

"Iya, iya...." Gun menyahut sembari mengambil posisi. Mereka berdiri lurus ke arah kamera, dengan gaya masing-masing. Gun dan Frizi mengacungkan jempol. Dani meletakkan tangan di saku jaket. Sedangkan Reksa ... aku tidak sanggup memperhatikannya. Namun, ekor mataku menangkap ketegangan di wajahnya. Dia bahkan tak bisa tersenyum sebagaimana teman-temannya yang lain.

Klik.

Hasilnya blur.

"Maaf, gambarnya blur. Mau diulang lagi?" tanyaku.

"Boleh, boleh!" Gun bersorak, seperti malah kesenangan.

Namun ... Reksa justru melangkah pergi dengan wajah tak senang.

"Oi, Sa!" Dani memanggil.

"Kalian aja, deh, aku nggak ikutan," ucapnya sambil melengos.

Dani mengambil kamera dariku. "Maaf, ya, modelnya malah ngambek. Tapi makasih udah mau bantuin."

Lagi-lagi, Gun dan Frizi tertawa pelan. Membuatku tidak mengerti apa alasannya.

Aku kembali melanjutkan langkah bersama Ratih.

"Mungkin Reksa-nya nggak suka difoto, tapi dijadikan candaan sama temen-temennya." Ratih langsung berkomentar.

Ya, mungkin saja. Walau kupikir alasannya bukan itu.

Butuh sekitar belasan menit bagi kami hingga sampai di puncak. Rombongan juga sudah terpisah-pisah karena sibuk berfoto. Ratih pun termasuk dari mereka yang ingin mengabadikan momen di tempat ini. Lagi-lagi, dia mengajakku berfoto dan aku tidak punya alasan untuk menolaknya. Pemandangan yang disuguhkan di Puncak Becici amat disayangkan kalau tidak kuabadikan.

Kami menunggu giliran untuk berfoto di gardu pandang. Selagi menunggu, aku memotret pemandangan dengan kamera ponsel. Tanpa sengaja, kameraku menangkap Reksa yang juga sedang memotret dengan ponsel di tangannya. Baik aku dan dia sama-sama terkejut, lalu memalingkan wajah.

"Azna, ayo ... giliran kita!"

Ratih menarikku karena giliran kami menggunakan gardu pandang. Ratih naik lebih dulu, dan aku menyusul di bawahnya. Begitu sampai di atas, pemandangan yang disuguhkan jauh lebih indah. Pegunungan di depan sana terlihat dengan jelas, begitu pula dengan area persawahan yang hijau, sangat menyejukkan mata. Beruntung cuaca siang ini cerah hingga seluruh keindahan alam ini tergambar dengan jelas. Kelak, ini akan jadi ingatan yang baik untuk dikenang.

Seseorang membantu mengambilkan fotoku dan Ratih. Setelah itu, aku memuaskan diri untuk memotret pemandangan dari atas.

"Wah, bagus banget, Na!" Ratih berkomentar di sebelahku. Aku mengiakan.

Giliran kami selesai, maka aku dan Ratih pun turun dari gardu pandang. Sembari menunggu Ratih turun lebih dulu, aku melihat ke bawah. Semua orang benar-benar sibuk dengan dunia mereka masing-masing. Di kejauhan, aku melihat Pak Wahyu yang sedang berfoto dengan murid lain. Beliau tampak senang karena liburan yang dibuatnya. Aku jadi ikut tersenyum.

Ketika mataku berpaling ke arah lain, aku terkejut. Kurasa, sensor di mataku teramat aktif untuk menemukan sosok Reksa di keramaian. Padahal, aku tidak sedang mencarinya. Dan alasan kenapa aku terkejut—padahal aku hanya akan terkejut jika bertemu pandang dengannya—adalah karena saat itu ... Reksa sedang melihat ke arahku, lama....

Aku tidak bisa menerjemahkan apa maksud dari tatapan itu. Walaupun setelah itu ada banyak dugaaan-dugaan yang hadir dalam benakku. []

reksa

Rona Senja di Wajahnya

UMMI nggak menghubungi sejak di perjalanan tadi. Awalnya kukira karena sinyal di perjalanan mungkin nggak bagus, tapi aku lihat teman-temanku bisa berkomunikasi dengan ponsel mereka. Jadi kesimpulan yang kudapatkan adalah, Ummi masih *marah*. Aku memang keras kepala, tapi jika kondisinya Ummi yang marah, maka aku nggak punya pilihan selain mengalah. Jadi, aku kirimkan WhatsApp padanya berisikan informasi kalau aku sudah sampai di tempat tujuan.

Nggak berapa lama kemudian, Ummi membalas, *jangan lupa makan,* pesannya. Hanya itu. Yang kemudian membuatku menyimpulkan kalau marahnya Ummi belum reda. Aku pernah mendengar kalau seorang laki-laki jatuh cinta pada perempuan, maka orang pertama yang akan cemburu adalah ibu mereka. Kurasa Ummi cemburu.

Eh, tunggu. Bukan berarti aku mengakui kalau aku sedang jatuh cinta. Bukan begitu!

Namun, saat Azna berpapasan denganku sebelum turun dari bus, aku berdebar-debar seperti pencuri yang takut aksinya ketahuan. Reaksi itu membuatku mendesis sebal. Aku benar-benar munafik sekarang.

Aku dan Azna mendapat tugas mendata murid-murid. Kami terlibat percakapan singkat yang kumulai. Seperti biasa, Azna nggak banyak bicara denganku. Hanya sekadarnya saja. Kupikir

kami memang nggak perlu banyak bicara sekalipun ... aku—tiba-tiba saja—ingin lebih banyak bicara dengannya. Entah membicarakan apa.

Pembicaraan singkat kami berlalu begitu saja. Aku melirik ke arahnya. Dia sempat menatapku sebelumnya.

"Kayaknya semua udah terdata," ucapku menutup percakapan yang nggak seberapa itu.

Tanpa menunggu responsnya, aku melangkah, menemui Pak Wakyu untuk menyerahkan buku absen. Ketika aku menoleh ke belakang, Azna sudah menghampiri Ratih untuk menanyakan keadaannya usai muntah di toilet. Mereka berinteraksi sebagaimana biasanya.

"Kamu benar-benar jadi kepincut, ya."

Rangkulan serta suara itu mengejutkanku.

Di sebelahku, Dani terkekeh puas. Nggak lama setelah itu terdengar pula suara tawa Gun dan Frizi.

"Biar dia tahu rasanya suka sama cewek," celetuk Frizi, seolah jadi pembalasan atas ucapanku yang sudah lama sekali padanya. Kini aku jadi bahan ledekan.

"Aku nggak suka siapa-siapa!" sangkalku kesal.

Namun, mereka nggak percaya dan justru menertawakanku lebih keras.

"Jangan becanda. Matamu dari tadi ke Azna terus," ucap Gun.

Rasanya pengin kusumpal saja mulutnya dengan kaus kaki supaya nggak bisa bicara sembarangan lagi.

Tapi ... Gun nggak bicara sembarang juga sebenarnya. Sebab, mataku memang melihat ke arah gadis itu.

Ah, sial! Azna melihat ke sini. Aku kelabakan dan lekas memalingkan muka.

"Dan, kamu bawa kamera?"

Dani mengerutkan dahi. "Hah? Emangnya kamu mau foto apa?"

Gun menimpali dari belakang. "Hahaha ... barusan dia kepergok Azna. Dia salah tingkah."

Aku nggak merespons ucapan-ucapan mereka selanjutnya. Karena dadaku jauh lebih berisik dari suara mereka bertiga.

* * *

AKU belum juga tenang karena balasan singkat Ummi. Maka kuputuskan menghubungi nomornya. Namun, sinyal tiba-tiba jelek saat itu juga hingga membuatku merasa semesta sedang mengadudombaku dengan Ummi.

Aku mengantongi ponsel ke dalam saku jaket. Dari arah belakang Dani, Frizi, Gun menyerbu, meminta berfoto. Usai satu foto yang menyebalkan dari Frizi dan Gun, kali ini Dani minta Azna untuk mengambil foto.

Aku tahu itu sengaja, sebab setelah itu Dani tersenyum ke arahku seolah-seolah ingin mempermainkanku.

Sialnya, aku menjelma jadi makhluk konyol yang nggak bisa berdiri tenang. Mataku nggak bisa menatap lurus ke arah kamera yang dipegang Azna. Aku nggak bisa tersenyum barang sedikit pun. Azna mungkin bisa membacaku dengan mudah. Kegugupan pasti tersirat jelas di wajahku.

"Maaf, gambarnya blur. Mau diulang lagi?" Azna menunjukkan ekspresi menyesal di wajahnya.

"Boleh, boleh!" Gun bersorak kesenangan. Aku bubar dari mereka, melangkah pergi.

"Oi, Sa!" Dani memanggil.

“Kalian aja deh, aku nggak ikutan.” Aku pergi tanpa menoleh. Aku sempat dengar Dani mengatakan pada Azna kalau aku ngambek. Ck, bukan ngambek. Aku cuma nggak nyaman. Dani dan dua sahabat konyol itu benar-benar ingin mempermalukanku.

Sembari menjauh dari mereka, aku kembali menghubungi nomor Ummi. Kali ini, panggilanku tersambung. Aku menunggu jawaban sambil melamun.

“Assalamualaikum?”

“Eh.” Aku malah kaget saat Ummi mengangkat teleponku.

“Eh? Begitu jawabannya?”

Aku terkekeh pelan. “Ah iya, waalaikumsalam.” Aku pun jadi canggung. Sebab aku belum sempat merangkai kata-kata yang tepat untuk memulai obrolan. Marahan itu merepotkan banget. Aku jadi nggak tahu hal apa yang bisa dibicarakan sebagai basa-basi.

“Ummi udah makan?”

Ummi tertawa kecil di seberang sana. Aku tahu kalau pertanyaanku itu canggung, karena aku bukan tipe anak yang akan menanyakan hal sepele begitu. Ummi tahu benar soal itu.

“Tumben nanya Ummi udah makan apa belum?

Malah diledek. Namun, aku lega saat mendengar suara dan tawanya. Mungkin Ummi pun nggak sanggup marah lebih lama denganku.

Aku dan Ummi sama-sama diam. Hingga untuk sesaat, aku bisa mendengar suara embusan angin yang meniup ranting-ranting cemara. Suara yang membawa damai, yang membuatku berandai, alangkah baiknya Ummi pun di sini melihat pemandangan serupa. Dadaku berdesir pelan. Menimbulkan perih.

"Maaf untuk yang tadi malam, Mi." ucapku, pelan. Kuharap Ummi mendengarkan.

"Kamu kepikiran sepanjang jalan?" sahut Ummi kedengarannya jenaka. Dia meledekku lagi.

"Hem," jawabku, kupikir nggak ada gunanya mengelak.

Aku memang memikirkannya. Memikirkan kalau aku hanya punya Ummi yang selalu memihakku. Jika aku mengabaikannya, maka ke mana lagi aku akan mengadu? Walaupun sebenarnya aku bukan anak yang pengadu.

"Azna itu anak gadis yang kayak gimana sih, sampai bikin anak Ummi jadi galak?"

Aku mendengkus. Nggak suka Ummi membahas hal ini. Akan tetapi, dadaku terasa menghangat. Nama Azna yang disebutkan Ummi seperti air hangat yang kusesap di pagi hari.

"Nggak tahu, Mi. Aku nggak tahu banyak."

Kecuali kenyataan kalau gadis itu katanya suka padaku. Juga, fakta bahwa gadis itu punya ayah yang baik dan bisa diandalkan. Desiran di dadaku bertambah kuat. Kali ini benar-benar memercikkan perih.

Aku bersandar pada salah satu pohon pinus. Teman-teman sekelasku melanjutkan perjalanan menuju puncak dari tempat ini. Dani, Frizi, dan Gun memanggil-manggil namaku dengan samar. Aku hanya menoleh sejenak tanpa memberikan isyarat apa-apa.

"Kayaknya Ummi benar-benar egois, ya, sama kamu."

"Iya."

Ummi mendecak mendengar jawabanku. Aku jadi tertawa kecil.

"Tapi kamu juga keras kepala."

"Ya, kayak Kakek dan Ummi juga."

Beliau tertawa. Hatiku langsung menghangat. Aku jadi merindukannya.

"Mi...." Aku memanggilnya, dan kudapatkan gumaman pelan sebagai jawaban. "Reksa nggak akan tanya soal ayah lagi."

Pernyataanku sesungguhnya bertolak belakang dengan keinginanku. Namun, itu adalah keputusan terbaik. Aku nggak mau merusak kebahagiaan kecil yang kumiliki ini. Tidak ingin melihat mata Ummi jadi memerah menahan tangis. Juga nggak mau menyakiti hatinya lagi.

Tidak ada sahutan darinya. Aku pun nggak mengatakan apa-apa.

"Seru perjalanannya?" Beliau malah menanyakan hal lain, yang aku tahu sebagai pengalihan pembicaraan. Baiknya memang begitu. Kami nggak perlu lagi membahasnya.

"Iya. Aku rasa Ummi bakal suka tempatnya. Lain kali kita bisa ke sini, sama Kakek."

Setelah itu percakapanku dengan Ummi berlangsung monoton. Hingga kemudian beliau mengakhiri dengan alasan pekerjaan rumah yang belum terselesaikan. Aku nggak menahannya karena memang sudah nggak ada yang bisa kami bicarakan.

Aku lalu menyusul menuju puncak. Hanya butuh beberapa menit sampai di puncak Becici yang menyuguhkan pemandangan indah perdesaan. Aku melihat Dani, Gun, dan Frizi yang sibuk berfoto. Aku nggak segera menghampiri mereka sebab yang kulakukan adalah memotret pemandangan untuk kukirimkan pada Ummi.

Kameraku bertemu dengan Azna. Kami berdua sama-sama kaget dan mengalihkan pandangan. Kudengar Ratih memang-

gilnya untuk naik ke gardu pandang. Aku meliriknya sejenak. Namun, mataku keterusan memandang ke arah sana. Dia dan Ratih berfoto dengan latar pegunungan.

Aku terpaku memperhatikannya. Embusan angin meniup kerudung biru muda yang dia kenakan. Dia tersenyum, bukan ke arahku. Namun, hal itu sanggup membuat gemuruh dalam dadaku.

Ternyata, nggak ada alasan yang pasti bagi seseorang untuk menyukai orang lain. Kita bisa saja langsung menyukainya hanya karena sering memperhatikannya. Tiba-tiba saja dia jadi candu yang harus kita lihat terus-menerus. Mata kita tanpa sadar mencari-cari keberadaannya. Sebab, kalau nggak terpenuhi maka kita akan berubah gelisah. Kegelisahan yang nggak berangsur reda, bahkan setelah melihat keberadaannya.

Azna di atas sana menoleh ke bawah. Aku tahu pandangannya pasti menemukanku. Ketika hal itu terjadi, aku nggak lekas berpaling seperti yang biasa kulakukan. Aku tetap menatapnya. Dia terkejut. Namun, sama sepertiku, dia nggak memalingkan wajahnya untuk menghindar.

Aku memang menyukainya. Sepertinya nggak ada alasan untuk menyangkalnya lagi. []

aZNa

Ke Arah Mana Perasaan ini Membawaku

TIDAK sampai seminggu sejak kegiatan wisata sekolah, Pak Wahyu telah mendapatkan penggantiku sebagai sekretaris. Pundakku terasa lebih ringan mengetahui hal itu. Kini, aku menyerahkan buku pegangan sekretaris pada Dinda, sekretaris yang baru. Dia menanyakan beberapa hal yang kurang dimengerti, jadi aku menjelaskan pelan-pelan.

"Makasih, ya, Azna. Kalau misalnya ada yang nggak aku ngerti lagi boleh, kan, tanya ke kamu?"

"Boleh, kok," balasku sembari tersenyum.

Dinda membalas ucapanku dengan senyuman, kemudian kembali ke mejanya.

Aku melirik ke arah meja Reksa. Dia tidak di sana tapi hatiku tetap berdebar-debar. Mulai hari ini dan seterusnya, aku tidak akan membiarkan ada celah lagi untuknya. Perasaan ini harus segera kuakhiri sebelum kian membesar.

"Terlepas dari apa pun alasan kamu yang sebenarnya, aku ikut senang kalau kamu udah lega, Na," ucap Ratih kemudian.

Aku tersenyum menanggapinya.

"Siang nanti ke ruang rohis, ya. Tadi Kak Diva minta semuanya kumpul."

"Iya." Ratih menjawab dengan senyum cerianya yang khas.

Menjelang Zuhur, jam istirahat kedua selalu diperpanjang. Terlebih lagi hari ini, Jumat, yang memang dikhususkan Salat

Jumat bagi laki-laki. Semua murid laki-laki dan staf guru pergi ke masjid sekolah. Untuk murid perempuan bisa menunggu sampai selesai, atau pergi salat ke musala yang jaraknya tidak begitu jauh. Namun, aku dan Ratih memilih menunggu di ruang rohis. Lagi pula, setelah ini kami tidak punya kelas selain kegiatan ekskul.

Kak Diva memasuki ruang rohis bersama beberapa anggota lain. Kami menjawab salam yang diucapkannya.

"Selagi nunggu Salat Jumat, kita rapat dulu, ya," ucap Kak Diva.

Kami pun berkumpul membentuk lingkaran. Pandangan kami tertuju pada Kak Diva. Dia membuka rapat dengan pujian kepada Allah dan Rasul.

"Jadi, alasan kenapa Kakak minta kalian ngumpul siang ini adalah, karena Kakak mau mengundurkan diri sebagai ketua rohis *akhwat*."

Baik aku dan yang lainnya kaget.

"Kenapa, Kak?" tanya Ratih.

Kak Diva tersenyum kecil. "Kakak sudah kelas dua belas, yang memang harus fokus ke ujian akhir. Apalagi tahun ini ujian dipercepat karena bulan ramadan yang semakin maju. Dan memang, anak kelas dua belas udah nggak boleh lagi ikut ekskul di semester akhir, makanya kakak nggak punya pilihan lain selain mengundurkan diri."

Nada kekecewaan terdengar dari yang lain. Aku pun merasa kecewa karena kami belum melakukan banyak hal di rohis dan kini justru kehilangan ketuanya.

"Nah, supaya rohis tetap jalan. Kalian butuh ketua baru. Jadi, ini juga alasan kenapa Kakak mengumpulkan kalian. Kita akan pilih ketua barunya."

"Sebenarnya, Kakak dan Kak Gia udah punya kandidat tapi tetap butuh persetujuan dari kalian semua."

Kak Gia adalah teman dekat Kak Diva, yang menjabat sebagai sekretarisnya.

Siapa pun yang jadi ketua rohis nanti, aku berharap dia bisa diajak berdiskusi untuk memajukan kegiatan rohis.

"Kak Diva dan Kak Gia sepakat memilih Azna jadi ketua."

Aku tersentak.

"Wah, Azna!" Ratih malah heboh di sebelahku.

"Ta ... tapi, Kak." Aku ingin mengelak karena kurasa aku tidak pantas menjadi ketua rohis.

Kak Diva tersenyum ke arahku. "Alasan kenapa kami milih Azna karena dia punya ide-ide kritis untuk memajukan rohis. Apalagi di rohis cuma Azna yang sering ngasih masukan, jadi Kakak percaya Azna bisa mengemban tugas sebagai ketua."

Karena Kak Diva bilang begitu, maka yang lain tampaknya ikut setuju. Apalagi Ratih ikut mengompori.

"Nah, Ratih bisa bantu-bantu Azna juga, kan?"

Ratih melakukan gerakan hormat tanda ketersediaannya. "Siyap, Kak!"

Sepertinya aku tidak bisa mengelak untuk yang satu ini.

* * *

DI LUAR langit sudah gelap. Usai salat Magrib, aku duduk di depan meja belajar. Aku perlu membuat konsep baru untuk kegiatan rohis. Ratih sudah setuju ketika kukatakan aku ingin mengupayakan agar kegiatan kajian bulanan rutin dilakukan.

Belum berapa lama aku mencoreti buku catatanku, pintu kamarku diketuk dari luar. Suara Ayah terdengar.

"Assalamualaikum. Ayah boleh masuk?"

"Dih, Ayah. Masuk kamar aja pakai salam."

Ayah membuka pintu sembari tertawa ringan. "Harus. Di kamar juga ada setan, jadi pas ayah ucap salam setannya kabur," candanya kemudian sembari menghampiriku di meja belajar. "Dan sekarang di kamar tinggal malaikat cantik."

"Ayah ngegombal!"

Tawa Ayah terbahak-bahak. "Yah, daripada anak Ayah digombalin cowok."

Aku mendengkus. Beliau tertawa lagi.

"Ngerjain apa, *Nduk*?" Ayah melihat ke arah buku catatanku.

"Ini, lagi konsep kegiatan untuk rohis. Ketua lama minta Azna yang gantiin posisinya."

"Wah, hebat."

Ini hanyalah hal kecil bagiku, tapi aku jadi bangga ketika Ayah berdecak kagum seperti itu. Aku pun memberitahukan konsep yang ingin kuterapkan dalam kegiatan rohis yang baru.

"Uhm, bagus, sih. Tapi kalau kalian ngundang ustazah memangnya ada kontakan? Terus pakai biaya juga, kan? Memangnya sekolah ada anggaran untuk tiap bulannya?"

Aku tersentak. Ucapan Ayah ada benarnya. Waktu kali pertama kali membuat kajian pun, sekolah agaknya ragu mengeluarkan dana. Mungkin itu alasan kenapa kajian bulanan rohis tidak bisa rutin dilaksanakan. Ini masalah dana untuk mendatangkan pembicara.

"Jadi gimana, Yah?"

"Coba cari komunitas di medsos, barangkali ada pembicara muda yang bisa didatangkan dengan dana yang nggak besar. Rohis punya uang kas, kan?"

Saran dari Ayah lantas kulakukan tanpa pikir panjang. Selagi aku berselancar di media sosial, tangan Ayah singgah ke atas kepalaku.

"Sekarang kamu sudah dewasa ya, *Nduk*."

Aku lantas menoleh. Bingung kenapa Ayah mengatakan hal itu padaku.

"Ayah bangga karena kamu udah menemukan jalan yang benar, termasuk bagaimana mengatasi perasaan kamu."

Akhirnya aku tanggap. Kuberikan senyum tipis ke arahnya.

"Azna pernah dapat pemahaman dari salah satu kajian, katanya kalau kita nggak sibuk dalam ketaatan, udah pasti kita sibuk dalam maksiat."

Ayah menyambut ucapanku dengan senyuman lebar. Sekilas matanya berkaca-kaca. Kepalanya mengangguk setuju.

"Ah, rasanya Ayah mau nangis karena senang."

"Ayah cengeng juga," ledekku.

Aku mendengarkan tawanya sekali lagi, yang kali ini kuikuti dengan tawa serupa.

* * *

JAM istirahat, aku ada janji untuk rapat bersama anggota rohis. Bersama Ratih, aku pun pergi ke ruang rohis. Namun, sebelum benar-benar ke luar kelas, aku berpapasan dengan Dinda dan Reksa. Keduanya pun tampaknya ada rapat bersama OSIS. Aku memelankan langkah untuk membiarkan mereka lewat lebih dulu. Reksa tidak menoleh sama sekali. Dinda sedikit tertawa saat hampir bertabrakan dengan Ratih.

"Semangat rapatnya, Din!" kata Ratih, yang disahuti Dinda dengan gerakan oke dengan tangannya.

Aku tidak berlama-lama menatap ke arah kepergian Reksa dan Dinda. Aku punya urusan yang lebih penting dari sekadar memanjakan perasaanku.

Di ruang rohis, anggota yang berjumlah dua belas orang menunggu agenda yang kurencanakan. Aku dan Ratih sudah mendiskusikan hal ini sebelumya.

"Begini, aku berencana supaya kita bikin kajian rutin di sekolah. Proposal juga sudah aku tulis, tinggal mengajukan. Nah, untuk pembicaranya, kebetulan teman kakaknya Ratih ada yang bisa jadi pembicara. Insyaallah nggak bayar, kita cuma perlu menyediakan tempat dan konsumsi aja. Artinya, untuk biaya yang kita ajukan ke sekolah juga nggak banyak, sih. Malahan kita bisa pakai uang kas sendiri. Bagaimana?"

Reaksi yang kudapatkan beragam, tetapi lebih ke arah yang positif. Sebagian besar dari mereka memasang wajah senang. Sepertinya lega karena kami bisa mewujudkan misi bersama-sama.

"Setuju, setuju. Alhamdulillah kalau kita nggak mengeluar-kan banyak dana."

"Habisnya kepala sekolah kita pelit, sih."

Kami tertawa mendengarnya.

"Oh, ya, kajian ini khusus *akhwat* aja, kan?" tanya salah satu anggota.

"Iya. Karena sekarang, kita kan udah memisahkan diri dari rohis *ikhwan*, jadi ini khusus untuk *akhwat* aja. Insyaallah dengan begini interaksi kita ke laki-laki pun jadi terbatas."

"Ah, syukurlah jadi lega."

Aku tersenyum, kemudian kulirik Ratih di sebelahku. Wajahnya terlihat semringah.

“Kita ajak Farah juga, ya, Rat.”

Dia menoleh, kaget tapi kemudian mengangguk semangat.

* * *

AWAN terlalu cepat mengarah matahari menuju ufuk barat. Dalam sekejap, petang pun tiba. Aktivitas ekskul biasanya berakhir pukul empat sore. Namun, karena keasyikan membahas rencana kajian bulan ini, baik aku dan yang lain tidak menyadarinya. Kami pun mengakhiri pertemuan hari itu dan berpisah.

Seharusnya, aku dan Ratih menuju kelas Farah. Ekskul volinya mungkin berakhir pada jam yang sama dengan kami. Namun, jemputan Ratih datang lebih cepat. Dia tidak ingin membuat ibunya menunggu lama karena mereka harus menjemput adik bungsu Ratih yang les sore.

Maka, aku yang pergi ke kelas Farah. Aku tidak menemukannya di sana. Jadi aku melangkah menuju lapangan voli, barangkali mereka masih di sana untuk latihan tambahan. Aku melihat satu dua anggota voli putri.

“Maaf, mau tanya. Farahnya ada?” tanyaku. Sebenarnya aku sudah menghubungi Farah, tapi dia tak menjawab. Mungkin ponselnya dibuat mode diam.

“Oh, dia udah balik sama Satria barusan.”

Aku tersentak. Pulang sama Satria? Aku ingin mengkonfimasi. “Uhm, maksudnya dia pulang berdua sama Satria?”

“Iya. Satria ngantar dia pulang kayak biasa.”

Jawaban itu membuatku lebih kaget lagi. Sepertinya Farah sudah melangkah terlalu jauh.

Aku pamit setelah mengucapkan terima kasih. Sepanjang jalan menuju gerbang, kepalaku memikirkan Farah. Dia benar-benar semakin dekat dengan Satria. Bahkan, dari info yang kudapatkan, Satria sudah sering mengantarnya. Bukan tak mungkin hubungan mereka sudah berstatus lebih dari teman.

Aku terpaku. Tidak tahu harus melakukan apa. Aku ingin menghubungi Ratih untuk mendiskusikan hal ini, tapi gadis itu pasti masih dalam perjalanan pulang. Perasaanku benar-benar tidak tenang.

Suara dari belakang membuatku kaget. Ketika kutolehkan kepala ke arah sumber suara, hatiku menjadi lebih kaget lagi. Reksa muncul bersama sepeda yang dikendarainya. Sepertinya dia juga baru selesai dengan kegiatan panahannya. Pandangan kami yang bertemu sesaat membuat gemuruh dalam hatiku menyala. Aku memalingkan mata. Aku tak tahu bagaimana reaksinya.

Dia berlalu begitu saja. Tidak mengatakan apa-apa. Aku berusaha untuk tidak melihat ke arah kepergiannya. Namun, selalu saja aku kalah di saat-saat terakhir. Begitu aku menoleh, dia sudah tidak ada. Hingga menyisakan sesal dalam hatiku.

Kuhela napas berat. Sebenarnya, aku masih ingin dia lebih lama dalam pandanganku. []
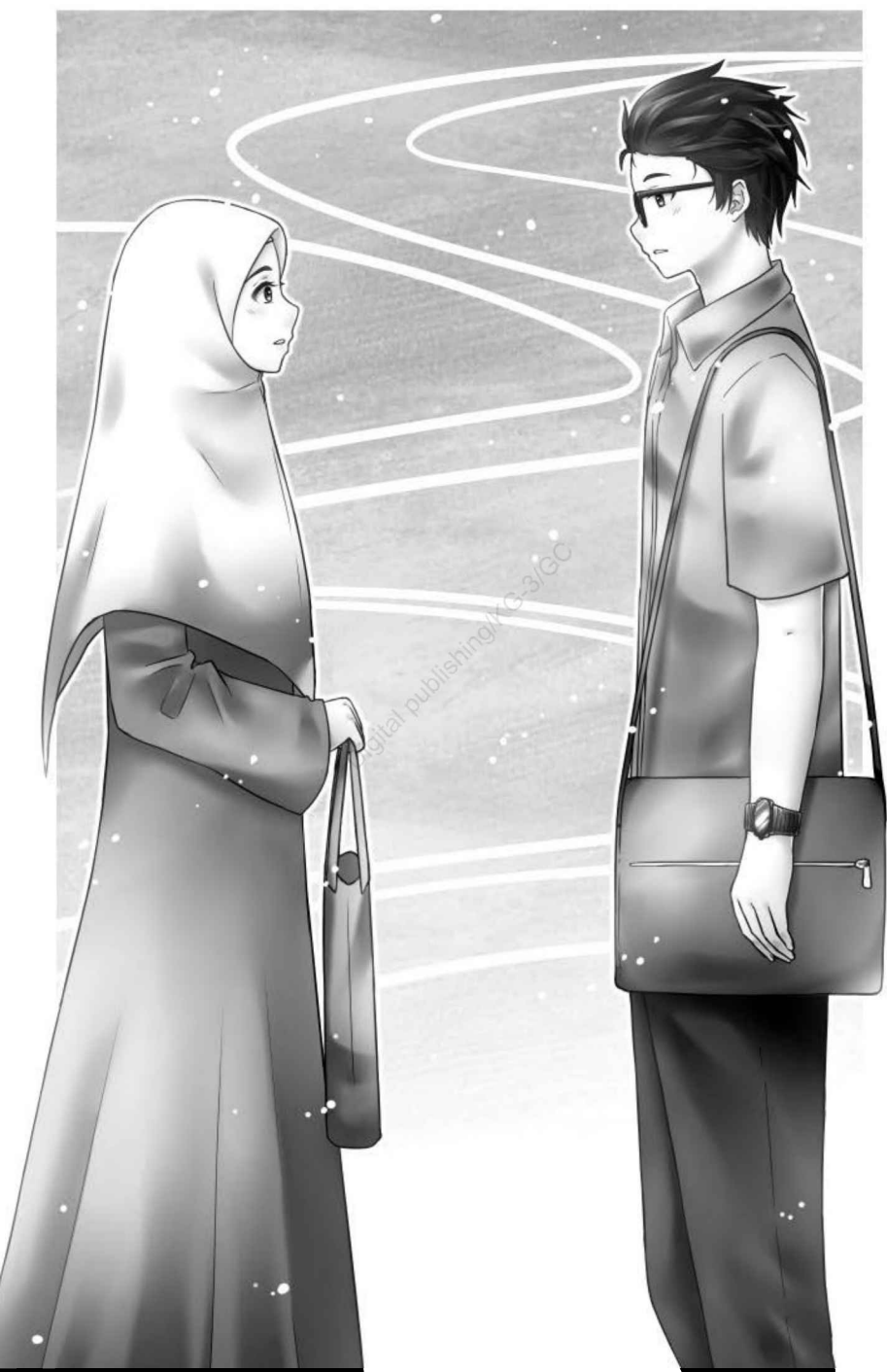
reksa

Menuju pada Kenyataan

ACARA wisata sekolah sukses membuat tubuhku lelah luar biasa. Belum lagi aku harus mengendarai sepeda dari sekolah menuju rumah. Seharusnya, aku menerima tawaran Dani untuk mengantarku dengan motornya. Aku juga nggak kepikiran untuk pergi dan pulang dengannya. Namun, nasi sudah jadi bubur. Mau nggak mau aku tetap mengendarai sepedaku.

Ummi menyambutku seperti aku sudah nggak pulang berhari-hari. Beliau mengecekku dari atas kepala sampai kaki.

"Mau Ummi masakin air hangat, Le? Cape, ya? Ummi udah buatin sop."

Aku hanya mengangguk-angguk mengiakan ucapannya.

Nggak butuh waktu lama, air hangat yang dijanjikan Ummi sudah selesai di kamar mandi. Aku lekas berendam. Rasanya melegakan banget. Pegal dan lelah di tubuhku berangsur-angsur hilang.

Usai mandi, Ummi menyuruhku makan. Berendam di air hangat selama belasan menit membuat perutku jadi cepat lapar. Aroma harum sop daging buatan Ummi menggodaku untuk segera makan.

"Kakek mana, Mi?" tanyaku, karena sejak tadi aku tidak melihat sosoknya.

"Pergi ke rumah temannya, kayaknya mau bahas masalah usaha pancing."

"Oh." Hanya itu tanggapanku dan kembali melahap sop.

Ummi nggak beranjak. Beliau menemaniku makan sampai aku menandaskan isi mangkukku.

"Ummi nggak makan?" tanyaku. Beliau agak kaget karena sepertinya sedang melamun.

"Udah makan tadi."

Alisku mengerut, menatap keanehan padanya.

Kumandang azan Isya memberikan celah pada keheningan. Aku melihat ke arah jam dinding, kemudian beranjak.

"Reksa mau Isya dulu, Mi. Kayaknya malam ini mau tidur cepat."

"Iya."

Sepulang dari masjid yang lokasinya nggak jauh dari rumah, aku lekas menuju kamar. Ummi nggak terlihat di ruang tengah, mungkin beliau sedang salat di kamarnya. Namun, ketika aku masuk ke dalam kamar, aku justru menemukan Ummi di sana. Duduk di tepi ranjang, seolah menunggu kepulanganku.

"Kenapa, Mi?" tanyaku.

Ummi menoleh seraya tersenyum tipis. Bahkan nggak terlihat bahwa itu adalah senyuman.

"Duduk dulu, Le. Ummi mau ngomong." Beliau menepuk-nepuk tempat di sebelahnya.

Aku menurut.

Ummi nggak langsung bicara, melainkan terdiam lama. Jadi aku menerka-nerka apa yang ingin dibahasnya malam ini? Apa masih penasaran masalah Azna? Aku jadi deg-degan untuk alasan yang bermacam-macam.

Kudengar Ummi menghela napas berat, sebelum akhirnya membuka suara.

"Ayahmu masih hidup."

Ucapan itu membuatku tersentak. Sama sekali nggak kusangka Ummi akan membicarakan hal itu padaku. Padahal, aku sudah bilang bahwa aku nggak akan bertanya tentang itu lagi.

Namun, kalimat "ayahku masih hidup" itu membuatku berpikir keras. Kalimat yang kedengaran aneh.

"Dia tinggal di kota yang sama dengan kita."

Informasi itu menghidupkan nalarku. Namun, mulutku nggak bisa mengatakan apa pun sebagai tanggapan, sebab aku sangat kaget Ummi tiba-tiba membahas ini.

Ummi merogoh saku kardigannya, lalu menyodorkan secarik kertas yang adalah kartu nama. "Ini nama dan alamat tempat kerjanya."

Aku mengambil kertas itu dengan tangan gemetar. Hatiku berdebar-debar. Aku membaca isi kartu nama itu. Kudapati nama dengan gelarnya. Di bawahnya tertera alamat yang kutahu berada di kota yang sama dengan tempat kami tinggal. Mungkin hanya sekian menit menuju ke sana.

"Kenapa Ummi ngasih tahu aku?"

Ummi nggak segera menjawab. Kulihat dia menelan ludah dengan susah payah. Dia menahan tangisnya lagi.

"Ummi sadar kamu bukan anak kecil lagi. Kamu berhak tahu siapa ayah kamu."

Hatiku seolah tertiup angin dingin yang membuatku merinding. Oleh rasa takut. Oleh rasa khawatir.

Aku melihat kembali kartu nama di tanganku. Perasaanku jadi berkecamuk.

"Apa aku boleh nemui dia?"

"Terserah kamu tapi ... jangan sampai dia tahu kamu itu anaknya."

Aku menoleh ke arah Ummi, memandangnya nggak mengerti. Kalau aku nggak boleh mengaku sebagai anaknya, lalu untuk apa aku menemuinya?

"Dan, jangan sampai Kakek tahu. Dia bisa marah besar."

Marah besar artinya kemarahan yang nggak bisa kubayangkan. Bukannya merasa puas akan jawaban yang kini kudapatkan tentang ayahku, aku malah mendapatkan lebih banyak pertanyaan.

Ummi beranjak dari duduknya. Berniat keluar dari kamarku.

"Kenapa ayah nggak boleh tahu kalau aku anaknya?"

Pertanyaanku membekukan langkah Ummi.

"Dia punya keluarga."

Mataku membesar.

"Ummi nggak mau keluarganya terguncang." Setelah mengatakan itu, Ummi pergi. Aku terlalu kaget untuk menahannya supaya nggak pergi.

Jika ayahku punya keluarga, apakah mungkin Ummi ... adalah perebut suami orang?

* * *

HARI-HARI yang kujalani berlalu tanpa arti. Aku nggak bisa berpikir jernih sejak Ummi membocorkan informasi tentang ayahku. Saat ini, aku berperang dengan diriku sendiri. Berpikir apakah aku akan menemui orang di kartu nama yang kudapatkan ini atau tidak. Nyaliku menciut seketika, tapi di sisi lain aku merasa sangat ingin menemuinya.

"Reksa, fokus!"

Aku tersentak dari lamunan. Hampir saja aku lupa sedang latihan memanah. Anak panah terlepas tanpa kendali. Gagal

mendarat dengan sempurna di papan target. Aku mendapatkan teguran dari pelatih.

"Kamu ada masalah apa sampai melamun gitu, Sa?" Dani menghampiriku dengan botol air mineral di tangannya. Diberikan minuman itu padaku, tapi aku nggak langsung meminumnya. Aku juga nggak langsung menjawab pertanyaan Dani.

"Berantem sama Ummi atau Kakek?" tebaknya.

Aku menggeleng. "Nggak berantem, ini soal ... ayahku, Dan." Akhirnya aku menjawab, daripada nanti Dani malah berusaha menebak lagi.

Aku menemukan raut bingung di wajah sahabatku itu.

"Ummi ngasih tahu informasi siapa ayahku."

Wajah Dani lebih terkejut lagi. "Terus?" Dia kelihatan nggak sabar ingin mengorek informasi lebih banyak lagi. Sayangnya, aku nggak terlalu senang saat ini.

"Tapi Ummi larang aku buat nemui dia."

Dani nggak bersuara. Mungkin dia mencoba membaca situasi, sebab saat kutoleh, aku mendapatinya tengah berpikir.

"Apa kamu udah siap nerima kenyataan, Sa?" Kalimat itu yang kemudian keluar dari mulutnya.

Aku diam cukup lama.

"Selalu ada hal buruk di balik rahasia, kan? Aku lebih baik tahu daripada jadi orang bodoh yang nggak tahu apa-apa."

Dani nggak mendebatku. Obrolan kami sampai di situ saja karena pelatih meminta kami untuk kembali ke lapangan.

* * *

AZNA sudah bukan sekretaris kelas. Pak Wahyu sudah menemukan penggantinya. Namanya Dinda, gadis berwajah lebih

ramah dan mudah diajak berdiskusi. Namun rasanya berbeda mewakili kelas untuk rapat di OSIS bersamanya.

Perbedaan pertama, dia banyak bicara hingga baik aku dan dia bisa mengobrol agak lama, membicarakan sekolah ataupun seputar kegiatan OSIS. Perbedaan kedua, hatiku kehilangan kejutan-kejutan aneh yang biasa kurasakan jika bersama Azna.

Aku mendengkus pelan. Kayaknya bukan waktu yang tepat memikirkan gadis itu sekarang. Sekalipun aku ingin membiarkannya hadir dalam pikiranku.

"Untuk acara perpisahan sekolah, kita akan mengadakan Pentas Seni yang diisi perwakilan dari masing-masing kelas." Ketua OSIS memulai rapat siang ini.

"Jadi masing-masing kelas harus menentukan penampilan apa yang mau ditunjukkan. Sebisa mungkin, jangan sama dengan kelas lain supaya terasa perbedaan dan keunikannya. Acaranya memang terbilang mepet karena satu setengah bulan ke depan, tapi jangan sampai ini jadi main-main."

Aku hanya mencoret-coret kertas di mejaku tanpa benar-benar menyimak. Dinda menyodorkan memonya.

"Kalau kelas kita bikin pementasan drama gimana?" Dia meminta pendapatku untuk idenya. Dia menuliskan judul drama cerita rakyat di dalam memonya. Alisku mengerut. Tampaknya akan sulit mengaplikasikannya, terlebih lagi pementasan memerlukan banyak latihan.

"Ide lain ada? Pementasan drama banyak makan waktu untuk latihan. Belum lagi kalau banyak yang nolak dikasih peran."

Dinda kaget, sepertinya sadar. "Benar juga. . . ." Dia tampaknya kecewa, tapi dengan cepat senyuman hadir di wajahnya.

"Aku coba cari ide lain, deh."

Aku mengiakan. Tiba-tiba saja aku jadi mengandaikan jika saat ini Azna yang bersamaku. Kira-kira ide apa yang akan dilontarkannya. Ah, mungkin dia juga akan banyak protes jika acara Pentas Seni bla bla bla. Tanpa sadar aku tersenyum.

"Kenapa?" Dinda bertanya.

Aku kepergok. Segera kugelengkan kepala dan lekas berpaling. Semoga dia nggak berpikir apa-apa tentangku barusan.

* * *

KEGIATAN ekskul berakhir lebih lama dari biasanya. Itu karena kami membantu melatih anak-anak kelas sepuluh. Aku baru saja menyusun peralatan di gudang penyimpanan saat Dani muncul dari belakangku sembari menyodorkan kotak anak panah.

"Langsung pulang hari ini?" tanyanya.

"Ya, emangnya mau ke mana lagi. Ini juga udah kesorean, Ummi udah rewel nelpon." Aku menunjukkan belasan *missed call* dari Ummi.

Dani tertawa kecil. "Repotnya jadi anak mami," ledeknya.

Aku berdecak pelan. "Ya, daripada nggak diperhatiin."

"Ngeledek?" ujarnya.

"Ngerasa diledek?"

Dia meninju ringan bahuku. Selanjutnya, kami berdua sibuk membereskan perlengkapan panah. Beberapa senior dan anak kelas satu pamit pulang. Hari ini memang tugasku dan Dani sebagai piket yang mengurus perlengkapan dan mengunci ruangan.

"Udah ngambil keputusan?" tanya Dani, memecah sunyi di antara kami.

Tanpa bertanya, aku tahu dia bicara tentang apa. Namun, aku nggak langsung menjawab karena sedang berpikir.

"Aku penasaran tapi takut." Aku bersandar di lemari yang sudah tertutup. Dani pun baru saja menutup lemari. Tubuhnya berdiri menghadapku, tangannya terlipat di depan dada.

"Saranku, temui aja ayahmu itu."

Aku melihat ke arah Dani. Dia serius dengan sarannya.

"Terlepas gimana fakta yang ada, dia tetaplah ayahmu. Kamu berhak tahu, kamu berhak nemuin dia."

Dani nggak melerai seperti yang kukenal. Sepertinya dia ingin memihakku sekarang. Dia tahu banget betapa aku sangat ingin melihat dan menemui ayahku. Aku ingin tahu bagaimana sosoknya.

"Sekalipun kenyataannya buruk, aku tetap berhak?" Aku ... seolah butuh dukungan dan pembenaran lebih banyak lagi.

Dani mengangguk dengan gumaman yakin.

"Kalaupun kenyataannya buruk, kamu perlu tahu satu hal. Itu bukan salahmu."

Aku meneguk ludah. Rahangku terasa mengeras. Kali ini, keputusanku semakin bulat. Aku akan menemui ayah. Aku akan melihat siapa dia sebenarnya. Supaya rindu yang mencari tempatnya kembali ini dapat tersampaikan.

Aku dan Dani berpisah di koridor. Dani menuju parkir lebih dulu, sedangkan aku mengembalikan kunci ke kantor. Ketika aku menuju parkir setelah itu, Dani sudah nggak di sana. Aku nggak menemukan motornya. Jadi aku lekas naik ke atas sepedaku dan mengayuhnya ke luar.

Jantungku berdenyut. Sebelum melintasi gerbang, aku menemukan sosok gadis yang semakin mudah untuk kukenali sekalipun hanya melihat sosoknya dari belakang.

Azna, berdiri di depan gerbang sembari menatap ponsel. Mungkin menunggu jemputan ayahnya. Tahu-tahu saja dia menoleh. Alih-alih berpaling, aku justru membiarkan tatapan kami terikat di udara. Dia juga kaget sepertinya.

Aku melewatinya. Namun, detakan kuat di jantungku nggak berangsur reda. Beruntung, aku nggak oleng dari sepeda karena kakiku yang berubah gemetar. Perasaan ini sangat menyebalkan. Entah dengan cara apa meredamnya.

Sepeda yang kukayuh berubah pelan. Ada rasa ingin untuk berhenti sebentar, lalu menoleh ke belakang untuk melihatnya. Namun … aku takut mungkin dia sedang melihat ke arahku. Jadi kuputuskan mengayuh sepeda lebih cepat. Mungkin detakan kaget ini akan mereda jika jarak kami semakin melebar. []

azna

Jangan Memikirkannya Lagi

SUASANA rumah Ratih terasa damai. Menikmati siang hari di bale-bale dekat dengan pohon mangga rindang. Tersaji pula es teh manis dan gorengan. Kunjungan ke rumah Ratih hari ini bukan tanpa alasan. Selain untuk mengerjakan tugas makalah, kami juga akan menemui teman kakaknya Ratih untuk kali pertama. Ini perihal pengisi acara untuk kajian ekskul rohis.

Orang yang kami nantikan datang setelah sekian menit kami menunggu. Kakak teman Ratih itu adalah mahasiswi di salah satu Universitas Islam swasta di Jogja. Penampilannya sangat meneduhkan. Dia mengenakan gamis biru tua dengan kerudung motif bunga-bunga merah muda. Di bahunya tersampir tas selempang. Wajahnya tampak ramah. Dia langsung mengulurkan tangan untuk menyapaku dan Ratih.

"Siapa namanya, Dek?"

Bahkan dia menyebutku "Dek" dengan akrab. Aku bisa langsung merasa nyaman dengannya.

"Azna, Kak."

"Oh, saya Hanum."

"Yuk, Kak Hanum duduk dulu." Ratih mengajak Kak Hanum menuju bale-bale.

Sebelum membuka pembicaraan mengenai kegiatan rohis, kami berbasa-basi sedikit. Kak Hanum kuliah di jurusan Ekonomi Syariah. Dia juga menceritakan bagaimana proses

hijrahnya di awal semester kuliah. Kemudian dia bertanya cukup banyak soal kegiatan rohis kami di sekolah.

"Kalau yang Kakak lihat, banyak anak muda yang pengin hijrah tapi nggak punya wadahnya. Apalagi kurang memungkinkan bisa ikut kajian ustaz terus, kan? Makanya perlu yang namanya komunitas. Kebetulan, Kakak sendiri mulai berproses karena binaan dari komunitas. Jadi ada kajian rutin setiap minggunya."

"Tapi, kalau di sekolah buat tiap minggu rasanya berat nggak, sih, Kak?" tanyaku.

"Melihat kondisinya, sih, agak berat. Apalagi anak sekolah, kan, kesibukannya sampai sore ya sekarang ini. Untuk sementara ini, dari Kakak insyaallah bisa setiap bulan dulu, tapi mungkin pematerinya gantian dengan teman Kakak, ya."

Aku dan Ratih mengangguk setuju.

"Nah, mungkin Adek-Adek bisa *sharing* masalah apa yang sedang marak-maraknya di sekolah kalian. Uhm ... misalnya pacaran mungkin."

"Ah, iya, Kak. Masalah itu!" Ratih berseru.

Aku dan Kak Hanum tersenyum menanggapinya.

"Masalah besar remaja memang yang satu ini, ya. Atau mungkin ... naksir-naksiran sama cowok? Hayo, ada nggak nih?"

"Kalau itu, sih, enggak, Kak! Insyaallah, Ratih sama Azna bersih, *no* lirik-lirik cowok!" Ratih memelukku sebagai pembuktian bahwa kami kompak.

Aku tersenyum. Namun, perasaan di hatiku membuatku menjadi pengkhianat. Sebab, aku menyukai seseorang. Dan hingga detik ini, Ratih tidak pernah tahu itu.

* * *

AKU dan Kak Hanum pamit pulang setelah Asar. Karena kebetulan searah, Kak Hanum menawarkan diri untuk mengantarku dengan motornya. Aku pun tak menolak. Ini akan lebih melegakan Ayah ketimbang aku pulang dengan angkot ataupun ojek *online*.

Sepanjang perjalanan, Kak Hanum bercerita di atas motornya. Mengatakan bahwa dulunya dia itu remaja yang suka ugal-ugalan mengendarai motor. Aku bisa merasakan fakta itu dari cara Kak Hanum menyalip beberapa sepeda motor maupun kendaraan lain.

"Dulu, Kakak juga pas SMA sering bergaul sama anak-anak cowok. Ah, kalau diingat-ingat masa lalu itu ngeri banget, deh. Apa jadinya kalau sekarang masih begitu." Kak Hanum tertawa.

Aku ikut tersenyum di belakangnya. Tiba-tiba saja aku ingin menanyakan sesuatu padanya. Namun, aku merasa malu.

"Azna kalau mau curhat sesuatu ke Kakak boleh banget, loh."

Ucapannya itu seolah menandakan dia baru saja membaca isi kepalaku. "I ... iya, Kak."

"Kakak senang kalau bisa membantu, entah cuma mendengarkan aja."

Aku tersenyum.

Kami akhirnya sampai di depan rumah. Aku turun dari boncengan. Kulihat sepeda motor Ayah sudah terparkir di halaman. Ayah mungkin sudah bersantai di depan televisi, menonton tayangan berita. Bunda pasti sedang menyiapkan makan malam.

"Makasih, Kak, udah ngantarin sampai rumah. Mampir dulu boleh loh, Kak."

Kak Hanum tersenyum di balik helmnya. "Mungkin lain kali, ya, Dek."

Aku tak memaksa, walau masih ingin dia berada di sini lebih lama.

"Ya udah, kalau gitu Kakak balik dulu, ya. Assa—"

"Sebentar, Kak." Aku menahannya.

Kak Hanum melihatku dengan wajah bingung. "Kenapa, Dek?"

Aku tak segera menjawab. Namun, melihat ekspresi wajah Kak Hanum yang melihatku saat ini sepertinya dia tahu kalau aku ingin menanyakan sesuatu.

"Sebenarnya ada yang mau Azna tanya."

Kak Hanum tidak bertanya. Namun, dia tampak menungguku melanjutkan kata-kata. Aku tak berani menatap langsung ke arahnya karena malu dengan apa yang akan kukatakan.

"Ada orang yang Azna suka, Kak. Tapi, Azna bingung gimana cara menyelesaikannya." Akhirnya kalimat itu keluar dari mulutku. Ekor mataku menangkap gerakan kecil dari Kak Hanum, yang kemudian kudapati tangannya mendarat di bahuku.

"Kayaknya masalah yang serius, ya."

Aku tidak menyahut. Kak Hanum pun tak mengatakan apa-apa saat itu. Akan tetapi, tepukan pelan-pelan di bahuku terasa menenangkan. Setidaknya, hatiku sedikit lebih lega. Semoga....

* * *

SEMINGGU sebelum hari H pengajian rohis, aku, Ratih dan anggota lain membagikan selebaran acara. Tak hanya mempublikasikan acara lewat media sosial dan WhatsApp, kami pun mencoba pendekatan secara langsung.

Aku baru saja selesai menyisir area kelas sepuluh. Respons yang kudapatkan lumayan positif. Semoga saja banyak dari mereka yang bersedia datang.

Dari area kelas sepuluh, langkahku langsung menuju area mading. Menempel tiga selebaran di sana. Ponselku berdering bertepatan selebaran terakhir yang kutempelkan. Panggilan dari Ratih.

"Udah selesai...? Oh, iya aku juga udah, nih.... Iya, aku nyusul ke kantin habis ini."

Kembali kukantongi ponsel ke dalam saku. Setelah menutup kaca mading, aku bersiap pergi. Namun, langkahku tertahan sejenak. Di mading tertera kertas berisi daftar perwakilan panahan dari sekolah. Aku menemukan nama Reksa di sana.

Hanya sebuah nama, tapi sanggup menimbulkan gemuruh dalam hati. Ternyata, tahun ini dia masih menjadi perwakilan bersama Dani. Nama murid-murid kelas sepuluh pun tertera di sana. Sepertinya hanya Reksa dan Dani yang mewakilkan kelas sebelas.

Aku menghampiri Ratih yang sudah menungguku di kantin. Dia melambai heboh di antara keramaian. Aku sempat melihat Gun dan Frizi, mengira Reksa juga ada di sana. Namun, laki-laki itu tidak ada. Mungkin dia sedang latihan memanah. Turnamennya semakin dekat.

"Aku udah pesankan baso untuk Azna," ucap Ratih, bangga atas inisiatifnya sendiri.

"Makasih, ya."

Dia tersenyum lebar.

"Aku nggak sabar nunggu hari H, kayaknya ini acara pertama yang kita gagas sama-sama, ya."

"Iya, aku juga nggak sabar. Semoga peserta yang datang banyak."

Pesanan kami datang tak lama kemudian. Ratih menambahkan kecap ke dalam mangkuk mi ayamnya.

"Masih kurang manis?"

"Ya, harus semanis aku." Dia terkekeh memuji diri.

Aku lalu menyenggol lengannya, lalu mengaduk isi mangkuk basoku usai menaruh dua sendok sambal.

"Tadi ke kelas Farah?" tanyaku.

"Iya, tapi Farah nggak ada. Kata teman sekelasnya udah dua hari ini nggak masuk. Sakit, katanya."

Aku menunda suapan pertama ke dalam mulutku.

"Sakit apa?"

Ratih mengedikkan bahu. "Nggak tahu. Tadi aku juga coba nelepon dia, tapi nggak ada tanggapan."

"Kalau kita jenguk ke rumahnya gimana?" usulku.

Ratih mengangguk. "Nanti kita bawain makanan kesukaannya, ya."

* * *

SEPULANG sekolah, aku dan Ratih langsung menuju rumah Farah. Sejak kelas sebelas, kami jarang sekali bermain ke rumahnya. Suasananya jadi terasa asing.

Sudah dua kali kami mengetuk pintu, tapi tidak ada balasan dari dalam. Ratih menelepon nomor Farah, dan lagi-lagi tak ada jawaban.

"Aku coba tanya tetangganya, ya. Mana tahu Farah dirawat di rumah sakit." Aku baru saja akan meninggalkan Ratih saat terdengar suara kenop yang diputar. Tak menunggu lama pintu pun terbuka.

Bukan Farah yang terlihat di balik pintu itu, melainkan adiknya yang tampaknya baru bangun tidur. Anak perempuan berusia tujuh tahunan itu mengucek sebelah matanya sembari menguap pelan.

"Dek, Mbak Farah-nya ada? Masih ingat Kakak, kan? Temennya Mbak Farah loh."

Anak perempuan itu bernama Nabila. Dia memperhatikan Ratih yang baru bertanya, lalu mengangguk.

"Mbak Farah ke rumah sakit sama Ibu."

"Rumah sakit mana, Dek?"

Nabila menggeleng. "Nggak tahu, Kak."

Aku dan Ratih menghela napas kecewa. Amat disayangkan.

"Mbak Farah sakit apa ya, Dek?"

Nabila terlihat berpikir. "Nggak tahu juga, Kak. Mungkin demam."

Tidak ada informasi lain yang bisa kami dapatkan selain itu. Maka, aku dan Ratih pamit pulang setelah menitipkan makanan kesukaan Farah pada Nabila.

"Nanti kalau Mbak Farah-nya udah pulang, sampein salam kakak berdua, ya."

"Iya, Kak."

Aku melihat Ratih yang membuang napas berat sekali lagi. Dia tampak kecewa karena kunjungan kami tidak mendapatkan hasil. Kuusap lengannya pelan, untuk menenangkan. Dia memaksakan senyum.

"Semoga Farah cepat sembuh, ya, Na," ucapnya.

"Aamiin."

* * *

DUA hari kemudian, kami mendapatkan kabar kalau Farah sudah kembali sekolah. Maka kesempatan itu tak kami sia-siakan. Aku dan Ratih lekas menuju kelas Farah begitu jam istirahat tiba. Beruntung Farah belum beranjak dari kelasnya. Akan tetapi, sekali lagi ... kedatangan kami tampaknya membuat Farah kurang senang. Dia seolah-olah menyesalkan kedatanganku dan Ratih ke kelasnya.

"Kami dengar kamu sakit, Far. Dua hari lalu kami datang ke rumah, tapi kamu nggak ada," ucapku.

Ratih mendekat untuk menyentuh bahu Farah. Tak ada penolakan, tapi reaksi Farah juga tidak sepenuhnya suka.

"Iya, aku kena diare," jawabnya.

"Parah, ya? Nabila bilang kamu sampai dibawa ke rumah sakit."

Farah tersentak, lalu menjawab dengan sedikit terbata. "Y ... ya, lumayan."

"Pasti makan sembarangan lagi, nih." Ratih mencoba mencairkan suasana canggung di antara kami bertiga.

Farah hanya tersenyum pendek. Aku merasakan benar celah yang membatasiku dan Ratih dengannya. Farah benar-benar menunjukkan keengganan bicara dengan kami.

Aku menyodorkan selebaran acara yang sengaja kubawa. Farah meliriknya.

"Rohis bikin acara kajian bulan ini, kalau ada waktu luang datang, ya. Udah lama juga, nih, Farah nggak main ke rohis lagi."

Walau responsnya kurang baik, tapi Farah mengambil selebaran itu dariku. Aku cukup senang. Ratih pun tersenyum. Dia menepuk-nepuk bahu Farah ringan sembari tersenyum ceria seperti biasa.

"Semoga kamu bisa ikutan ya, Far. Kami beneran kangen sama Farah. Lain kali baca *chatting*-an kita ya."

Farah tersenyum kecil. Kepalanya terangguk-angguk. Kami tak berlama-lama karena ada kegiatan di rohis. Sebelum benar-benar meninggalkan kelas Farah, aku menoleh ke aranya. Kulihat wajahnya muram. Sangat muram.

* * *

PADA hari berlangsungnya kajian rohis itu, Farah tidak datang. Aku tetap berharap mungkin dia akan hadir di saat-saat terakhir. Namun, hingga pemateri menyelesaikan materi yang dibawakannya, Farah tak juga datang.

Ratih menghampiriku di meja registrasi.

"Farah nggak datang, ya," katanya dengan nada kecewa.

Aku menjawab dengan gumam. Kami sama-sama kecewa. Setidaknya, jika memang tidak bisa datang, Farah bisa mengatakan sesuatu lewat WhatsApp. Sehingga kami tidak seperti ini mengharapkan kedatangannya.

"Rat, ada yang mau kukasih tahu sama kamu."

Ratih menatapku penuh tanya. Aku belum memastikan hal ini sebenarnya karena aku tak tahu bagaimana cara memastikannya.

"Apa?"

"Teman Farah di tim voli pernah bilang kalau Farah udah sering pulang bareng Satria. Menurutku, ada kemungkinan kalau mereka ... pacaran."

Rasanya seperti orang jahat ketika aku "menuduhkan" hal yang belum terbukti itu pada temanku sendiri. Tetapi, sikap Farah yang menjauh itu pasti bukan tanpa alasan.

Ucapanku itu tidak membuat Ratih kaget. Sebab yang kemudian dia ucapkan memperjelas semuanya.

"Iya, dia memang pacaran sama Satria, Na."

Aku yang malah terkejut di sini.

Ratih memasang wajah bersalah. "Farah memang sengaja nggak nunjukin di medsos, tapi Satria upload semua foto mereka bareng-bareng. Maaf aku nggak ngasih tahu kamu lebih cepat, Na. Aku cuma takut kalau nantinya kamu bakal menyerah jadi temannya karena kamu benci sama orang yang pacaran."

Aku diam. Kalimat panjang Ratih tak segera kukomentari. Aku memikirkan prasangka yang dilayangkan Ratih padaku. Tentang diriku yang benci pada orang yang pacaran.

"Itu benar, aku memang benci orang yang pacaran. Tapi yang kubenci itu pilihannya, tindakannya, bukan orangnya secara individu. Farah teman kita, kalau dia pacaran, artinya aku memang benci, tapi bukan benci sama dia, tapi sama pilihannya yang pacaran."

"Sekarang kita harus gimana, Na?"

Suara Ratih terdengar sendu. Ketika aku menatapnya, mata Ratih tampak berkaca-kaca.

"Aku nggak mau Farah ngambil jalan yang salah," lanjutnya.

Aku menggenggam tangan Ratih. Meremasnya pelan untuk menenangkan kegelisahannya. Kegelisahan yang juga dialami hatiku.

"Untuk sekarang, kita jangan menyerah jadi temannya. Kita terus dekati dia lagi. Pelan-pelan bisa kita ajak diskusi."

Ratih tidak terlihat lega walau dia mengiakan pendapatku.

"Tapi, kalau semisalnya dia tetap nggak mau ninggalin pacaran gimana, Na?"

Aku membisu sejenak. Pertanyaan yang sulit untuk dijawab dan dipahamkan.

"Kita bisa apa kalau itu udah jadi pilihannya?"

Ratih menatapku sedih.

"Manusia hidup dengan mempertahankan pilihan mereka, Rat. Entah itu salah atau benar." []

reksa

Sosok yang Mengingatkanku pada Diriku Sendiri

DARI alamat yang tertera di kartu nama yang Ummi berikan, aku menemukan ruko tunggal berlantai dua di pinggir jalan ramai. Bangunan itu bercat putih gading yang berpadu dengan warna krem. Pada bagian depan dinaungi kanopi cokelat yang menjadi tempat parkir. Aku melihat tiga buah sepeda motor dan satu unit mobil terparkir di sana.

Aku tetap duduk di atas sepeda. Mengamati tempat itu seolah-olah sedang menunggu teman. Aktivitas di dalam tidak terlihat begitu jelas sekalipun pintu bagian depannya terbuat dari kaca. Pandanganku beralih ke papan nama di bagian atas. Nama serta gelar yang sama dengan yang tertera di kartu nama.

Praktek Dokter Gigi
Drg. Widi Aksara Hariawan
Buka Senin-Sabtu 08:00 s/d 21.00 wib
Jalan XXX, Jogjakarta

Ayahku seorang dokter gigi. Terbayang akan seperti apa masa kecilku jika kulalui dengannya. Mungkin kesehatan gigiku akan rutin diperiksa dan nggak akan khawatir bila suatu saat akan sakit gigi.

Aku tertawa kecil, setengah miris.

Aku memilih menunggu di kafe kecil yang letaknya bersebelahan dengan ruko tersebut. Satu per satu kendaraan datang silih berganti, lalu pulang bergantian dari sana. Jus jeruk yang kupesan pun sudah gelas kedua. Namun, nggak ada tanda-tanda kemunculannya dari pintu. Sementara Ummi sudah mulai rewel dengan meneleponku berkali-kali. Ini sudah hampir Magrib setelah tadi aku bilang padanya akan pulang bada Asar—karena kegiatan sekolah.

Aku menghela napas panjang. Mungkin bukan hari ini aku bisa melihatnya langsung, jadi aku lekas beranjak. Membayar minumanku ke kasir, sebelum menuju sepedaku yang terparkir.

Dari arah ruko itu terdengar suara motor menyala. Aku menoleh. Bapak yang mengendarai motor itu sedang berbicara dengan seseorang di depan pintu. Pria paruh baya yang berpostur badan tinggi dan cukup berisi. Dia mengenakan kemeja batik lengan pendek dan celana hitam. Rambutnya tipis berbelah samping. Senyuman di wajahnya terlihat ramah saat mendengarkan ucapan lawan bicaranya.

"Iya, nih, Dok. Udah lama gigi sakit, akhirnya lega juga. Alhamdulillah malam ini bisa tidur nyenyak."

Bapak pengendara motor menyebutnya "Dok". Artinya, dia adalah dokter di sini. Satu-satunya dokter di tempat ini. Dialah ... *ayahku.* Dadaku terasa bergemuruh ketika akhirnya berhasil menemukannya.

Aku tertegun memandangnya. Mataku mengamati lebih detail. Dari postur tubuhnya yang tinggi, aku mendapatkan jawaban bahwa sebagian fisikku menurun darinya. Rambutnya yang halus sama seperti rambutku. Sayangnya, aku nggak punya wajah maupun senyuman seramah miliknya. Mungkin aku cenderung lebih mirip dengan Ummi.

Ketika motor si Bapak melaju pergi, si Dokter hendak berbalik. Akan tetapi pandangannya terbentur ke arahku. Sukses membuatku kaget. Jantungku memompa lebih cepat melebihi pacuan kaki kuda yang dipecut. Aku yakin, wajahku pasti tegang sekali saat bertatapan dengannya. Namun ... dia tersenyum tipis, ke arahku. Sebelum akhirnya masuk kembali.

Aku terpaku. Memandang punggungnya yang kemudian menghilang di balik pintu. Hatiku menghangat. Sama halnya dengan mataku yang menggenang. Tidak, jangan menangis. Tetapi setitik air berhasil jatuh di wajahku.

* * *

SEJAK saat itu, aku selalu mengubah rute pulang sekolah. Jika biasanya waktu yang kuperlukan untuk sampai ke rumah hanya sekian menit dengan bersepeda, kini aku bisa menghabiskan waktu dua jam hanya untuk menunggu dokter itu keluar dari tempat kerjanya. Aku menunggu di kafe dengan jus jeruk yang membuat pelayan kafe itu kini hafal pesananku.

Kebetulan hari ini libur karena sebagian besar guru ikut rapat. Maka, aku memutuskan untuk menunggu hingga malam. Aku berbohong pada Ummi dengan mengatakan pergi main ke rumah Dani. Agar lebih meyakinkan, aku memesankan hal sama pada Dani apabila nanti Ummi meneleponnya.

Magrib menjelang. Suara kumandang azan saling bersahut-sahutan. Aku beranjak. Beruntung sekali ada masjid yang nggak begitu jauh, walau sebenarnya di kafe ini pun terdapat musala. Aku bergegas menuju masjid selagi azan masih terdengar.

Area wudu laki-laki sudah terlihat ramai, yang mana membuatku mau nggak mau mengantre. Saat aku akan menuju

keran air yang kosong, seseorang juga tengah bergerak ke arah keran yang sama. Kepalaku menoleh ke arah orang itu.

"Ah, maaf, Dek. Duluan, duluan," katanya.

Namun, aku nggak bersegera karena orang itu ... adalah *ayahku*. Aku berpaling ke arah keran, mulai mengambil wudu dengan perasaan gelisah. Pria itu mengambil tempat kosong di sebelahku, seseorang baru saja selesai berwudu di sana.

Mataku melirik, bersamaan hatiku yang menghangat. Ayahku orang yang baik, itu kesimpulan yang kudapatkan dengan melihatnya berwudu saat ini. Aku merasa lega. Dalam hati pun merasa bangga. Kemudian, terbayang pengandaian, jika masa kecil kulalui bersamanya, maka yang ada bukan kisahku ke masjid bersama Kakek, melainkan dengannya. Mungkin aku yang berusia lima atau enam tahun akan berada di atas punggungnya, kemudian mengocehkan banyak hal sepanjang jalan menuju masjid—walau aku rasa aku bukan anak rewel saat usia balita.

Jika dia menemani masa kecilku, akankah ketertarikanku pada panah ataupun arsitektur tetap ada? Atau, aku akan cenderung suka dengan dunia kesehatan sepertinya. Atau mungkin dia akan memberitahukanku lebih banyak hal menarik yang diketahuinya.

Jika dia—

Aku menahan diriku yang terlewat banyak membuat pengandaian. Pria itu telah meninggalkan area wudu. Aku mengikuti langkahnya. Memperhatikannya lebih dekat. Dia sangat rapi. Walau aku bukan anak yang rapi, aku juga menyukai kerapian.

Allah sepertinya menakdirkanku berada dalam jarak yang dekat dengannya. Dalam saf salat, aku berdiri di sebelah kanan-

nya. Dalam jarak sedekat ini, dapat kuhidu aroma parfum khas bapak-bapak. Aku merasa bersalah pada Allah karena tidak khusyuk beribadah. Sejak rakaat pertama, yang kulakukan adalah berpikir tentang ayah.

"Assalamualaikum warahmatullah...." Salam mengakhiri salat magrib berjemaah malam ini.

Aku mengusap wajah, kemudian menadahkan tangan untuk berdoa. Aku bahkan nggak menyimak doa yang dituturkan imam karena jantungku yang berdebar-debar.

Tiba waktu bersalam-salaman, pria itu mengulurkan tangannya ke arahku. Aku terpaku sesaat sebelum menyambutnya. Dia tersenyum ramah, lalu menarik kembali tangannya untuk bersalaman dengan yang lain.

Dia nggak berlama-lama di masjid, lekas beranjak dan sepertinya kembali menuju tempat kerjanya. Sementara aku berdiam di tempatku duduk. Kepalaku menunduk di antara jemaah lain yang menunaikan salat sunah. Mataku memanas dan terasa menggenang. Belakangan ini, aku benar-benar jadi cengeng. Tapi Ummi bilang seseorang yang menangis artinya memiliki hati yang hidup.

Rencanaku untuk pulang lebih malam akhirnya batal. Aku mengayuh sepedaku pulang. Sesampainya di rumah, aku menemukan Kakek di teras, sedang membersihkan lukisan kesayangannya. Aku mengucap salam sembari menepikan sepeda. Kakek menyahut dengan suara beratnya.

"Habis dari mana kamu?" beliau bertanya.

"Dari rumah Dani."

"Tadi Kakek dari sana, tapi kamu nggak ada."

Jantungku berdentum kuat. Sikapku jadi mudah terbaca oleh Kakek.

“Sebelum magrib aku ke masjid yang di jalan besar,” ucapku, ini tidak bohong, bukan.

“Tumben ke sana, biasanya kamu sama Dani ke masjid dekat sini.” Kakek mengakhiri kalimatnya dengan lirikan menyelidik padaku.

“Lagi pengin aja, Kek.”

Kakek nggak menanggapi. Ini kesempatan bagiku untuk pamit ke dalam. Semoga Kakek tidak menyelidik lebih lanjut lagi karena aku ... tidak bisa bohong. Baik itu pada Kakek ataupun Ummi. []

azna

Kenyataan yang ingin dipungkiri

JAM istirahat yang seharusnya menjadi momen di mana seluruh murid pergi ke kantin atau sekadar istirahat di dalam kelas, Reksa dan Dinda jadikan sebagai waktu untuk mendiskusikan perihal acara pensi sekolah.

Melihatnya berdiri di depan kelas, jujur saja membuatku sedikit goyah. Perasaan itu timbul tanpa bisa kucegah. Terlebih ketika kulihat Dinda berdiri tepat di sebelahnya, menghadirkan rasa cemburu—yang lagi-lagi sulit kuingkari.

"Jadi, apa kalian kira-kira punya saran, persembahan apa yang kelas kita bawakan?" tanya Reksa. Dia baru saja memaparkan ide dari Dinda yang mengusulkan tentang drama cerita rakyat. Reksa sendiri tampaknya belum punya ide karena dia tidak membicarakan idenya sedikit pun.

"Kalau drama, berat lah. Nggak semua bisa akting, terus latihan ngafalin naskah juga susah." Ada yang menyahut seperti itu. Yang lain ikut menimpali dengan hal serupa.

Sekilas, aku mendapati gurat kecewa di wajah Dinda, sekalipun dia mencoba menutupinya dengan tersenyum.

"Kalau nggak ada yang setuju sama drama, ada ide lain?" tanya Reksa.

"Tarian adat?"

"Kamu aja yang nari." Terdengar tawa keras. "Anak kelas kita pada kaku gitu!"

Kelas pun jadi riuh.

Reksa mencoba menenangkan, walau cukup sulit. Namun seisi kelas kembali hening setelah itu.

"Kalau nggak ada yang bisa ngasih ide, kita bakal sepakati drama sebagai persembahan."

Suara protes memenuhi ruang kelas lagi.

"Kamu nggak ada ide, Na?" Di sebelahku, Ratih bertanya dengan suara pelan.

Aku tak segera menyahut. Sebenarnya ada, walau itu ide mentah banget karena baru saja hadir dalam kepalaku. Melihat kondisi kelas yang semakin riuh, terlebih Reksa telah mengambil jatah waktu istirahat yang sebenarnya tidak lama, maka aku pun mengangkat tangan.

Reksa mengarahkan pandangannya padaku. Kukira, aku tidak akan merasakannya lagi. Namun sengatan listrik itu hadir mengejutkan hatiku saat pandangan kami bertaut. Aku menghindari tatapannya dengan melihat lurus ke arah *white board* di belakangnya.

"Ya, Azna?"

Mendengarnya menyebut namaku membuat aku teringat pada suara yang pernah akrab di telingaku. Aku berusaha terlihat tenang. Semoga sikapku tak terbaca siapa-siapa.

"Sebenarnya ... ide drama itu nggak buruk, cuma memang kelas kita keterbatasan orang yang mau ikut ambil andil, banyak yang menolak unjuk gigi di acara, makanya berdalih banyak alasan." Aku sengaja berkata seperti itu untuk membuat Dinda sedikit terhibur, sekaligus menyinggung mereka yang mengeluarkan alasan ketimbang pendapat yang membangun.

"Aku punya ide untuk bikin musikalisasi puisi yang temanya sesuai sama acara perpisahan sekolah. Nanti yang jago

main alat musik, bisa buat musik pengiringnya, dan yang bisa bikin ataupun baca puisi bisa jadi rekannya. Nggak makan banyak peran, mungkin sekitar empat orang sudah cukup," lanjutku.

"Wah, ide bagus!" sahut salah satu teman kelas yang kemudian mendapatkan sambutan setuju dari yang lainnya.

"Azna keren, deh." Ratih memuji dengan wajah semringah.

Aku menanggapi ucapannya dengan senyuman kecil.

"Udah, itu aja, Reksa! Hemat peran juga, kan."

"Itu, sih, supaya kamu nggak ikutan, kan?"

"Hahaha...."

Suasana berisik lagi.

"Kalau gitu, siapa yang bisa main gitar dan bersedia tampil?" Reksa bertanya.

Beberapa teman sekelas menunjuk kandidat, hingga didapat dua orang. Sepertinya akan bagus jika pemain gitar ada dua orang.

"Untuk puisi siapa yang jago?" Reksa bertanya lagi.

Beberapa nama kembali ditunjuk.

"Azna juga bisa buat puisi!" Ratih, tanpa aba-aba mengatakan hal itu. Yang lantas disambut riuh oleh yang lain.

"Cocok, dong, Azna yang konsep acara juga, kan?"

Aku melirik Ratih dengan raut terkejut. Namun, sayangnya, Ratih sama sekali tidak peka kalau aku sedang kesal akan celetukannya yang asal itu. Dia malah mengacungkan jempolnya tanpa rasa bersalah. Aku hanya mampu menghela napas pelan.

"Jangan ambil keputusan sepihak, kita tanya dulu apa Azna-nya bersedia." Reksa berusaha menenangkan suasana. Dia kemudian melihat ke arahku lagi. "Apa Azna bisa nulis dan baca puisinya?"

Mendengarnya bertanya seperti itu sambil mengucapkan namaku, membuat hatiku terguncang. Kalau saja tubuhku ini transparan, mungkin dia bisa melihat cara kerja organ tubuhku yang menjadi sepuluh kali lebih cepat dari normal. Aku ingin menghindari tatapannya yang mengunciku. Akan tetapi, yang kulakukan justru terpaku. Hingga akhirnya kepalaku mengangguk serta berkata, "Ya, bisa."

Ketika suara kelas riuh, merasa lega karena berhasil memecahkan masalah pensi, aku menjadi satu-satunya orang yang terdiam. Menyesali keputusanku sendiri.

Seolah belum cukup menjadikan perasaanku bergemuruh, Reksa menghampiri mejaku, bersama Dinda. Urat leherku seketika kaku, tak tahu bagaimana caranya menatap lawan bicara.

"Untuk puisinya, kamu bisa kerjain sama Dinda. Kalau urusan latihan sama musik pengiringnya, nanti aku yang urus sama anak-anak cowok."

Mendengar perkataannya itu, sepertinya dia masih ingat akan batasan yang kubuat dengan anak laki-laki.

Aku mengiakan dengan suara pelan. Reksa tidak berlama-lama di depan mejaku. Dia segera pamit pergi ketika Dani dan temannya yang lain mengajak keluar.

"Maaf ngerepotin, ya, Azna." Dinda yang belum beranjak mengatakan hal itu padaku.

Aku menggeleng ringan seraya tersenyum kecil.

"Nggak ngerepotin kok, insyaallah kita juga ngerjainnya sama-sama, kan."

Dinda melengkungkan bibirnya. "Nanti kita bahas di *chat* aja, ya."

Aku mengangguk.

* * *

SEPULANG sekolah, aku dan Ratih menunggu di depan kelas Farah. Karena hari ini tidak ada kegiatan rohis, kami memutuskan menemui Farah. Aku dan Ratih ingin mengkonfirmasi berita pacarannya Farah dengan Satria.

Aku memikirkan hal ini sudah cukup lama. Langkah apa yang sebaiknya kuambil untuk menghadapi Farah. Aku benar-benar tidak ingin dia salah paham dan mengira aku dan Ratih mengintimidasi pilihannya berpacaran. Walau kami memang benar-benar menolak tegas pilihannya itu.

"Seenggaknya, coba bicara baik-baik dulu sama Farah, jangan main tuding kalau dia itu salah. Coba tunjukkan kalian masih peduli sama dia, makanya kalian nggak mau dia pacaran."

Itu saran yang kami dapatkan dari Kak Hanum. Jadi, aku dan Ratih sudah saling berjanji tidak akan menyinggung hal pacaran itu. Kami hanya ingin kembali akrab dengan Farah sebagaimana ketika kami masih kelas sepuluh dulu.

Farah yang kami tunggu-tunggu, akhirnya muncul dari pintu kelasnya. Lagi-lagi, ekspresi kaget kami dapatkan ketika dia menemukan kami. Aku dan Ratih sama-sama tersenyum dan melambai.

Tanpa mengulur waktu, kami menghampiri Farah yang mematung. Seperti sadar akan kesalahannya sendiri, wajah Farah terlihat tegang. Dia tampak tidak nyaman dengan kedatangan kami.

"Kok nggak bilang-bilang mau datang?" tanyanya, ada getaran dalam nada suaranya.

Ratih cengengesan. "Tadi iseng aja ke sini, Far. Soalnya kita nggak ada kegiatan rohis. Kangen aja mau ketemu kamu." Gadis berkacamata itu tertawa semringah lagi.

Aku ikut tersenyum. Senang sekali melihat Ratih yang mudah mencairkan suasana. Sekalipun ekspresi di wajah Farah tak banyak berubah.

"Kamu ada ekskul hari ini?" tanyaku.

Farah agaknya ragu mau menjawab. Mungkin dia memikirkan jawaban apa yang tepat untuk dikatakan pada kami.

"Eng ... nggak ada, sih. Cuma aku harus pulang cepat," dalihnya.

"Ya udah nggak apa-apa, kita bisa ngobrol di perjalanan pulang. Hari ini aku ada kupon diskon naik taksi *online*, loh." Ratih menggoyangkan ponselnya di tangan.

"Maaf, aku nggak bisa pulang bareng kalian."

"Kenapa, Far?" tanyaku.

Farah tidak menjawab. Akan tetapi, dering ponselnya menjadi jawaban bagi kami. Di sana tertera nama yang tak salah lagi adalah Satria. Sikap Farah yang ingin menutupinya terlihat kontras sekali. Dia pun semakin tidak tenang.

"Kalian nggak usah pura-pura nggak tahu."

Aku dan Ratih terkejut.

Farah menatapku dan Ratih dengan tatapan yang belum pernah kami lihat sebelumnya. Dia marah.

"Kalian tau, kan, aku sama Satria ... pacaran?"

Tak satu pun dari kami yang bisa menjawab. Namun, itu sudah cukup jadi jawaban bahwa kami memang mengetahuinya.

"Kalian nggak perlu wanti-wanti aku lagi. Aku memang pernah punya pemikiran yang sama kayak kalian, tapi itu dulu.

Pacaran juga nggak seburuk yang kalian pikirkan. Buktinya aku baik-baik aja, aku bisa jaga diri."

Aku syok dengan ucapan Farah hingga tak mampu mengatakan apa-apa. Kupikir, Ratih pun sama kagetnya denganku. Sebab, dia pun tak berusaha menyangkal ucapan Farah barusan.

"Kalian nggak perlu datang ke kelasku atau ke rumahku, atau hubungin aku lagi."

Hatiku mendadak diliputi emosi. Namun, kalau aku kalah dengan rasa marah ini, maka Farah akan membenci kami.

"Sekalipun kamu pacaran, kamu tetap teman kami, Far. Aku sama Ratih cuma mau kamu nggak menjauh kayak sekarang."

Farah mendecak. "Teman yang nantinya akan ceramahin aku kalau pacaran itu begini dan begitu?" Nada suaranya terdengar meremehkan.

"Nggak salah, kan, kalau kami khawatir sama kamu, Far." Kali ini Ratih yang bicara. Emosinya tampak tersulut. Suaranya bergetar.

"Orangtuaku aja nggak khawatir sama pilihanku, kenapa kalian jadi sok paling peduli, sih?!"

"Karena kamu udah ngambil jalan yang salah, Far. Kami peduli sama kamu!" Aku pun ikut terbakar emosi. Mungkin ini pertama kalinya aku meninggikan suaraku di depan orang lain.

Farah menggeleng. "Kalian nggak peduli sama aku. Kalian cuma mau nunjukin kalau kalian perempuan yang suci yang nolak pacaran. Kalian cuma mau bikin aku jadi orang paling buruk."

"Farah!" bentakku.

“Nggak perlu berkeras jadi temanku lagi, karena bagiku kalian bukan lagi teman. Kalian nggak ada artinya buatku.”

Mungkin ratusan makian tidak ada apa-apanya dibandingkan apa yang telah diucapkan Farah barusan. Ratih tidak mengatakan apa pun. Aku juga membisu dengan rahang mengeras. Tanpa aba-aba, air mataku jatuh, membanjiri pipi. Aku tidak tahu bagaimana dengan Ratih karena pandanganku berubah samar saat ini.

Dalam pandanganku yang samar, Farah berbalik, melangkah pergi, menjauh dari kami. Detik berikutnya, aku merasakan Ratih memelukku. Kudengar dia terisak. Setelah itu, aku tidak mendengarkan suaranya, karena tersamarkan oleh suaraku.

Suara tangisanku. []

reksa

Jika Memang Begini Adanya

SEBENARNYA, aku nggak mau lagi menyeret Azna dalam lingkaran interaksi ini. Aku mengerti ketidaknyamanannya bersamaku. Aku juga paham dengan prinsip yang dimilikinya, sebab aku mengemban prinsip yang sama. Namun, naluriku nggak membiarkan kesempatan ini pergi. Aku ingin melihat, atau mungkin, kembali mendengar suaranya lebih sering, lebih lama.

Melibatkan Azna dalam proyek pensi yang seharusnya jadi tugasku dengan Dinda, sebenarnya di luar dugaanku. Aku nggak mengira dari sekian banyak murid di kelas, Azna yang kemudian memberikan usulan—usulan bagus pula. Saat dia memberikan idenya itu, aku sadar sudut bibirku terangkat, membentuk senyum. Serta-merta dadaku menghangat.

Dan sekarang, dalam jarak satu meter yang dibatasi meja, aku melihatnya sedang membuat puisi bersama Dinda. Sementara aku, Handi dan Dimas—yang akan bermain gitar—sedang diskusi tentang contoh musik yang akan dibawakan.

"Puisinya udah selesai," ucap Azna, membuyarkan aku yang hampir terlena dalam lamunan.

Dia menghindari tatapanku dengan sikap tanpa kentara. Dia sengaja melihat ke belakangku. Cara yang jitu untuk nggak saling bertatapan.

"Kamu coba baca dulu, mana tahu ada yang bisa dikoreksi," tambahnya.

Aku mengambil kertas yang disodorkannya. Tulisan tangannya yang rapi mengisi lembar kertas itu. Bait-bait kata yang terangkai di dalamnya membuat rasa kagumku kian menumbuh.

"Ini udah bagus, kok, menurutku."

Dinda berseru lega. Aku melirik ke arah Azna. Sikapnya terlihat biasa saja.

"Syukurlah, ada Azna yang mau bantuin, kalau enggak mungkin puisinya nggak akan selesai sampai besok." Dinda tertawa kecil, yang ditanggapi Azna dengan senyum simpul.

"Kamu juga banyak ambil andil, kok, bikin puisinya." Azna rendah hati. Gadis itu kemudian beranjak dari duduknya.

"Karena puisinya udah selesai, artinya peranku juga selesai, kan? Aku ada kegiatan ekskul sore nanti, jadi mau ketemu sama anggota dulu."

"Oh, iya," sahutku kemudian.

Azna pun bersiap pergi. Aku dengar Dinda mengucapkan terima kasih padanya. Menyadarkanku bahwa aku belum mengucapkan apa-apa setelah merepotkan Azna.

"Azna!" panggilku cepat. Aku tersentak sendiri ketika Azna belum pergi jauh. Dia masih akan menuju mejanya—mungkin ingin mengambil buku atau apalah untuk keperluan eksulnya.

Dia menoleh ke arahku dengan wajah kaget. Wajar, aku sendiri kaget dengan nada suaraku barusan.

"Ah, itu ... makasih, ya, udah mau bantuin," ucapku terdengar canggung. Tapi Azna mengangguk dengan senyum tipis. Dia nggak mengatakan apa-apa, selain kembali melanjutkan langkah.

Aku mengalihkan pandangan. Merasa malu. Saat itu pandanganku terbentur pada Dinda, yang entah sejak kapan me-

lihat ke arahku. Aku seperti ketahuan melakukan dosa, jadi lekas kutundukkan kepala.

* * *

DULU, aku nggak pernah mau kegiatan sekolah cepat berakhir. Sebab, pulang ke rumah hanya akan mempertemukanku dengan kakekku yang galak. Namun, perubahan selalu terjadi pada hidup manusia. Jika sebelumnya aku bersemangat ketika jam istirahat datang dan karena memanah, kini aku jadi bersemangat ketika mendengar bel pulang.

Aku akan *bertemu* dengan *ayah*.

Aku mengayuh sepeda dengan bersemangat. Jika takdir mempertemukanku lagi dengan ayah hari ini, maka kupikir kebahagiaan hari ini menjadi lengkap. Obrolan singkat dengan Azna, ditambah pertemuan dengan ayah. Aku nggak bisa menghentikan senyuman di bibir. Sampai aku nggak bisa membayangkan seperti apa rupa wajahku kalau becermin. Mungkin aneh bagiku melihat diri sendiri tersenyum.

Di perjalanan pulang lewat rute yang baru, aku memikirkan satu hal. Kembali membuat pengandaian. Bagaimana jika ayah menemani masa-masa mudaku ini, kemudian dia tahu kalau aku sedang menyukai seorang perempuan. Aku penasaran bagaimana tanggapannya. Apakah dia akan mengizinkanku menuruti perasaan ini, atau dia akan sama khawatirnya seperti Ummi.

Tinggal sekian meter lagi, aku akan sampai di jalan menuju tempat kerja ayah. Perasaan senang bercampur nggak sabar ini membuatku mempercepat kayuhan sepeda. Melihat bangunan ruko yang kutuju semakin dekat, pandanganku jadi

lebih sering ke arah sana ketimbang pada jalanan. Lagi pula, jalanan nggak begitu ramai

Dari atas sepedaku yang melaju, aku melihat pria itu—*ayahku*—berada di parkiran tempat kerjanya. Dia melambaikan tangan pada seseorang di atas motor. Seorang perempuan yang mengenakan gamis dan kerudung yang ditutupi helm. Aku menajamkan penglihatanku. Pria itu mendekat seraya mengulurkan tangannya ke depan si perempuan. Aku berhasil melihat anak kecil berusia balita di depan permpuan itu.

"Dadah, Papa!" Samar-samar terdengar suara dari anak kecil di atas boncengan.

Tiiiiiin!

Suara klakson mengejutkanku. Sepedaku kehilangan keseimbangan karena aku tidak fokus. Demi menghindari mobil yang menyalipku dari belakang, aku mengambil jalan trotoar. Namun, keseimbanganku yang hilang sukses membuatku terjatuh.

Sepedaku terbaring dengan roda yang berputar. Sementara aku tersungkur ke atas trotoar. Beruntung tidak jatuh di aspal, kalau tidak mungkin aku akan dilindas truk yang baru saja melintas.

Aku beranjak. Mendapati celana abu-abuku kotor. Ummi pasti marah kalau melihatku pulang dengan seragam kotor begini.

"Nggak apa-apa, Dek?"

Aku menoleh ke arah sumber suara itu. Mataku membesar. Pria itu—ayahku—berjalan tergopoh ke arahku dengan wajah cemas. Dia berjongkok di depanku, sedangkan aku nggak bisa berkata apa-apa, saking nggak percayanya bahwa dia mendatangiku saat ini.

"Ya Allah, kamu luka, Dek."

Aku kaget. Melihat bagian mana yang terluka dari tubuhku. Memang tadi ada yang terasa perih, tapi aku nggak tahu berasal dari mana. Saat menemukan ada bercak merah timbul dari celana di bagian lututku, aku teringat bagian lututku itu memang membentur cukup keras ke permukaan trotoar yang keras.

"Ah, iya. Nggak apa-apa, Pak." Aku gelagapan, kemudian mencoba bangkit. Namun kakiku terasa lunglai. Entah karena syok sehabis jatuh, entah juga karena keberadaan ayah di dekatku.

"Ayo, Bapak bantu."

Aku nggak bisa menolak saat dia memapahku pelan-pelan. Langkahnya membawaku ke arah tempat kerjanya. Perempuan tadi masih di sana bersama anaknya yang berusia lima tahun. Mereka berdua sudah turun dari motornya dan menatapku kaget.

"Mah, bantuin Papah obatin lukanya, ya."

"Abangnya kenapa, Pah?" Si anak lima tahun itu bertanya.

"Jatuh dari sepeda."

Ini semua di luar rencana yang kubuat. Orang-orang sering bilang, manusia boleh berencana, tapi Allah yang menentukan. Sepertinya itu yang tengah berlaku padaku. Sekarang, aku berada dalam ruangan ayah. Duduk di atas sofa dengan canggung. Perempuan yang sepertinya istri ayahku itu tengah membersihkan luka di lutut dan lenganku. Aku juga baru sadar ada luka panjang di sana.

"Udah Mamah bersihkan, Pah."

Perannya kemudian digantikan oleh pria itu. Dia membubuhkan obat alkohol yang seketika menimbulkan sensasi

dingin dan perih pada lukaku. Aku nggak bisa nggak meringis perih. Pria itu tertawa.

"Udah sebesar ini masih jatuh juga naik sepeda."

Dia melontarkan guyonan. Namun aku nggak merasa marah. Justru merasa senang, mendengar ucapan itu ditujukannya padaku.

"Tupai yang pandai loncat pun sewaktu-waktu bisa jatuh juga kalau itu hari sialnya," balasku.

Pria itu melongo, lalu tertawa.

Ada yang menghangat dalam dadaku. Aku menyukai suara tawanya yang berat.

"Bapak sering lihat kamu di sekitar sini."

Aku tersentak. "Ah, iya ... rumah saya nggak jauh dari sini."

"Di mana?"

Aku menyebutkan nama jalannya saja.

Alisnya mengerut. "Itu, kan, lumayan jauh dari sini."

Aku ketahuan bohong. Memang bukan keahlian terbaikku.

"Yaa ... apa salahnya ubah arah jalan pulang?"

Dia tertawa lagi. Sikapnya benar-benar ramah. Mungkin karena dokter gigi, yang memang harus jadi figur bersahabat agar pasien anak-anak tidak takut melihatnya.

"Melewati jalan yang sama setiap harinya memang bikin bosan, ya, Bapak juga kadang begitu, kok. Apalagi dengan rutinitas yang selalu sama setiap harinya. Pergi pagi, pulang malam." Dia terkekeh, yang mau nggak mau membuatku tersenyum.

Perempuan tadi sudah nggak terlihat sejak lukaku diobati oleh ayah. Aku sempat mendengar beliau pamit tadi, walau nggak disahuti.

Mataku menjelajah ruangan selagi lukaku dibalut dengan kapas dan kain kasa. Ketika pandanganku menemukan pigura berisikan foto keluarga yang utuh di atas meja, perasaanku yang semula senang berubah pedih. Lebih pedih dari lukaku yang baru saja diobati.

Foto keluarga yang lengkap. Ada ayah, perempuan tadi, anak berusia lima tahun, dan anak perempuan yang mungkin seusiaku.

"Udah selesai."

Aku menoleh ke arahnya. Dia telah beranjak untuk menyimpan kotak obat. Aku pun beranjak.

"Mau langsung pulang?"

"Iya. Hem, makasih, Pak, sudah bantu saya."

Dia mengantarku sampai ke depan.

"Ya Allah, sepeda kamu tadi apa kabar!" Dia buru-buru keluar. Sikapnya lantas berubah lega saat sepedaku sudah ada di parkiran. Setangnya sedikit miring. Mustahil aku bisa mengendarai pulang.

"Sepedamu nggak bisa dipakai, Bapak antar saja ke rumah, ya."

"Nggak usah, Pak. Saya jalan juga nggak apa-apa." Mana mungkin aku membiarkan dia mengantarku sampai ke rumah. Aku nggak bisa bayangkan bagaimana reaksi Ummi, terlebih lagi Kakek.

"Tapi rumah kamu, kan, lumayan jauh. Oh, Bapak pesankan taksi *online* aja, ya."

"Nggak perlu, Pak. Saya bisa sendiri, kok." Aku segera menuju sepedaku. "Rumah temen saya nggak jauh dari sini, nanti saya minta tolong sama dia." Ini murni kebohongan.

Dia nggak berusaha menahanku lagi.

"Makasih sudah bantu saya, Pak," ucapku, sebelum pergi.

"Hati-hati, ya," balasnya.

Aku menanggapi dengan senyum, lalu mulai melangkah.

"Oh, ya. Namanya siapa, Dek?"

Pertanyaannya menahan langkahku. Aku nggak segera menjawab, walau kepalaku berbalik untuk melihat ke arahnya.

"Reksa. Nama saya Reksa."

Ketika aku menyebutkan namaku, sempat terlihat keterkejutan di wajahnya. Tapi nggak lama. Mungkin hanya seperkian detik. Sebab berikutnya yang dia lakukan adalah tersenyum.

"Hati-hati, Reksa."

Dadaku kemudian hanya bergemuruh oleh rasa bahagia dan sakit yang datang bersamaan. Yang pada akhirnya memperbesar rindu. Rindu yang kurasa belum terpuaskan.

* * *

BAHAGIA nggak selamanya hadir, bahkan dalam satu hari pun belum tentu merasakan perasaan senang. Seperti kepulanganku ke rumah hari ini. Kakek bak mata-mata yang sedang mengawasi gerak-gerikku. Melihatku pulang lebih lambat dari biasa, terlebih dengan sepeda rusak, luka di lengan dan lutut, dan seragam yang kotor, ekspresi di wajah Kakek bisa kutebak. Beliau bersiap untuk marah.

"Habis dari mana kamu sampai sepeda rusak dan badan kotor begitu?" Dia tidak menyebutkan lukaku sama sekali.

"Jatuh naik sepeda, Kek. Sempat diobati sama orang, makanya lama pulang."

Dahi Kakek kian penuh oleh lipatan karena mengerut.

"Jatuh di mana? Kenapa bisa sampai jatuh?"

"Jatuh?" Dari dalam, suara Ummi terdengar bersamaan langkahnya yang terburu-buru. Wajah Ummi kaget melihatku. Beliau mendekat dan memeriksa luka yang kudapatkan.

"Jatuh di mana kamu, Le? Kok bisa sampai jatuh?" Ummi terlihat cemas banget.

"Naik sepeda aja kamu bisa jatuh, gimana kalau naik motor!"

Aku nggak mengharapkan kecemasan dari Kakek, tapi paling enggak Kakek bisa mengatakan hal yang membuatku lebih tenang.

Tanpa sadar air mataku menggenang. Aku benar-benar jadi cengeng belakangan ini. Sampai daya kekebalanku terhadap gertakan Kakek saja bisa bobol seperti sekarang.

"Reksa ke dalam dulu, Mi." Aku melewati Ummi. Sempat kudapatkan tatapan menyelidik dari Kakek. Sementara Ummi mengikuti langkahku ke dalam. Aku mencegahnya masuk ke kamarku dengan mengunci dari dalam.

"Sa? Biar Ummi lihat dulu lukanya."

Aku nggak nyahut. Mataku yang menggenang berhasil menurunkan air mata ke pipi. Rahangku mengeras menahan tangis.

Aku menangis bukan karena luka di lutut maupun lenganku, bukan juga karena ucapan sewot Kakek. Aku seperti ini karena kenyataan bahwa ayahku punya keluarga bahagia. Sementara aku, kesepian tanpa kehadirannya.

"Hati-hati, Reksa."

Namaku yang diucapkannya terulang bagai rekaman yang nggak ada habisnya. Aku berpikir betapa banyaknya momen kosong tanpa ucapan itu dalam perjalanan yang kumulai dalam hidupku.

Lucu, karena aku sempat mengharapkan mungkin dia akan menyadari bahwa aku adalah anaknya ketika kusebutkan namaku tadi. Aku bahkan berharap dia akan kaget, menyebut namaku lebih banyak lagi, lalu memelukku begitu menyadari siapa sebenarnya aku.

Apa sebenarnya dia nggak pernah tahu kalau aku pernah ada?

Sebagai bagian dari dirinya.

Sebagai anak yang sudah sangat lama merindukannya. []

aZNa

Hujan yang Menyamarkan Degup Jantung

PENTAS seni berlangsung lancar sejauh ini. Hiruk pikuk di pekarangan sekolah menjadi pemandangan yang monoton. Aku dan Ratih hanya menikmati acara dari kejauhan. Aku tak berniat berbaur dalam keramaian itu. Tidak setelah kulihat Farah di sana, duduk bersebelahan dengan Satria tak jauh dari panggung pentas seni.

Setelah aku dan Ratih bertengkar dengannya tempo lalu, Farah tidak lagi menutupi hubungannya dengan Satria. Bahkan, terakhir kali kulihat instagramnya, Farah telah berani memposting foto-fotonya dengan Satria beserta *caption* yang terang-terangan menyudutkanku dan Ratih.

"Kakak kelas udah lulusan, artinya sebentar lagi kita ujian dan naik kelas ya, Na."

Ucapan Ratih kedengarannya serius dan bernada sendu. "Iya. Nggak kerasa, ya?"

Ratih mengiakan, sebelum melanjutkan. "Udah ada *planning*?"

"Kuliah?"

"Hu-uh." Dia kemudian menyeruput susu kotak di tangannya.

Aku belum menjawab. Tersadarkan kalau sebenarnya aku belum memikirkan rencanaku jika sudah lulus sekolah nanti.

"Ratih udah ada rencana?"

Dia menggumam sebelum menanggapi. "Aku mau kuliah di universitas swasta aja."

"Aku belum tahu mau jadi apa," ucapku.

Ratih menoleh dengan membiarkan sedotan berada di antara bibirnya. Dia menatapku dalam wajah setengah berpikir.

"Guru?" Ratih menyarankan.

Aku tertawa kecil. "Mana bisa aku berdiri di depan kelas lama-lama."

Ratih balas tertawa. "Kalau jadi guru, kan, kita bisa tetap barengan. Soalnya aku mau ambil jurusan PGSD."

"Oh, kamu nyari temen, ya."

Ratih mengangguk sembari memberengutkan mulutnya dengan sengaja.

"Soalnya aku, kan, nggak bisa apa-apa kalau nggak ada Azna."

Aku tertawa geli. Ratih balas tertawa lebar. Kemudian, kami sama-sama menghela napas pelan. Menyadari ada kejanggalan dalam diri kami.

"Kalau Farah ada di sini, kira-kira dia bakal bilang mau jadi apa ya, Na?" Suara Ratih berubah sedih.

Aku tidak menyahut, karena kupikir tidak ada jawaban untuk pertanyaan itu.

"Apa sekarang kita benar-benar menyerah sama Farah, Na?" Ratih berkata lagi, kali ini dengan pertanyaan yang membisukanku selama beberapa saat.

"Untuk sekarang, kita doakan Farah aja, Rat. Nanti, kalau ada kesempatan kita bisa dekatin dia lagi."

"Aku benar-benar khawatir dia kenapa-kenapa nantinya."

Aku menemukan kecemasan di wajah Ratih. Maka segera kurangkul bahunya erat seraya menepuk pelan-pelan.

“Pilihan hidup Farah bukan di tangan kita, Rat. Pilihan itu ada di dirinya sendiri. Jadi kita cuma bisa berdoa supaya Farah nggak salah ambil pilihan.”

Ratih tak menyahut. Lalu kami sama-sama melihat ke arah Farah di kejauhan. Dia tertawa dan saling bercengkerama dengan Satria. Mungkin dunia telah berubah jadi milik mereka saja. Sebab, Farah sama sekali tidak tahu, betapa hati kami sakit melihatnya berada dalam lingkaran itu.

* * *

MENDUNG mengisi langit ketika waktu Zuhur tiba. Acara pensi diberhentikan sejenak untuk menunaikan salat. Sebagian besar murid-murid dan para guru menuju masjid sekolah. Termasuk aku dan Ratih.

Hujan turun di tengah-tengah salat berjemaah. Ketika doa selesai, hujan kian deras hingga menahan kami semua untuk tetap berada di dalam masjid. Aku melihat ke luar lewat jendela pendek di sebelahku. Sebagian murid berada di teras masjid, entah sekadar menunggu hujan reda, atau bersiap untuk menembus hujan karena ingin berteduh di ruang kelas masing-masing.

Ratih tidak berada di sebelahku. Dia sedang mengobrol dengan teman yang lain. Jadi, aku sibuk dalam kesendirianku memandangi hujan.

Aku sangat menyukai suara hujan yang jatuh ke atas tanah. Juga menyukai bau hujan yang sejuk. Hujan pun menjadikan kebisingan di sekitarmu menjadi samar-samar.

Saat sedang memperhatikan bagaimana hujan menjatuhi tanaman di sekitar masjid, seseorang menutup pandanganku

di depan. Aku kaget. Karena seseorang itu adalah Reksa. Jika saat ini hujan tak menyamarkan suara-suara, mungkin bisa dengar bagaimana hebatnya jantungku yang berdetak kencang.

Reksa sedang menepikan sepatunya yang terkena cipratan hujan. Dia bersama dengan Dani. Dua temannya yang lain tak terlihat. Mungkin berada di tempat berbeda.

Reksa dan Dani tak beranjak dari sana usai menepikan sepatu mereka. Keduanya tetap berdiri di tempat itu, mengobrol. Mereka sama-sama membelakangiku, menatap ke arah guyuran hujan yang masih deras.

Aku sama sekali tidak bisa mendengar percakapan mereka. Namun perhatian tetap tertuju ke arah keduanya, ke arah Reksa. Sesekali, dia akan menoleh pada Dani. Menanggapi ucapan Dani padanya. Atau sekadar diam, mendengarkan ucapan-ucapan Dani yang sesekali terdengar panjang.

Kuturunkan pandangan setelah menyadari kebodohan yang baru saja kulakukan. Padahal, aku sudah mengatakan berulang kali pada diri sendiri untuk melupakannya. Untuk tidak melihat ke arahnya lagi. Untuk tidak menuruti arah perasaanku lagi.

Pandanganku yang membentur lantai teras masjid membawaku larut dalam lamunan. Memikirkan sebenarnya apa yang kuharapkan dari perasaan ini. Memikirkan apa yang kemudian diharapkan orang-orang dari perasaan ini. Pacaran, kah? Seperti yang dilakukan Farah ketika dia menyukai seseorang. Aku tak punya petunjuk. Kurasa, otakku mengecil jika sudah memikirkan hal ini.

Ayah dan Kak Hanum bilang cinta dalam hati manusia adalah fitrah. Ketertarikan pada lawan jenis adalah naluri yang memang bertujuan menjadikan manusia berkembang

biak. Namun, bagaimana jika perasaan ini datang di saat tidak tepat seperti sekarang. Karena aku tidak pernah membayangkan menikah di usia muda. Pun, kupikir Reksa mungkin tak pernah memikirkan hal seperti itu di usianya sekarang.

Aku menghela napas. Uap hangat yang keluar dari mulutku sama sekali tak mampu menembus dingin di wajahku saat ini. Hujan belum mau berhenti.

"Hei, melamun, ya!" Ratih mengejutkanku dari belakang. Ketika aku menoleh, kudapati dia bersama Dinda. Keduanya duduk di dekatku.

"Hujannya makin deras aja, nih," celetuk Dinda.

Ratih mengiakan dengan anggukan dan gumaman.

"Untungnya persembahan dari kelas kita udah selesai, ya. Jadi nggak ada yang ditunggu-tunggu lagi di pensi." Ratih terkekeh. Baik aku dan Dinda ikut tertawa.

"Dasar kamu, Rat," ucapku.

Aku melihat ke arah Dinda, gadis bertahi lalat di pipi kirinya itu belakangan ini jadi lebih sering berada di dekatku dan Ratih. Mungkin sejak aku membantunya membuatkan puisi untuk persembahan.

"Tadi kalian cerita apa sampai seru banget gitu?"

"Seru karena saking lamanya ya, Na," timpal Ratih.

"Cuma ngobrolin rencana masa depan kok. Soal rencana lulusan SMA," Dinda menjawab.

"Dinda katanya mau coba PGSD juga, loh, Na! Kamu juga, dong!" Ratih bersemangat.

Aku tertawa kecil. "Aku nggak bakat jadi pengajar."

Ratih mencebik setelah mendengar alasanku.

"Kamu punya aura jadi guru loh, Na!" Kali ini tanggapan dari Dinda.

"Aduh, apaan sih, nggak ah. Aku nggak mau jadi guru."

Selanjutnya yang kudapatkan dari Ratih dan Dinda adalah bujukan-bujukan agar aku memilih jurusan PGSD seperti mereka.

"Oke, tapi aku pikirkan dulu. Gimanapun juga, aku, kan, harus diskusi sama Ayah."

"Pokoknya harus PGSD!" ucap Ratih tak mau tahu. Sementara Dinda tertawa geli.

"Eh, hujannya udah reda." Dinda menunjuk ke luar.

Aku dan Ratih melihat ke arah yang sama. Tetapi niat kami pergi dari masjid terhalangi oleh banyaknya orang yang ke luar. Demi menghindari desak-desakan, maka kami putuskan menunggu sampai sepi. Lagi pula, kami tak punya kegiatan lagi sebenarnya.

Setelah masjid sepi, kami segera beranjak. Di area teras, beberapa murid masih tersisa, yang satu di antara mereka adalah Reksa dan Dani. Keduanya masih berada di tempat tadi. Sepertinya obrolan mereka cukup panjang.

Baik aku, Ratih dan Dinda mencari sepatu masing-masing. Mungkin karena hujan dan kegaduhan orang-orang yang tadi berdesakan, letak sepatu kami tak lagi di tempat semula.

Sepertinya Allah sedang mengujiku ketika kutemukan sepatuku berada di dekat keberadaan Reksa dan Dani. Mau tak mau aku melangkah ke arah mereka. Dan tak bisa dihindari keduanya menoleh. Aku merasakan sengatan listrik saat bertemu pandang dengan Reksa. Lekas kutundukkan kepala ke arah sepatuku.

Aku membungkuk mengambil sepatu. Kurasakan sepatuku berair dan kotor. Pasti terkena air hujan dan dipijak orang.

"Basah ya, Na?" ucap Dani.

"Iya."

"Sa, kasih Azna tisu yang tadi."

"Ini." Reksa menyodorkan tisu yang biasa ada di kantin.

Aku tak tahu kenapa dia bawa tisu satu gulungan. Apa lagi-lagi ini skenario yang Allah buat?

Aku menerimanya tanpa melihat ke arahnya sama sekali.

"Makasih." Aku mengoyak tisu hingga beberapa kali, lalu mengembalikannya pada Reksa. Setelah itu, aku segera pergi dari dekat mereka sebelum sikapku semakin canggung. Ratih dan Dinda sudah menemukan sepatu mereka. Kulihat keduanya sedang mengenakannya. Aku pun lantas menghampiri dan meminta mereka untuk menungguku.

"Eh, Reksa sama Dani di sana?" Ratih bertanya.

Aku menggumam pelan seraya mengenakan sepatu. Selesai memakai sepatu, aku berdiri dan bersiap untuk pergi.

"Yuk."

Kami mulai berjalan sambil mengobrol hal-hal ringan.

"Eh, Na. Ada yang mau aku bilang tapi ... ini masih asumsiku aja sih," ucap Dinda.

"Apa itu?" tanyaku, tanpa memikirkan kemungkinan apa yang akan dikatakan Dinda selanjutnya.

"Kayaknya Reksa suka sama kamu, deh."

"Ha?"

Itu bukan suaraku, melainkan suara Ratih. Aku ... sama sekali tak bersuara. Aku tidak tahu seperti apa raut wajahku saat mendengar ucapan Dinda barusan.

Hujan tiba-tiba mengguyur lagi. Sampai kemudian aku tidak memberikan tanggapan apa-apa atas perkiraan Dinda. Karena sekarang kami bertiga berlari menuju koridor sekolah.

"Ah, hujannya ngajak berantem, nih," keluh Ratih.

"Basah, deh, kita!" sambung Dinda.

Sedangkan aku tetap diam, tidak mampu bersuara sekalipun tubuhku yang berlari telah basah oleh air hujan. Sebab, yang terdengar di telingaku bukan lagi suara hujan, melainkan suara Dinda saat mengatakan Reksa suka padaku, serta degup jantungku yang kali ini mampu kudengar dengan jelas. []
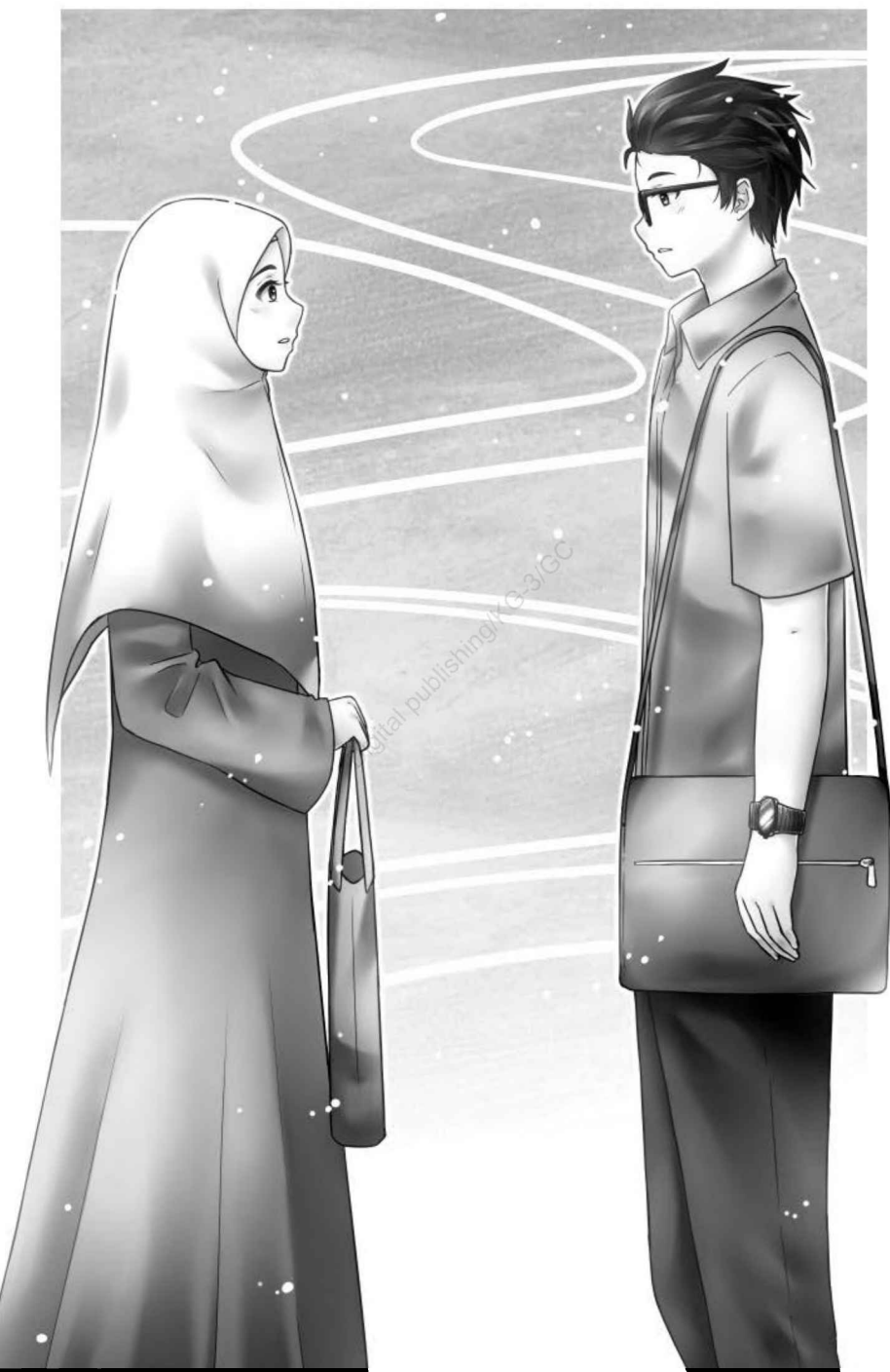
reksa

Sekalipun Aku Ingin

ACARA pensi sekolah masih belum usai, tapi hujan seperti ingin menyelesaikan acara ini secepat mungkin. Sebab, derasnya nggak terlihat menunjukkan tanda-tanda akan segera reda.

Aku dan Dani berjalan menuju teras masjid. Sebenarnya tadi aku ingin sendirian, melamun di dekat suara hujan. Namun Dani sepertinya membaca sikapku yang muram, hingga dia mengikutiku ke area teras masjid.

"Jangan paksa aku buat cerita," kataku defensif.

Dani menanggapi dengan tawa kecil. Dia berdiri persis di sebelah kananku, bersandar pada pilar di teras.

"Aku, sih, nggak apa-apa. Paling kamu sendiri nggak tahan dan milih cerita."

Ck. Aku ingin memukul sesuatu demi melampiaskan kekesalanku padanya. Nggak mungkin aku pukul wajahnya. Itu aset berharga yang dipuja banyak murid perempuan di sekolah.

"Aku udah ketemu ayahku."

Nggak ada reaksi dari Dani, jadi aku menoleh ke arahnya. Dani sedang menatap lurus ke depan. Diam. Entah karena bingung menanggapi, atau nggak mendengarnya karena suara hujan, atau karena kata-kata yang baru keluar dari mulutku amat mudah ditebaknya.

"Terus?"

Tanggapannya agak lama. Mungkin karena aku tidak melanjutkan kata-kataku tadi.

"Dia sama sekali nggak tahu siapa aku."

Dani terdiam lama. Jadi sekali lagi aku menoleh untuk memastikan dia mendengarnya atau tidak.

"Pernah kepikiran semisal ayahmu tahu, dia bakal apa?"

Gantian reaksiku yang terdiam.

"Paling nggak, dia pasti kaget," jawabku.

"Dan syok kayaknya," sambung Dani.

Aku diam. Syok ... ya, sepertinya ayah akan mengalaminya jika aku muncul lagi lalu mengaku sebagai anaknya.

"Aku bilang ini bukan untuk menggurui atau apa, Sa, tapi ... sebaiknya kamu hentikan sampai sini aja."

Keningku mengerut, nggak setuju dengan ucapannya.

"Nanti kamu nggak sanggup sama kemungkinan terburuknya."

"Coba kasih contoh kemungkinan buruknya," tantangku, yang membuat Dani menghela napas.

"Kamu nggak senaif itu untuk nggak ngerti gimana situasinya."

Rahangku mengeras oleh kekesalan.

"Ayahmu itu punya keluarga, apa petunjuk itu sama sekali nggak bisa bikin kamu ngerti?"

Aku terdiam. Membiarkan hujan yang kian deras menjadi celah diamnya kami.

"Kamu nggak ngerti posisiku, Dan, karena kamu punya keluarga yang lengkap," ucapku dengan suara tertahan.

"Selamanya kamu bakal jadiin itu sebagai alasan pembenaranmu, Sa. Nggak akan ada habisnya." Suara Dani terdengar tenang, membuatku jadi kian keras kepala.

Napasku naik turun oleh emosi yang menumpuk. Aku nggak boleh bertengkar dengan Dani hanya karena masalah ini—sekalipun masalah ini sangat penting untukku.

Dani menepuk pelan pundakku. Aku menoleh. Dia tersenyum kecil.

"Aku begini karena khawatir, aku nggak bermaksud ngajak berantem."

Aku nggak menjawab. Kami putuskan mengakhiri percakapan tentang ini.

"Udah ada rencana mau kuliah ke mana?" tanyaku, mengalihkan pembicaraan. Mumpung suasana perpisahan kakak kelas, aku jadi terpikir membahas masa depan.

"Mau coba UGM, kalau nggak lolos ke swasta aja."

Aku tertawa remeh. "Simpel, ya?"

Dani mengangguk. "Ngapain dibuat susah? Sekarang mau masuk universitas itu susah, ngapain dipaksakan. Ambil yang pasti-pasti aja."

"Bukan karena si kakak kelas itu kuliah di kampus swasta?"

Dani menghadiahkan tinju ke lenganku seraya mendecak.

"Itu, sih, alasan kesekian-sekian."

Aku balas menertawakannya.

"Kamu jadi ke Bandung?"

Aku mengedikkan bahu. "Ke mana aja terserah, asal nggak di sini."

"Segitu *denial*-nya sama kenyataan?"

"Manusia butuh pelarian dari hidupnya."

"Mati bisa jadi pelarian."

Aku mendecak kesal. Dia menyahuti dengan tawa.

Hujan berangsur reda. Satu per satu murid yang tadinya berada dalam masjid mulai keluar. Termasuk Azna dan teman-

temannya. Ekor mataku menangkap gadis itu tengah mencari keberadaan sepatunya. Sepertinya terlempar entah ke mana saat murid-murid lain berhambur keluar.

Azna melangkah ke arah kami. Sepatunya berada nggak jauh dari tempatku berdiri. Benar saja, gadis itu membungkuk untuk mengambil sepatunya yang basah dan kotor.

"Basah ya, Na?" Dani bersuara yang dari nadanya seperti sengaja.

Aku melirik ke arahnya dan menemukan wajahnya yang tersenyum jail. Awas saja kalau dia macam-macam!

"Iya." Azna menyahut datar.

"Sa, kasih Azna tisu yang tadi." Dani menyenggol lenganku. Mengisyaratkan agar aku memberikan tisu yang kuambil dari kantin saat jam makan siang. Mungkin semacam petunjuk alam bahwa aku akan memerlukan tisu ini. Seperti yang tadi kugunakan untuk mengelap sepatuku yang basah—dan sepatu Dani tentunya. Walau sebenarnya nggak membantu banyak.

"Ini." Aku menyodorkan tisu itu.

Azna menerima tanpa melihat ke arahku sama sekali.

"Makasih." Dia mengoyak tisu hingga beberapa kali, lalu mengembalikannya padaku. Tanpa mengulur waktu dia lekas pergi.

Dani berdeham dengan sengaja. Aku memandangnya jengkel.

"Kamu suka, kan?"

Aku nggak menjawab. Lagi pula, mau dijawab dengan apa. Mau disangkal pun, nggak berguna. Dani bisa membaca sikapku dengan mudah.

Dani tertawa. "Sekarang udah tahu, kan, rasanya?"

"Ha?"

"Jatuh cinta."

"Ck, udahlah. Ngapain bahas ini?!"

"Jadi apa rencanamu?"

"Rencana apa lagi?" tanyaku bingung.

"Sama Azna."

Perutku mendadak mulas karena pertanyaan itu. Apalagi bersamaan dengan itu kulihat Azna dan kedua temannya berjalan, menjauh dari masjid. Mereka seperti akan kembali ke kelas.

"Nggak ada."

Dani bergumam-gumam, tapi aku tahu dia nggak akan berhenti mengoceh.

"Semisalnya Ummi nggak larang pacaran, Kakek juga nggak komplen, apa kamu bakal tetap sama prinsipmu atau milih coba pacaran?"

Bagiku pertanyaan Dani seperti kartu as yang sudah lama disembunyikannya. Aku nggak bisa langsung menjawab pertanyaan itu karena pada kenyataannya, prinsipku memang hadir atas dasar kepatuhan pada permintaan Ummi.

Aku masih melihat ke arah Azna, yang sedang berjalan di kejauhan sana. Memikirkan ke mana arah hatiku saat ini. Pertanyaan Dani terdengar seperti angin segar, tapi sekaligus membawa kebimbangan. Sesaat, kebenaran dan keburukan menjadi abu-abu dalam benakku.

Kulihat lebih lekat Azna di kejauhan sekalipun itu nggak memberikan apa-apa padaku. Namun, aku kemudian mendapatkan jawaban. Yang sekaligus menamparku.

"Kayaknya aku bakal tetap sama prinsipku, Dan."

"Kenapa?"

"Karena Azna punya ayah yang menyayanginya."

Dan jutaan ayah di dunia nggak menginginkan cinta anak perempuannya berlabuh di jalan yang salah.

Hujan turun lagi. Seolah menutup ucapanku barusan. Samar-samar, Azna yang kian menjauh semakin nggak terlihat. Namun, nggak urung menyisakan debar dalam dadaku. Saat aku menemukan jawaban untuk pertanyaan Dani, di situ aku merasa ... betapa sia-sianya mencintai untuk saat ini. []

aZNa

Kenyataan yang tak Mudah Diterima

PENTAS seni menandakan berakhirnya masa sekolah bagi murid kelas dua belas. Juga sebagai awal masa-masa ujian untuk kelas sebelas dan sepuluh. Seperti yang saat ini sedang berlangsung di ruang kelas yang hening.

Pukul sembilan, ujian mata pelajaran pertama usai. Kelas diistirahatkan. Aku, Ratih, dan Dinda tidak pergi ke kantin. Kami hanya menikmati roti dan bekal yang dibawa dari rumah sebagai pengganjal perut sebelum ujian mata pelajaran selanjutnya.

Aku melirik pada Dinda yang sedang lahap mengunyah roti cokelatnya. Masih tersisa ingatan tentang ucapan Dinda saat pensi waktu itu. Asumsi Dinda yang bilang ... Reksa suka padaku.

Mengingat kembali hal itu menghadirkan setruman pelan dalam dada. Serta-merta keingintahuanku akan kebenaran itu muncul dan mendesak ingin jawaban. Namun, aku tidak mungkin menanyakannya pada Dinda secara gamblang. Baik Dinda maupun Ratih yang mendengar, sudah pasti akan menaruh curiga.

Jadi, sementara kutelan dulu rasa penasaran ini.

"Eh, Nda. Yang kamu bilang waktu itu benar nggak, sih?" Ratih bertanya di tengah-tengah suapan terakhir bekalnya.

Dinda menoleh ke arah Ratih yang duduk di sebelahku dengan mulut penuh remah roti.

“Yang mana?” Dahi Dinda mengerut. Ucapan Ratih memang tidak terdengar spesifik hingga aku pun sama bingungnya seperti Dinda.

“Reksa suka sama Azna.”

Aku nyaris menjatuhkan roti di tanganku karena ucapan blakblakan itu.

“Oh itu....” Dinda melirik ke arahku. Mungkin dia bisa melihat wajahku yang berubah tegang. Aku sendiri tidak tahu harus berekspresi seperti apa di depan Ratih dan Dinda saat ini.

Dinda menelan rotinya kuat, lalu mendekat. Seolah waswas akan ada yang mendengar percakapan kami. Dia tampak memastikan bahwa di sekeliling kami tidak ada siapa-siapa, termasuk mungkin ... Reksa atau teman-temannya.

“Aku nggak tahu, sih, benar atau enggaknya. Tapi, aku sering merhatiin ... Reksa itu sering ngeliat ke arah Azna. Terus, pas kita buat puisi bareng, Reksa agak salting gitu waktu bilang makasih.”

“Tapi Reksa, kan, memang jaga jarak sama cewek-cewek, wajar dia salting.” Ratih sepertinya ingin menampikkan asumsi Dinda.

Dinda mendecak. “Ini beda, Rat. Cara dia lihat Azna itu beda, tau. Aku, kan, udah lumayan lama jadi sekretaris yang sering interaksi sama dia, sikap dia biasa aja bareng aku, tapi jadi kayak kaku gitu kalau dekat Azna.”

Aku yang duduk di antara Ratih dan Dinda bagai patung bisu yang mendengarkan perdebatan keduanya. Sementara mereka berdebat, jantungku berdebar-debar. Ratih dan Dinda tak tahu betapa tidak nyamannya perasaanku saat mereka membahas hal ini, tepat di depanku.

"Kalau misalnya Reksa nembak, Azna bakal nerima nggak?" Dinda bertanya blakblakan. Yang mana pertanyaan itu membuat kaget sekali.

"Ha?"

"Enggak, lah! Aku sama Azna udah prinsip nggak mau pacaran." Ratih yang menjawab dengan tegas.

Dinda memandang kami heran. "Serius?"

Aku tersenyum kikuk. "Iya."

Mulut Dinda mengerucut. "Hem, gitu, ya."

"Tapi, kalau misalnya Azna nggak punya prinsip nggak mau pacaran, bakal nerima nggak?" Dinda sepertinya masih penasaran.

Aku benar-benar tidak tahu harus bersikap bagaimana karena desakannya.

"Dih, Dinda. Jangan bahas itu lagi!" Ratih mengomel. Dinda malah menyahuti dengan tawa serta jari membentuk "V"

"Iya, iya, aku, kan, cuma penasaran. Siapa tahu Azna-nya juga suka sama Reksa."

Ratih mendecak. "Enggak, kan, Na?" Dia menuntut jawaban.

Aku tersenyum—yang kurasa pasti terlihat aneh. "Iya." Namun jawabanku jadi terdengar rancu. Sebab, setelah itu, kulihat wajah Ratih yang membengong—tapi dia tidak mengatakan apa-apa lagi.

Kurasa, aku baru saja melakukan kesalahan fatal.

* * *

MASA-MASA ujian terlewati bagai hari-hari yang panjang. Kini aktivitas sekolah pasca ujian kenaikan kelas menjadi cukup lengang. Kelas hanya diisi kegiatan ujian remedial maupun

ujian susulan bagi murid yang sempat tertinggal. Aku sendiri baru saja mengikuti remedial untuk dua mata pelajaran.

Cuaca menjelang siang cukup cerah. Dari koridor tempatku berdiri saat ini dapat kulihat sinar matahari yang mengintip lewat celah-celah daun. Akan tetapi, cerahnya cuaca hari ini sama sekali tak menyurutkan semangat murid laki-laki untuk bermain bola di lapangan. Mungkin mereka sedang melepaskan stres usai ujian yang terasa panjang.

Aku masih menunggu Ratih yang sedang ikut ujian remedial Bahasa Inggris bersama Dinda. Sembari menunggu keduanya, aku mengecek media sosial instagram. Di bagian atas terpampang *story* dari teman-teman sekelas dan kenalan di rohis. Aku iseng membuka *story-story* itu untuk membunuh waktu.

Tidak ada yang menarik dari tayangan *story* teman-teman, kebanyakan mengeluh tentang ujian ataupun kelegaan usai ujian. Aku sempat tersenyum dengan beberapa kekonyolan yang dibuat teman-teman. Tiba pada *story* milik Farah, aku tertegun. *Story* yang tayang hanya beberapa detik itu membuatku mengulanginya terus-menerus. Tak ada sesuatu yang spesifik dari tayangan *story* itu selain video gelap. Akan tetap ada tangis yang terdengar samar.

Penasaran, aku pun mengecek *news feed*-nya. Sejak masuk masa ujian, aku memang tidak menggunakan media sosialku demi fokus belajar. Biasanya aku memang akan mengecek instagram Farah dan teman-teman lain agar aku tak ketinggal info.

Ada postingan baru di akun Farah. Sekitar enam. Dua di antaranya hanyalah kegiatan voli, sisanya menunjukkan foto

polaroidnya bersama Satria, juga gambar hati yang retak. Aku membuka satu per satu.

Semua cowok itu sama aja! Fu*k!

Begitu *caption* yang tertulis. Astaghfirullah....

Di postingan lain, tertulis *caption*.

Hidupku udah hancur....

Aku menutup aplikasi instagram dan lekas beralih menelepon Farah. Akan tetapi tidak ada respons. Berulang kali kuhubungi tapi responsnya tetap sama.

Ratih dan Dinda datang tak lama kemudian. Keduanya terlihat mengobrol seraya berjalan ke arahku. Tak sabar, aku mendatangi mereka.

"Kenapa, Na?" tanya Ratih heran.

"Ayo ke kelas Farah."

Ratih tambah bingung. Dia saling tatap dengan Dinda.

"Ada apa?"

Aku tak mengatakan apa-apa selain menarik tangan mereka untuk bergegas menuju kelas Farah.

Kelas Farah terlihat lengang. Aku tidak melihat Farah di dalam. Hanya ada dua teman satu ekskulnya. Jadi kami menghampiri mereka.

"Farah ada?"

"Farah?" Yang ditanya malah balik bertanya. Aku jadi sebal.

"Dia udah lama nggak masuk sekolah. Sejak ujian dia nggak masuk."

Aku terkejut. Sejak ujian? Artinya sudah hampir dua minggu.

"Kenapa? Apa dia sakit?" tanya Ratih panik.

"Kalau soal itu, kami juga kurang tau. Wali kelas udah ngajuin surat ke orangtuanya, tapi nggak ada respons sampai sekarang."

"Ya Allah, Farah kenapa ya, Na...."

Aku bisa mendengar kecemasan yang kental dari suara Ratih. Aku sendiri merasakan kegelisahan yang sama.

"Nanti kita coba ke rumahnya ya, Rat," ucapku menenangkan.

Ratih mengangguk. Namun, belum sempat menyahut, ucapan Ratih sudah dipotong.

"Percuma, katanya dia nggak ada di rumah. Kami juga udah ke rumahnya," jelas gadis yang sama.

Gadis yang satu lagi beranjak dari duduknya. Dia mendekat ke arah kami bertiga.

"Ini masih asumsi kami sebenarnya, tapi ... kami curiga kalau Farah itu hamil. Dia—"

Selanjutnya, ucapan dari gadis itu tak terdengar jelas lagi olehku. Kakiku melemas, tak sanggup lagi menopang berat tubuhku. Jantungku memompa kuat seakan-akan ada yang mengejarku. Otakku tak mampu lagi berpikir.

Kenyataan macam apa yang baru saja kudengar ini? Tidak ... itu hanya sebuah asumsi.

Aku menoleh ke arah Ratih dan Dinda. Di wajah keduanya tampak keterkejutan yang kurasa sama sepertiku. Ratih menekap mulutnya sendiri. Air matanya mengalir.

Kepalaku menggeleng. Tidak! Jejak di media sosial Farah bukan apa-apa. Itu hanya keluhan biasa. Ini tidak ada

hubungannya dengan asumsi teman-teman Farah yang menyebutnya hamil.

Bukan....

Namun, ucapan teman Farah itu seolah cukup menjadi bukti bahwa kenyataan tak bisa dipungkiri.

"Aku pernah lihat ada *testpack* di tasnya."

Kurasa tidak ada cara lain untuk mempercayai hal ini selain menemui langsung orang yang bersangkutan. Aku dan Ratih harus bertemu Farah, secepatnya. []
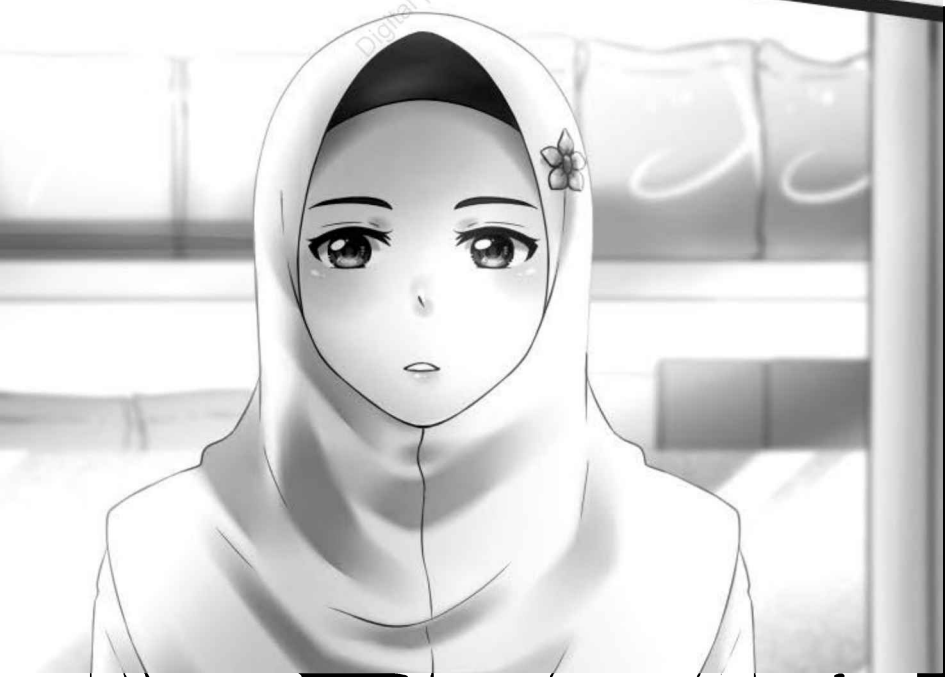
reksa

Kenyataan Pahit yang Kuhindari

AKU memijat leherku yang tegang. Akhirnya bisa bernapas lega usai mengikuti beberapa remedial. Kulihat satu per satu murid yang remedial di mata pelajaran sama denganku keluar dari kelas. Aku pun nggak berlama-lama. Lekas beranjak dan mengemasi buku dan kertas-kertas ke dalam tas. Sudah pukul setengah tiga. Sebelum pulang ke rumah, aku punya rencana yang harus dilakukan.

Di layar ponsel tertera riwayat *chat* Dani, Gun, dan Frizi. Dari *chat* terakhir yang kubaca, mereka sudah nggak berada di sekolah. Jadi kuputuskan nggak mencari mereka.

Aku mengayuh sepeda ke arah tempat praktik ayah. Sebenarnya sudah lama aku nggak ke sana. Sejak masa ujian, aku memilih fokus belajar serta menata hati. Aku khawatir perasaanku menjadi nggak karuan kalau sering-sering melihatnya.

Aku menepikan sepeda di area parkir. Tidak banyak yang datang sepertinya, karena area parkir nggak terlalu ramai dengan kendaraan. Aku menarik napas, mengumpulkan kekuatan untuk bertemu dengan ayah.

Dan sepertinya hari ini hari keberuntunganku sebab antrean di dalam tidak terlalu ramai. Aku mendapat nomor antrean ke-4, yang mana itu hanya menunggu dua orang pasien lagi. Semoga saja punya pasien yang berniat *scalling* karena itu pasti akan membutuhkan waktu yang lama.

Sembari menunggu waktu berjalan, aku membalas *chat* dari Dani, Gun, dan Frizi. Mereka bertiga sedang bermain bersama di rumah Frizi. Mungkin Dani dipaksa ikut main *game* di sana. Aku tersenyum membayangkan. Pasalnya Dani cenderung lebih payah dariku kalau soal *game*.

"Antrean nomor 4!" Seorang perawat berseru.

Aku tersadar. Segera kunonaktifkan data selular dan bergegas masuk ke ruangan yang diinteruksikan perawat.

Ketika melihatku, pria itu tersentak lalu tersenyum.

"Oh, kenapa giginya? Ada yang bolong?" tanyanya ramah. Dia masih seramah kali terakhir aku bertemu dengannya.

Aku menggeleng. Sebenarnya, aku nggak benar-benar punya masalah dengan gigiku, kecuali semata-mata hanya menjadikannya alasan agar aku bisa bertemu dengannya hari ini.

"Cuma mau periksa biasa."

Dia mengangguk-angguk, lalu menyilakan aku duduk.

"Baru pulang sekolah?"

Aku mengiakan. Mungkin karena melihatku masih mengenakan seragam sekolah, makanya dia bertanya seperti itu.

"Baru selesai remedial," ucapku membagi informasi.

"Oh, banyak ya remedialnya?" Dia sedang mencari sesuatu di laci mejanya.

"Lumayan. Ada lima mata pelajaran."

"Bidang ekstakta?" tanyanya, sembari mengarahkan senter ke arah wajahku.

Aku nggak sempat menjawab karena dia lebih dulu menyuruhku membuka mulut. Dia memeriksa bagian dalam mulutku.

"Iya," jawabku akhirnya.

Dia tertawa, sadar akan kesalahan kecil yang dilakukannya. Mau nggak mau aku ikut tersenyum.

"Nilai sekolah memang penting, tapi nggak lebih penting dari semangat mau belajar." Dia mungkin menyemangatiku.

"Mau kuliah setelah lulus SMA?"

"Iya. Saya mau coba bidang arsitek."

Kami jadi menyampingkan pembahasan tentang kondisi gigiku sementara waktu. Entah mungkin karena tidak ada masalah atau apa. Aku tidak tahu. Tapi obrolan kami cukup lama membahas tentang dunia perkuliahan. Dia ternyata punya kenalan dosen di Bandung, yang mungkin bisa memberikan bantuan dalam perihal informasi dan lain-lain.

Aku melihat jam yang telah menunjukkan pukul lima sore. Terlalu lama untukku pulang ke rumah. Ketika kulihat ponsel di tangan—aku sengaja mengaktifkan mode diam selama ujian tadi—nama Ummi tertera cukup banyak. Serta pesan yang menanyakan di mana keberadaanku, kenapa belum sampai di rumah?

Khas Ummi yang kukenal.

"Sudah sore, saya mau pamit pulang. Maaf jadi kelamaan ngobrol, Dok."

Dia melihat arloji di tangannya, sadar akan waktu yang telah terlewati begitu cepat. Dia pun tersenyum, mengangguk ringan.

Aku keluar dari ruangannya. Nggak kusangka dia menawarkan diri mengantarku hingga ke depan. Bahkan sempat menawarkan tumpangan ke rumah. Dia bilang hari ini jam praktiknya dipercepat karena ada acara keluarga. Namun aku menolak halus.

"Hati-hati di jalan, Reksa."

Aku mengiakan sebelum melangkah menuju sepeda yang terparkir. Langkahku tertahan, serta-merta degup jantungku

kemudian berpacu kencang. Nggak jauh di depanku, Kakek berdiri. Aku yakin itu bukan ilusi semata, sebab figur Kakek mudah kukenali dari caranya menatapku bila sedang marah.

Ya, Kakek memandangku dengan amarah yang ditahannya. Beliau nggak berkata apa-apa, tapi sikapnya itu sudah berhasil melumpuhkan kakiku hingga nggak mampu bergerak.

"Ka ... kek?" Suaraku terbata.

"Ayo pulang!" Suaranya membentak. Kakek nggak pernah melihat tempat jika sudah marah. Dia akan meluapkannya sekalipun memungkinkan menjadi bahan tontonan.

Aku menuju sepeda. Namun nggak sempat menaikinya, Kakek sudah menarik tanganku kuat. Aku bagai kapas yang dengan mudahnya dikendalikan angin. Kakek memaksaku pulang dengannya naik sepeda motor.

Aku nggak tahu seperti apa kondisi di sekitarku saat ini. Aku pun nggak sanggup melihat pria itu—ayahku. Sepertinya dia bergeming di tempatnya berdiri.

"Bapak!" Kudengar suaranya memanggil, sudah pasti yang dipanggilnya adalah Kakek.

Kakek menoleh. Tapi nggak menyahut sama sekali. Dia malah menyalakan motornya.

"Bapak, tunggu. . . ."

Kakek mengabaikan dan melajukan motor. Aku yang sejak tadi menunduk—terlalu takut melihat bagaimana cara ayahku mengetahui kenyataan ini—akhirnya mengangkat kepala. Menoleh ke belakang, ke arahnya.

Wajahnya terlihat kaget. Mulutnya terbuka seakan ada banyak hal yang ingin ditanyakan. Namun lambat laun jarak semakin mengaburkan pandanganku. Juga karena air yang menggenang di pelupuk mataku.

* * *

SESAMPAINYA di rumah, Kakek masuk tanpa mengatakan apa-apa. Aku mengikutinya dengan langkah lambat. Begitu aku sampai di dalam, tubuh Kakek berbalik dan...

Plak!

Sebuah tamparan keras mendarat di pipiku. Sakit perlahan-lahan menyisakan perih. Air mata yang berusaha kutahan akhirnya tumpah tanpa isakan.

"Ya Allah, Pak, ada apa ini?!"

Ummi datang dengan langkah tergopoh dari arah ruang tengah. Beliau menghampiriku dan memelukku cemas. Sisi cengengku nggak mampu bertahan lama ketika perlindungan Ummi kudapatkan. Namun, aku enggan menuangkan isakan yang telah mengeraskan rahang-rahangku. Hanya air mataku yang kubiarkan tumpah sebanyak-banyaknya.

"Tanya saja sama anakmu itu!"

"Bapak!" Suara Ummi berteriak.

"Dia pergi nemuin laki-laki itu!" Kakek membalas dengan suara kerasnya.

Ummi beralih melihatku, nggak percaya bahwa aku telah melanggar permintaannya untuk nggak menemui ayah. Aku nggak bisa menyangkal, selain karena nggak ada pembenaran untuk itu, lidahku pun telah berubah sangat kelu.

"Kenapa kamu biarkan dia tahu, Ras?"

Ummi terdiam. Namun kemudian menyahut. "Dia berhak tahu, Pak. Reksa berhak tahu siapa ayahnya."

"Laki-laki itu bukan ayahnya!" Amarah Kakek semakin menjadi. Sempat kulihat wajahnya yang merah padam. Ini kemarahan terbesarnya sepanjang aku melihatnya marah.

"Dia cuma laki-laki nggak bertanggung jawab yang sudah mengambil hak Reksa sebagai anaknya!"

Kakek melanjutkan kalimat yang sulit kupahami. Namun, Ummi menangis setelah ucapan itu. Dia memelukku lebih erat.

Kakek memandangku. Kemarahannya sudah nggak sebesar sebelumnya, walau sorot matanya tetaplah tajam.

"Karena kamu yang memaksa ingin tahu, biar Kakek perjelas saja."

Tubuhku menegang. Seolah nggak siap dengan kenyataan yang akan diucapkan Kakek.

"Kamu itu anak haram, anak di luar nikah, anak hasil perzinahan ibumu dan laki-laki itu!"

Aku nggak tahu bagaimana rasanya disambar petir, tapi kurasa beginilah sakitnya. Tubuhku seperti tersentrum sesaat sebelum kemudian menjadi mati rasa. Air mataku mengucur lebih deras lagi. Isakan yang kutahan-tahan, akhirnya tumpah bagai anak kecil yang meraung-raung oleh rasa sakit yang nggak bisa diungkap lewat kata-kata.

Aku nggak tahu bagaimana posisiku saat ini. Bagaimana wajahku saat ini. Yang kutahu hanyalah Ummi memelukku erat dengan tangisan yang sama kuatnya, dan Kakek yang berdiri memandang kami, sebelum akhirnya pergi ke kamarnya. []

aZNa

Cinta itu tidak Salah

TIDAK ada sahutan dari rumah Farah sejak aku dan Ratih mengetuk pintu rumahnya. Ketika aku menghubungi nomor Farah pun, panggilan yang semula tersambung, berganti menjadi nonaktif. Membuat hatiku semakin cemas. Ratih menggenggam tanganku erat. Kurasakan kegelisahan yang sama dalam dirinya.

"Mungkin Farah memang nggak di rumah, Rat," ucapku, sebab kulihat tidak ada tanda-tanda keberadaan siapa pun di rumahnya.

"Jadi kita balik?" tanya Ratih kemudian.

Aku menganggguk dengan terpaksa bersama perasaan tak puas.

Ratih menghela napas berat. Dia menuruti ucapanku dengan memulai langkah terlebih dahulu.

Prang! Suara gaduh terdengar dari rumah Farah saat aku dan Ratih telah beranjak pergi. Langkah kami memutar kembali ke depan rumah Farah.

Dari dalam suara gaduh itu semakin jelas. Langkah-langkah panik dan terburu-buru. Suara mengerang yang sepertinya suara Farah. Yang kemudian disusul suara tangisan adiknya.

Aku dan Ratih ikut panik sembari menggedor pintu.

"Farah?! Ini Azna sama Ratih!"

"Farah kenapa?!"

Namun tidak ada sahutan, melainkan langkah tergesa yang mendekati pintu tempat kami menunggu dengan panik dan takut. Pintu terbuka. Kami temukan ibu Farah dengan wajah pucat pasi dan ketakutan.

"Bu, Farahnya kenapa?" tanyaku.

"Nak, tolong cari bantuan! Farah keguguran!"

Tak ada waktu untuk terkejut lebih lama. Tubuhku seolah bergerak di luar kendaliku. Aku tidak tahu bagaimana dengan Ratih maupun reaksinya setelah mendengar ucapan ibu Farah. Aku bahkan tidak tahu langkah panikku ini mengarah ke mana. Aku mendatangi pintu-pintu rumah tetangga Farah untuk meminta bantuan.

Akhirnya, ada satu tetangga yang bersedia membantu dengan mobilnya untuk membawa Farah menuju rumah sakit. Begitu kembali ke rumah Farah, semuanya terasa berlangsung cepat. Aku hanya sempat melihat bagaimana Farah yang terkulai lemas dengan wajah pucat pasi serta darah yang merembes di kedua kakinya tengah dibopong masuk ke dalam mobil. Ibu Farah benar-benar panik, wajahnya pucat sekali. Sedangkan adik Farah hanya bisa menangis takut.

Dalam perjalanan menuju rumah sakit, aku tak henti-hentinya berdoa dalam ketakutan. Memohon agar Allah masih menjaga Farah.

* * *

FARAH dibawa ke ruang UGD. Dokter dan beberapa perawat bergerak cepat untuk menanganinya. Sementara kami menunggu di lorong rumah sakit, yang entah kenapa terasa sangat dingin. Ratih duduk sembari meremas jari-jarinya. Aku

lihat dia menangis tertahan. Mulutnya menggumamkan doa, memohon supaya Farah selamat.

"Ini salah Ibu." Tiba-tiba saja ibu Farah berkata seperti itu. Membuatku dan Ratih menoleh. Beliau tampak berurai air mata. Suaranya serak. Matanya memerah. Sepanjang jalan tadi, beliau memang menangis melihat kondisi Farah yang memprihatinkan.

"Ibu yang suruh dia minum obat penggugur kandungan. Ibu malu kalau orang-orang tahu dia hamil."

Rasa ngilu dan sakit berulang-ulang menghantam hatiku saat mendengar kenyataan yang terjadi pada Farah. Mulai dari dugaan teman sekelasnya bahwa dia hamil, kenyataan yang kami dapatkan bahwa dia memang hamil, lalu disusul dengan kondisinya saat ini.

Aku tidak kuat menahan air mataku. Rahangku menjadi tegang dan sakit.

"Ibu nggak tahu harus ngelakuin apa."

Ratih mendekati ibu Farah, lalu memeluknya. Keduanya menangis terisak-isak. Sementara aku berdiri di dekat mereka, hanya mampu meneteskan air mata dan menahan isakan. Aku tidak pernah membayangkan hal ini terjadi lagi dalam hidupku. Aku menyaksikan temanku—bahkan sekarang teman dekatku—yang terkena dampak dari pergaulan bebas.

Kurasakan ponsel di dalam sakuku bergetar. Panggilan dari Ayah. Aku melihat sejenak ke arah ibu Farah dan Ratih, keduanya masih menangis tapi sudah tidak sekeras sebelumnya. Kudengar pula Ratih yang berusaha menenangkan ketakutan ibu Farah—padahal Ratih sendiri pun merasa takut.

Aku pamit pada mereka dengan suara pelan. Entah mereka mendengar atau tidak. Langkahku menuju lorong yang lebih

sepi untuk menjawab panggilan ayah yang berlangsung cukup lama.

"*Nduk,* di mana? Kok belum pulang?" tanyanya langsung.

Aku tidak segera menyahut. Sebab rahangku yang mengeras serta-merta membuat gigiku terkatup, lidahku membeku. Mataku memanas, luapan air kembali turun deras seolah tak ada habisnya.

"Azna?" Ayah memanggilku. Hingga kemudian pertahananku bobol. Aku menangis dengan isakan yang tak bisa kupendam lagi.

"Loh, *Nduk*? Kenapa nangis? Ada apa? Kamu di mana sekarang? Ada apa, *Nduk*?"

Kepanikan Ayah di ujung sana tak mampu aku kendalikan, sebab mulutku tidak bisa mengatakan apa-apa kecuali menangis serta memanggil namanya. Aku berharap Ayah di sini, menenangkanku.

* * *

FARAH telah melewati masa kritisnya. Dia sudah dipindahkan ke ruang perawatan usai operasi selama kurang lebih dua jam—jika aku tak salah menghitung waktu. Sekarang aku ditemani Ayah yang datang tak lama setelah aku menangis di telepon. Ayah tidak mengatakan apa-apa sejak itu, kecuali memelukku erat dan membiarkanku menangis di dadanya. Dia hanya mengusap punggung dan kepalaku hingga perlahan-lahan aku merasa lebih tenang.

Aku dan Ratih tidak segera masuk ke ruang perawatan. Kami membiarkan ibu Farah yang lebih dulu ke dalam. Kami tidak ingin Farah syok jika melihat keberadaan kami. Walau

begitu, baik aku dan Ratih sama-sama ingin tahu bagaimana keadaannya sekarang.

Ibu Farah keluar setelah cukup lama di dalam. Ekspresi wajahnya terlihat sungkan.

"Tadi Ibu bilang ke Farah kalau kalian di sini, tapi ... Farah-nya *ndak* mau ketemu kalian," ucapnya kemudian.

Aku tidak kaget sebenarnya. Karena aku yakin, Farah pasti paling tidak ingin melihat kami. Mungkin dia pikir kami akan menghakiminya. Terlebih melihat kondisinya saat ini.

Ratih baru saja akan protes, tapi aku menahannya. Menggeleng pelan untuk membungkam mulut Ratih yang ingin bicara. Dia agaknya kurang senang, tapi menuruti.

Aku menelan ludah. "Nggak apa-apa, Bu. Tapi kami minta tolong, sampaikan ke Farah kalau kami cemas. Kami pengin ketemu. Kami pengin menemani masa-masa sulitnya ini. Besok kami akan datang lagi."

Ibu Farah mengangguk. Beliau mengusap lenganku dengan mata berkaca-kaca.

"Makasih ya, Nak Azna, Nak Ratih. Semoga Farah luluh hatinya."

Aku mengaminkan seraya mengangguk pelan.

* * *

SEMINGGU setelah hari itu, Farah masih tidak mau ditemui. Aku dan Ratih selalu pulang dari rumah sakit dengan hati kecewa. Aku tahu kondisi Farah saat ini membuatnya enggan dilihat siapa pun. Bahkan teman-teman dari kelasnya pun tidak dia izinkan untuk datang berkunjung. Terlebih mengenai fakta bahwa penghuni sekolah telah menjadikan Farah

sebagai bahan obrolan di mana-mana. Melebaykan fakta yang sebenarnya dengan hal-hal yang mereka ingin dengarkan.

Satria, pacar—mungkin sekarang sudah bukan pacar Farah lagi—tidak pernah terlihat lagi di sekolah. Kabar terakhir yang kudapat, dia sudah tak bersekolah lagi. Tidak tahu ke mana sekarang. Ada yang bilang dia pindah ke luar kota.

Ini hari terakhir di sekolah. Pembagian raport menjadi hal yang tak lagi penting untukku. Sekalipun namaku dipanggil oleh guru sebagai juara kelas, aku tidak lagi bisa tersenyum bangga seperti yang kuinginkan. Nilai-nilai di raportku ini tak ada gunanya. Tidak bisa membuat perasaanku terhibur.

Begitu kelas berakhir dengan riuh setelah pengumuman libur kenaikan kelas, aku langsung keluar. Tidak ikut berbaur dengan teman-teman yang mengobrol rencana liburan mereka. Aku pun tidak pamit pada Ratih. Langkahku bergegas menuju gerbang sekolah. Menunggu jemputan Ayah.

Suara sepeda dari arah gerbang membuatku menoleh. Reksa sedang menuntun sepedanya keluar. Begitu dia akan menaiki sepedanya, mulutnya mendesis. Rantainya ternyata lepas. Pantas saja suara sepedanya terdengar lain dari biasanya.

Sepertinya dia tidak menyadari keberadaanku di dekatnya, hingga dia memarkir sepedanya begitu saja lalu berjongkok untuk merapikan rantai sepedanya yang lepas.

Aku mengamatinya. Ada harapan aneh yang hadir dalam hatiku. Harapan di mana mungkin Reksa akan jadi orang yang menghiburku saat ini. Yang setidaknya memberikanku sepatah kata saja agar perasaanku menjadi lebih baik. Namun, aku tahu sekali, yang tersorot dari tatapanku padanya hanyalah kehampaan yang tak berarti.

Dia beranjak setelah memastikan sepedanya sudah normal lagi. Barulah dia menyadari keberadaanku, sebab kudapati dia terkejut. Kami sama-sama memalingkan pandangan. Tidak ada sapa maupun kata. Reksa hanya kembali menaiki sepedanya dengan diam, lalu melaju pergi.

Aku tidak menatap ke arah kepergiannya. Tidak ada lagi rasa ingin melihat ke sana. Karena untuk sekarang, aku enggan membiarkan perasaan itu kembali lagi.

* * *

MINGGU menjelang siang, aku dan Ratih datang ke rumah Farah. Dia sudah lama dipulangkan dari rumah sakit. Untuk kali ini aku dan Ratih tak lagi minta izinnya untuk menjenguk. Kami sudah dapatkan izin dari ibunya sejak kali pertama dia masuk rumah sakit.

"Kenapa kalian...?"

Sesuai dugaan, Farah terkejut melihat kedatangan kami. Namun, ibu Farah lekas menyahut.

"Mereka udah lama pengin ngelihat kamu, *Nduk*. Ibu *ndak* mau menahan-nahan lagi. Mereka teman kamu, kan?"

Ekspresi wajah Farah kurang senang. Dia panik, lantas melempari apa pun yang ada di sekitarnya ke arah kami. Bantal, boneka, obat-obatan di atas meja.

"Pergi kalian! Pergi! Aku nggak mau! Pergi!!!" teriaknya sambil menangis histeris.

Namun, aku dan Ratih tidak beranjak. Ibu Farah panik melihat reaksi Farah di luar kendali. Beliau menahan anaknya dengan memegangi hingga memeluknya erat. Farah meronta-ronta. Tapi itu tidak mengendurkan keinginanku dan Ratih untuk bicara dengannya.

Akhirnya, Farah diam sendiri setelah kelelahan dengan teriakan dan tangisannya. Ibunya sendiri terlihat lelah dan menangis pilu. Mungkin itu alasan kenapa Farah memilih menghentikan aksinya.

"Senang, kan, kalian sekarang? Kalian bisa ketawain aku sekarang."

Aku tidak menyahut. Begitu pula dengan Ratih. Namun, aku dan Ratih telah sama-sama meneteskan air mata dengan tuduhan Farah.

"Karena sekarang kalian udah lihat aku hancur kayak gini!"

Aku berjalan ke arah Farah. Kulihat Ratih pun melakukan hal yang sama. Hal pertama yang kulakukan saat berhasil mendekat dengan Farah adalah memeluknya erat—takut jika dia akan menghindar atau meronta-ronta seperti tadi. Namun, Farah tidak menolak. Kurasakan dia menangis, kali ini terdengar pedih sekali. Ratih ikut memeluk, ikut menangis. Hingga akhirnya isakanku tak tertahan lagi. Ikut tumpah bersama tangisan mereka. Tangisan kami bersama. []

reksa

Dampak dari Sebuah Pilihan

AKU nggak pergi ke sekolah. Sekalipun Dani ngasih tahu kalau hari ini ada jadwal remedial. Setelah pertengkaran tadi malam, aku bahkan nggak keluar dari kamar. Nggak menghiraukan Ummi yang mengetuk-ngetuk pintu kamarku agar aku segera ke luar untuk sarapan.

Aku ngunci diri. Bergelung bersama rasa sakit yang belum mau hilang. Tamparan yang dilepaskan Kakek ke wajahku tak lagi menyisakan sakit. Mungkin bekasnya sudah memudar. Tapi sakit di dalam hati ini enggan pergi. Masih mengendap, masih mengental.

Di balik selimut, aku meringkuk. Mendengar setiap helaan napasku yang berat. Mataku masih sembap, sebab kening serta pelipisku terasa sedikit sakit. Mataku juga cukup perih saat disentuh udara dari sela-sela jendela yang terbuka. Aku bahkan nggak ingat mengunci jendela kamar tadi malam.

Sebenarnya, sebelum memutuskan untuk mencari tahu kebenaran tentang siapa ayahku, aku sudah punya dugaan-dugaan. Termasuk dugaan bahwa aku adalah anak hasil perbuatan zina. Anak haram—seperti yang diucapkan Kakek. Namun, sisi egoisku berharap—dengan bodohnya—mungkin akan ada kemungkinan lain yang lebih baik. Hingga kuputuskan mencari tahu agar rasa penasaranku terpuaskan.

Dani benar dengan kata-katanya, bahwa ada baiknya sebuah rahasia menjadi rahasia selamanya. Terlebih kalau kenyataan sepahit ini adanya.

Aku menatap lurus pada jendela kamarku. Gordin cokelat yang menutupi sebagian jendela bergoyang oleh tiupan angin. Perutku lantas mengeluarkan bunyi tanda lapar. Sejak kemarin sore, aku memang belum makan. Menangis rupanya menguras tenaga. Aku lapar banget. Namun egoku melarang. Keras kepala yang merepotkan.

Pintu kamarku diketuk dari luar. Namun nggak ada suara. Aku mengabaikannya. Memilih memejamkan mata. Tapi suara dari luar terdengar lagi. Kali ini kunci yang diputar di lubang pintu. Jantungku berdentum. Hanya ada satu orang di rumah ini yang punya kunci cadangan setiap ruangan: Kakek.

Pintu kamar terbuka. Aku yang berbaring dengan posisi membelakangi pintu hanya bisa bergeming di tempat tidurku. Sementara itu langkah kaki milik Kakek terdengar mendekat ke arah keberadaanku.

"Kamu *ndak* sarapan?" Suaranya masih setegas biasa. Tidak ada lembut-lembutnya sama sekali.

Aku nggak menyahut.

"Kakek tahu kamu *ndak* tidur," lanjutnya.

Aku hanya mengubah posisi kakiku sedikit sebagai respons. Mulutku tetap nggak mau mengatakan apa pun.

Kakek menghela napas. Dia duduk di tepi ranjang, sebab kurasakan tempat tidurku sedikit bergoyang.

"Kakek minta maaf untuk yang tadi malam," ucapnya.

Kakek terbilang jarang minta maaf—mengaku salah, tepat-nya—tapi saat beliau sudah melakukan itu, sudah pasti karena beliau merasa sangat bersalah.

Aku memilih bertahan dalam diam. Membiarkan Kakek saja yang berbicara. Namun, setelah permintaan maafnya itu, Kakek nggak mengatakan apa-apa lagi. Dia juga memilih diam.

Jadi aku memilih beranjak duduk. Ekor mataku menangkap Kakek menoleh ke arahku sebentar, lalu kembali melihat lurus ke depan.

"Apa Kakek benci sama aku?" Sejujurnya, itu pertanyaan paling bodoh yang pernah kutanyakan kepadanya.

Kakek membuang napas panjang. Dia mendecak setelahnya.

"Kakek *ndak* benci kamu. *Ndak* benci siapa-siapa. Kakek cuma benci sama apa yang Ummi dan ayahmu lakukan. Pilihan mereka di masa lalu yang akhirnya bikin kamu kayak sekarang."

"Kenapa Kakek nggak nikahkan aja dulu ayah dan Ummi, jadi—"

"Kalau itu yang Kakek lakukan, artinya Kakek *ridho* sama perbuatan mereka." Kakek memotong cepat ucapanku dengan suaranya yang tegas.

Aku meneguk ludah. Sisa tangisan tadi malam rupanya masih membuat rahangku sakit dan tegang.

"Kamu tahu nasib sebenarnya anak di luar nikah dalam agama kita, Sa?"

Aku nggak menyahut.

"Anak yang lahir di luar nikah bukanlah anak kandung dari ayahnya, sekalipun dia memang ayah biologisnya. Anak di luar nikah terputus *nasab* dengan ayahnya, dia cuma punya *nasab* dengan ibunya. Dia juga *ndak* berhak dapat hak waris dari ayahnya, tapi berhak dari ibunya."

Penjelasan Kakek barusan pernah kudengar saat di sekolah. Guru agama pernah mengatakan hal yang sama. Itulah kenapa

sebenarnya dalam Islam, anak yang lahir di luar nikah otomatis menjadi anak yatim yang tidak memiliki ayah.

Air mataku luruh lagi. Namun kali ini lekas kuusap.

"Tapi, apa aku nggak boleh ketemu sama ayah?"

Untuk pertanyaanku yang satu itu, Kakek nggak lekas menjawab. Dia diam agak lama.

"Kakek *ndak* mau kamu bikin masalah kalau ketemu dia."

Sekarang aku malah sudah membuat masalah, bukan?

"Reksa pengin ngobrol banyak sama ayah." Entah kenapa, suara yang keluar dari tenggorokanku terdengar serak. Mungkin efek menahan tangis.

"Dia punya keluarga, Reksa, kamu mungkin sudah bikin keluarganya bermasalah."

Aku nggak punya kata-kata untuk menyangkal. Perkiraan itu sudah pasti benar. Tidak mungkin nggak ada konflik dalam keluarganya setelah mengetahui keberadaanku.

"Paling enggak sekali aja, Kek."

Kakek nggak menyanggupi permintaanku. Jadi air mataku jatuh lagi. Namun, aku berusaha untuk nggak mengeluarkan suara. Kukatupkan mulut serta gigiku kuat-kuat.

Kurasakan tangan Kakek menepuk pelan punggungku. Tepukan yang kemudian berubah menjadi rangkulan hingga pelukan yang erat. Sisi cengengku mencuat kembali. Maka, aku membiarkan mataku makin basah dan isakan tangisku terdengar.

* * *

SETELAH Kakek pergi dari kamarku, kini giliran Ummi yang masuk. Beliau membawakan makanan untukku. Aku benar-

benar melewatkan sarapanku sampai siang hari. Suara azan Zuhur pun sudah berkumandang samar-samar.

Ummi duduk di sebelahku setelah menaruh nampan berisi sop dan nasi di atas meja nakas. Aku nggak melihat ke arahnya sama sekali. Namun, Ummi tetap memandang ke arahku. Mengusap rambutku yang lembap oleh keringat dengan penuh kelembutan.

Tanpa melihat ke arahnya, aku tahu mata Ummi pasti memerah. Mungkin dia juga sudah menitikkan air mata atas apa yang terjadi padaku kami kemarin.

"Maafin Ummi, Le," bisiknya, lirih. Suaranya bahkan nyaris nggak terdengar, saking tertahannya.

Mulutku lebih sering bungkam sekarang.

"Apa yang Ummi lakukan dulu jadi bikin kamu seperti ini."

Aku hanya menelan ludah.

"Waktu itu Ummi belum lama lulus sarjana. Ummi sudah lama dilarang kakekmu untuk pacaran, tapi ... Ummi nggak nurut. Ummi pacaran diam-diam. Tapi, kakekmu tetap tahu. Berulang kali Ummi dipaksa pisah, tapi Ummi nggak mau. Sampai akhirnya, Ummi hamil." Suara Ummi terhenti cukup lama setelah kalimat itu.

Aku menunduk. Kudengar Ummi terisak.

"Apa ayah mau bertanggung jawab waktu itu, Mi?"

"Ya, tapi Kakek nggak ngasih."

Aku nggak perlu meminta alasan, karena sebelumnya Kakek telah memberikan alasannya. Dan Ummi pun nggak mengulangi.

"Jadi karena itu, ya, Ummi larang Reksa pacaran?"

"Iya. Karena Ummi nggak mau kamu jadi rusak, seperti yang pernah Ummi lakukan dulu."

Kami saling diam beberapa saat, hingga kemudian aku menoleh pada Ummi. Kutemukan wajah muramnya yang berurai air mata. Aku mendekat untuk meraih tubuhnya, memeluknya erat. Ummi membalas dengan pelukan yang sama eratnya. Yang diikuti isak tangis.

"Maaf, Mi. Reksa seharusnya nggak pernah ngungkit masalah ini...," bisikku.

Ummi nggak menyahut. Namun, aku yakin dia mendengarnya. Sebab setelah itu dia memelukku erat dan menangis lebih kencang lagi.

* * *

HARI terakhir sekolah sama sekali nggak menarik. Ketika seisi kelas bersorak karena pengumuman libur kenaikan kelas, sepertinya cuma aku satu-satunya yang nggak bereaksi apa pun selain diam. Dani kayaknya tahu ada yang aneh, maka setelah pulang sekolah, dia menahan bahuku saat aku hendak keluar kelas.

Mau nggak mau aku menceritakan fakta yang sebenarnya. Setelah itu Dani hanya memasang wajah prihatin.

"Kenyataan pahit harus dihadapi, memangnya mau apa lagi?" ujarku, yang kemudian disambut Dani dengan tepukan pelan di pundakku.

"Kamu terlalu cepat dewasa," katanya kemudian.

Entah itu pujian atau ledekan, aku tetap menyahut dengan seulas senyum.

"Kalau liburanmu membosankan, nanti hubungi aku, ya," lanjutnya, yang kali ini kutanggapi dengan decakan sekaligus tawa kecil.

Aku nggak ngobrol lama-lama dengan Dani. Kami berpisah di depan kelas karena dia dipanggil guru pembimbing ekskul entah untuk perihal apa. Aku memutuskan pulang lebih dulu, tidak menemaninya.

Rantai sepeda yang kukendarai terlepas sebelum aku melewati gerbang. Aku lantas menuntun ke area luar gerbang dan menepikannya. Sementara aku membenarkan letak rantai sepeda, ekor mataku menangkap keberadaan seseorang. Namun aku nggak begitu peduli. Untuk saat ini, nggak ada hal lain yang mampu menghilangkan pikiranku tentang masalah kemarin.

Begitu beranjak, aku kaget. Sebab, seseorang yang berada nggak jauh di dekatku itu adalah Azna. Dia juga terkejut. Baik aku dan dia sama-sama memalingkan pandangan. Namun, tatapan yang sesaat itu membuatku bisa melihat matanya yang muram. Aku nggak tahu apakah itu ilusiku semata. Karena saat ini dalam tatapanku semua terasa hampa. Bahkan getar dalam hatiku pada Azna pun seakan pudar. Tidak ada. Tidak sempat untuk hadir.

Aku menaiki sepeda, mengayuhnya pelan. Meninggalkan Azna tanpa mengatakan apa pun, bahkan sapaan sebagai teman sekelas. Aku mungkin berkeinginan melihat ke belakang untuk memastikan keadaannya. Namun ... kehampaan yang sedang bersarang dalam diri menghancurkan semuanya. Sepertinya perasaanku pada Azna tidak lagi jadi hal penting untuk kupertahankan. []

aZNa

Akhir Kisah yang Sebenarnya tak Pernah Ada

SELAMA libur, aku tidak pergi ke mana-mana kecuali ke rumah Farah. Ratih pun melakukan hal yang sama walau dia sempat beberapa hari pergi ke rumah neneknya di Madiun. Sisa liburannya dia habiskan bersama aku dan Farah.

Aku bersyukur, kondisi fisik Farah sudah membaik. Kondisi psikisnya saja yang masih naik turun. Wajar, dia mengalami trauma pasca keguguran. Juga mendapat banyak komentar buruk dari teman-teman di sekolah lewat media sosialnya. Aku memintanya tutup akun media sosialnya supaya Farah tidak lagi mendapatkan komentar-komentar buruk itu.

Hari ini adalah kali pertama Farah keluar dari rumahnya. Dia pun merasa takut dilihat tetangga dan masyarakat di kompleksnya karena insiden itu. Aku dan Ratih menemaninya berjalan-jalan ke sekitar taman.

"Maaf bikin kalian repot terus," ucap Farah ketika kami baru saja duduk di salah satu bangku taman. Sejak di perjalanan, Farah hanya menundukkan kepalanya. Dia belum terbiasa dengan dunia luar sejak hampir sebulan tak pernah menampakkan diri.

Aku menggenggam tangannya erat, lalu tersenyum ke arahnya.

"Nggak apa-apa, kok, Far. Kita sama sekali nggak repot. Ya, kan, Rat?"

Ratih menyahut dengan anggukan.

Farah tersenyum. Kepalanya sedikit terangkat untuk menatapku dan Ratih di sebelahnya.

"Kemarin aku berpikir, kenapa sejak awal nggak dengerin apa yang kalian larang. Aku kira aku bisa coba pacaran tanpa ngapa-ngapain. Tapi ... aku malah nggak sadar udah melangkah terlalu jauh." Farah bicara dengan suara agak serak.

Ratih merangkul bahunya. Mencoba memberikan Farah ketenangan.

"Kita nggak bisa berharap waktu bisa kembali, Far," ucapku yang direspons Farah dengan seulas senyum pahit. "Karena manusia selalu punya penyesalan, tapi dengan itu mereka bisa belajar."

Aku memandangnya, yang kini terlihat berkaca-kaca. "Sebagai muslim, kita punya agama sebagai tolok ukur dari setiap perbuatan kita."

Ratih mengiakan dengan anggukan, sementara Farah menarik napas.

"Kalau aku bertobat sekarang, apa Allah bakal ampuni semua kesalahan yang aku buat?"

"Kenapa enggak, Far? Allah, kan, Maha Pengampun," sahut Ratih.

"Kalau aku ikut hijrah kayak kalian, apa aku akan dikatai munafik sama orang-orang?"

Suara Farah mengandung kekhawatiran. Baik aku dan Ratih menguatkan genggaman kami pada tangannya.

"Saat kamu hijrah, kamu nggak butuh penilaian orang, Far. Kamu cuma butuh penilaian Allah."

Farah akhirnya bisa tersenyum lagi. Dia mengangguk. Diusapnya matanya yang basah.

“Kalian temenin aku, ya. Jangan tinggalin aku sendirian.” Farah tergugu.

Aku dan Ratih lantas memeluknya.

“Kita akan selalu nemenin kamu, Far,” ucapku.

“Kalau perlu sampai kita tua, kita nggak akan ninggalin kamu,” sahut Ratih, yang membuatku dan Farah tertawa.

Hatiku menjadi lapang. Setidaknya, ini akan jadi awal yang baik bagi hidup Farah selanjutnya.

* * *

AKU dan Ratih pamit dari rumah Farah sebelum Magrib tiba. Kini aku dan Ratih sedang berjalan menuju simpang gang untuk mencari angkutan umum.

“Azna....” Ratih memanggilku tiba-tiba dengan suaranya yang kedengaran serius.

“Ya?”

“Jatuh cinta itu salah nggak sih?”

Benar saja, pertanyaan yang dilontarkan Ratih memang hal yang serius. Aku tidak segera menjawab. Malah berpikir sebentar.

“Menurutku, sih, enggak,” jawabku akhirnya.

Ratih memandangku tanpa mengatakan apa-apa. Aku melihat selidik di kedua matanya. Ratih yang selalu ceria dan suka bercanda akan terlihat berbeda saat dia sedang serius.

“Kamu udah pernah ngerasain?” Dia bertanya lagi. Menguatkan dugaanku bahwa sebenarnya Ratih sedang mencari tahu sesuatu. Mungkin sejak ocehan-ocehan Dinda tentang Reksa, Ratih telah mengawasi. Dan aku sadar dia memang sedang mengawasiku.

"Hem." Hanya gumaman itu yang kujadikan jawaban. Kini aku mengalihkan pandangan. Lebih fokus pada jalan bertabur daun-daun kering di depan kami.

"Sama Reksa, ya?" tebaknya kemudian.

Sama seperti tadi, aku menyahut dengan gumaman. Aku tidak tahu seperti apa ekspresi wajah Ratih ketika memandangku saat ini. Yang kutahu wajahku menghangat, jantungku berdesir samar-samar.

"Sejak kapan, Na?"

Aku mengingat kapan perasaanku itu bersemi. Bagai sebuah kecelakaan yang tak diduga, aku tiba-tiba saja jatuh ke dalam perasaan itu tanpa sadar.

"Kapan spesifiknya nggak tahu, tapi sejak kelas sepuluh aku sering merhatiin."

Ratih tertawa kecil. "Aku udah duga sejak kita sekelas sama Reksa."

Aku tersentak, seakan melewatkan bagian itu. Ketika kupandangi Ratih, dia tersenyum samar.

"Tapi aku lega karena kamu tetap teguh pendirian," ucapnya.

Aku tertawa kecil, mengejek diri sendiri.

"Kamu pasti ngelalui masa-masa sulit."

Aku mengangguk. "Cinta itu kayak candu yang nggak bisa ditolak. Indah, tapi di satu sisi ngasih rasa bimbang," ucapku. "Pada akhirnya, cinta cuma jadi alasan untuk membenarkan apa yang ingin dibenarkan. Cinta merefleksikan apa yang ingin kita lihat dari seseorang."

Ratih mengamini ucapanku dengan gumaman setuju. "Sampai sekarang masih suka?" tanyanya kemudian.

Aku tidak segera menjawab. Langkah kami sama-sama terhenti di depan gang. Lalu lalang kendaraan di jalan raya menimbulkan suara berisik walau tak menutup pendengaran kami sepenuhnya.

"Mungkin masih," jawabku, hingga desir itu hadir kembali. Mengingatkanku pada momen saat aku jatuh hati.

Ratih tidak menyahut. Namun, dia merangkul bahuku tiba-tiba. Aku menemukannya sedang tersenyum saat menoleh ke arahnya.

"Aku percaya Azna bisa menang dari perasaan itu," ucapnya terdengar optimis. Hingga aku tak bisa menahan senyuman.

"Insyaallah," balasku, bukan sekadar kata-kata tapi juga sesuatu yang kumantapkan dalam hati.

* * *

TAHUN ajaran baru telah dimulai. Kini aku telah berstatus sebagai murid tahun terakhir, kelas dua belas. Ke depannya, jadwal sekolah hanya akan lebih banyak diisi belajar dan ujian. Mengenai rohis, aku masih akan menjabat sebagai ketua hingga semester ganjil usai. Aku sudah punyak beberapa rencana membuat kajian lagi dan agenda bermanfaat lainnya.

Selain fokus belajar di sekolah, aku dan Ratih juga ikut mengkaji Islam bersama Kak Hanum di komunitasnya. Banyak teman baru, serta kakak-kakak mahasiswi yang menyambut kami dengan baik. Aku dan Ratih juga mendapatkan pemahaman yang lebih banyak mengenai pergaulan laki-laki dan perempuan dalam Islam. Serta bagaimana mengalihkan diri dari perasaan-perasaan terhadap lawan jenis.

Farah sendiri sesekali akan kami ajak pergi ke kajian yang dibuat komunitas Kak Hanum. Dia sudah tidak bersekolah lagi. Namun, itu tak menjadikan aku dan Ratih membiarkannya. Kami sering berkunjung, bahkan menginap di rumahnya. Sembari menguatkannya agar nanti dia mau mengambil ujian paket C.

Sementara Dinda, dia masih berkeras mengajakku untuk kuliah di kampus yang sama dengannya. Apalagi ketika wali kelas kami sudah mulai membahas masalah masa depan, Dinda selalu menagih jawaban *ya* dariku.

Aku baru saja keluar dari ruang konseling setelah berdiskusi mengenai ke mana aku setelah lulus SMA nanti. Ayah berpesan agar aku melakukan apa yang ingin kulakukan dan kusukai. Ayah tidak pernah komplain mengenai masa depanku asalkan aku senang menjalaninya. Maka aku telah mengambil keputusan.

Ratih dan Dinda menungguku di depan ruang konseling. Begitu melihatku keluar, keduanya lantas menghampiri.

"Gimana? Gimana?" Dinda mendesak.

"Dinda, sabarlah...," protes Ratih.

Aku tertawa kecil, lalu menunjukkan formulir konselingku. Keduanya membaca dengan wajah serius. Lantas wajah serius mereka berubah ekspresi pelan-pelan dengan mulut yang menganga.

"Serius, Na?" tanya Dinda.

Aku mengangguk.

Ratih dan Dinda bersorak heboh kemudian. "Alhamdulillah, kita bisa berjuang sama-sama," ucap mereka.

Aku tertawa kecil. Melihat sendiri pada lembar formulirku. Aku telah memutuskan menjadi tenaga pengajar di masa

depan. Bukan hanya dengan alasan agar aku bisa terus bersama Ratih dan Dinda, tapi juga karena ... akan banyak anak-anak muda sepertiku yang harus dicerahkan. Karena perubahan zaman akan selalu membawa perubahan pemikiran. Aku ingin menjadi satu dari pembawa perubahan itu.

Aku, Ratih, dan Dinda berjalan di koridor menuju ruang kelas. Langkah kami melewati lapangan panahan.

Blast!

Suara anak panah yang terlepas dari busurnya membuat pandanganku teralih spontan. Pikirku akan menemukan keberadaannya, tapi dia sama sekali tidak ada di sana. Yang kudapati hanyalah anak-anak kelas sebelas dengan beberapa anak kelas sepuluh yang baru bergabung dalam ekskul.

Aku tersenyum samar. Mengingat titik awal yang membuatku tertarik padanya. Walau desir itu hadir, tapi rasanya tak lagi sama.

"Azna, ayo cepat! Kita ada kelas loh!" Suara Ratih yang memanggil membuatku sadar.

Aku lekas melanjutkan langkah. Meninggalkan titik awal kisahku dengannya.

Kisah yang sebenarnya belum ada. []
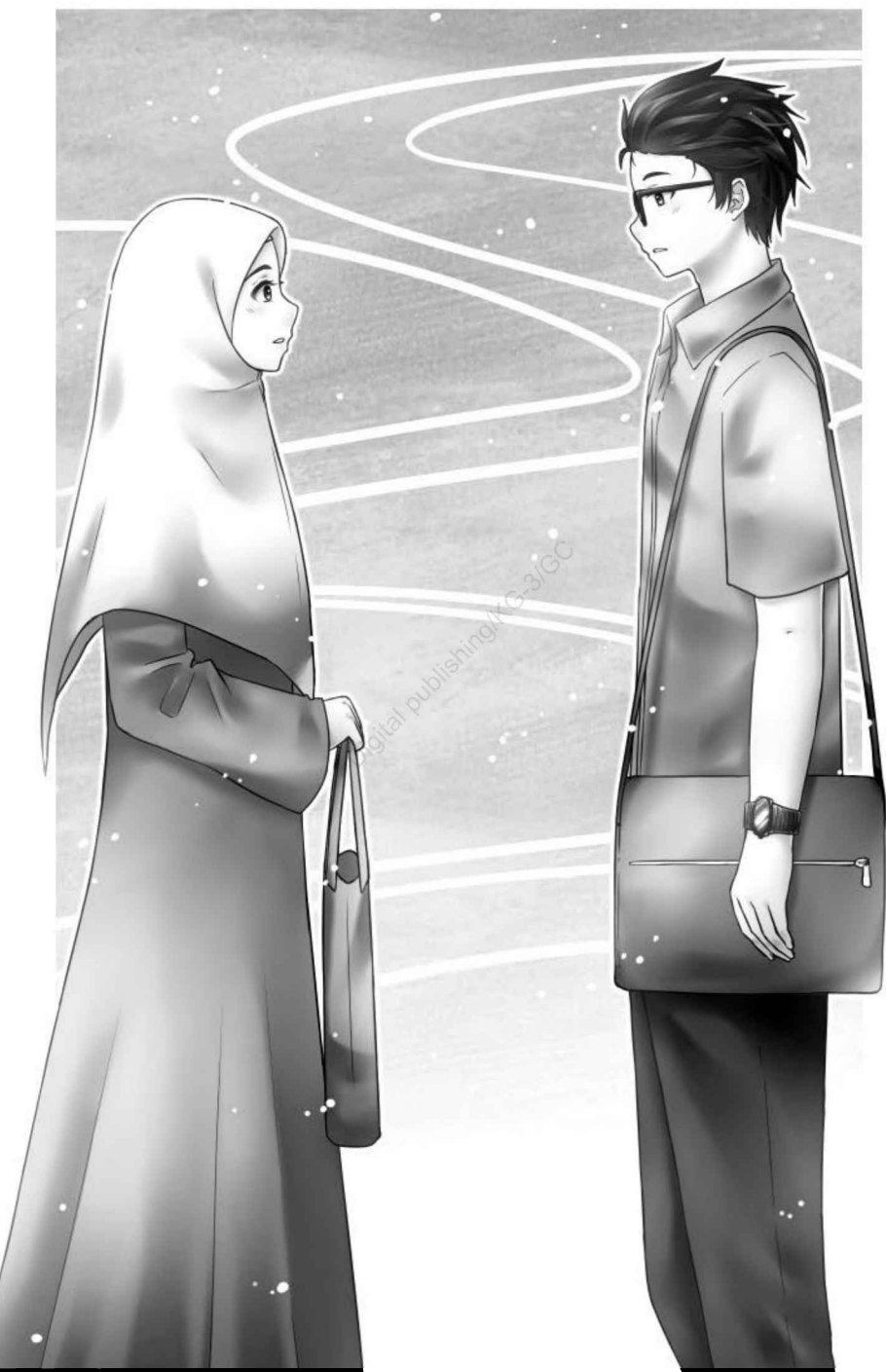
reksa

Mengakhiri Sesuatu yang Belum Dimulai

AKU nggak sedang bermimpi ketika kulihat sosok itu berada di depan rumah. Aku tidak sedang berhalusinasi di pagi hari, saat sosok itu berjalan ke arahku dengan senyuman yang samar.

"Assalamualaikum," ucapnya.

Aku yang terpaku segera menyahut dengan sedikit terbata.

Dari dalam, langkah kaki terdengar. "Siapa, *Le*?"

Ternyata Ummi. Kedatangannya kemudian menciptakan suasana yang aneh. Baik Ummi dan Ayah sama-sama kaget. Keduanya tak saling bertegur sapa. Bisa kurasakan kikuk yang terjadi pada mereka.

"Siapa itu pagi-pagi sudah bertamu?" Kakek pun turut keluar. Begitu menemukan siapa yang datang, wajahnya lantas berubah tegang.

"Pak." Ayah menyapa singkat dengan rasa sungkan.

Kini kami bertiga berada di ruang tengah. Aku, Kakek, dan Ayah. Ummi tidak bergabung dengan kami setelah beliau mengantarkan minuman. Kakek duduk sendiri di kursi tunggal. Sedangkan aku duduk bersebelahan dengan ayah pada kursi panjang. Mungkin jarak kami hanya sekitar puluhan senti saja.

Belum ada percakapan di antara kami setelah basa-basi kaku yang dilontarkan ayah pada Kakek. Kakek bukan tipe yang suka basa-basi hingga tanggapan beliau pun nggak be-

gitu mengenakkan. Aku sendiri hanya diam seperti patung. Mengawasi keduanya. Berharap nggak akan ada pertengkaran atau adu jotos—walau aku nggak yakin yang satu itu akan terjadi.

"Saya nggak ada maksud apa-apa datang ke sini selain menjenguk Reksa," kata ayah.

Namun nggak ada tanggapan dari Kakek. Aku melirik pada ayah. Terkejut, saat menemukan ternyata dia melihatku. Aku lantas memalingkan pandangan.

"Dia sudah besar sekarang," ucapnya, suaranya terdengar hangat. "Terakhir saya lihat, dia masih bayi, masih kecil sekali. Saya pasti melewatkan banyak momen pertumbuhannya."

Hatiku disengati rasa sakit lagi hingga air mataku mulai menggenang.

Kakek tahu-tahu beranjak. Membuatku dan ayah sama-sama kaget. Ketika kami menoleh, wajah tegang Kakek nggak juga berubah ekspresi.

"Saya mau ke dalam."

Kata "saya" yang diucapkan Kakek menandakan beliau nggak bersikap terbuka pada ayah. Wajah ayah dihiasi kecewa yang tertutupi oleh senyum pendek.

"Kalian berdua bicara saja." Kakek kemudian benar-benar meninggalkan kami berdua. Beliau berjalan menuju kamarnya.

Kepergian Kakek menambah hening di ruang tengah. Ayah nggak bersuara. Aku pun bungkam.

"Jadi, gimana sekolahnya?" tanya Ayah—nada kikuk terdengar amat jelas dari suaranya.

"La ... lancar."

Hening lagi. Dia jadi tertawa, mungkin ingin mengurangi ketegangan pada dirinya. Aku hanya berdeham sedikit untuk

menetralkan tenggorokanku yang sebenarnya nggak bermasalah.

"Lucu, ya ... padahal sebelum ini kita bisa ngobrol santai."

Lidahku masih terlalu beku untuk bisa menyahut ucapannya.

Helaan napas darinya terdengar, hingga membuatku menyesal karena nggak bisa memberikan tanggaan.

"Sebelumnya saya punya pertanyaan yang mau disampaikan ke kamu tapi setelah ketemu seperti ini, saya kehilangan semua pertanyaan itu," ucapnya usai helaan napas itu.

Kepalaku terangkat. Dia terlihat setengah menunduk, menunjukkan sesal di wajahnya.

"Dokter bisa tanya pelan-pelan," sahutku dengan suara yang bergetar.

Dia terkejut, entah karena aku menyahut, atau karena panggilan "dokter" yang kukatakan. Aku nggak berani memanggilnya ayah, sekalipun aku ingin memanggilnya begitu. Bagiku, ada jarak yang membuatku tidak mampu melafalkan panggilan itu kepadanya.

Dia tertawa kecil, tawa yang kering.

"Kapan kamu mulai bisa berjalan?"

"Kata Ummi genap di usia satu tahun."

"Apa kamu masih ngompol setelah sekolah SD?"

"Hem, aku masih ngompol sampai kelas 2 SD. Setiap hari, Ummi bakal marah-marah karena jemur kasur dan cuci seprai."

Dia tersenyum dengan air mata yang menggenang.

"Umur berapa kamu dikhitan?"

Pertanyaan yang memalukan, tapi aku tetap menjawab. "Umur dua belas tahun, tepat setelah lulus SD."

Selanjutnya, yang kami lakukan hanyalah tanya jawab seperti itu. Dia menanyakan hal-hal biasa. Hal-hal yang terlewat-

kan olehnya tentangku. Yang menyadarkanku bahwa pertumbuhanku hingga detik ini nggak ada campur tangannya sedikit pun.

"Nggak ada yang mau kamu tanyakan dari Ayah?"

Dia menyebut dirinya "ayah", yang seketika menghadirkan lagi desir menyakitkan dalam dadaku.

Aku juga punya banyak pertanyaan padanya. Namun, begitu dia ada di dekatku, sekejap saja aku lupa apa saja yang ingin kutanyakan. Aku kehilangan semua yang ingin kuketahui tentangnya.

"Apa Dokter dulu merokok?" Pertanyaan yang sama sekali nggak penting.

Dia tertawa samar. "Ya, sebelum jadi dokter."

"Apa dulu Dokter anak yang nakal pas sekolah?"

"Nakal, suka bolos pelajaran Sejarah dan Matematika."

"Kenapa Dokter milih jadi dokter gigi?"

"Karena waktu itu, lulusnya di jurusan dokter gigi."

"Jadi cita-cita Dokter bukan jadi dokter gigi?"

"Hem. Tapi sekarang jadi profesi yang menyenangkan. Kadang-kadang cita-cita itu bisa timbul dari ketidaksengajaan."

"Apa cita-cita Dokter sebelumnya?"

"Arsitek."

Mataku yang menggenang nggak bisa lagi menahan muatan air.

"Tapi Ayah nggak lulus di jurusan itu."

Aku nggak melanjutkan tanya jawab kami. Rahangku kembali mengeras karena menahan tangis. Aku hanya merapatkan bibir seraya menelan ludah. Tenggorokanku jadi sakit.

Bahuku terasa disentuh, kemudian menjadi rangkulan yang perlahan-lahan jadi erat.

"Maafkan Ayah karena sudah ngambil hak kamu sebagai anak," ucapnya penuh penyesalan.

"Maaf, karena Ayah sudah menjadikan kamu anak yatim. Karena Ayah nggak ada di saat-saat kamu butuh peran Ayah. Maaf, karena nggak menemani kamu untuk waktu yang sangat lama."

Aku nggak tahu bagaimana ekspresi ayah saat ini. Yang kutahu bahwa saat ini pandanganku memburam oleh air mata. Pelukan yang dia berikan menghadirkan hangat sekaligus sakit yang menohok. Saat kubalas pelukannya, hanya isakan yang mampu keluar dari mulutku.

"Maafkan Ayah, Reksa."

* * *

TANGISKU menyisakan sembap di kedua mata. Ayah masih duduk di sebelahku. Dia nggak memelukku lagi, hanya menepuk-nepuk pundakku pelan.

"Pasti ada banyak cerita menarik di masa sekolahmu sekarang."

"Nggak juga. Biasa aja."

"Kamu nggak populer di sekolah?"

Aku mendecak pelan. "Aku anak biasa-biasa aja."

Tatapan mata Ayah terlihat nggak yakin.

"Memangnya Dokter dulu populer di sekolah?"

"Ya ... enggak juga."

Aku mendengkus meledeknya. Dia tertawa.

"Kamu udah punya pacar?" tanyanya.

"Aku nggak pacaran."

Kudengar decakan kecil darinya. "Permintaan Ummi?"

“Hem, dan kayaknya nggak ada gunanya juga.”

“Pilihan bagus. Untuk sekarang, cinta memang belum penting ketimbang masa depan.” Dia menghadiahkan rangkulan erat padaku.

“Tapi, pasti paling enggak ada orang yang kamu suka, kan?”

Sikapku yang nggak segera menjawab mudah sekali ditebak. Ayah tertawa menggoda. Dia menyenggol bahuku.

“Ada, ya?”

Aku memalingkan wajah karena malu. “Ta ... tapi itu, kan, nggak penting untuk sekarang.”

“Jatuh cinta itu nggak salah, kok.”

Aku tahu. Aku ingin mengatakan begitu, tapi urung. Mungkin ini adalah nasihat yang akhirnya kudapatkan dari sosok seorang ayah.

“Tapi jangan sampai ngambil jalan yang salah, seperti yang udah pernah Ayah lakukan... .”

Aku mengangguk lambat.

Waktu telah beranjak siang. Ayah memutuskan pamit pulang. Ketika aku akan memanggil Kakek dan Ummi, Ayah melarang.

“Sampaikan salam dan maaf aja, Sa. Ayah nggak mau bikin suasana jadi nggak nyaman.”

Aku mengiakan saja.

“Ya sudah, Ayah pulang dulu.” Dia menepuk pundakku, lalu melangkah menuju mobilnya di depan pagar.

Aku nggak mau dia pergi begitu saja sebenarnya. Namun, aku nggak punya kuasa untuk menahan. Seakan menyadari ketidakrelaanku, dia menoleh ke belakang. Melambai dengan senyum tipisnya.

Aku bergeming. Saat dia berbalik dan kembali melanjutkan langkah, mulutku terbuka.

"A ... ayah!" Panggilan yang ingin kuberikan padanya akhirnya terucapkan lidahku.

Dia berbalik, menatapku kaget sebelum kemudian tersenyum hangat.

"Lain kali kalau kita ketemu, boleh aku panggil begitu?" Pertanyaan bodoh.

Namun, dia melebarkan senyumannya sembari mengangguk. Sekilas kudapati air menggenang di matanya.

Ayah masuk ke mobilnya, menghidupkan mesin lalu menoleh padaku. Dia berkata dengan isyarat gerakan mulut, "Ayah pulang, nak...," yang kusambut dengan lambaian ringan. Lalu mobil melaju, pergi.

Aku masih bergeming setelah deru suara mobilnya semakin hilang dari pendengaran. Kepergiannya seolah-olah membawa separuh diriku. Hingga aku merasa kehilangan.

Dari belakang, sentuhan lembut menyadarkanku. Begitu menoleh, Ummi terlihat tersenyum dengan sepasang matanya yang memerah. Dia pasti menangis lagi tadi.

Aku berbalik dan memeluknya.

"Makasih untuk semua yang udah Ummi korbankan untuk Reksa." Kuharap, kalimat itu mampu meredupkan kesedihannya. "Reksa sayang Ummi."

Ummi membalas dengan memelukku lebih erat.

Kuharap kesedihan kami berakhir di sini.

* * *

AKU dan Dani nggak lagi aktif di ekskul memanah. Aku memilih ikut les di luar sekolah serta mendaftar bimbel untuk persiapan

ujian serta ujian masuk universitas. Nilai-nilai akademisku masih belum memenuhi standar sehingga aku butuh belajar ekstra. Aku juga sudah beberapa kali diskusi dengan pihak sekolah mengenai rencana usai lulus sekolah nanti. Aku hanya tinggal meyakinkan Ummi mengenai rencana ingin kuliah di luar kota.

Dani sendiri sudah mantap dengan rencananya untuk kuliah di UGM—dengan cadangan kuliah swasta bila gagal. Gun nggak berencana kuliah, dia dapat tawaran dari pamannya untuk membantu usaha toko komputer. Mahir di gaming, membuat Gun setidaknya tahu sedikit banyak mengenai komputer dan komponennya. Sementara itu, Frizi akan kuliah jika dia lulus di universitas negeri, kalaupun gagal dia mungkin akan cari rencana lain.

Mengenai hubunganku dengan ayah, aku bersyukur kami bisa saling kontak lewat WhatsApp. Kami baru sekali bertemu setelah pertemuan waktu itu. Hubungan kami masih dibilang sedikit canggung, tapi terkadang akan ada saat di mana kami bisa lebih nyaman satu sama lain.

Akhir semester ganjil berakhir teramat cepat. Aku sadar akan lebih banyak kesibukan seperti ujian sekolah, ujian masuk universitas dan lain-lain. Saat-saat liburan nggak akan ada lagi setelah ini.

"Hei, melamun?" Dani menyenggol lenganku. Sepertinya dia enggan membiarkan aku bersantai barang sebentar saja. Padahal di depan kelas wali kelas hanya memberikan pengumuman yang kurang penting.

"Lesmu masih jalan?"

Aku mengiakan.

"Berarti hari ini nggak lowong?"

"Mau ngapain memangnya?"

"Frizi ngajakin main bareng. Katanya mau *refreshing*."

Aku tertawa, lalu menoleh pada Frizi yang mengangguk-angguk minta persetujuanku.

"Aku udah ada janji, Dan," ucapku.

Di sebelah mejaku, Frizi memasang wajah cemberut. Gun menepuk-nepuk bahunya agar terhibur. Aku tertawa melihat tingkah mereka. Masa sekolah belum sepenuhnya berakhir, tapi aku memikirkan bahwa suatu hari pasti akan merindukan momen kecil ini.

"Aku mau ketemu ayah hari ini."

Dani menggumam. "Hubungan kalian cukup baik, ya?"

"Ya, aku bersyukur karena di keluarga ayah nggak ada konflik—tapi mungkin pernah ada."

"Kamu perlu minta Ummi nikah dengan laki-laki lain supaya nggak ada salah paham."

Celetukan Dani membuatku memelotot. Dia terbahak. "Ummi, kan, punya aku," ucapku beralasan.

"Ya, ya ... anak mami masih eksis di sini."

Ejekan Dani sama sekali nggak kusangkal. Terserahlah.

Siang sudah memuncak. Seharusnya cuaca makin panas, tapi di luar angin mengarak awan-awan mendung menutupi sinar matahari. Nggak butuh waktu lama ketika siang yang semestinya cerah menjadi gelap.

Sekolah sudah sepi saat aku keluar dari ruang konseling. Koridor nggak lagi diisi murid-murid yang berlalu lalang. Mereka semua mungkin sudah meninggalkan sekolah sejak bel berbunyi dan pengumuman libur diperdengarkan.

Aku berjalan menuju sepeda di parkiran. Belum sempat keluar dari gerbang, hujan telah mengguyur deras tanpa aba-aba gerimis yang lama. Aku berlari menuju teras toko di depan

sekolah sembari menuntun sepeda. Teras toko itu telah dipenuhi orang-orang yang turut berteduh.

Termasuk ... Azna.

Gadis itu berdiri di sana sembari menepiskan sisa-sisa hujan yang sempat mengguyur tubuhnya. Mendengar suara langkahku yang tergesa, dia menoleh. Tatapan kami menaut di udara. Cukup lama, sebab bisa kulihat matanya yang jernih. Ada percikan air di pipinya. Serta bagaimana bentuk kerudungnya yang sedikit layu oleh air hujan yang membasahi.

Aku memutuskan tautan mata kami. Membalikkan tubuh, membelakanginya. Aku nggak tahu apa sisa perasaan itu masih ada dalam hatinya. Aku juga nggak mungkin menanyakan, sebab nggak pernah ada nyali ke sana. Namun, perasaan itu masih ada dalam diriku. Meskipun hanya sisa-sisa.

Saat kuingat awal aku tertarik pada dia, aku jadi tersenyum samar. Sepertinya nggak ada alasan yang benar-benar spesial ketika kita akhirnya jatuh cinta. Namun, kita sangat butuh alasan kuat untuk mengakhiri perasaanmu itu. Dan di detik ini aku masih mencari-cari alasannya.

Hujan masih berlangsung deras. Gulungan awan pekat masih menggantung di langit kota. Semoga setelah ini hujan menghapus segala yang disentuhnya, termasuk cinta yang belum sempat terjabarkan oleh kata. []

EPILOG

Yang aku (kami) jadikan sebagai alasan...

Azna

kini aku tahu.
jatuh cinta menyamarkan yang benar dan salah
cinta kemudian hanya merefleksikan apa yang kauinginkan
aku kira ini kisahku dengannya.
ternyata ini hanyalah kisahku sendiri,
bersama imaji yang kuciptakan.
kata orang, cinta itu indah, aku tak akan menyangkalnya.
namun, orang-orang pun sebenarnya tahu bahwa yang
ditawarkan cinta bukan hanya bahagia....
namun banyak konsekuensi yang harus dipikulnya.
aku rasa hatiku memang belum mampu menerima....

Reksa

bahagianya seseorang bukan diukur dari
seberapa banyak apa yang dia punya
namun, dari bagaimana sudut pandangnya pada dunia.
aku sadar, betapa kecil diriku saat ini.
betapa masih banyak yang belum kupahami.
termasuk, bagaimana orang-orang bisa
menggantungkan kebahagiaan mereka hanya pada cinta saja.
cinta pada hakikatnya luas, maka kurasa
hatiku masih sempit sebagai wadahnya
terlebih lagi kupikir, cinta bukan perihal penting
untuk kuperjuangkan saat ini....
Karena, untuk sekarang,
Kita terlalu muda untuk jatuh cinta.

TENTANGKU....

Perempuan biasa dengan impian yang luar biasa! Masih suka mengamati langit, awan dan bintang-bintang. Masih mencintai tulis-menulis, di samping banyaknya ketertarikan baru, seperti pada journaling, editing video, gambar-gambar, main podcast dan hal random lainnya.

Namun, yang pasti kini bukan seorang pemimpi semata, melainkan pejuang. Pejuang untuk impian yang sangat BESAR!

Bisa dihubungi di Instagramnya @aiuahra03

Atau intip cerita yang dia tulis di wattpad @aiuahra03

Saat SMP, Azna pernah menyaksikan temannya melahirkan di dalam kelas. Kejadian tersebut meninggalkan sedikit trauma, membuat dia mulai mengasingkan diri dari makhluk berjenis laki-laki. Bahkan di semester awal SMA, bersama dua sahabatnya, dia mengajukan ekskul Anti Pacaran pada pihak sekolah guna mencegah kejadian yang pernah menimpa temannya terulang.

Seperti melempar bumerang yang kemudian berbalik arah. Ide anti pacaran itu menjadi abu-abu ketika Farah, salah satu sahabat yang juga penggagas ekskul tersebut, mulai berhubungan kembali dengan laki-laki yang pernah dekat dengannya saat SMP. Lalu, debar-debar yang kerap dirasakan Azna setiap kali melihat Reksa, si ketua kelas, latihan panahan di sekolah semakin membesar meskipun selama ini terus dia tekan.

Mendapati kenyataan bahwa dirinya sendiri merasakan ketertarikan terhadap lawan jenis, bisakah Azna tetap pada prinsipnya untuk tidak pacaran?

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id